

Titian Takdir

Sabrina El Mumtaz



Titian Takdir

Sabrina El Mumtaz



Titian Takdir
Penulis : Sabrina El Mumtaz



14 x 20 cm
626 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi



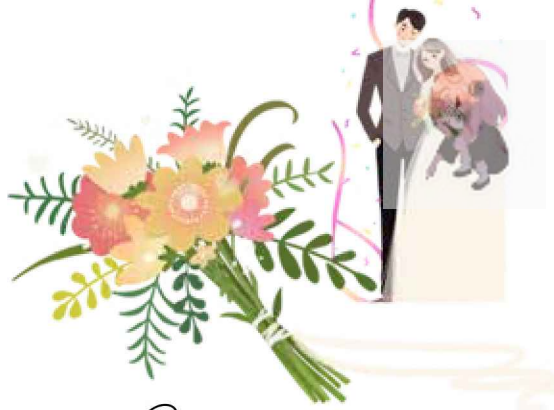
Awal yang Rumit.....	6
Karena Bakti.....	12
Pura-pura.....	19
Patah	27
Berlibur	35
Under Pressure.....	43
Kembali	52
Bertemu Astrid	60
Tinggal Serumah.....	69
Berdamai?	78
Rendra	87
Ketahuan	97
Ketegasan Kiara.....	106
Kecurigaan Mama.....	115
Sebuah Kesepakatan	124
Astrid	133
Mencoba Memahami	142
Bersandiwara.....	153
Mencoba Bersikap Wajar.....	162
Bertemu Astrid 2.....	172
Takut Kehilangan.....	181
Hujan.....	192
Mungkinkah.....	202
Merindu	211
Rencana yang Gagal.....	221
Peduli atau	231
Kekecewaan Sahabat.....	242



Kecurigaan Damar.....	251
Malam yang Manis.....	260
Sandiwara, tetapi	271
Bimbang.....	281
Terpergok.....	291
Jelmaan Bidadari.....	301
Cemburu?.....	310
Cinta atau Simpatik	322
Kegelisahan Arga.....	331
Resah	341
Permintaan Kiara.....	352
Cinta?	362
Kecewa	372
Sidang	381
Sebuah Keputusan	391
Jeda.....	400
Mencari Jawaban.....	411
Pilihan Kiara	421
Kedatangan Cinta Masa Kecil	430
Rama.....	440
Bertemu.....	450
Memilih	460
Ada apa dengan Kiara.....	469
Anugerah?	479
Cemburu	488
Astrid Berubah?.....	498
Kehilangan?.....	507
Berubah?	516
Memori.....	525



Perhatian?	535
Sikap Arga	545
Kemarahan Kiara	555
Sebuah Takdir	566
Astrid Kembali	581
Life must go on	589
Kiara Kritis?	597
Kepedulian Astrid	607
Karena Cinta	617



Awal yang Rumit

KIARA MELETAKKAN rangkaian melati yang baru saja di lepas dari sanggul yang dia kenakan dibantu perias. Di luar masih terdengar celoteh riang kerabat yang masih berkumpul bahagia merayakan pesta meriah sepanjang pagi hingga malam.

“Selamat ya, Mbak. Semoga langgeng dan cepat dikaruniai keturunan,” tutur perempuan paruh baya di belakangnya seraya menatap titik yang sama di cermin.

“Terima kasih, Bu.”

Bu Anti --nama perias terkenal yang dipercaya keluarga Atmajaya untuk mengubah tampilannya berbeda di hari istimewa mereka. Keluarga itu adalah keluarga terpandang di kotanya. Selain kaya raya, pemilik beberapa showroom dan SPBU, Atmajaya terkenal dermawan sehingga hampir



seluruh kota tahu bagaimana sepak terjang papa dari Arga tersebut.

“Mas Arga itu orangnya ganteng banget, kami hampir nggak percaya bayangan kami akhirnya nyata, Mbak Kiara,” ujarnya seraya perlahan melepas sanggul dari kepala Kiara.

“Bayangan?”

Mata Kiara menyipit.

“Iya. Siapa yang nggak kenal dengan Mbak Kiara Paramitha. Satu-satunya anak perempuan Pak Heru Sumargo pemilik beberapa hotel dan”

“Bu Anti,” potong Kiara tersenyum tipis.

Perempuan yang masih terlihat cantik di usia sekitar lima puluh tahunan itu menceritakan bahwa di kalangan sesama perias sering bertemu dan mengkhayalkan andai suatu saat nanti dia dan Arga menikah. Bagi mereka baik Arga maupun dirinya adalah most wanted couple yang digadagadang menjadi pasangan ideal di kemudian hari.

Kiara tersenyum saat mendengar nama suaminya disebut. Benar kata Bu Anti, tidak ada yang tidak mengenal Arga. Anak sulung dari dua bersaudara itu memang paling bisa mengambil simpati banyak orang. Selain memiliki tampang yang memenuhi kriteria idaman perempuan, dia juga mempunyai kecerdasan yang membawanya pada predikat cumlaude saat wisuda beberapa



waktu lalu.

Meski banyak dikhayalkan perempuan, Kiara sama sekali tidak pernah ingin memiliki tempat di sisi pria itu. Selain tidak begitu kenal, dia juga bukan perempuan yang suka berkhayal tentang seperti apa pria pendampingnya kelak.

Kematian Satria, pria yang begitu dia cintai sudah membuat luka yang mendalam. Sejak itu, Kiara seolah menutup semua celah yang bisa mengisi kekosongan hatinya.

Pria berkulit kuning langsung itu harus menutup kisah hidupnya. Kecelakaan yang dialami Satria seolah hukuman yang tak berkesudahan untuk Kiara. Pria itu pergi saat tengah serius merencanakan bagaimana menghadapi kedua orang tuanya.

“Mbak, saya keluar ya. Sudah selesai. Sekali lagi selamat. Saya yakin kalian berdua akan jadi pasangan yang langgeng,” tutur Bu Anti seraya memberi isyarat agar anak buahnya mengemas perlengkapan kerjanya.

“Iya, Bu. Terima kasih.”

“Langgeng?” gumam Kiara saat Bu Anti dan yang lainnya telah meninggalkan kamar.

Menghela napas, Kiara kembali menatap cermin. “Semoga benar-benar langgeng,” gumamnya lagi.



Kiara menatap pantulan wajahnya di cermin. Kilas peristiwa muncul di kepalanya.

“Mama, jangan biarkan rencana Papa dilanjutkan, Ma.”

“Kiara, kamu tahu? Mama dan Papa dulu juga sama denganmu. Kami tidak pernah saling kenal, tapi akhirnya bisa saling mencintai.”

“Tapi, kan itu Mama, ini Kiara, Ma. Kiara butuh waktu untuk”

“Melupakan Satria?”

Ucapan sang mama membuat Kiara meremas cussion di pangkuannya.

“Dua tahun sudah dia pergi, Kiara. Sampai kapan kamu terus seperti ini? Dia yang sudah pergi nggak akan bisa kembali. Kamu yang ada di sini, harus meneruskan hidupmu, Sayang,” ujar mamanya seraya melangkah mendekat. “Dia pria baik. Percayalah!”

Kiara mengusap pipinya yang basah. Bukan tanpa alasan dia menolak, dia tahu siapa Arga Lazuardi Atmajaya. Pria yang menurut cerita beberapa rekannya, harus menyerah dengan keputusan keluarga untuk tidak menikah dengan Astrid kekasihnya karena bertentangan dengan adat Jawa yang kental.



Konon menurut tradisi Jawa, sangat menentang jika anak sulung menikah dengan sesama anak sulung. Mereka meyakini akan ada malapetaka yang akan menimpa rumah tangga mereka nantinya jika dilanjutkan.

“Kiara, kamu anak perempuan kami satu-satunya. Mama dan Papa ingin yang terbaik untukmu. Demikian pula dengan kedua kakakmu.” Mamanya mendekat seraya mengusap rambut hitamnya.

“Kami sudah sangat kenal keluarga Atmajaya. Mereka semua orang baik,” sambungnya lagi.

“Tapi Kiara nggak pernah kenal Arga, Ma.”

“Kalian akan saling kenal nanti.”

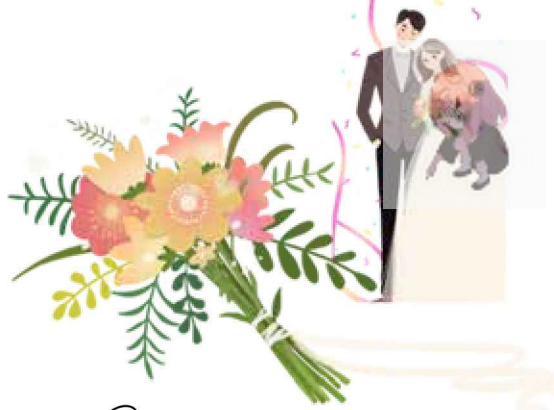
Baik orang tuanya maupun orang tua Arga masih kental memegang tradisi dan kepercayaan Jawa terlebih hal yang berkaitan dengan kehidupan putra putri mereka.

Dalam kepercayaan Jawa ada hal yang dianggap tabu atau sial jika anak pertama menikah dengan sesama anak pertama. Konon kehidupan rumah tangganya kelak akan selalu diterpa cobaan hingga berujung pada perceraian. Beda halnya jika yang anak pertama menikah dengan banyak bungsu, yang terjadi sebaliknya. Rumah tangga akan harmonis dan tidak ada gangguan berarti.

Hubungan kekerabatan keluarga Arga dan



keluarganya sudah berlangsung lama. Sejak kakeknya hingga kini dilanjutkan sang papa. Harapan untuk terus menjalin hubungan baik menjadikan alasan tercetusnya ide untuk menikahkan mereka.



Karena Bakti

KETUKAN DI PINTU membuat Kiara segera merapikan rambutnya. Bergegas perempuan semampai itu bangkit dan membuka. Sejenak mata mereka bertatapan, tetapi tak lama kemudian Kiara memiringkan tubuhnya memberi jalan untuk pria jangkung di depannya.

Perpaduan aroma woody, black pepper dan citrus sangat menonjolkan aroma maskulin memanjakan penciuman Kiara.

“Sudah selesai ganti bajunya?”

Kiara mengangguk dengan mata mengikuti langkah pria berkemeja putih itu hingga mendaratkan tubuhnya di sofa.

“Hei, kenapa kamu berdiri aja di situ? Nggak capek seharian sampai malam berdiri?” tegur Arga sang suami.

Pandangannya beralih sejenak pada pria



famous yang belakangan ini menjadi buah bibir akibat mengikuti keinginan kedua orang tuanya untuk berpisah dengan sang kekasih.

“Ngelamun lagi? Tutup pintunya, Ra.”

Kiara menelan ludah menyadari benar kata teman-temannya bahwa Arga bukan pria yang bisa diremehkan tampangnya. Sejenak dia terpukau menyaksikan pria itu, terlebih ketika terlihat beberapa kancing kemeja yang terbuka. Segera dia mengalihkan pandangan kemudian menutup pintu perlahan.

“Aku mau kita bicara! Duduk sini.”

Ragu dia melangkah mendekat. Pria bermata elang itu menatap lekat kemudian menepuk ruang kosong di sebelahnya.

“Apa aku terlalu menakutkan bagimu?” Pertanyaan yang sungguh aneh dari pria berwajah tampan di sampingnya.

“Mendekat ke sini!” titahnya.

Tak ingin mendengar pertanyaan serupa, Kiara memangkas sedikit jarak duduk mereka.

“Kita sudah jadi suami istri yang sah bukan?”

Kiara mengangguk dengan menyungging senyum tipis.

“Ceritakan tentang kamu. Aku mau dengar!” Pria itu menyandarkan tubuhnya di sofa dengan tatapan mata mengarah ke Kiara.



“Nggak ada yang istimewa.”

Arga menarik bibirnya ke samping. Dia sebenarnya tahu siapa Kiara Paramitha, selain perempuan Jawa yang sangat menghormati adat ketimuran, dia juga sangat menyukai kegiatan sosial. Tentu saja selain itu, Kiara adalah seorang pebisnis yang membawahi beberapa UKM di kotanya.

“Kamu sedang merendah?” sindirnya.

Perempuan yang memiliki rambut sepunggung itu menggeleng cepat.

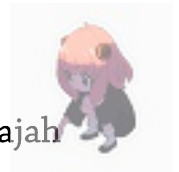
“Memang nggak ada yang istimewa kok. Justru kamu yang luar biasa. Siapa yang nggak kenal Arga Lazuardi Atmajaya?”

Pria berhidung mancung itu menggulung lengan kemeja hingga ke siku. Dia tersenyum kecil mendengar ucapan perempuan yang baru saja diikatnya menjadi istri itu.

“Bagus kalau kamu tahu. Tentu kamu juga tahu”

“Kalau Arga memiliki seorang kekasih yang siap untuk dinikahi tetapi terbentur restu dan tradisi kepercayaan turun temurun sehingga terpaksa menyetujui usulan kedua orang tuanya untuk menikah denganku.”

Mendengar Kiara menjelaskan dengan gamblang apa yang terjadi pada kehidupan asmara



dia dan Astrid membuat pria itu memindai wajah sang istri.

“Mas tenang aja, aku sudah tahu semua. Ada baiknya kita bicara soal itu nanti. Sekarang katakan! Di mana aku istirahat malam ini.”

Arga terlihat heran dengan tanggapan Kiara yang santai soal pernikahan mereka. Pria itu sebenarnya ingin menjelaskan tentang posisi Kiara. Arga ingin mengatakan bahwa dirinya tidak mencintai Kiara dan telah memiliki Astrid yang lebih dulu memenuhi hatinya.

“Kamu istirahat di ranjang. Nggak usah ke mana-mana. Ini kamar kita. Biar aku yang di sofa.”

Kiara tersenyum tipis, dia kemudian bangkit menuju ranjang diikuti tatapan mata Arga yang tak lepas darinya.

“Kiara.”

“Iya?”

“Mama sama Papa sudah menyediakan tiket untuk bulan madu. Apa kamu nggak pengen liburan?”

Kiara tersenyum tipis kemudian menggeleng.

“Aku nggak minat. Kalau kamu mau berlibur sama Astrid silakan saja.”

Kiara merebahkan tubuh kemudian menarik selimutnya.

“Oh iya, aku nggak biasa tidur dengan lampu



menyala. Boleh aku matikan lampunya?”

Arga menatap tajam padanya kemudian mengangguk.

“Silakan!”

“Thank you!” balasnya mencoba bersikap biasa saat menyadari Arga tak lepas memindainya.

Lampu telah mati, kamar beraroma bunga itu semakin dingin. Selain karena pendingin ruangan, cuaca di luar pun sedang gerimis.

Kiara semakin membenamkan kepalanya ke bantal. Perempuan bergelar sarjana sosial itu merasa matanya menghangat. Perlahan dia mengedipkan mata membiarkan genangan air matanya jatuh membasahi pipi.

“Kiara, percaya ke Mama. Kamu akan bahagia karena kami dan kedua orang tua Arga rida dengan pernikahan kalian. Mama yakin Arga pria yang baik. Dia sangat patuh pada orang tuanya. Pria yang patuh pada titah baik orang tua itu akan berdampak baik pada dirinya. Kamu harus percaya itu.”

Terngiang kembali penuturan sang mama saat itu. Kiara mungkin memiliki sudut pandang modern. Dia bisa saja mengajukan argumen untuk menolak. Akan tetapi, melihat betapa kedua orang tuanya menaruh harapan besar pada pernikahannya dengan Arga tak ada yang dia bisa



perbuat selain mengikuti keinginan mereka.

“Lagipula, cinta akan tumbuh dengan sendirinya, Kiara,” tutur mamanya kala itu.

Air mata Kiara semakin deras. Kamar luas itu seolah enggan memberi rasa nyaman di hatinya.

“Kamu anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan kami. Kami ingin kamu mendapatkan yang terbaik!” Kali ini ucapan papanya muncul kembali.

“Iya, Kiara. Papa dan Mama pasti sudah banyak berpikir tentang Arga. Benar kata Mama, jika sudah ada keridaan dari kedua orang tua, maka jalan panjang sebuah pernikahan tak akan menemukan halangan yang berarti.” Gilang kakak sulungnya ikut ambil bagian bicara.

Kiara menarik napas dalam-dalam. Sebenarnya dia tidak bisa tidur dalam keadaan gulita. Hanya saja dia tak ingin air mata dan guncangan di bahunya terlihat ketika dia terisak.

Sementara Arga menarik napas dalam-dalam seraya merebahkan tubuh di sofa. Kilas bayangan Astrid menari di kepalanya. Perempuan yang dipacarinya selama dua tahun itu begitu paham dengan apa yang terjadi. Meski sulit, Astrid berusaha menerima keputusan kedua orang tua Arga.

“Aku tetap menunggu saat itu hingga kapan



pun, Arga. Aku mencintaimu!” tuturnya saat Arga mengungkapkan yang terjadi.

“Aku janji akan mengatakan hal yang sebenarnya pada perempuan yang akan kunikahi soal ini. Kiara adalah putri”

“Aku tahu, Arga. Aku pikir dia akan paham soal ini.”

Mengingat hal itu, kembali Arga menarik napas dalam-dalam sambil mengusap wajahnya dia bangkit menuju pintu kemudian perlahan membukanya dan pergi setelah kembali menutup pintu.

Kiara yang mengetahui itu semua hanya mengusap pipinya yang basah.

“Selamat datang di dunia kepura-puraan. Mama, semoga apa yang Mama ucapkan benar-benar menjadi doa untukku,” gumamnya di sela isak.



Pura-pura

KIARA TERSENYUM ketika Dira --mama mertuanya muncul dari ruang keluarga saat dia tengah mengaduk wedang jahe di dapur.

Perempuan paruh baya itu duduk di mini bar tak jauh dari tempatnya berdiri.

“Selamat pagi, Ma,” sapanya. “Ara buatkan jahe hangat, Ma. Mau kan?”

“Pagi, Ara. Mau dong! Kenapa kamu sudah di dapur? Ini hari pertamamu bersama Arga.”

Ara tersenyum.

“Arga mana?”

“Masih tidur, Ma.”

Menggeleng Dira tersenyum.

“Dia udah bilang kalau sore nanti kalian berangkat ke Raja Ampat untuk bukan madu, kan?”



Kiara terdiam sejenak kemudian mengangguk.

“Su ... sudah, Ma.”

Bibir Diramelebar. Diakemudian menceritakan bagaimana indahnya tempat yang akan mereka datang.

“Kalian akan menghabiskan waktu di resort yang sudah kami booking spesial! Kamu tahu, kan keindahan laut Raja Ampat?”

Kiara mengangguk. Dia memang perempuan yang mencintai pantai. Raja Ampat tentu pilihan tepat untuk mengagumi keindahan ciptaan-Nya.

“Kamu bisa snorkeling sepuasnya di sana. Kamu suka pantai, kan?”

Kembali dia mengangguk. “Mama tahu dari mana?”

“Profilmu di majalah beberapa waktu lalu.”

“Mama baca?”

“Baca dong, Cantik!”

“Di sana nanti, tidak ada polusi udara, tidak ada polusi suara, tidak ada sinyal ponsel, tidak ada seorang pun dan apa pun yang dapat mengalihkan fokus honeymoon kalian! Mama pilihkan tempat itu karena kamu dan Arga sama-sama sibuk. Nggak pernah bisa lepas dari laptop dan ponsel. Jadi Mama pikir sesekali nggak ada salahnya kalian ke sana!” tuturnya antusias.

Kiara kembali mengangguk lalu menyesap



jahe hangatnya. Perjalanan pernikahan yang baru semalam akan menjadi titik awal langkah hidup yang dia sendiri tidak tahu akan seperti apa nanti.

Mengikuti jalan takdir mau tak mau harus dilalui. Jelas terekam semalam, tatapan dingin Arga juga gesture pria itu mengisyaratkan bahwa tidak akan pernah ada keindahan dalam pernikahan mereka.

Sementara binar mata kedua orang tuanya yang bangga saat melihat dirinya bersanding di samping Arga membuat dia harus menepikan luka.

Nama baik dan kehormatan keluarga ada di pundaknya saat ini. Meskipun harus mengabaikan kebahagiaannya.

“Kamu terlalu baik, Kiara! Seharusnya kamu bisa menolak baik-baik usulan itu,” sesal Fia saat dia mengabarkan rencana keluarganya kala itu.

Menarik napas, Kiara kembali meneguk minumannya.

“Kiara, kamu melamun?” Sentuhan lembut di lengan membuatnya menoleh.

“Enggak, Ma,” elaknya meski dia tahu Dira tak akan percaya dengan jawaban itu.

Dira menarik napas dalam-dalam. Perempuan berkacamata itu paham apa yang dipikirkan Kiara. Dia juga tahu bukan hal mudah untuk bisa



dalam sekejap mengetahui siapa dan bagaimana putranya. Dia juga mengerti jika Kiara sebenarnya bisa saja menolak, tetapi kepatuhan kepada orang tuanya yang membuat Dira terpikat untuk setuju dengan ide perjodohan itu.

“Kiara.”

“Iya, Ma?”

“Kamu nggak menyesal, kan dengan keputusanmu?”

“Keputusan apa, Ma?”

Dira tersenyum simpul.

“Keputusan menerima Arga.”

Tenggorokan Kiara tercekat, tak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu dari mertuanya.

“Kamu nggak menyesal, kan?”

Menggeleng dia berkata, “Nggak, Ma.”

Dira menghela napas lega.

“Mama tahu, ini sulit bagimu. Tapi Mama juga tahu kalau kamu adalah perempuan yang pantas untuk Arga.”

Kiara menelan ludahnya. Bukankah kepantasan itu tidak bisa dilihat dengan mata telanjang? Mungkin banyak yang suka dengan dipasangkannya mereka dalam perjodohan, tetapi terkadang yang ideal di mata orang tidak sebanding dengan yang menjalani.



“Kiara, kamu tentu tahu alasan lain selain yang Mama sebut tadi.”

Dira menatap paras menantunya.

“Biar bagaimanapun majunya zaman, bagi kami petuah orang dahulu adalah sesuatu hal yang harus dipegang kuat,” sambungnya, “Mama tahu kamu juga pasti paham seperti apa kisah Arga. Tapi sekarang dia sudah jadi suamimu. Kamu berhak mendapatkan perhatian dan cinta sebagaimana selayaknya.”

“Jangan pernah bersedih atau berpikir bahwa Arga tidak akan pernah bisa mencintaimu!” Dira mengulas senyum.

“Kamu pun begitu, cinta itu akan tumbuh jika dipupuk. Butuh waktu dan kesabaran untuk bisa menuai rasa itu. Kalian hanya perlu waktu untuk berdua dan bertukar cerita.”

“Iya, Ma.”

“Kiara, ada Mama. Apa pun yang ingin kamu keluhkan atau ceritakan, Mama siap mendengar dan mendukungmu. Percaya ke Mama. Arga tidak seperti yang kamu pikirkan. Dia pria baik meski egonya terkadang membuat kesal. Tapi Mama yakin. Dengan kebaikanmu, kesabaranmu dan kepintaranmu ... dia akan takluk!”





Arga mengusap wajahnya ketika tersadar waktu telah beranjak siang. Pria beralis tebal itu melihat air minum dan buah sudah tersedia di nakas. Di sebelah air putih ada secangkir kopi yang sudah tak lagi hangat.

Menyadari ini adalah pagi pertamanya setelah menikah, Arga kembali bersandar seraya memijit pelipisnya, lalu meraih ponsel yang sejak semalam berada di sampingnya. Astrid adalah orang pertama yang ingin dia sapa pagi ini.

“Halo, Sayang! Kamu kenapa sih aku telepon nggak diangkat!” Suara manja terdengar di seberang.

“Maaf, Sayang. Aku baru bangun! Capek banget.”

“Capek? Jangan bilang kamu semalam”

“Ck! Berhenti berpikir aneh!” Suara Arga terdengar gusar.

“Sori, tapi aku cemburu, Arga! Aku nggak bisa tidur ngebayangin kamu semalam berdua dengan dia!”

Arga menarik napas dalam-dalam.

“Astrid! Kamu siap-siap packing. Nanti sore, kita ketemu di bandara!”

“What? Packing? Kita mau ke mana?”

“Ke suatu tempat yang jauh dari hiruk-pikuk semua ini!”



“Arga, kamu serius?”

“Apa aku nggak pernah serius dengan ucapanku?”

Astrid terdiam.

“Ya udah, sebelum jam tiga kamu sudah harus ada di bandara! Sekarang aku mau mandi dulu. See you, Dear!”

Dia memutuskan obrolan lalu kembali meletakkan gadgetnya ke tempat semula. Pria itu tersentak saat melihat Kiara berdiri di depan pintu.

“Kamu.”

“Maaf, aku cuma mau ganti kopinya. Mungkin sudah nggak hangat lagi.” Seolah tak mendengar obrolan Arga dengan Astrid, dia melangkah mengganti cangkir kopi dengan yang baru.

Tanpa mengucap apa pun Kiaea kembali melangkah menuju pintu.

“Kiara tunggu!”

“Ya?”

“Kamu ... kamu dengar apa yang aku bicarakan tadi? Eum ... maksudku apa kamu ...”

Senyum Kiara terbit. Sambil menggeleng dia berkata, “Feel free! Kamu nggak perlu merasa nggak nyaman karena aku mendengarnya. Aku paham. Tapi tolong kamu pikirkan gimana supaya Mama Dira dan papamu tidak curiga. Itu aja. Permisi.”



“Kiara kita belum selesai bicara!”

“Sebaiknya Mas mandi, karena sebentar lagi makan siang dan Papa juga Mama tadi berpesan supaya Mas ikut makan siang bersama mereka,” tangkisnya kemudian meninggalkan kamar.

Arga membuang napas kasar lalu dengan cepat dia menuju kamar mandi.



Patah

AROMA SEGAR menguar saat Arga duduk di sampingnya untuk makan siang. Tanpa diminta, Kiara mengisi piring suaminya dengan nasi serta lauk pauk. Melihat kesigapan sang menantu, Dira dan suaminya tersenyum.

“Mama nggak salah pilih, kan, Arga? Kiara memang sosok sempurna yang ditakdirkan untukmu.”

Arga mengangguk sambil mengucapkan terima kasih pada Kiara yang baru saja duduk setelah melayaninya.

“Ingat, sore nanti kalian berangkat bulan madu. Bahagiakan diri kalian di sana. Jangan memikirkan pekerjaan!” tutur papanya.

“Ara, jangan lupa packing,” ujar Dira.

“Iya, Ma.”



Mereka kemudian bersama makam siang. Sesekali Kiara melirik ke Arga. Pria itu tampak lahap menikmati makanannya. Meski ada sudut hati yang remuk, dia sedikit terhibur melihat sang suami menyukai masakan pertamanya.

“Arga, enak, kan, masakannya?”

“Enak, Ma. Bik Nah memang paling bener kalau masak!” balasnya.

Sayur asem, pepes ikan, tumis kangkung, lalapan adalah hidangan siang itu. Sengaja Kiara meminta agar Bik Nah membiarkan dirinya yang memasak. Meski Dira melarang, tetapi Kiara beralasan ingin memasak pertama kalinya untuk Arga.

“Yang masak bukan Bik Nah kok!” Dira tersenyum seraya memasukkan suapan ke mulutnya.

“Jadi Mama yang masak? Serius! Ini enak banget, Ma!” ungkapnya.

Sang mama menggeleng cepat.

“Bukan Mama. Mama nggak yakin bisa masak seenak ini, Arga.”

Pria itu menghentikan suapannya.

“Lalu masakan siapa?”

“Masakan enak ini lahir dari tangan terampil istrimu,” jawab Dira bangga.

Mendengar ucapan mamanya, Arga sontak



menoleh ke samping. Senyum Kiara tercetak membalas tatapannya.

“Papa juga merasa cocok dengan masakanmu, Ra.” Pak Atma menimpali.

“Makasih, Pa, Ma,” tutur Kiara sopan. “Silakan dilanjutkan lagi makannya. Kiara senang kalau semua suka,” sambungnya.

“Arga, pesawat kalian nanti jam enam sore. Kamu antisipasi supaya nggak terlambat. Biasanya jalanan macet kalau sore. Apalagi ke arah bandara,” tutur papanya setelah selesai makan.

“Iya, Pa. Arga tahu kok.”

Kiara tersenyum tipis, kemudian bangkit dari duduk.

“Kamu mau ke mana?”

“Mau beresin ini, Ma.”

Dira menggeleng.

“Sebaiknya kamu istirahat sebelum melakukan perjalanan panjang nanti. Biar saja ini semua dibereskan Bik Nah! titahnya disambut anggukan oleh Kiara.

“Kalau begitu, Kiara ke kamar dulu, Ma, Pa. Eum, Mas Arga masih butuh sesuatu untuk aku ambilkan?”

Arga menggeleng.

“Nggak. Kamu istirahat aja.”

Mengangguk kemudian dia melangkah menuju

kamar



Kiara tersenyum membaca pesan dari beberapa rekannya. Pertanyaan ingin tahu soal malam pertama adalah pertanyaan paling ramai di pesannya. Belum lagi candaan yang mengarah padanya dengan topik 21+ menjadi topik hangat dan tak henti-hentinya di grupnya.

Senyumnya memudar ketika membaca pesan pribadi dari Niken

[Jangan bilang kamu sedang menangis saat ini, Ra!]

[Aku tahu kamu kuat!]

Ada pula pesan dari Fia.

[Ra, are you oke?]

[Kamu tahu kapan dan di mana curhat ke aku juga Niken.]

Mata beningnya mulai berkaca-kaca. Niken dan Fia adalah sahabat yang paling tahu hatinya. Mereka berdua yang sangat menentang keputusannya menerima perjodohan saat itu.

Penolakan kedua sahabatnya itu, karena mereka tahu bagaimana kisah Arga. Selama ini Kiara memang tidak pernah terlalu mengikuti



pria yang famous di kalangan perempuan di kota ini.

Kiara selalu memilih menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan yang bisa membuat dia merasa berguna.

[Besok kita ketemu ya. Ada proyek sosial yang harus kita jalankan!]

Pesan Kiara terkirim kepada kedua sahabatnya. Dia tahu sore nanti Arga akan berangkat ke Raja Ampat bersama Astrid.

Kiara sendiri sudah memikirkan bagaimana supaya keluarga Arga dan keluarganya tidak menaruh curiga, baik padanya atau pada suaminya.

Deheman Arga membuatnya menoleh. Air mata yang hampir jatuh segera dia tahan dengan mengedipkan mata.

“Aku mau bicara.”

“Silakan!”

Arga melangkah mendekat dan duduk di sebelah Kiara.

“Aku minta maaf kalau ini menyakitimu, tapi aku yakin kamu juga paham atas keputusanku.”

Senyum Kiara terbit.

“Aku nggak merasa tersakiti. Aku paham dan sangat paham atas apa pun yang menimpaku.”



Sejenak mereka saling diam.

“Aku heran, kenapa kamu mau menerima jika tahu kisahku?”

Kali ini bibir perempuan berambut sepunggung itu terangkat miring.

“Kamu pasti tahu alasannya kenapa. Aku rasa nggak perlu dijelaskan lagi,” jawabnya diplomatis.

“Kamu percaya dengan alasan mereka?”

Kiara diam.

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian kembali berkata, “Aku nggak pernah bisa mengerti kenapa di zaman modern seperti ini masih saja memegang teguh aturan kuno!”

“Banyak temanku yang menikah sesama anak sulung, toh mereka baik-baik aja!” sambungnya lagi.

“Kamu sendiri? Aku pikir kamu nggak terpengaruh dengan kepercayaan itu, kan?”

Kiara tersenyum lalu menggeleng.

“Mungkin kamu benar itu aturan kuno dan tidak bisa diaplikasikan di zaman ini. Aku juga nggak setuju, tapi karena bakti pada kedua orang tuaku dan menjaga hubungan baik mereka dengan keluargamu, aku menerima takdir ini.”

Arga menoleh.

“Kamu yakin akan melanjutkan pernikahan ini dengan kondisi kita yang”



“Tidak saling mencintai! Itu kan yang akan kamu katakan?”

Pria berbadan tegap itu membuang napas kasar.

“Kamu nggak perlu merasakan terbebani, Mas Arga. Karena aku tidak pernah memintamu untuk mencintaiku! Akan ada waktunya nanti kita untuk berpisah, tapi setidaknya saat ini biarkan orang tua kita bahagia seperti yang mereka inginkan.”

Kening Arga berkerut mendengar penuturan sang istri.

“Maksud kamu?”

“Menurut Mas, apa yang dirasakan orang tua kita saat ini?”

“Happy.”

“Pernahkah Mas memberi kebahagiaan seperti ini sebelumnya?”

“Pernah!”

“Apa mereka sebahagia kemarin saat Mas mengucapkan ijab kabul?”

Arga menggeleng.

“Jadi biarkan mereka bahagia dengan caranya. Setidaknya nanti jika kita harus mengatakan hal sesungguhnya saat itu aku berharap mereka paham apa arti kebahagiaan yang sesungguhnya,” ujar Kiara tegas.

Pria berkaus polo putih itu menarik napas



dalam-dalam.

“Kamu sudah dengar rencanaku tadi, kan?”

Kiara mengangguk paham ke mana tujuan pembicaraan Arga.

“Iya. Sekarang ada baiknya kita bikin skenario supaya mereka yakin kita mengikuti apa yang mereka harapkan.”

“Ra, maafkan aku.”

“Kamu nggak perlu minta maaf!”

Helaan napas panjang Arga kembali terdengar. Sementara Kiara terus mencoba menahan sesak yang sejak tadi memenuhi rongga dadanya.

“Kapan kamu balik, Mas?”

“Satu pekan setelah hari ini.”

“Oke.”

“Selama itu kamu di mana?”

Kiara menoleh lalu menggeleng.

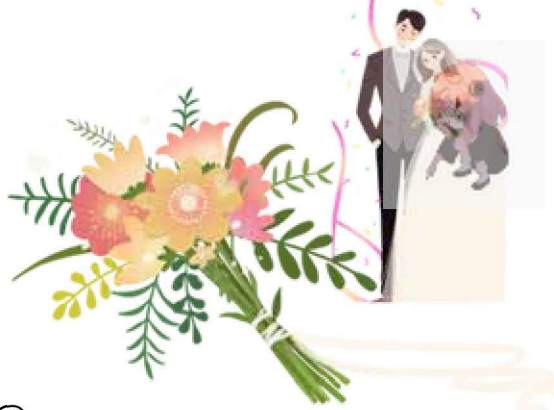
“Mas nggak perlu khawatir mereka akan tahu. Aku bisa jamin itu!”

Kiara lalu bangkit.

“Kamu mau ke mana?”

“Packing!”

Arga terlihat kembali menarik napas panjang seraya memijit pelipisnya.



Berlibur

“KIARA!” panggil Arga saat dia baru membuka lemari.

“Ya, Mas?”

Arga bangkit mendekat.

“Setelah kedatanganku nanti, kita pindah ke rumah pribadiku. Aku rasa kita bisa banyak ngobrol di sana.”

Ayu mengangguk seraya menaikkan alisnya. Wajah Arga tampak merasa bersalah.

“Aku nggak tahu harus bicara apa soal ini, tapi terima kasih sudah mengerti.”

Kiara tersenyum tipis kemudian mengangguk.

“Eum, mungkin kamu bosan mendengar permohonan maafku, tapi aku akan tetap meminta maaf dan berterima kasih.”

Tak menanggapi, Ara mengemas baju-bajunya



ke koper. Melihat semua baju masuk ke koper, Arga tertegun.

“Kenapa semua baju punyamu kamu masukkan ke koper?”

Bibir Kiara kembali mengembang.

“Nggak apa-apa.”

“Tapi kamu bakal balik ke sini, kan?”

Kiara tertawa kecil.

“Aku balik atau nggak itu sama sekali bukan masalah buat Mas, kan?”

“Kiara, jangan buat aku menjadi merasa bersalah. Please!”

“Tapi masalahnya, kan kita harus tetap terlihat baik-baik saja di mata keluarga?”

“I know, Mas. Nggak usah khawatir.”

Kiara tersenyum. Meski hatinya tercabik, dia merasa harus terlihat tegar di depan pria yang sejak kemarin telah sah menjadi suaminya itu.

“Sekali lagi Mas nggak perlu mempunyai perasaan itu. Aku baik-baik saja, Mas,” ujarnya saat menyadari Arga tampak serius.

Mengangguk pria jangkung itu menghela napas.

“Oke. Kita berangkat jam empat sore.”

“Oke. Boleh aku beres-beres sekarang?”

Arga mengangguk kemudian menjauh.



“Ada yang mau aku beli. Aku pergi dulu,” pamitnya lalu menutup pintu.

Kiara menarik napas dalam-dalam. Dengan cepat dia mengemas semua bajunya ke koper. Hati perempuan itu remuk meski terlihat baik-baik saja.

Mungkin bagi sebagian orang dia akan dianggap bodoh karena tidak memiliki keberanian untuk bicara soal perasaannya ke Arga. Akan tetapi, biar bagaimanapun ada hal besar yang dia pertaruhkan. Nama baik dua keluarga.

Kiara menatap cermin besar di sisi kanannya. Mata perempuan itu terlihat sendu. Baru sehari dia resmi menjadi Nyonya Arga, tetapi sudah cukup menguras emosinya.

Kiara mengedarkan pandangan ke seluruh kamar. Kamar yang besar hampir sama dengan luas kamarnya. Wallpaper berwarna biru gelap, terdapat lukisan abstrak tergantung di dinding. Tak ada lagi hiasan selain lukisan itu. Bahkan dia gak mendapati satu figura pun di ruangan ini.

Perlahan dia melangkah menuju jendela. Udara siang yang tidak begitu terik menyapa wajahnya. Dari tempat itu dia bisa melihat ke arah samping rumah mertuanya. Ada kolam renang dan gazebo di bawah sana.

Suara panggilan telepon yang asing terdengar dari sofa. Dari nada deringnya, jelas bukan milik



Kiara. Gegas dia menuju ke asal suara. ‘My Love memanggil’ demikian yang terbaca di ponsel itu. Terlihat pula wajah seorang perempuan tengah tersenyum. Dari nama yang muncul, dia bisa menebak siapa perempuan itu.

Arga telah meninggalkan telepon genggamnya. Tak ingin suaminya berpikir yang bukan-bukan, cepat dia meninggalkan kamar berlari kecil menuruni anak tangga.

“Kiara kamu mau ke mana?” Sapaan Arga mengentikan langkahnya.

“Ke dapur,” sahutnya tersenyum.

Mengangguk Arga naik menuju kamar. Ponselnya masih berbunyi saat dia sampai.

“Halo.”

“Halo, Sayang.”

“Udah siap-siap?”

“Udah. Eum ... kamu yakin, Ga?”

“Yakin soal apa?”

“Kalau keluargamu tahu gimana?”

Terdengar suara helaan napas dari Arga.

“Mereka nggak bakal tahu kecuali ada yang kasi tahu.”

“Istrimu? Maksudku, Kiara?”

“Dia bisa diajak kompromi.”

Kali ini suara helaan napas terdengar dari Astrid.



“Kenapa kita seperti orang yang selingkuh, Ga? Nggak bisakah semua ini segera selesai? Aku rindu kita sama-sama seperti biasa.”

“Sudah, jangan sedih gitu. Siapkan aja semuanya. Kita ketemu di bandara ya.”

“Oke. See you, Dear!”

Keduanya mengakhiri obrolan. Ada senyum terukir di bibir Arga.



“Kalian hati-hati di sana ya. Meskipun ini adalah untuk pertama kalinya kalian berdua saja. Mama harap awal yang baik untuk pernikahan kalian,” pesan Dira kepada Arga juga Kiara saat mereka berpamitan.

“Iya, Ma,” sahut Arga singkat lalu mencium punggung tangan mama juga papanya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Kiara. Perempuan berkulit putih itu terlihat cantik dengan membiarkan rambutnya tergerai dengan bando pita di kepalanya.

“Arga, kamu jaga istrimu ya, nanti hilang! Dia cantik banget, kan?” ujar Dira seraya mengusap pipi menantunya.

“Mama.” Kiara tersenyum malu.

Sementara Arga tersenyum tipis kemudian mengangguk. Sekilas mata mereka bersirobok,



tetapi cepat Kiara mengalihkan pandangan ke arah lain.

“Ma, Arga bawa mobil sendiri aja. Nggak perlu diantar sopir.”

“Nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa, Ma. Biar nanti mobil diparkir di bandara aja.”

Kedua orang tuanya mengangguk setuju.

“Oke, kami berangkat dulu, Ma, Pa.”

“Hati-hati kalian!” pesan Atma melepas kepergian mereka.



Mobil meluncur meninggalkan rumah besar keluarga Atmajaya. Kiara mengirim pesan ke Niken juga Fia untuk bertemu di tempat biasa. Tempat biasa yang dimaksud Ara adalah sebuah rumah singgah untuk anak jalanan. Di tempat itu dia bersama rekan-rekannya memberikan keterampilan dan pembelajaran serta perpustakaan untuk mereka. Sudah lama Kiara berkecimpung di dunia sosial selain bisnisnya.

Satu pesan bergambar masih ke ponselnya. Seketika wajahnya ceria melihat anak-anak binaannya tengah melukis, sebagian yang lain sedang asyik membaca.

Gerak-gerik sang istri tertangkap oleh mata



Arga. Pria itu hanya bisa menarik napas dalam-dalam tanpa ingin membuat mood Kiara buruk.

“Eum ... aku turun di dekat jembatan sana aja, Mas,” tuturnya setelah memasukkan ponsel ke dalam tas.

“Dekat jembatan? Kamu mau tinggal di mana selama satu pekan?”

Tersenyum tipis, Kiara mengedikkan bahu.

“Ada banyak hotel di kota ini. Oh iya, Mas tahu nomor teleponku, kan? Kabari aja kalau Mas udah sampe sini lagi.”

“Kamu yakin turun di situ?”

Kiara mengangguk.

“Pastikan kamu tinggal di tempat yang baik seminggu ini ya. Eum, tapi kamu nggak tinggal di hotel milik papamu, kan?”

Kiara tertawa kecil mendengar pertanyaan suaminya. Sambil menggeleng dia berkata, “Aku nggak sebodoh itu untuk membuat orang tuaku bersedih atau bahkan marah.”

Arga menarik napas dalam-dalam.

“Sudah, nggak perlu risau. Jembatan sebentar lagi. Mas pikirkan aja bagaimana menghabiskan liburan dengan Astrid. Eum ... sebaiknya ditahan sampai kita benar-benar memutuskan untuk berpisah.”

Dahi Arga berkerut.



“Maksudnya?”

Bibir Kiara melebar.

“Kalian adalah dua orang dewasa yang berlibur ke Raja Ampat. Aku tahu seperti apa rasanya jatuh cinta. Jadi sebaiknya ditahan untuk menjaga perasaan keluarga besar.”

Mobil meluncur memelan kemudian menepi. Di depan sudah ada jembatan tempat Kiara turun.

“Kamu pikir aku akan segeabah itu?”

“Aku hanya berpesan. Sebaiknya jaga kehormatan keluarga.”

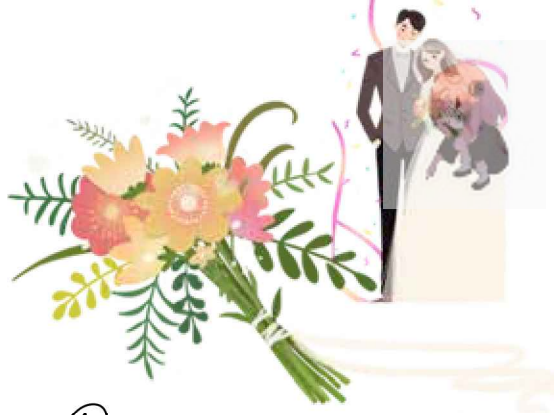
“Aku tahu itu, Ara. Kenapa kamu berpikir aku akan melakukan”

“Nggak, aku hanya mengingatkan. Maaf jika itu dirasa salah,” potongnya seraya berkemas.

“Aku paham. Aku tahu apa yang harus aku perbuat.”

Mengedikkan bahu, Kiara tersenyum.

“Oke, terima kasih sudah diberi tumpangan. Selamat berlibur!” tuturnya dengan senyum, lalu bergegas keluar setelah meminta Arga membuka bagasi untuk mengambil kopernya.



Under Pressure

“KAKAK KIARA!” panggil seseorang berlari mendekat.

Dia orang anak kecil laki-laki, berusia sepuluh tahun dan satu lagi terlihat lebih kecil itu tampak gembira menyambutnya.

“Hai, Harun! Kak Niken sama Kak Fia sudah datang?”

“Baru saja, Kak!” jawab mereka bersamaan. “Sini kopernya, Kak. Kami bantu!”

Kiara menghela napas dalam-dalam. Wajahnya seperti terlepas dari beban berat saat melihat anak binaannya. Hingga tanpa disadari, Arga telah berada di sampingnya. Pria itu menatap bocah kecil yang tengah menyeret koper Kiara menuju ke satu gang sempit.

“Kamu yakin akan tinggal di sini?” Suara Arga membuatnya tersentak.



“Kamu kenapa belum pergi?”

“Kamu pikir aku begitu saja meninggalkan kamu tanpa tahu kamu di mana?”

Bibir Kiara tertarik singkat lalu membalikkan badan menghadap Arga.

“Mas, aku udah dewasa. Aku tahu di mana aku merasa nyaman. Pergilah! Nanti ketinggalan pesawat!”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Kamu yakin di tempat ini?” tanyanya ragu.

“Tentu saja. Aku sangat yakin!”

Arga merogoh kantong celananya lalu mengeluarkan kunci.

“Ini kamu pegang. Kamu bisa ke rumah kita kapan pun kamu mau,” tuturnya menyodorkan kunci ke Kiara.

“Nggak perlu, Mas. Aku nggak perlu itu.”

“Aku tahu kamu nggak memerlukan ini. Mungkin kamu sudah punya rumah sendiri atau apartemen atau bahkan hotel atas namamu, tapi ini permohonan dariku, suamimu.”

Kiara tertegun mendengar ucapan Arga. Pria dingin itu menyebut dirinya sebagai seorang suami.

“Terima kasih, tapi Mas bisa ajak aku nanti setibanya Mas dari berlibur,” tolaknya kali ini



dengan senyum.

“Kiara, aku serius. Bawa kuncinya. Rumahku adalah rumahmu juga!”

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk menerima benda itu

“Aku pergi dulu ya.

Tersenyum, Kiara mengangguk. Tanpa menunggu mobil Arga meluncur, dia segera meninggalkan tempat itu menuju gang kecil tempat dia dan rekannya mengisi waktu.

Sementara Arga melanjutkan perjalanan dengan perasaan bercampur aduk, antara merasa bersalah dan bahagia.

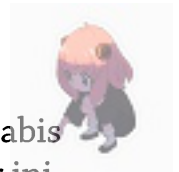


Di rumah singgah, Kiara diberondong pertanyaan oleh kedua rekannya. Seperti yang mereka tahu bahwa Kiara Paramitha menikah dengan Arga dilandasi karena perjodohan. Mereka tahu bagaimana hancur hatinya saat harus kehilangan Satria, pria yang dicintainya.

Namun, keputusan mendadak dengan menyetujui perjodohan bukan hal yang dipikirkan oleh Fia maupun Niken.

“Jadi kalian nggak tidur seranjang?” Mata Niken mengerjap ingin tahu.

Kiara mengangguk.



“Ra, kamu ini kadang aneh. Aku nggak habis pikir dengan semua keputusanmu akhir-akhir ini, tahu nggak!” Fia menimpali.

“Aneh? Apanya yang aneh, Fi?”

Fia menyelonjorkan kakinya dengan tubuh bersandar di dinding.

“Pertama, kesedianmu atau lebih tepatnya, kenekatan kamu menerima perjodohan padahal kamu sangat paham kalau dia sudah memiliki kekasih.”

Menarik napas dalam-dalam Fia kembali bersuara.

“Kedua, kamu menikah dengan alasan yang mungkin Mama atau Papa kamu nggak bakal nyangka!”

“Ketiga, kamu lagi-lagi mengorbankan perasaanmu dengan membiarkan pria itu bersenang-senang dengan perempuan lain! What the ...!” Fia mengusap wajahnya. “ Hati kamu terbuat dari apa sih, Ra!”

Niken yang sejak tadi menyimak berkata, “Sabar, Fi. Memang terlihat absurd banget keputusan Kiara, tapi kita bisa apa?”

Kiara tersenyum tipis melihat perdebatan keduanya. Dia tahu bagaimana usaha Niken dan Fia membujuk agar dirinya menolak halus usulan orang tuanya kala itu. Fia bahkan mengumpulkan



beberapa fakta bahwa Arga masih berhubungan dengan Astrid beberapa waktu sebelum hari pernikahannya waktu itu.

“Makasih ya, kalian udah begitu sayang ke aku, biarkan aku menjalani ini dulu sebelum kami kembali membuat keputusan.”

Mata Fia dan Niken menatap lekat ke arah Kiara.

“Kami? Maksudnya kamu sama Arga? Keputusan apa?” Niken ingin tahu.

Kiara mengedikkan bahu.

“Keputusan tentang pernikahan kami.”

“Kamu nggak bermaksud meremehkan pernikahan, kan, Ra?” Fia menimpali.

Kiara bergeming. Dia paham maksud Fia. Dia juga tahu jika sebuah pernikahan bukan untuk dijadikan mainan, tetapi dirinya juga belum bisa kuat jika suatu saat nanti Arga mengatakan ingin menikahi Astrid. Bukan karena dia sudah mencintai suaminya itu, tetapi lebih kepada harga dirinya sebagai seorang perempuan dan istri.

“Ra?” Niken mengusap bahu rekannya.

“Aku nggak tahu. Aku juga belum tahu apa keputusan yang akan kami sepakati nantinya,” jawab Kiara dengan mata sedih.

Sejenak mereka saling diam. Hanya terdengar celoteh beberapa anak berusia tujuh hingga



sepuluh tahun terlihat sesekali bercanda.

“Kiara, kamu tahu, kan kalau kami selalu ada untukmu. Apa pun keputusanmu, aku juga Fia berharap yang terbaik dan kami nggak mau kamu menyesal ketika nanti ternyata keputusan kalian tidak seperti yang seharusnya terjadi.”

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Aku nggak menyesali keputusanku kemarin, jadi kupastikan juga aku nggak menyesali keputusan apa pun nanti.”

Fia menarik napas dalam-dalam kemudian menatap Niken. Dengan isyarat dagu dia meminta agar mereka kembali fokus ke acara amal besok pagi.



Malam beranjak naik. Kiara memutuskan tinggal di apartemennya. Meski mungkin beresiko ketahuan keluarganya, tetapi dia merasa keluarganya tak akan tahu soal persembunyiannya. Sementara Niken dan Fia sepakat menemani sahabatnya malam itu, sambil membungkus kado-kado untuk dibagikan esok hari.

“Kamu istirahat deh, Ra. Kelihatan capek banget gitu!” titah Fia saat melihat Kiara menguap.

“Nggak Fi, eum ... bikin kopi gih, Ken! Ada tuh



white coffe di lemari dapur!” Kiara menatap Niken yang tengah merapikan beberapa kado.

“Oke! Kamu juga, Fi?”

“Boleh!”

Kiara kembali membungkus beberapa alat tulis dan perlengkapan sekolah lainnya.

“Ra.”

“Hmm?”

“Aku heran sama Arga. Seharusnya meski dia setengah hati dengan pernikahan kalian, seenggak punya perasaan dikit aja kenapa ya?”

Kiara menaikkan bahunya.

“Kenapa emang?”

“Iya, kan paling nggak telepon kek. Tanya kabar kamu atau tanya kamu di mana gitu. Ini masa sama sekali nggak tanya kabar atau basa-basi apa kek gt!” sungutnya.

“Buat apa, Fi? Dia kan udah ada Astrid!”

Fia melotot mendengar jawaban santai dari Kiara.

“Santai banget kamu, Ra? Kamu tahu, kan kalau dua orang yang tengah berada di puncak asmara, berlibur berdua saja selama”

“I know, Fi. Kamu nggak usah jelasin,” potongnya.

“So? Kamu membiarkan mereka ber”
Fia menggantung kalimatnya. “Sial! Aku benci



pikiranku!” gerutunya menepuk dahi.

“Fia, kenapa kamu yang parno? Sementara Kiara santai aja?” Niken datang ikut menyambung obrolan mereka.

Tiga cangkir white coffe hangat terhidang di depan mereka. Aroma semerbak dari minuman itu membuat Kiara melupakan ucapan Fia.

Perlahan dia menyesap minuman itu.

“Ra, aku serius soal yang kukatakan tadi. Apa kamu nggak kepikiran?” Kembali Fia meneruskan pembahasannya.

Kiara menarik napas dalam-dalam.

“Aku paham apa yang kamu maksud, Fi. Jika itu terjadi, bukannya akan semakin lebar jalanku untuk membuktikan bahwa pilihan keluargaku salah? Dengan begitu, aku mudah menggugat?”

Fia terdiam, demikian pula dengan Niken.

“Aku udah bicara soal itu ke dia di mobil tadi pagi.”

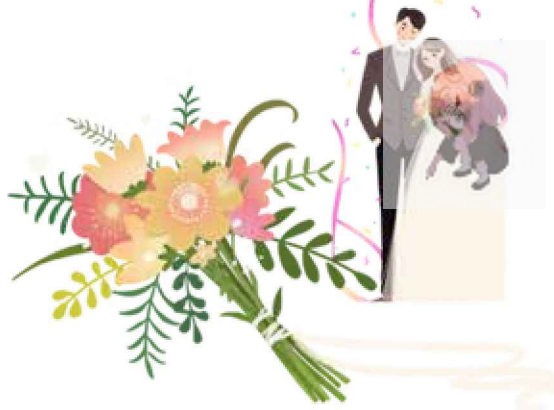
“Lalu jawaban dia apa?” tanya Niken antusias.

“Dia tahu batasan soal itu,” jawab Kiara seraya menaikkan alisnya. “Aku percaya aja, lagian percaya atau nggak, yakin atau nggak dia tidak melakukan hal di luar batas juga bukan urusanku, kan?”

Baik Niken maupun Fia kali ini cuma bisa diam. Kiara seperti perempuan yang telah kehilangan



perasaannya saat kehilangan Satria, dan kini dia seperti telah mati rasa terlebih dengan kisah pernikahan luka yang dia buat sendiri.



Kembali

SUARA SIULAN terdengar dari ceret di atas kompor. Sigap perempuan berambut sepunggung itu menuang ke cangkir yang telah diisi jahe. Aroma rimpang yang memiliki banyak khasiat itu menguar seketika. Perempuan itu lalu mengambil sendok kayu kemudian menuangkan sesendok madu ke dalam cangkir tadi.

Perempuan itu kemudian melirik jam dinding. Masih terlalu pagi untuk membangunkan kedua sahabatnya. Semalam mereka berbincang hingga dini hari sehingga setelah salat subuh mereka kembali meringkuk di balik selimut.

Kiara membuka pintu balkon. Menikmati munculnya mentari merasakan segar udara pagi. Duduk di kursi besi berukir, ditemani secangkir jahe hangat adalah favoritnya.

Ponsel yang sejak tadi dia pegang bergetar.



Alarm reminder berbunyi. Hari ini adalah ulang tahun Satria. Pria yang semua kenangan tentangnya masih tersimpan rapi di hatinya. Ada sesal menjalar mengusik pagi itu. Tanpa terasa air matanya menetes.

“Happy birthday, Satria,” tuturnya lirih seraya mengusap pipinya.

Sentuhan di bahu membuat Kiara menoleh.

“Are you oke, Ra?”

Kiara mengangguk.

“Sudah bangun?”

“Aku nggak sekebo Fia,” kelakarnya kemudian duduk di samping Kiara.

“Kamu nangis?”

Kiara tak menjawab. Dia hanya tersenyum tipis dan menatap lurus.

“Satria, kan? Kamu mengingat dia?” tanya Niken. “Aku hapal kebiasaanmu. Ini tanggal dua puluh satu bulan Maret, ulang tahun dia. Betul, kan?”

Perempuan berhidung mancung itu bergeming.

“Kiara, eum ... maafkan aku kalau menyarankan ada baiknya kamu perlahan melupakan dia. Iya aku tahu, dia memiliki tempat istimewa di hatimu, tapi dia sudah bahagia di sana, Ra.”

Perempuan berdagu lancip itu hanya menarik napas dalam-dalam lalu menyesap minumannya.



“Aku tahu, Ken. Aku mengerti maksudmu, tapi kehilangan orang yang kamu harap bisa merenda hidup bersama itu menyakitkan,” tuturnya pelan sambil meletakkan cangkirnya di meja.

Niken menganggu paham. Kiara dan Satria adalah pasangan yang serasi. Satria begitu menyayangi Kiara, demikian pula sebaliknya. Hubungan mereka unik, meski jarang bertemu, tetapi tidak pernah salah satu dari mereka yang berkhianat. Menjalani cinta sejak SMA hingga Kiara lulus kuliah dan bekerja membuat kedua keluarga besar sudah merestui.

Hanya menunggu waktu untuk Satria meminang. Pria Angkatan Udara itu tengah berada dalam tugas di luar negeri tepatnya di negara konflik sehingga untuk berkomentar sangat jarang. Akan tetapi, kekuatan cinta keduanya bisa menjadikan mereka hampir saja menikah.

“Kamu bisa belajar mencintai orang lain, Ra. Eum ... suamimu misalnya.” Keraguan tampak di wajah Niken saat mengatakan itu.

Mendengar kata suami, Kiara menaikkan bibirnya ke samping.

“Suami? Kata itu cuma predikat sementara.”

“Maksudnya?”

“Mungkin aku harus bertahan atau berhenti. Cuma itu pilihannya, Niken.”



“Bertahan dengan kondisi pernikahan yang sakit, atau berhenti dengan resiko mencoreng nama baik keluargaku atau mungkin keluarganya.”

Sejenak mereka saling diam. Matahari mulai memberikan hangat bagi bumi. Kiara melihat ke arah pergelangan tangan.

“Kamu mandi dulu sama. Bangunin Fia. Kita berangkat jam delapan ke lokasi!” titahnya seraya bangkit.

“Kamu mau ke mana?”

“Mau main treadmill sebentar.”

Niken mengangguk kemudian ikut bangkit meninggalkan balkon.

Tepat pukul delapan mereka tiba di rumah singgah yang mereka rintis. Sambutan hangat anak-anak dan para orang tua menjadikan kebahagiaan sendiri bagi ketiganya terlebih Kiara.

Hari itu tepat dua tahun kegiatan di tempat itu di mulai. Mereka ingin mengadakan syukuran sekaligus berbagai kebahagiaan dengan seluruh anak dan keluarga yang mereka bina. Saat baru masuk ke ruangan, langkah Kiara terhenti.

“Ra, kamu kenapa?” tanya Fia heran.

“Kayaknya aku nggak bisa gabung deh, Fi, Ken.”

“Kenapa?”

“Ada wartawan lokal itu. Aku khawatir nanti



Mama Dira baca, lebih khawatir lagi kalau sampai keluargaku baca,” ungkapnya mengajak kedua rekannya minggir.

Niken dan Fia saling bertatapan.

“Terus?” tanya mereka bersamaan.

“Aku di mobil aja ya sampai mereka pergi,” pintanya.

“Tapi ini kan proyek kita bertiga, Ra. Kalau kamu nggak ada nggak komplit dong!” balas Fia.

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

“Aku tetap ada, Fi. Nggak perlu ada aku juga, kan? Lagian akan lebih kacau kalau aku ada dan mereka pasti akan”

“Oke-oke! Aku paham. Fia, kita segera ke sana aja. Biarkan Ara balik ke mobil. Nanti kalau wartawan itu sudah cabut, kamu harus gabung, Ra!” Niken menengahi.

Senyum perempuan semampai itu terbit. Sambil mengangguk, cepat dia mengambil langkah seribu menuju mobil sebelum para pemburu warta itu tahu.



Kiara menyandarkan dirinya di jok mobil. Menyalakan musik lirih sambil bersenandung menghilangkan gundah hati. Satu ketukan di kaca



jendela membuatnya menautkan alis. Seorang pria tua menengadahkan tangan kepadanya.

“Maaf, Neng. Boleh Bapak minta sesuatu untuk dimakan?” Ara menatap pria tua itu. Wajahnya lusuh demikian pula dengan bajunya.

Bibirnya kemudian tertarik, sambil mengangguk dia membuka pintu mobil. Kiara menyerahkan beberapa bungkus roti yang ada di mobil dan sebotol air mineral.

“Bapak tinggal di mana?”

Setelah mengucapkan terima kasih, pria tua itu menyebutkan daerah tempat tinggalnya.

“Saya pulang dulu, Neng. Cucu saya pasti menunggu dengan perut lapar,” pamitnya terburu-buru.

“Cucu? Ini untuk cucu Bapak?”

Pria lusuh itu mengangguk.

“Tunggu, Pak. Ajak saya ke tempat Bapak. Ayo masuk mobil!”

Pengemis itu terlihat ragu.

“Kita jalan aja, Neng. Nggak jauh kok kalau lewat jalan tikus.”

“Malah kalau naik mobil makin sulit,” sambung pria tua itu.

“Oke! Saya ikut!”

Kiara mengikuti langkah pria itu melewati lorong sempit. Tanpa diketahui olehnya, seorang

pewarta sempat mengabadikan gambar dirinya.



Kiara memasukkan bajunya ke koper. Jam empat sore Arga akan tiba dari liburannya. Tak banyak baju yang dia bawa kembali ke rumah mertuanya. Selain karena sang suami mengatakan akan segera pindah ke rumah pribadinya, dia juga telah memutuskan untuk menempati apartemen ini jika kelak mereka harus mengambil keputusan.

Menemani Arga mungkin hal buruk, tetapi membahagiakan orang tua adalah sesuatu yang dia inginkan. Tak ada yang tahu apa yang dipikirkan perempuan cantik itu. Keluarganya hanya tahu dia bahagia kini bersama putra keluarga Atmajaya.

Selesai packing, dia duduk di bibir ranjang. Satu pesan masuk di ponselnya.

[Aku ambil penerbangan lebih awal. Kita ketemu di bandara jam satu siang.]

Ara kembali meletakkan ponsel di nakas. Masih ada tiga jam lagi untuk pergi menemui Arga. Semalam dia tidur terlalu larut karena harus mengerjakan beberapa pekerjaan yang tertunda karena pernikahannya beberapa waktu lalu.

Ada banyak agenda kunjungan ke beberapa



UKM di kotanya yang segera dia lakukan pekan depan. Menjadi pengusaha yang membina usaha kecil menengah adalah impiannya. Menurut Kiara ada banyak hal yang bisa digali dari masyarakat agar bisa meningkatkan taraf ekonomi mereka.

Kiara merebahkan tubuhnya di ranjang melepas penat hingga tanpa sadar dia terlelap.



Bertemu Astrid

ARGA NYARIS frustrasi di bandara, Kiara tidak mengangkat teleponnya sejak setengah jam tadi. Pesannya pun tidak dibaca.

“Dia tahu, kan kalau kita ambil penerbangan lebih awal?” tanya Astrid seraya menyesap milkshake-nya.

Mereka berdua duduk di kafe tak jauh dari pintu kedatangan.

“Tahu,” jawabnya seraya berulang kali mencoba kembali menghubungi istrinya.

“Mungkin lagi di jalan atau mungkin dia sibuk atau”

“Atau apa?”

“Bagaimana kalau orang tuamu tahu soal ini? Dan sekarang dia sedang disidang?”

“Nggak usah ngaco! Dia bilang ke aku bakal



sembunyikan soal ini kok!”

Senyum Astrid terbit.

“Seyakin itu kamu sama dia? Padahal kalian, kan baru kenal, Ga!”

Mata Arga menatap wajah Astrid. Terlihat dia sedang berpikir.

“Kamu nggak tahu, kan seperti apa Kiara? Yang kamu tahu hanya profil dia aja dan itu kamu baca di majalah atau di media online. Sementara kepribadian dia yang sesungguhnya, kamu nggak tahu.”

Arga mengedikkan bahu.

“Dia bukan perempuan bodoh, Ga! Dia berwawasan dan aku yakin dia juga punya rahasia yang kamu nggak tahu!”

Kali ini dahi Arga berkerut.

“Maksud kamu?”

Menarik napas dalam-dalam, Astrid meletakkan gelas minumannya yang hampir habis.

“Aku yakin dia juga tidak setuju dengan pernikahan itu, kan?”

Arga mengangguk.

“Tapi kenapa dia tetap mau mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tuanya? Apa kamu nggak berpikir jika kalian bersama, jaringan bisnis keluarga kalian akan lebih luas dan demikian juga bisnis kamu juga Kiara!”



Astrid kembali tersenyum.

“Come on, Ga! Aku yakin ini bukan hanya soal bakti seperti yang dia ucapkan ke kamu. Aku yakin ada hal lain sehingga dia mengorbankan perasaannya sendiri.”

“Coba kamu pikirkan, mana ada perempuan yang dengan sukarela membiarkan suaminya pergi berlibur dengan kekasihnya? Dia tahu dan bahkan tidak melakukan apa pun untuk mencegah. Padahal dia bisa saja melakukan hal itu! Coba kamu pikir deh!” Astrid bertutur panjang lebar.

Arga menghela napas, meletakkan ponsel ke meja lalu meneguk secangkir kopi putih di depannya.

“Kamu sedang menganalisis atau memang karena nggak suka dengan dia?”

Astrid tertawa kecil, sambil meraih tangan Arga dia berkata, “Bukan tidak suka, aku hanya sekadar mencoba mencari ada apa dengan dia.”

“Lalu?”

“Selain itu, tentu saja karena aku cemburu!”

Bibir Arga tertarik miring. Pria yang memiliki sedikit cambang itu mengusap puncak kepala Astrid.

“Setelah kita berlibur ke sana kamu masih cemburu?”

Membuang napas kasar, Astrid mencebik.



“Seharusnya bukan madu itu milik kita, Ga. Bulam madu, bukan liburan seperti kemarin!” ungkapnya.

“Jujur aku happy, tapi bukan seperti itu yang aku inginkan. Aku ingin kita benar-benar merasakan bulan madu yang sesungguhnya. Aku ingin Kita menikah, Ga!”

Arga mengangguk paham.

“Kamu bilang kamu mau menunggu dan sabar, kan?”

“Aku sabar, tapi please, jangan terlalu lama ya. I love you, Ga!”

Arga tersenyum.

“Love you more!”



Kiara membulatkan matanya melihat banyak panggilan tat terjawab di ponselnya. Belum lagi pesan dari Arga yang tak terbaca.

“Ya Tuhan! Dua jam yang lalu!” pekiknya.

Gegas dia menghubungi Arga.

“Halo, Mas?”

“Kamu di mana?”

“A ... ku.”

“Aku di restoran dekat bandara. Kamu”

“Aku ke sana sekarang!”



Telepon di tutup. Secepat kilat Kiara merapikan penampilannya. Menyeret koper dia menuju lift ke tempat parkir menjemput Arga.



Kiara tetap memilih menunggu di dalam mobil. Dia tetap duduk di balik kemudi.

Menunggu dua insan yang akan berpisah setelah satu pekan bersama ada dua perasaan ada di sana. Satu ikut terbawa perasaan, satu lagi muak karena berlebihan.

Setidaknya hal itu terlihat dari wajah Kiara saat menyaksikan bagaimana Astrid dengan manja seperti tak ingin melepaskan tangan Arga. Meski dirinya tidak memiliki perasaan lebih pada suaminya, tetapi tetap saja pemandangan itu mengusik bahkan merusak moodnya.

“Aku yang nyetir, Ra!” titah Arga mengetuk kaca jendela saat Astrid sudah masuk mobil dan berlalu.

Tak menjawab, dia membuka pintu lalu keluar. Sejenak Arga terlihat memindai wajah sang istri.

“Kita langsung pulang atau” Arga menggantung kalimatnya.

“Terserah. Aku ikut aja apa yang Mas mau,” balasnya.

Arga tersenyum kemudian mengganggu.



“Ke rumah! Kita ke rumah yang bakal kita tempati. Kamu sudah ke sana?”

Kiara menggeleng.

“Kenapa?”

“Kan aku udah bilang, kamu nggak perlu memberikan kunci itu ke aku, karena aku memang nggak sempat ke sana,” jawabnya.

Menaikkan alis Arga kembali mengangguk.

“Oke, masuk! Kita ke sana sekarang.”

Mobil meluncur menuju kediaman pribadi Arga yang akan ditempati oleh mereka berdua. Tak ada yang berbeda pada perasaan Kiara. Datar bahkan jika dia boleh memilih dia akan turun dan membiarkan Arga pergi.

Bagi Kiara pria yang sah menjadi suaminya itu benar-benar hanya memikirkan diri sendiri. Meski dia tahu Arga tidak memiliki perasaan apa pun, akan tetapi benar apa yang dikatakan Fia. Arga tidak memiliki empati terhadapnya.

“Kiara.”

“Iya?”

“Are you oke?”

“Sure!”

“Kamu sejak tadi kulihat melamun?”

“Nggak kok. Diam bukan berarti melamun saja, kan? Aku diam, bukan melamun.”

Arga mengangguk paham. Meski dia tahu



Kiara telah mengizinkan kepergiannya, tetapi tetap saja ada terselip perasaan bersalah.

“Aku harap kamu nggak berpikir macam-macam soal satu pekan liburan itu.”

Menyelipkan rambut ke belakang telinga, Kiara tertawa kecil.

“Kenapa Mas berpikir kalau aku sedang memikirkan itu? Toh kalau seandainya terjadi sesuatu itu juga bukan urusanku, kan?”

“Ra, aku pisah kamar dengan dia selama di sana. Aku cukup tahu soal itu.”

Tampak Arga berusaha meyakinkan Kiara meski dia sadar perempuan di sampingnya itu tidak akan peduli karena memang mereka hanya menikah sebagai pengikat antara dua keluarga.

“Kenapa aku merasa kamu mencoba meyakinkan aku? Itu urusanmu, Mas!”

Arga fokus mengemudi meski sesekali menoleh ke arah Kiara.

“Kita belum begitu kenal, Ra. Ada banyak hal yang sepertinya harus kita perbincangkan.”

“Apa yang kamu ingin tahu dariku? Bukannya aku pernah bilang kalau hidupku nggak ada yang menarik?”

“Buat kamu mungkin iya, tapi nggak buat aku.”

Kiara membuang pandangan ke luar jendela. Ingin rasanya saat itu dia turun dan berlari bebas



meninggalkan pria di balik kemudi itu.

“So, tell me something about your live!” tutur Arga dengan melirik ke samping.

Kiara menggeleng cepat, seraya berkata, “Sorry. I can’t!”

“Why?”

“Aku nggak perlu menjelaskan apa pun ke kamu, Mas. Kalau kamu mau tahu, kamu bisa cari sendiri.”

Arga menghela napas panjang.

“Sebentar lagi kita sampai. Eum, kamu sudah makan siang?”

“Sudah.”

“Oke.”

Mobil berhenti tepat di depan rumah berpagar tinggi berwarna hitam. Di balik pagar terlihat rumah besar berlantai dua berwarna putih berarsitektur modern minimalis.

“Well, kita sudah sampai. Tunggu sebentar, aku buka pagarnya.”

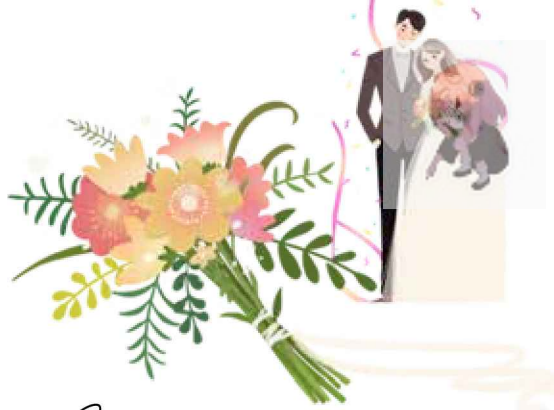
Kiara diam memperhatikan gerak-gerik pria yang tengah membuka pagar tinggi itu.

“Aku sesekali aja datang ke sini. Maaf, kalau tamannya masih terlihat nggak rapi dan mungkin ada perabot yang kurang, kamu bisa kasi masukan nanti.”

Arga berceloteh seraya menyalakan mobil dan

membawanya masuk ke garasi. Sementara Kiara masih seperti tadi. Diam.





Tinggal Serumah

ARGA TERSENYUM. Dia kemudian mempersilakan Kiara masuk setelah membuka pintu. Ruangan luas dengan sofa berwarna kuning gading menyambut kedatangan mereka.

Tak ada hiasan dinding di sana. Wallpaper putih membuat rumah ini semakin lega. Di depan sofa terdapat televisi LED menempel di dinding. Tanpa sekat, tatapan Kiara berlabuh ke pantry yang bisa dilihat dari ruang tamu. Dapur bersih dengan kulkas empat pintu dan kompor listrik membuat ruangan itu sangat nyaman digunakan bereksperimen.

“Di atas ada satu kamar. Eum ... itu sebenarnya kamar untuk kerjaku sih, sambil melepas penat kadang aku suka berlama-lama di sana,” terang Arga.

“Kamu mau lihat ke atas?” tanyanya.



Kiara menggeleng.

“Oke, itu kamar utama dan satu lagi untuk siapa aja yang mau menginap. Nah satu kamar lagi, untuk asisten rumah tangga.”

Kiara menghela napas.

“Kita duduk dulu?”

Anggukan Kiara dibalas senyum oleh Arga. Pria itu mengajaknya duduk di sofa.

“Kulkas masih kosong, kita belanja dan mengisinya nanti.”

“Sebenarnya ada orang yang biasa bersih-bersih rumah juga kolam renang di sana, cuma memang hanya satu pekan sekali.”

Tak menjawab perempuan yang mengenakan celana denim dan blouse berwarna biru gelap itu hanya tersenyum tipis.

“Kiara.”

“Ya?”

“Kamu sejak tadi hanya mengangguk dan menggeleng. Apa kamu marah?”

Pertanyaan Arga membuatnya mengangkat wajah membalas tatapan suaminya.

“Marah? Untuk apa?”

Menarik napas dalam-dalam, Arga menyandarkan tubuhnya. Penatnya perjalanan membuat dirinya semakin sesak melihat reaksi Kiara.



“Entah, tapi aku merasa mood-mu sedang tidak baik.”

“Jadi, di mana kamarku nanti?” Kiara mengalihkan pembicaraan.

“Terserah. Kamu bisa menempati kamar mana yang kamu suka,” balas Arga.

“Ini bukan rumahku. Kamu yang berhak menentukan di mana aku tinggal.”

“Ini rumahmu juga, Kiara.”

Kiara bergeming. Meski dia mencoba bersikap biasa, tetapi mata beningnya tak bisa membohongi seperti apa suasana hatinya.

“Sampai kapan?” tanyanya menatap vas bunga kosong di meja.

“Sampai kapan, maksudmu?”

“Sampai kapan aku bisa menempati rumah ini?” Kiara melipat kedua tangannya.

Arga menarik napas dalam-dalam.

“Tak bisakah kita sejenak tidak membahas itu? Aku ingin kita berbicara soal lain.”

Kiara tersenyum getir

“Rumah ini kamu beli dengan harapan bisa hidup bersama dengan Astrid, kan? Aku tahu rasanya memiliki harapan yang tidak terwujud. Rasanya sakit, kan?”

Perempuan berambut sepunggung itu bangkit dari duduk melangkah menuju jendela kaca yang



menghubungkan ke taman dan kolam renang. Matanya berkaca-kaca. Ingatannya kembali ke masa di mana dia juga pernah memiliki impian manis bersama Satria.

“Ra, dengar aku. Rumah ini aku beli tanpa niatan seperti yang kamu bilang,” tuturnya menghampiri dan berdiri di samping Kiara.

“So, apa bedanya?”

“Tentu beda. Kamu sekarang istriku dan kamu berhak mendapatkan kebebasan di rumah ini. Rumah kita.”

Kiara terpukau mendengar penuturan Arga. Pria ini bisa dengan cepat mengubah sikapnya dari angkuh menjadi sangat manis.

Bibir Kiara terangkat ke samping. Tak ingin larut dengan sikap manis Arga, dia menatap pergelangan tangan.

“Sudah sore. Apa nggak sebaiknya kita pulang? Mama, Papa pasti sedang menunggu,” ujarinya menoleh ke pria jangkung di sampingnya.

Bibir Arga melebar.

“Nggak apa-apa. Kita nggak usah ke rumah Mama.”

“Kenapa?” tanyanya heran.

Sambil memasukkan kedua tangannya ke kantong celana, Arga mengatakan bahwa dia sudah menelepon kedua orang tuanya.



“Aku bilang masih ingin berdua saja denganmu di rumah ini,” ungkapnya.

“What?”

“Iya. Aku harap kamu nggak keberatan.”

Kiara cepat memalingkan wajahnya saat mata mereka saling beradu.

“Kalau aku keberatan? Apa aku punya pilihan?” tanyanya tegas tanpa menoleh.

Arga bergeming. Dering ponsel yang dia letakkan di meja terdengar.

“Aku angkat telepon dulu ya,” ujarinya seraya melangkah ke ruang tamu.

Sementara Kiara menarik napas dalam-dalam. Perlahan dia membuka pintu kaca menuju ke taman dan kolam renang.

Arga memiliki taste yang bagus untuk rumahnya. Semuanya dia tata apik sehingga kolam renang di depannya itu seperti di sebuah resort mewah. Ada taman dan air terjun kecil, serta gazebo yang memanjakan siapa saja yang tengah berada di tempat itu.

Samar dia mendengar suara Arga memanggil nama Astrid di telepon. Sudah diduga sebelumnya jika perempuan itu yang akan menelepon pria itu.

Tak ingin dianggap mencuri dengar, Kiara melangkah ke gazebo lalu duduk di sana. Menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya



cukup membuat dirinya lega.

“Kamu suka?” Dari jauh Arga bertanya sambil berjalan mendekat.

“Suka. Bagus banget. Kamu yang punya ide seperti ini?”

Menaikkan alisnya, Arga mengangguk.

“Selain pengusaha, kamu juga punya bakat jadi arsitek ya!”

“Ya ini juga hasil diskusi sama teman aku yang kebetulan punya keahlian membidani beberapa hotel sih! Jadi bukan aku seratus persen,” ungkapnya.

Arga ikut duduk di gazebo bersama Kiara. Dia duduk tepat di samping sang istri. Semilir angin membawa aroma tubuh Arga ke indra penciumannya.

“Jadi gimana kalau kita belanja?”

Kiara menoleh dengan mata menyipit.

“Kita akan tempati rumah ini mulai hari ini. Kamu mau, kan?”

Suasana hening. Kiara tak menjawab pertanyaan suaminya.

“Besok kita ke rumah Mama terus kita ke rumahmu untuk memberi kabar soal ini. Gimana?”

Kiara mencepol rambutnya kemudian menoleh ke Arga.

“Boleh aja, tapi”



“Tapi apa?”

“Aku nggak tinggal di sini.”

Dahi Arga berkerut.

“Tapi ini rumah kita, Ra.”

Perempuan berkulit putih itu menggeleng.

“Ini rumahmu, Mas. Bukan rumahku.”

“Kenapa kamu menolak? Kamu bilang kamu suka dengan rumah ini?”

“Aku nggak mau Astrid berpikir aku yang bukan-bukan tentang kita,” balasnya menatap lurus ke kolam renang.

“Mas, rumah keluargamu dan keluargaku jauh dari komplek ini, jadi mereka nggak mungkin bisa tahu kalau kita nggak serumah. Jadi aku akan tetap tinggal di apartemen sambil masing-masing dari kita memikirkan bagaimana baiknya hubungan ini,” sambung Kiara panjang lebar.

“Oke, di mana apartemenmu?”

Kiara menyebutkan lokasi apartemennya.

“Kalau kamu nggak mau tinggal di sini biar aku yang tinggal di sana!”

Ucapan Arga membuat Kiara menoleh.

“What?”

“Kita suami istri, Kiara.”

“Lalu?”

“Lalu kamu bilang? Ya nggak lucu aja kalau



sampai semua orang tahu kau kita sedang berpura-pura bahagia! Dengar, Ra. Mungkin aku keterlalu soal ke Raja Ampat, tapi kamu tetap istriku. Kita harus bicara, Ra!” Arga menghela napasnya. “Setidaknya kita berdua menyadari bahwa keputusan untuk menyetujui pernikahan kemarin adalah sebuah kesalahan,” sambungnya lirih.

Kiara mengatupkan bibirnya menahan emosi yang bergejolak.

“Oke, deal. Aku sepakat. Aku akan tinggal di sini. Tapi ada syarat untuk itu.”

“Syarat? Syarat apa?”

Kiara bangun dari duduk, dia melangkah pelan ke bibir kolam renang. Dengan melipat kedua tangannya perempuan berkaki jenjang itu berbalik menghadap Arga.

“Sementara ini kita adalah dua orang asing yang kebetulan bisa tinggal di satu rumah. Dan kebetulan kita adalah suami istri, kan?”

“Lalu?”

“Meski kita tahu kita tidak saling mencintai, tapi kita harus tetap menghargai perasaan satu sama lain!”

Arga mengangguk.

“Jadi apa poinnya?”

“Nggak boleh ada di antara kita yang



membawa pasangannya atau sengaja mengundang pasangannya ke rumah ini!”

Bibir Arga melebar. Dengan satu anggukan dia menyetujui syarat yang diajukan Kiara.

“Oke, aku setuju.”

“Satu lagi. Itu belum selesai.”

“Apa lagi?”

“Ini bukan sebuah syarat, tapi sebuah pertanyaan.”

“Pertanyaan apa?”

“Berapa bulan kesepakatan yang kita buat untuk menyudahi ini semua? Karena aku yakin Astrid tidak akan mau menunggu lebih lama untuk bersamamu,” ungkap Kiara tegas.



Berdamai?

MATA ARGA mengunci tatapan Kiara. Pria yang memiliki rahang kukuh itu seperti enggan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sementara Kiara tak ingin menyembunyikan apa yang ada di hati dan kepalanya saat ini.

“Aku juga akan mencoba membuat keluarga paham dengan apa yang terjadi,” sambungnya.

Arga bangkit mendekat, tetapi sepertinya Kiara ingin membuat jarak, dia mundur perlahan seperti lupa bahwa tepat di belakangnya adalah kolam renang. Hampir saja dia terjungkal jika tubuhnya tak segera direngkuh oleh Arga. Kejadian itu membuat keduanya seperti sepasang kekasih yang tengah berpelukan.

Kiara memejamkan mata. Aroma tubuh Arga begitu kuat menyeruak ke rongga dadanya. Sadar masih di posisi berpelukan, dengan cepat dia



mundur dan menekan dada bidang Arga.

“Maaf, kamu hampir saja jatuh dan ... aku pikir kamu tidak sedang ingin berenang, kan?” tanyanya perlahan mengurai dekapan.

Pertanyaan Arga membuatnya tertawa kecil dengan wajah merona karena malu. Sambil menggeleng dia mengucapkan terima kasih.

“Well, kita belanja sekarang?” tanyanya lagi tanpa melepas tangan Kiara.

Tak menyahut, Kiara menatap pergelangan tangannya yang masih dipegang Arga.

“Maaf,” ucap Arga kemudian membebaskan tangan sang istri.

“Udah makin sore, aku lapar, ayo!”

Kiara mengangguk karena dia juga merasakan hal yang sama pada perutnya.

Berjalan beriringan di swalayan saling bertukar pikiran soal menu dan bahan makanan yang hendak dibeli. Sekilas tak terlihat jika mereka bukan sepasang suami istri yang tengah bersandiwara.

“Sudah cukup?” Arga menatapnya.

Menaikkan alis, Kiara mengangguk. Sejenak dia terkesan dengan Arga yang melarangnya ngantre di kasir.

“Aku aja. Kamu cari coffe shop, nanti aku susul!”



Setelah mengucapkan itu, dia mendorong trolley untuk antre. Sementara tak ingin banyak bicara, Kiara mengikuti apa yang di perintahkan suaminya.

Tak tahu kopi jenis apa yang disukai Arga, Kiara memesan lemon tea hangat dan dua sandwich untuk dinikmati.

Membunuh rasa bosan, dia membuka ponsel yang sejak tadi berada di tas tangannya.

[Kamu di mana, Ra?]

[Lagi belanja, Fi. Ada apa?]

[Kamu baik-baik aja, kan?]

[Yes. Sure!]

[Suamimu? Dia udah pulang atau gimana]

[Udah pulang.]

[Oke. Kabarilah kami kalau dia macam-macam ya!]

Kiara mengirim emoticon tertawa kemudian mengembalikan telepon genggamnya ke dalam tas.

“Hai!” sapa Arga mengejutkannya.

Pria itu berdiri di samping meja memegang trolley yang penuh dengan kantong belanjaan.

“Sori, aku nggak tahu minuman kesukaanmu, jadi aku pesan minuman yang sama denganku.



Nggak apa-apa, kan?”

Tertawa kecil, Arga menggeleng kemudian duduk di depan Kiara yang dipisahkan oleh meja.

“Lemon tea hangat?”

Mengangguk Kiara tersenyum.

“Semoga kamu suka.”

“Aku suka kok!” balasnya lalu meneguk minuman itu hingga hampir tandas.

“Sori, aku haus!”

Kembali perempuan berhidung mancung itu tersenyum.

“Eum, menurutmu apa yang harus diisi di rumah?” tanyanya setelah memasukkan suapan sandwich ke mulutnya.

Alis Kiara bertaut dengan mata menatap penuh tanya ke Arga. Mengetahui istrinya butuh penjelasan, Arga berkata, “Mungkin ada ruangan yang butuh ditambah furniture atau kamar atau apa pun?”

Masih dengan alis bertaut, Kiara menggeleng.

“Nggak ada. Lagian aku belum tahu bagaimana kamar, kan?”

Arga mengangguk seraya tersenyum.

“Oke, mungkin next time!” tuturnya. “Kita pulang sekarang?”

“Oke!”



Sesuai kesepakatan, Kiara menempati kamar utama. Kamat dengan ranjang ukuran king size itu dia akan tempati sendiri. Bukan hal aneh baginya karena di rumah orang tuanya pun luas kamarnya gak berbeda jauh. Hanya saja bedanya di sini dia harus satu atap dengan pria yang baru dia kenal.

Setelah menikmati makan malam, Kiara bersiap ke kamar.

“Mau ke mana?”

“Kamar.”

“Eum, sudah mau istirahat? Maksudnya ini masih sore.” Arga mengangkat tangan melihat arlojinya.

Kiara tersenyum.

“Besok aku ada pembukaan bazar UMKM di balai kota, aku kebetulan satu dari panitia yang harus hadir,” terangnya, “jadi nggak apa-apa, kan kalau aku tidur lebih awal?”

Arga mengangguk paham.

“It’s oke! Good night, Kiara.”

“Good night!”



Aroma citrus menguar dari tubuh Kiara. Pagi sekali perempuan itu sudah cantik dengan setelan



blazer biru tosca. Make up natural, serta rambut tergerai dihias bando berwarna putih membuat penampilannya segar dan terlihat energik.

Sementara Arga baru saja keluar dari kamar. Dia terlihat belum siap untuk berangkat ke kantor.

“Kamu sepagi ini mau berangkat?”

“Iya. Oh iya, ada makanan semalam udah aku panaskan tadi. Kalau Mas mau makan sih, kalau nggak ya nggak apa-apa. Eum, aku pergi dulu ya. Bye!”

Kiara melangkah ke pintu setelah mengambil tas tangan di atas meja.

“Kiara tunggu!”

“Ada apa?” tanyanya menoleh.

“Kamu naik apa?”

Tersenyum lebar dia lalu menggeleng.

“Sopir kantor udah jemput di depan. Santai aja. Udah ya, aku pergi dulu.”

“Eum, Kiara!”

Dahinya berkerut menatap Arga yang kembali memanggilnya.

“Kamu sore nanti pulang ke sini, kan?”

Perempuan itu kali ini berbalik menghadap Arga.

“Mas izinkan aku tinggal di sini, kan?”

“Tentu!”



“Itu artinya aku pulang ke sini sampai saatnya tiba. So, aku udah telat, bye!”

“Bye, take care!”

Tak lagi menoleh, Kiara bergegas menuju mobil dan tak lama kemudian meluncur meninggalkan kediaman mereka.

Arga kembali masuk ke rumah setelah menutup pintu. Pria itu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan kemudian mengayun langkah ke dapur.

Bibirnya tertarik sejenak melihat meja makan telah terisi beberapa hidangan yang sudah siap dimakan. Dia meraih gelas dan menuang air putih lalu meneguknya habis.

Arga mengambil sebuah apel di lemari es membawanya ke sofa. Pria bercambang tipis itu membuka ponselnya yang sejak tadi berbunyi. Ada beberapa pesan masuk di sana.

Hari ini dia ada janji dengan klien untuk kerjasama dalam pembangunan hotel di pinggir kota.

Mengusap wajah kemudian Arga bangkit menuju kamar mandi, tetapi panggilan dari telepon genggamnya gak bisa dia abaikan.

“Morning, Sayang!”

“Morning.”

“Ih, kok cuma morning!”



“Iya terus aku harus bilang apa?”

“Biasanya morning, Dear, gitu!”

Arga tertawa kecil kemudian mengikuti ucapan Astrid.

“Hari ini kita makan siang bareng yuk!”

Sejenak Arga diam.

“Ga? Bisa, kan? Kebetulan aku ada janji ketemu klien di restoran dekat kantormu. Bisa ya! Please.”

Arga menarik napas panjang kemudian berkata, “Oke. Aku usahakan ya.”

“Kok gitu? Kamu udah janji lunch sama Kiara ya?”

“Hei, kenapa mikir begitu? Aku ada meeting penting hari ini, dan aku nggak tahu bisa makan siang bareng kamu atau nggak.”

Tak ada terdengar suara lagi dari Astrid, dan Arga tahu kekasihnya itu kecewa.

“Oke, oke, kita makan siang bareng. Nanti aku atur deh! Udah jangan ngambek lagi.”

Suara ruang dan ucapan terima kasih terdengar di seberang membuat Arga juga ikut sedikit menarik bibirnya.

“Oke, see you!” Suara Astrid mengakhiri obrolan telepon pagi itu.

Arga meletakkan ponsel kembali di meja. Tampak dia berpikir sejenak lalu mengurungkan niatnya ke kamar mandi. Pria itu menuju meja

makan untuk sarapan seperti pesan Kiara sebelum berangkat tadi.





Rendra

KEDATANGAN KIARA di bazar sudah ditunggu banyak orang. Selain ingin tahu kabar perempuan cantik itu, beberapa dari mereka ingin mengajukan proposal agar barang buatan mereka dibantu modal dan promosi oleh Kiara.

“Pengantin baru datang! Aromanya beda!” seru Yuli salah satu panitia acara itu.

Ledekan itu disambut yang lainnya dengan ledekan yang lain. Sementara Kiara hanya tersenyum tipis menanggapi.

“Sudah siap, Kiara? Pak Walikota sebentar lagi datang!” Seorang pria berkemeja putih dengan lengan dilipat hingga siku. Pria memiliki rambut sedikit panjang mendekat seraya menyerahkan map.

“Sudah, Ren! Eum ... ini apa?” tanyanya setelah map berpindah ke tangannya.



“Beberapa proposal dari beberapa UKM, untuk contoh produknya ada di mejaku!” jawabnya kemudian pergi.

Tingkah Rendra membuat Kiara menyipitkan matanya. Dia baru saja bertemu setelah satu pekan pria itu keluar kota untuk urusan bisnisnya yang lain.

Rendra adalah pria yang selama ini banyak membantu dan memberi masukan untuk usahanya membantu para pengusaha kecil. Terbiasa akrab, tiba-tiba sikapnya berubah membuat dirinya bertanya-tanya.

“Bengong?” Niken menyenggol bahunya dengan mata mengikuti tatapan Kiara.

“Eh, kamu udah datang dari tadi?”

“Nggak barusan.”

“Fia mana?”

“Masih parkir mobil.”

Kiara tersenyum.

“Kamu kenapa? Ada masalah?” tanyanya kembali kali ini mengambil map di tangan Kiara.

“Ng ... nggak, tapi”

“Rendra?” tebak Niken. “Dia nggak datang waktu acaramu, kan?”

“Datang sebentar, Ken. Dia bilang ada perlu ke luar kota.”

Niken menaikkan alisnya.



“Aku sedang berpikir dia cemburu, Ra.”

Kiara membuang napas perlahan. Rendra adalah salah satu pria yang pernah mengungkapkan perasaan cinta padanya.

Akan tetapi, Kiara saat itu masih enggan membuka hati untuk siapa pun. Waktu dan tahun berlalu, Kiara berpikir, Rendra bisa melupakan keinginan itu.. Terbukti pria bertato burung elang di lengan itu tak pernah lagi mengungkapkan atau membahas soal itu.

Pria itu selalu ada saat dia membutuhkan. Bahkan tak jarang dia menjadi seksi sibuk jika Kiara sedang membuat acara. Selalu ada waktu untuknya meski Rendra bukan orang yang banyak memiliki waktu luang.

“Kenapa dia, Ra? Kok kamu seperti orang yang merasa bersalah?” selidik Niken.

“Nggak apa-apa, mungkin dia sedang sibuk jadi”

“Hei, Kiara! Walikota udah sampe, buruan ke depan!” Fia berteriak dari arah pintu.

Bergegas keduanya mengikuti perintah rekan mereka. Setelah sejenak beramah tamah dengan walikota, Kiara bersama Pak Walikota ditemani beberapa stafnya menuju ke gerbang yang sudah disiapkan. Ada pita panjang yang nantinya akan digunting sebagai makna simbolik bahwa acara



telah dibuka.

Tepuk tangan riuh terdengar saat pemotongan pita selesai, senyum Kiara melebar karena dia merasa acara yang sudah dipersiapkan hampir lima bulan bisa terlaksana.

Peristiwa itu tentu tak luput dari liputan wartawan lokal. Mereka memberondong Kiara dengan berbagai pertanyaan. Meski bukan dari kalangan selebriti, tetapi sepak terjangnya cukup membuat dia dikenal banyak orang. Selain wajah cantiknya, sikap rendah hati dan kedermawanannya acapkali menjadi buah bibir khalayak.

“Suami Mbak Kiara nggak datang, Mbak?” tanya seorang wartawan.

“Nggak. Beliau sibuk, tapi support, kok!”

“Beberapa waktu lalu dikabarkan Mbak pergi bulan madu ya?”

Kiara mengangguk.

“Tetapi ada di berita lain, Mbak justru sedang berada di gang sempit, bisa dikonfirmasi soal itu, Mbak?”

Pertanyaan pemburu warta itu membuat Kiara diam sejenak, kemudian dia tersenyum seraya berkata, “Saya nggak tahu soal itu. Sebaiknya tanya soal lain aja ya.”



Seorang perempuan berkali-kali tampak menelepon seseorang, tetapi sepertinya yang dihubungi belum juga mengangkat. Tampak bibirnya menggerutu lalu kemudian kembali melihat ke arah arlojinya.

Akan tetapi, kekesalan perempuan yang mengenakan setelan resmi itu terlihat cerah saat dari pintu restoran muncul seseorang yang dia tunggu. Tangannya melambai dengan senyum yang paling sempurna untuk pria yang tengah melangkah ke arahnya.

“Sori aku telat,” tuturnya setelah perempuan itu memeluknya.

“Kamu bikin aku bete tadi. Kenapa teleponku nggak dijawab?” keluhnya saat mereka duduk.

Tersenyum, si pria mencubit lembut pipi perempuannya.

“Tanggung. Udah dekat, jadi sekalian aja nanti kena semprot waktu ketemu,” balasnya.

Wajah Astrid yang tadi sempat kesal, cerah seketika. Bibirnya kembali tersenyum.

“Aku sudah pesankan makanan kesukaanmu.”

“Oke, makasih.”

“Meeting-nya udah selesai?” tanya Astrid seraya tersenyum menyambut pramusaji yang



baru saja tiba membawa pesanan.

Mengedikkan bahu, Arga berkata, “Nanti dilanjut sekitar jam dua.”

Astrid mengerutkan kening menatap pria di depannya.

“Aku ganggu meeting kamu ya?” tanyanya dengan nada bersalah.

“Nggak kok.”

“Beneran nggak?”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

“Kita bisa mulai makan siang sekarang?”

“Tuh, kan kamu marah. Kamu pasti merasa terganggu karena aku maksa, kan?” rajuk Astrid.

“Astrid, aku nggak marah dan aku nggak merasa kamu ganggu. Kita makan siang sekarang, karena kamu juga harus balik ke kantor, kan?” Arga terlihat enggan membahas berlama-lama pertanyaan kekasihnya itu.

Menarik napas dalam-dalam, Astrid mengangguk. Keduanya kemudian terlihat menikmati hidangan siang itu. Soto ayam Lamongan adalah makanan kesukaan Arga. Sementara Astrid lebih memilih lalapan untuk hidangan makan siangnya.

Setelah makan, mereka masih berbincang sambil menghabiskan minuman mereka. Restoran



itu dilengkapi dengan televisi yang bergantung di beberapa sudut ruangan.

Mata Arga berhenti ketika melihat tayangan dari tivi lokal yang menayangkan pameran UKM di kota mereka. Bibirnya sedikit terangkat ketika melihat Kiara sedang diwawancara. Melihat kekasihnya tengah terpaku pada televisi, Astrid ikut menatap ke arah yang sama.

Wajahnya mendadak berubah melihat Arga seperti terlihat bangga kepada perempuan yang tengah tersenyum ke para wartawan.

“Sudah selesai, kan, Ga? Ayo kita balik!” ujarinya seraya bangkit dan meraih tas tangannya.

Arga terlihat abai dengan ajakan Astrid. Dia justru seperti tengah menajamkan pendengaran. Samar, tetapi jelas pertanyaan itu berkaitan dengan dirinya, dan tentu saja siap bulan madu mereka.

“Arga!” sentak Astrid. Perempuan itu terlihat semakin kesal.

“Hmm?”

“Kamu mau di situ terus? Nggak ingat kalau mau meeting lagi?” tuturnya ketus. “Kamu lagi lihatin Kiara, kan?”

Pria yang mengenakan jas berwarna abu-abu itu menghela napas panjang kemudian bangkit dari duduk. Tangannya terulur meraih bahu sang



kekasih.

“Ayo kita balik. Kamu tadi naik mobil sendiri atau”

“Aku udah suruh sopir kantor untuk balik ke kantor tadi, karena kamu mau makan siang sama aku jadi”

“Oke, aku antar balik ke kantor ya.”

Masih dengan mencebik, Astrid melangkah bersama Arga.

“Ga, jangan bilang kamu terpesona sama dia!” protesnya.

“Astrid, kamu bicara seperti itu seperti nggak kenal aku? Please, stop bicara begitu lagi!” balas Arga seraya membukakan pintu untuk perempuan yang mewarnai rambutnya dengan warna coklat itu.

“Aku tahu, Ga! Tapi kamu juga harus tahu kalau aku takut hal itu terjadi!”

Arga memejamkan matanya sejenak.

“Masuk, Astrid! Banyak orang di sini, dan aku yakin di antara mereka ada yang kenal siapa aku!”

Tak lagi bicara, dia masuk mobil meski dengan menggerutu.

Mobil pelan meluncur meninggalkan restoran tempat mereka makan siang. Di mobil Astrid kembali mengeluarkan kegundahannya pada Arga.



“Arga, jujur ke aku, apa benar kamu tidak pernah memikirkan Kiara?”

Menoleh sejenak, pria berhidung mancung itu kembali fokus mengemudi.

“Arga!”

“Astrid, harus berapa kali aku bicara? Apa semua masih belum cukup bukti untukmu agar yakin?”

Merapikan rambutnya, Astrid menatap ke luar jendela.

“Aku kenal kamu lebih dulu, dan aku tahu kamu nggak seperti ini. Kamu kenapa?” sambungnya lagi.

Sejenak hening. Astrid masih enggan mengalihkan pandangannya ke luar. Sementara Arga berkali-kali memijit pelipisnya.

“Harusnya kamu peka, Ga! Harusnya kamu tahu aku cemburu!” sentaknya dengan mata berkaca-kaca menatap Arga.

Pria di balik kemudi itu menghela napas kemudian mengangguk.

“Iya, aku paham. Maafin aku. Karena keluargaku, kamu jadi seperti ini. Hubungan kita harus menjadi semakin rumit.”

Astrid tercenung. Cintanya begitu besar kepada Arga. Impian sudah sedemikian rupa dia susun jika kelak mereka menikah. Semuanya



tampak sempurna saat mereka merencanakan kehidupan selanjutnya.

Akan tetapi, Tuhan punya rencana. Orang tua Arga masih demikian kental memegang adat istiadat leluhur. Bahkan Arga tak kuasa untuk menolaknya.

“Melamun?” tanyanya menoleh ke Astrid. “Sudah sampai. Kita ketemu lagi nanti.”

Meraih tas tangan di dashboard, Astrid membuka pintu.

“Astrid!” panggil Arga.

Perempuan itu menoleh masih dengan tatapan sedih.

“Kita bisa lalui ini. Percayalah!”

Tak menjawab, dia hanya tersenyum tipis kemudian keluar dari mobil. Lagi-lagi tanpa suara, Astrid melangkah menjauh masuk ke kantornya. Sementara Arga mengembuskan napas kasar lalu kembali meluncur menuju kantor.



Ketahuan

MENJELANG SENJA Kiara berkemas pulang. Dua rekannya sudah terlebih dahulu meninggalkan lokasi. Mendung terlihat menggantung membuat warna saga di langit berganti abu-abu.

Setelah dirasa semua barang sudah terkemas di tas besar miliknya, dia segera merogoh tas mengambil ponsel untuk memesan taksi online.

“Suami kamu nggak jemput?” Suara seseorang dari belakang mengejutkannya.

Kiara berbalik. Senyumnya terbit melihat Rendra tengah mengawasinya.

“Hai, Ren. Apa kabar?”

“Fine!”

“Syukurlah.” Kiara kembali ke ponselnya.

“Ara.”

“Ya?” Kiara mengangkat wajahnya membalas



tatapan Rendra.

“You are in trouble, Kiara?” selidikinya.

Kiara kembali tersenyum. Kali ini dia menggeleng seraya berkata, “Nggak, Ren. Aku baik kok. Kenapa kamu berpikir begitu?”

Rendra tak menjawab. Dia tetap menatap perempuan yang sejak lama dia kagumi.

“Kamu nggak bohong, kan?”

“Aku baik, Ren. Kamu kenapa sih? Nggak biasanya kek gini!”

“I saw him with another women today!” tuturnya dengan ekspresi datar.

“Who? Maksud kamu apa, Ren?” tanya Kiara dengan dahi berkerut.

“Suamimu! Aku lihat dia tadi.”

Kiara tersenyum tipis.

“Dia sedang meeting, Ren. Aku tahu kok.”

“Meeting?”

“He emh.”

“Berdua saja? Di restoran?”

Pertanyaan Rendra membuatnya mengunci mulut.

“Taksiku udah sampai. Eum, aku balik dulu ya.” Gegas dia meraih tas besar lalu melangkah ke pintu.

“Kiara, tunggu!”



Membalikkan badan dia menatap Rendra. Pria itu terlihat serius. Tatapannya tajam seperti hendak menguliti Kiara hidup-hidup.

“Kamu bahagia?”

“Yes, sure!”

“Secepat itu?”

Perempuan bermata indah itu memejamkan matanya sejenak kemudian menarik napas dalam-dalam.

“Kenapa? Apa salah kalau aku bahagia, Ren?”

“Nggak salah, Ra. Aku akan bahagia kalau kamu bahagia, tapi akan salah kalau kamu hanya berpura-pura!”

Kembali Kiara menarik napas dalam-dalam.

“Taksiku sudah menunggu. Percayalah, aku baik-baik aja dan happy!” ucapnya seraya melihat ke arah arloji.

“Makasih ya, Ren. Kamu bisa dan mau terlibat di acara ini.”

Rendra mengangguk pelan.

Setelah mengucapkan salam, Kiara bergegas melangkah keluar dan segera menghampiri taksi yang sudah dia pesan. Sementara Rendra mengiringi dengan tatapan sulit diartikan.





Arga meletakkan ponsel ke meja. Rinai mulai deras, guntur ikut menggelegar. Sama dengan perasaannya saat ini. Pertanyaan bertubi-tubi dari mamanya membuat dia mati kutu.

Dia bangkit menuju kamar dengan meninggalkan jas dan dasinya di sofa. Mandi adalah keinginannya agar bisa segar dan berpikir dengan baik. Pertanyaan sang mama tentang bulan madu telah membuat dia bertanya-tanya juga.

Bagaimana bisa foto Kiara ada di majalah terbitan lokal dan terbaca oleh mamanya? Bukankah istrinya itu telah berjanji untuk menyembunyikan dirinya sampai dia kembali dari Raja Ampat?

Terdengar mobil berhenti di depan rumah. Arga tahu Kiara datang. Dia mengurungkan niat untuk mandi.

Melangkah cepat pria itu membuka pintu rumah untuk sang istri.

“Hai, kehujanan?” sambutnya.

“Nggak, kan naik mobil,” sahutnya seraya menyibak rambutnya yang tak beraturan.

“Aku tahu, tapi kenapa nggak panggil aku untuk bawain payung? Jadi nggak basah begini.”

Kiara tersenyum. Dengan tas besar di bahu dia terlihat ringkih, belum lagi beberapa map yang



ada di pelukannya.

“Sini kubantu!” Arga meraih tas besar dari bahu sang istri setelah itu dia menutup pintu kembali.

“Thanks.”

“No problem! Kamu mandi gih! Nanti masuk angin.”

Mendengar saran dari Arga, Kiara menyipitkan matanya.

“Mas baru datang?”

“Iya, eum ... nggak juga sih, lumayan.”

Meletakkan map di meja, Kiara mendaratkan tubuhnya di sofa.

“Tas ini aku letakkan di”

“Sini aja, Mas. Makasih.” Dia menepuk ruang kosong di sebelahnya.

“Kiara.”

“Ya?”

Membalas tatapan Kiara, Arga duduk di sebelah tas besar milik istrinya.

“Ada yang ingin kutanyakan.”

“Soal?”

Pria yang telah melepas kancing kemejanya sebagian itu meraih ponsel dari meja.

“Ini apa? Bisa kamu jelaskan?” tanyanya menyodorkan benda itu ke sang istri.

“Ada apa, Mas?”



“Kamu lihat di situ. Ada foto kamu.”

Matanya membulat melihat fotonya saat berjalan bersama kakek tua ketika itu.

“Mama sudah tahu. Media lokal sudah memuatnya, dan Mama sudah tahu!”

Wajah Kiara pias seketika. Dia tak menyangka jika ada wartawan yang mengambil gambarnya kala itu.

“Mama tadi telepon. Beliau tahu kamu sedang sibuk jadi memilih menghubungi aku.”

Kiara bergeming.

“Kita malam ini diminta ke rumah. Papa juga Mama” Arga menggantung kalimatnya. “Kiara, ini sejak awal adalah kesalahanku. Biar aku saja yang akan bicara ke mereka.”

“Maafin aku, Mas. Tapi aku benar-benar nggak tahu kalau ternyata mereka tahu aku. Padahal aku sudah”

“Aku percaya ke kamu. Sudahlah! Semua sudah terjadi, kita harus hadapi.”

Kiara tertunduk. Pikirannya kini berlabuh kepada kedua orang tuanya. Cepat atau lambat mereka pun akan tahu. Dia tak bisa membayangkan bagaimana perasaan mereka. Wajah kecewa keduanya membayang di pelupuk. Belum lagi wajah kedua kakaknya yang kala itu sangat bahagia mengetahui dirinya setuju dengan



ide pernikahan oleh kedua orang tuanya.

Matanya mulai berkaca-kaca. Berjuta kalimat tak sanggup dia susun untuk mencari alasan. Bukti foto sudah jelas tak bisa dia mengelak.

“Kiara?”

“Aku mau ke kamar dulu,” pamitnya kemudian bangkit.

“Oke. Eum ... jam tujuh nanti kita ke rumah Papa. Kalau kamu lelah biar aku aja yang ...”

“Aku nggak lelah!” potongnya seraya menjauh.



Senyap. Tak ada pembicaraan yang keluar dari keduanya. Kiara menatap lurus ke depan, demikian pula dengan Arga. Pria itu terlihat resah mengingat sudah pasti dia akan disalahkan atas hal ini.

Sejak tadi ponsel Arga berbunyi, tetapi tak sekali pun pria itu menanggapi. Arga hanya fokus mengemudi.

“Mas, telepon,” ujar Kiara menatap sang suami.

“Biarkan aja.”

“Kalau penting bagaimana?”

“Kiara, sekarang nggak ada yang lebih penting dari pertemuan dengan keluargaku. Aku bingung harus berkata apa. Jujur pun aku pikir kamu tetap kena imbasnya,” keluhnya.



Suasana kembali sepi. Hujan senja tadi masih menyisakan rintik. Sementara di sisi kiri dan kanan jalan banyak orang menjajakan dagangannya di bawah payung lebar.

“Maafin aku sekali lagi. Ini semua bukan kesengajaan.”

Arga tersenyum tipis kemudian mengangguk.

“Aku tahu.”

Mereka kembali saling diam.

“Mas.”

“Ya?”

“Mas mencintai Astrid, kan?”

Arga tak menjawab. Meski dia tahu sang istri paham dengan perasaannya, tetapi tetap saja dia merasa bersalah jika mengatakan hal yang sesungguhnya.

“Kenapa kamu tanyakan itu?”

Kiara tersenyum.

“Aku tahu rasanya jatuh cinta tapi nggak bisa bersama. Pasti sakit. Itu juga yang dirasakan Astrid.”

Gerimis masih menyertai perjalanan mereka.

“Kenapa Mas nggak menikah saja. Kenapa waktu itu Mas nggak bersikeras menolak?”

Mendengar pertanyaan dari Kiara, bibirnya sedikit terangkat.

“Restu, Ra. Mungkin aku bukan termasuk yang



percaya kepada mitos anak pertama yang mereka yakini, tetapi untuk restu, aku pikir hal ini nggak boleh dibuat main-main.”

“Aku rasa pemikiran kita sama, kan?”

Kiara mengangguk pelan. Dia lalu menatap pemandangan ke luar jendela.

“Kiara, seperti yang aku pernah bilang, aku sama sekali nggak tahu soal pribadimu. Aku hanya tahu sepak terjangmu di dunia bisnis dan sosial tentu saja. Eum ... kamu nggak berminat bercerita soal pribadimu?”

Perempuan berbaju biru langit itu menoleh. Bibirnya tersungging senyuman.

“Nggak. Soal itu biar jadi rahasiaku.”

“Tapi bukankah aku berhak tahu?”

“Tentu saja tidak!”

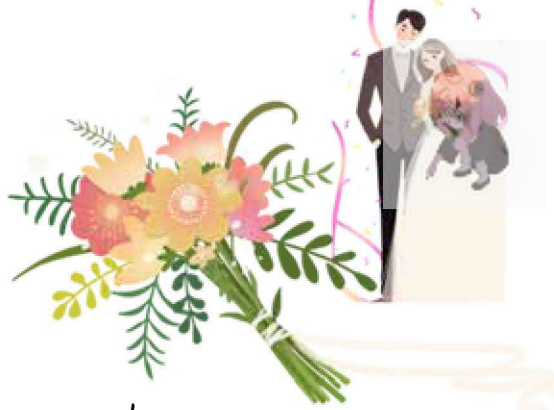
“Tidak? Kenapa? Aku suamimu, Ra.”

Senyum Kiara melebar.

“Suami? Yakin?”

Arga terdiam. Ucapan sang istri benar-benar membuatnya tersindir.

“Maaf,” gumam Arga seraya menaikkan kecepatan mobilnya.



Ketegasan Kiara

MOBIL PERLAHAN masuk ke pekarangan rumah Arga. Mata Kiara menyipit melihat kendaraan roda empat yang tak asing baginya. Kendaraan buatan Jerman berwarna hitam metalik itu adalah mobil papanya.

Perasaannya semakin berantakan membayangkan apa yang terjadi di dalam nanti. Baik mama maupun papanya pasti marah saat mengetahui kelakuannya. Habis sudah semua pencitraan yang dia coba tutupi di depan kedua orang tuanya.

Arga menangkap kegelisahan pada istrinya. Dia tahu ada mertuanya juga di dalam setelah melihat mobil di depannya.

“Kiara, are you oke?”

Perempuan yang memiliki bulu mata lentik itu bergeming. Tatapannya kosong lurus ke depan.



“Kiara?” kembali Arga mengulang kali ini dengan memiringkan tubuhnya menghadap sang istri.

“Aku baik-baik aja,” jawabnya seraya menghela napas dalam-dalam. “Kenapa begitu rumit saat semuakupikiranberjalanbaikdidepanmereka?” sambungnya memejamkan mata menahan hangat air yang menggenang di pelupuk.

Arga mencoba meraih tangan Kiara, tetapi perempuan itu menjauhkan tangannya lalu mengusap air mata yang sudah mulai turun.

Membuang napas perlahan, Arga melepas sabuk pengaman.

“Kita masuk sekarang?” tanyanya menatap sang istri.

“Oke!” jawab Kiara seraya merapikan rambutnya.

Mereka berdua berjalan beriringan menuju pintu. Terlihat di wajah keduanya keresahan yang mendalam.

Mereka sampai ke ruang tamu. Seperti yang diduga Kiara, kedua orang tuanya juga telah berasa di tempat itu. Tak ada senyum hangat di bibir mamanya, demikian pula dengan papanya. Sementara kedua mertuanya justru menyunggingkan senyum pada Kiara.

“Duduk sini, Kiara!” titah Dira menepuk ruang



kosong di sampingnya.

Mengangguk dia mengikuti ucapan perempuan paruh baya itu. Sementara Arga duduk berseberangan dengan papanya. Sejenak ruangan besar itu hening.

“Kamu pasti sudah tahu apa maksud dan tujuan kami memanggilmu ke sini, kan, Ga?” Suara Atma memecah keheningan.

“Ya, Pa.”

“Bagus! Kalau begitu Papa nggak perlu mengulang kronologinya. Cukup kamu jelaskan kenapa kalian yang seharusnya bersama ke Raja Ampat justru asyik dengan kegiatan kalian sendiri-sendiri?”

Arga mengusap wajahnya.

“Maafin Arga, Pa.”

“Papa nggak mau mendengar kalimat itu sekarang. Kami semua di sini ingin mendengar jawaban dari pertanyaan tadi!” tegasnya.

Mata pria berkaus polo putih itu mengedarkan ke semua orang yang ada di ruangan tersebut. Sejenak tatapannya berhenti ke Kiara. Perempuan yang baru dinikahinya dalam hitungan minggu itu tak disangka juga tengah menatapnya.

“Mama, Papa, boleh Kiara bicara?” tanyanya seraya menatap mertua dan kedua orang tuanya bergantian.



“Boleh, Sayang. Bicaralah!” Dira tersenyum tangannya mengusap lembut bahu menantunya

“Sebelumnya Kiara minta maaf karena saat itu Kiara sudah punya schedule yang nggak mungkin Kiara tinggal hari itu. Jadi Kiara meminta Mas Arga untuk pergi lebih dahulu.”

Kiara menatap satu per satu yang ada di ruangan itu. Lagi-lagi matanya bersirobok dengan mata milik sang suami. Terlihat Arga canggung membalas tatapan itu. Wajahnya sulit diartikan ketika dengan meyakinkan Kiara bisa membuat semua orang percaya.

Dengan ketenangan yang luar biasa dia bisa dengan tenang menceritakan hal yang seharusnya bisa membuat Arga disuruh angkat kaki dari rumah itu.

“Jadi kamu menyusul berangkat ke sana, Ra?” tanya Liara mamanya.

“Iya, Ma. Seperti yang Kiara ceritakan tadi, Ma. Kami ketemu di sana.”

Tarikan napas lega terdengar dari semua yang sejak tadi menunggu penjelasan soal bulan madu. Akan tetapi, wajah Dira seolah menangkap hal yang disembunyikan oleh Kiara.

“Kamu yakin dengan apa yang kamu ceritakan tadi, Kiara?” bisiknya sangat lirih.

Mengangguk Kiara berkata, “Yakin, Ma.”



Suasana kembali cair, Dira mengajak tamunya untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan di ruang makan. Saat semuanya menuju ruang makan, Kiara menghela napas lega.

“Kiara.”

Terperanjat dia menoleh ke arah samping. Perempuan itu mendongak karena Arga berdiri di sampingnya.

“Ada apa?”

“Bisa kita bicara di taman?”

Mengulas senyum manis, dia mengganggu. Arga meraih tangan sang istri mengajaknya ke halaman samping rumah keluarga Atmajaya. Pelan Kiara menepis tangan Arga, hal itu membuatnya menatap sang istri. Ditatap sedemikian rupa, Kiara tersenyum manis.

“Kita jadi ke halaman samping, kan?”

Arga mengganggu dengan senyum kaku dia melangkah mendahului Kiara.

Temaram lampu taman dengan gemericik air kolam serta aneka bunga anggrek tidak mewakili perasaan keduanya.

Duduk berdampingan di depan kolam renang mereka saling diam.

“Kenapa kamu bicara seperti tadi?” Arga bertanya dengan mata memindai Kiara yang menatap lurus ke arah kolam.



Tak menoleh, dia tersenyum tipis.

“Boleh aku bertanya sesuatu, Mas?”

“Tentu. Mau tanya apa?”

“Menurut Mas, apa yang Mas lakukan bersama Astrid itu sesuatu yang baik atau buruk?” tanyanya masih enggan menoleh.

Arga menarik napas perlahan. Tampak kepalanya terangguk dengan tangan memijit pelipis.

“Maafkan aku, Kiara.

“Sama seperti Papa tadi. Aku nggak butuh kata itu. Toh Mas tahu aku sudah memberi maaf sejak awal tentang apa pun itu,” tegasnya.

“Tolong Mas jawab pertanyaanku barusan!”

Terdengar Arga membuang napas perlahan.

“Buruk!” balasnya dengan rahang mengeras. “Oke aku tahu aku salah, kenapa tadi kamu tidak membiarkan aku berkata yang sesungguhnya? Kenapa kamu menutupi kesalahanku. Kenapa? Kamu berbuat seperti seorang malaikat yang melindungiku. Sementara justru kamu sendiri yang mempersilakan aku pergi bersama Astrid? Kenapa Kiara? Apa maksud kamu?” cecarnya dengan mata berkilat menahan amarah.

Masih tak menoleh, Kiara mengedipkan matanya membiarkan bulir bening yang jatuh.

“Tidak semua permasalahan diumbar apalagi



yang menyangkut permasalahan rumah tangga. Meskipun bercerita dengan orang tua. Sebagai seorang istri harus selektif untuk berbagi hal-hal privasi yang baik kepada orang lain, termasuk untuk aib suami. Karena seorang istri berkewajiban untuk menjaga aib suami!” tegasnya masih dengan posisi menatap kolam renang di depannya.

“Aku pikir Mas paham seperti apa konsep pernikahan, Mas. Tapi ternyata sama sekali tidak terbesit di kepala Mas untuk paling tidak memberi jeda sebentar sebelum akhirnya kita berpisah seperti yang ada di kepala Mas!”

Arga terpaksa mendengar perkataan istrinya. Tak menyangka akan mendapatkan jawaban di luar dugaan.

“Sejak Mas menjabat tangan papaku, sejak itu pula hal yang wajib tentang pernikahan otomatis terikat. Termasuk menyembunyikan kekurangan dalam pernikahan ini.”

“Aku nggak minta hakku sama sekali, Mas. Aku hanya minta beri kesempatan untuk menunjukkan seperti apa kita bersikap meski dengan orang yang sama sekali tidak Mas cintai!”

Kali ini air muka Arga memerah dengan rahang tampak semakin mengeras.

“Jadi maksudmu aku kurang bersikap baik terhadapmu? Begitu?”



“Mas bisa mencerna ucapanku, kan?” sahutnya tenang. “Tolong dicerna dengan baik. Apa ada aku bicara bahwa Mas tidak memperlakukan aku dengan baik?”

“Ck! Mau kamu apa sih! Kamu bilang soal kewajiban seorang istri. Itu artinya kamu mengakui aku sebagai suamimu, kan? Tapi kenapa saat kutanya tentang masa lalumu, kamu justru menolak kuanggap istri! Apa-apaan sih kamu, Kiara!”

Kiara menoleh ke pria di sampingnya. Tak ada yang kurang dari tampilan Arga, pun demikian dengan pekerjaan dan penghasilan dia. Semua lebih dari cukup.

“Dengar, Mas. Alasanku tetap seperti yang diungkapkan barusan!” timpalnya kembali. “Sebagai seorang istri, aku harus menyembunyikan aib suami. Cuma itu. Kalau Mas rasa aku salah, maaf.”

Kiara bangun dari duduknya.

“Kamu mau ke mana?”

“Masuk. Apa Mas masih belum selesai mengungkapkan kemarahan?”

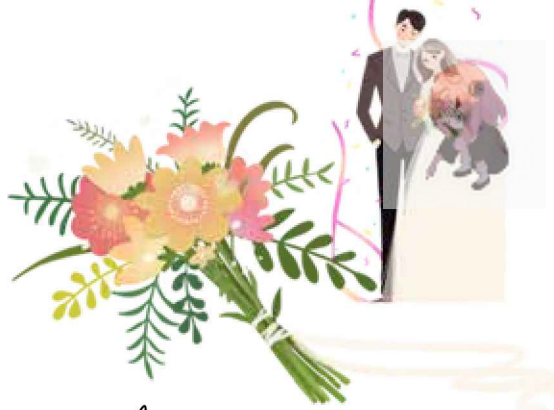
Menarik napas dalam-dalam Arga ikut bangkit.

“Baik. Aku ucapkan terima kasih untuk apa yang kamu lakukan tadi. Katakan kalau suatu saat kamu membutuhkan bantuanku.”



Menyungging senyum Kiara menggeleng, “Nggak perlu berterima kasih. Mas nggak berpikir kan kalau ucapanku tadi juga sudah menyelamatkan Astrid dari tuduhan yang bukan-bukan yang pasti akan ditujukan padanya andai keluarga Mas tahu?”

Arga kembali terpaku. Dia masih berdiri di tempatnya dengan mata menatap punggung sang istri yang menjauh.



Kecurigaan Mama

KEMBALI PULANG setelah beberapa kali mewanti-wanti agar Kiara tidak mengulangi perbuatannya lagi.

“Ingat, Kiara, rumah tangga itu dibangun bukan untuk main-main. Pernikahan itu disaksikan Tuhan, jadi kamu nggak bisa memperlakukan seenaknya,” pesan sang mama. “Mama harap kamu paham ya.”

Kiara mengangguk seraya tersenyum tipis.

“Dan satu lagi yang harus kamu ingat, Ra. Dalam menjalankan pernikahan harus terus dipupuk dan diobati. Kamu pasti tahu soal ini.” Papanya menimpali.

“Kamu juga, Arga. Kamu punya tanggung jawab yang besar sebagai laki-laki dalam hal ini suami. Papa rasa kamu sudah cukup paham seperti apa yang dimaksud, Papa percaya kamu pria yang



tepat untuk putri Papa.”

Arga terlihat tegang meski begitu dia mencoba tersenyum.

“Ya sudah, kalian berdua baik-baik ya,” pesan Liara lagi sebelum menutup pintu mobil. “Paham yang Mama sama papamu bilang, kan, Ra?”

“Kiara paham, Ma. Pa,” balasnya sesaat sebelum mobil yang dikendarai kedua orang tuanya meninggalkan kediaman keluarga Atmajaya.

Menarik napas dalam-dalam, Arga menoleh ke samping. Memindai wajah istrinya dia berkata, “Kita pulang juga?”

“Saya ikut aja apa yang Mas mau.”

Kembali Arga menarik napas.

“Oke, kita pulang. Pamit dulu ke Mama Papa,” ajaknya mencoba meraih bahu Kiara.

Namun, lagi-lagi dia menghindar dengan alasan ingin ke kamar mandi. Arga hanya mengangguk membiarkan istrinya melangkah cepat masuk rumah.

“Keras kepala,” gumamnya seraya mengusap wajahnya.



“Kalian malam ini tidur di sini aja ya. Mama pengen ngobrol banyak sama kamu, Kiara,” pinta Dira saat Arga bersiap untuk mengajak istrinya



pulang.

Tak menjawab, Kiara menatap Arga yang berdiri tak jauh dari sofa tempat dia dan mertuanya duduk. Dari gerakannya, pria itu baru saja membalas pesan seseorang dengan tergesa-gesa.

Seperti tahu keraguan Kiara, Dira ikut melayangkan pandangan ke putranya.

“Kalau Arga nggak mau menginap di sini, biarkan saja dia pulang sendiri, Ra,” sindir Dira.

“Mama apa-apaan sih? Kalau Kiara di sini, Arga juga di sini, Ma,” protesnya lalu melangkah mendekat.

“Ya mungkin aja kamu masih mau sendiri,” balas Dira.

Arga menghenyakkan tubuhnya di sofa tepat di samping Kiara.

“Mama kenapa bilang begitu sih, Ma?”

“Arga!”

“Ya, Ma?” Dia menoleh.

“Jawab dengan jujur, apa kamu masih berhubungan dengan Astrid?” Tajam mata Dira menatap sang putra.

Melihat ekspresi mertuanya, Kiara terkejut kemudian menoleh ke Arga. Pria itu juga terlihat sama terkejutnya dengan sang istri.

“Mama?”



“Iya. Jawab pertanyaan Mama, Ga! Katakan dengan jujur soal ini sebelum papamu tahu!” tegasnya.

“Mama bicara apa sih, Ma? Tentu saja itu nggak mungkin, kan Mama tahu sendiri Arga sudah memutuskan untuk meninggalkan dia.”

Dira masih menatap putranya seperti tadi. Sebagai seorang ibu dia seperti tidak percaya dengan jawaban Arga.

“Kamu yakin dengan ucapanmu?”

“Yakin, Ma.”

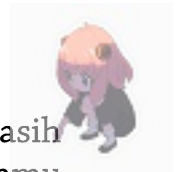
Mengangguk Dira menatap Kiara.

“Kiara, kamu adalah istri sah Arga, kamu perempuan yang berhak atas dirinya setelah Mama. Jadi jika kamu mendapati sesuatu hal yang membuatmu tidak nyaman, kamu bisa bicara ke Mama. Jangan sungkan, oke!” ujarnya seraya menggenggam tangan menantunya.

“Dan kamu, Arga.” Kali ini Dira kembali menatap sang putra. “Kamu adalah seorang pria. Ingat! Seorang pria itu yang dipegang adalah ucapannya!” tuturnya lagi.

Arga menelan ludahnya, situasi saat ini sungguh membuat dirinya merasa tersudut. Belum lagi tatapan iba Kiara yang justru seolah-olah tengah mengolok-oloknya.

“Arga, kamu paham maksud Mama, kan?”



“Kalau sampai kamu melanggar dan masih berhubungan dengan Astrid. Mama jamin, kamu nggak akan pernah mendapat apa pun dari aset papamu!”

Mata Arga membulat mendengar ucapan Dira.

“Ma, Mama apa-apaan sih?”

Dira tersenyum. Sambil mengusap puncak kepala menantunya, dia bertanya, “Kapan-kapan kalau ada pameran UKM lagi, kamu ajak Mama ya?”

Senyum Kiara tercetak sempurna. “Mama mau hadir?”

“Tentu dong!”

“Iya, Ma. Nanti pasti Kiara kabari Mama.”

Mereka berdua lalu asyik membicarakan produk UKM yang memang diunggulkan untuk diekspor. Sementara Arga hanya diam mengamati keakraban keduanya.



Kiara meletakkan ponsel ketika Arga masuk kamar.

“Belum tidur?” tanyanya seraya mengunci pintu.

“Ini mau tidur, eum ... kamu mau tidur di ranjang atau ...”

“Sofa. Aku di sofa aja.”



Menghela napas dalam-dalam, Kiara mengangguk lalu merebahkan tubuhnya ke ranjang setelah sebelumnya menarik selimut.

“Eum, Ra.”

“Hmm?”

“Kamu udah ngantuk?”

“Udah!” Kiara merapatkan selimut seperti enggan diajak bicara.

Sebenarnya dia masih ada meeting lewat zoom dengan kedua rekannya dan beberapa staf yayasan milik mereka untuk membahas bakti sosial yang akan digelar pekan depan. Akan tetapi, terpaksa dia keluar forum tanpa permissi.

Arga mengangguk paham. Dia menuju sofa dan meluruskan punggung di sana. Dering telepon Kiara mengejutkan pria itu. Dia tahu sang istri tidak benar-benar ingin tidur.

“Ponselmu bunyi. Kamu kalau masih ada urusan selesaikan dulu. Atau aku keluar dulu deh. Kamu silakan dilanjut.” Arga bangkit menuju pintu.

“Mas mau ke mana?” tanyanya menyibakkan selimut seraya mengetuk tombol merah di ponselnya.

“Aku keluar dulu. Biar kamu bisa leluasa mengerjakan yang sempat tertinggal,” balasnya kemudian membuka pintu dan meninggalkan



kamar setelah menutup kembali pintunya.

Perempuan itu kembali duduk bersandar di ranjang. Meraih ponselnya lalu menelepon Fia.

“Kamu gimana sih, Ra. Masa iya saat semua telinga mendengarkan kamu tadi, eh malah ngilang!” Suara Fia terdengar kesal.

“Sori, Fi. Kamu tahu kan aku lagi di rumah mertua.”

“Terus? Kamu dilarang gitu?”

“Bukan, Fi, tapi tadi Mas Arga masuk kamar. Kan aku jadi nggak nyaman, Fi.”

Terdengar helaan napas di seberang.

“Terus sekarang di mana dia?” Sumbang terdengar suara Fia bertanya.

“Dia nggak jadi tidur.”

“Sori? Dia nggak jadi tidur?”

“Iya, di keluar kamar. Dia bilang aku disuruh nerusin urusanku dulu.”

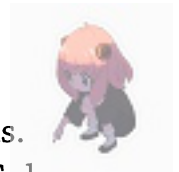
Terdengar suara Niken.

“Heii, kalian nge-loud speaker? Forum udah kelar, kan?”

Keduanya tertawa sambil terkekeh, Wulan nyeletuk, “What, Ra? Dia bilang supaya kamu meneruskan urusanmu dulu?”

“Iya. Kenapa?”

“Aku berhenti di kata dulu! Itu artinya ... setelah kamu menyelesaikan urusanmu, dia akan



melakukan hal apa, Ra?” tanya Wulan antusias.

“Ck! Kalian ini pikirannya kenapa sih? Suka aneh deh! Ya udah, kalau begitu, besok kita ke basecamp kita ketemu dengan Pak Renggo pemilik pabrik sepatu yang akan mendanai misi kita, oke!”

“Oke, Ra. Eh ... Rendra diajak, kan? Kan Pak Renggo itu rekanan Rendra, Ra.”

“Oke, Rendra juga ikut!

Obrolan selesai. Kiara kembali meletakkan gadgetnya di nakas. Matanya menatap jam dinding. Sudah hampir jam dua belas malam. Perasaannya tiba-tiba merasa tak enak kepada Arga yang bisa memposisikan diri tadi.

Merapikan rambut, Kiara beringsut menuju pintu. Dia berniat mencari Arga. Perlahan dia menuruni anak tangga setelah tak mendapati suaminya di lantai dua. Cahaya lampu tak lagi seterang tadi, karena asisten rumah tangga selalu mengganti dengan lampu temaram.

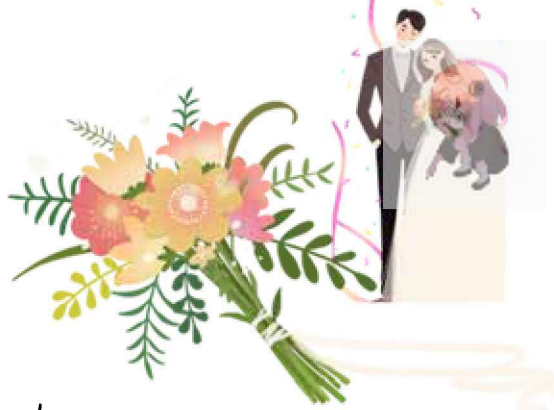
Terdengar suara televisi menyala dengan volume kecil dia menebak sang suami tengah menonton televisi. Ruang keluarga tujuannya. Kiara memperlambat langkah kakinya saat melihat Arga tertidur dengan posisi duduk dan dengan ponsel di tangannya.

Kiara menarik napas dalam-dalam. Dia sudah menduga siapa yang dihubungi suaminya



beberapa menit yang lalu. Kiara mengambil ponsel itu lalu meletakkan di meja. Tanpa sengaja dia menyenggol tombol bagian kanan sehingga tampak wallpaper ponsel tersebut.

Bibirnya menyungging senyum ketika melihat foto perempuan yang tengah berada di tepi pantai. Ada emosi yang mati-matian dia tahan menghadapi kenyataan bahwa Arga memang benar-benar tidak pernah mengharapkan dirinya.



Sebuah Kesepakatan

AWALNYA KIARA hendak membangunkan Arga supaya pindah ke kamar, tetapi hatinya kembali mentah saat menyadari bahwa pria di depannya itu bahkan sama sekali tidak memiliki empati padanya.

Dia tahu cinta Arga sangat besar terhadap Astrid. Itu alasannya membiarkan Arga tetap bisa berhubungan dengan kekasihnya itu. Akan tetapi, sebagai perempuan yang secara sah sebagai istrinya, terkadang ada perasaan bahwa dirinya juga berhak dihormati dan dijaga perasaannya.

Kiara menarik napas dalam-dalam. Ucapan mertua dan orang tuanya kembali memenuhi memorinya. Petuah bijak yang sebenarnya sudah dia hapal itu hanya seumpama buih di lautan yang kemudian musnah tak berarti.

Dulu dia berpikir jika patuh kepada orang



tua, maka kebahagiaan akan selalu menghampiri. Setidaknya hal tersebut dia alami. Namun, untuk kali ini dia merasa ada yang salah.

Semakin lama bertahan, semakin kuat pula perasa ingin berhenti. Terlebih ketika dia merasa Arga hanya menjalankan semuanya tanpa hati. Hal tersebut berbeda dengan nuraninya yang perlahan ingin membenahi niat awal menikah.

Ada keinginan kuat untuk membuktikan bahwa apa yang dia yakini adalah benar. Bahwa mengikuti kehendak orang tua selama hal itu baik adalah bukan suatu kesalahan. Namun, tentu saja dia menyadari bahwa akan sia-sia jika Arga tidak memiliki keinginan yang sama.

Menarik napas dalam-dalam, Kiara melangkah menjauh.

“Kiara?” Suara berat Arga menghentikan langkahnya.

“Kamu”

“Eum, aku dari dapur. Haus,” tuturnya beralasan kemudian melanjutkan langkahnya.

“Kiara!”

Perempuan berambut hitam sepunggung itu membalikkan tubuhnya.

“Ya?”

Pria berpiyama biru gelap itu terlihat ragu hendak berbicara.



“Kamu udah selesai urusannya?”

“Udah.”

“Aku nggak ganggu, kan kalau tidur di”

“Nggak. Itu kamarmu, kan, Mas? Mungkin justru aku yang mengganggu karena menempati kamar itu,” sahutnya datar.

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian bangkit dari sofa mendekati sang istri.

“Kita ke kamar sekarang!” ucapnya seraya meraih tangan Kiara.

“Aku bisa jalan sendiri, Mas!” tuturnya menarik pelan tangannya kemudian meniti anak tangga meninggalkan Arga yang tampak kecewa.

Mengusap wajahnya kasar, dia bergegas mengekori sang istri menuju kamar. Menutup pintu perlahan, Arga mendengar gemericik air di kamar mandi.

Pria beralis tebal itu menarik napas lega. Tak disangka, dibalik kepatuhan sang istri kepada orang tuanya, dibalik rasa peduli yang besar terhadap sesama, Kiara memiliki sikap keras kepala. Tak mudah membuat istrinya itu bertekuk lutut.

Dulu dia menyangka Kiara akan menangis dan memilih mundur dengan mengadukan perihal rumah tangga mereka yang tidak semestinya kepada orang tuanya.



Namun, justru kini dirinya yang merasa berada di dalam keterikatan rasa pada Kiara, yang dia tak tahu apa.

Suara gemericik air berhenti, Arga melangkah ke sofa dan duduk di sana. Kiara melihat sekilas suaminya lalu menuju ranjang.

“Kiara.”

“Ya?”

“Menurut kamu apa yang harus kita lakukan?”

Alis Kiara bertaut menatap Arga.

“Maksudnya?”

Pria itu menegakkan badannya kemudian berkata, “Bisa aku minta waktu sebentar?”

“Mas bicara aja, besok aku nggak ada kegiatan pagi, selain ke kantor,” jawabnya berjalan menuju ranjang. “Ada apa?” tanyanya kemudian.

“Kamu nggak mau duduk di sini?” Kali ini Arga terlihat sangat kecewa.

Tegas dia menggeleng.

“Kamu marah, Ra?” Pertanyaan Arga membuat mata indahya langsung memindai sang suami.

“Marah untuk apa?” Dia balik bertanya. “Aku bukan perempuan pemaarah seperti yang kamu duga. Hanya saja”

“Hanya saja apa?”

Kiara mengedikkan bahu kemudian menggeleng.



“Katakan apa yang mau kamu katakan, Ra!”

Kiara bangkit dari tempatnya melangkah ke sofa dan duduk berjarak di samping suaminya.

“Mas belum menjawab berapa bulan kita akan seperti ini? Atau kapan Mas siap menjelaskan hubungan Mas dengan Astrid?”

Arga bergeming, meski matanya menatap Kiara.

“Aku ingin tahu apa rencanamu.”

“Pisah. Apa lagi selain itu?”

Mengusap kepalanya seraya membuang napas, Arga menyandarkan tubuhnya di sofa.

“Kenapa mudah berkata seperti itu? Kamu pikir itu baik?”

“Lalu? Apa Mas pikir berbohong dengan terus menutupi kebohongan adalah hal yang baik?” timpalnya.

“Oke! Apa kamu pikir aku senang dengan kebohongan ini, Kiara?” balasnya. “Nggak, Ra. Aku sama sekali tidak pernah suka dengan kebohongan ini. Kamu tahu, menyakiti banyak orang itu yang sudah kita lakukan!”

Mata Kiara menyipit.

“What?” Kiara menatap lekat suaminya, “kita Mas bilang?” Sambil menggeleng dia beranjak dari duduk.

“Aku nggak pernah berniat menyakiti



banyak orang seperti yang Mas bilang. Aku menerima perjodohan ini murni karena ingin membahagiakan orang tua. Dan jika Mas bertanya kenapa aku memberi akses lebar untuk Mas sehingga bisa bertemu Astrid dengan leluasa, itu murni karena aku juga nggak mau menyakiti Astrid!” Kiara mengatur napasnya yang mulai tersengal.

“Kamu sedang membela diri, Kiara!” tampiknya. “Kamu berpura-pura semua baik-baik saja, tapi tidak dengan hatimu, kan?”

Kiara bergeming berusaha menguasai diri agar tak tersulut keadaan. Tidak ada yang salah dari ucapan Arga. Pria itu benar tentang berpura-pura, dia juga benar bahwa hatinya sakit saat merasa tak dihargai bahkan ketika dia telah melindungi sang suami.

“Aku tahu rasanya kehilangan lebih dari apa yang Mas pikir!” sambungnya lagi. Menarik napas dalam-dalam, dia kembali melanjutkan, “Rasanya kehilangan itu pahit, aku bersungguh-sungguh soal Astrid.”

Hening, kalimat Kiara mengunci mulut Arga. Lagi-lagi dia dibuat berpikir keras dengan apa yang diinginkan Kiara.

“Kiara,” tuturnya, “aku nggak tahu harus bagaimana. Aku juga nggak bisa begitu saja mengambil keputusan seperti yang kamu katakan.



Itu nggak mudah, Ra!”

Memejamkan mata sejenak, Kiara berkata, “Mudah saja jika Mas bisa bersikap tegas. Atau Mas mau aku yang bicara ke Mama Dira?”

Arga menggeleng tegas.

“Oke, kita jalani selama tiga bulan. Selama tiga bulan itu kita mencari jalan keluar untuk semuanya. Kita tetap bersikap baik-baik saja di hadapan kedua keluarga kita,” ucapnya mendekati bibir ranjang tempat Kiara duduk.

“Jujur aku ... aku sedang berpikir soal pesan papamu tadi.”

Kiara membuat jarak ketika dirasa Arga terlalu dekat dengannya.

“Entahlah, aku merasa pengecut aja sebagai laki-laki,” tuturnya terdengar seperti keluhan. “Belum lagi kecurigaan Mama,” sambungnya diakhiri dengan helaan napas resah.

“Papamu demikian percaya padaku, tapi aku ... mungkin kita harus memperbaiki semuanya, Ra. Aku sebenarnya nggak mau mengecewakan orang tua.”

“Maksudnya?”

“Kita jalani dulu pernikahan ini dengan benar selama tiga atau empat bulan untuk membuktikan apa yang dikatakan mereka benar atau salah.”

Kiara terlihat tak mengerti. Arga menatapnya



lalu menarik napas dalam-dalam.

“Aku akan belajar menerima semua yang diinginkan Mama juga papaku seperti kamu berusaha menerima pernikahan ini,” jelasnya.

Kiara bergeming membiarkan suaminya melanjutkan pembicaraan.

“Aku akan mencoba bersikap sebagaimana seorang pria yang sudah beristri. Melakukan apa yang jadi tanggung jawab sebagai suami dan ...”

“Untuk apa? Untuk apa Mas melakukan itu jika ujungnya akan lebih menyakiti Astrid?” Kiara menyeringai, “Nggak perlu masuk terlalu dalam, Mas jika semuanya cuma sandiwara. Mas tenang aja. Aku nggak akan menuntut apa pun.”

“Tapi aku tetap akan melakukannya, Ra! Aku pria yang bertanggung jawab atas apa yang sudah aku ucapkan, lalu tentang Astrid, aku akan bicara soal ini ke dia!” tegasnya.

“Kamu istriku, dan aku suamimu. Kita akan mencoba menjalankan pernikahan ini dengan benar hingga aku atau kamu bisa membuktikan bahwa mitos itu tidak benar! Mitos kuno yang membuat seolah-olah semuanya benar!” Kembali Arga berkata, kali ini dengan intonasi lebih tinggi.

Kiara menarik napas dalam-dalam memikirkan ucapan pria di sampingnya.

“Mas, kamu tahu? Aku sudah berulang kali



mengatakan bahwa aku tidak percaya dengan mitos itu, aku hanya percaya pada restu kedua orang tua. Hanya itu!” tuturnya kembali membuka suara.

“Jika Mas ingin mematahkan atau membuktikan mitos itu benar atau salah, itu terserah!”

Arga kali ini memilih diam.

“Jadi sampai kapan itu? Sampai kapan kita bisa membuktikan semuanya? Sebulan, dua bulan, tiga bulan atau”

Menatap tajam istrinya, Arga menjawab, “Tiga bulan!”

“Jika selama itu aku tidak menemukan jawaban kebenaran mitos itu, aku akan turuti keinginanmu tadi, pisah. Tapi jika sebaliknya, kamu tetap bebas menentukan keinginanmu, Ra.”

Kiara tercenung mendengar kalimat Arga. Pria itu sama sekali tidak berbicara soal keinginannya.

“Lalu Astrid?”

“Itu urusanku! Sekarang kamu istirahat. Maaf sudah banyak menyita waktumu malam ini.”

Tak menunggu sahutan dari Kiara, Arga melangkah ke sofa lalu merebahkan tubuhnya di sana.



Astrid

KIARA SEDIKIT terlambat bangun pagi, pembicaraan dengan Arga semalam benar-benar menguras emosi. Sementara Arga tampak masih meringkuk di sofa dengan nyenyaknya.

Segera dia menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah selesai dia keluar hendak menuju dapur membuat sesuatu yang hangat untuk dinikmati. Akan tetapi, langkahnya terhenti saat melihat Arga seperti tengah menggigil. Tak ingin terjadi sesuatu dia mendekat.

“Demam? Mas Arga demam,” gumamnya.

“Mas, bangun, Mas. Mas Arga, bangun!” Kiara mengguncang pelan tubuh sang suami.

Pelan Arga membuka matanya.

“Hai, Ra,” sapanya dengan suara bergetar. “Tidurmu nyenyak semalam?”



Mengerutkan keningnya, Kiara berkata, “Mas demam. Kenapa malah tanya soal tidurku? Ayo ke ranjang. Tidur di sana pasti lebih nyaman.”

Tak menanggapi pertanyaan, Arga kembali meringkuk sambil memejamkan mata. Pria itu terlihat kedinginan.

“Mas Arga! Ayo pindah,” titahnya seraya mencoba mengajak pria itu bangkit sehingga keduanya tak berjarak dan hampir saja hidung mereka bersentuhan.

Menyadari hal itu, segera Kiara menghindar.

“Mas bisa sendiri, kan?”

Arga tersenyum tipis kemudian mengangguk.

“Aku buatkan sarapan juga minuman hangat dulu,” ujar Kiara lalu membalikkan badannya, tetapi tangannya cepat ditahan oleh Arga sehingga Kiara ambruk tepat di dadanya.

Keduanya saling menatap tanpa suara. Embusan napas Arga begitu nyata di telinganya. Kiara merasa debar dadanya pun dibaca dengan baik oleh Arga. Hidung mereka kembali hampir bersentuhan. Akan tetapi, lagi-lagi Kiara tersadar lalu dengan cepat dia bangkit.

“Maaf, Ra. Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih,” tuturnya lirih.

“Nggak apa-apa. Mas ke ranjang ya. Aku ke bawah dulu.”



Arga mengganggu sambil tersenyum saat tahu ada semburat merah di pipi istrinya.



Astrid merapikan rambut lalu membuka pintu mobil. Perempuan itu kesal karena teleponnya tak juga diangkat oleh Arga.

Meski Arga melarang untuk ke kantornya, tetapi kali ini dia merasa ada yang harus diselesaikan. Ada kekhawatiran pada perempuan itu terhadap kekasihnya. Terlebih sekarang ada perempuan lain yang bisa dengan leluasa melayani Arga.

Mengingat itu, dirinya dibakar cemburu dan tidak rela jika hal yang dia takutkan terjadi. Melewati lobby dia menuju lift yang mengantarkan ke lantai tiga kantor Arga.

“Selamat pagi, Mbak Astrid, ada yang bisa saya bantu?” tanya Vio saat dia sudah berada di depan sekretaris Arga.

“Pagi, Vio. Saya bisa ketemu Arga, kan?” tanyanya.

“Maaf, Mbak. Pak Arga hari ini nggak masuk. Istri beliau mengabarkan kalau Pak Arga sedang sakit,” terang Vio ramah.

“Sakit?” tanyanya khawatir.

“Iya, Mbak.”



Astrid memejamkan mata sejenak mengatur napasnya. Salah satu yang ditakutkan terjadi. Dia membayangkan saat ini Kiara tengah merawat Arga.

Otaknya mulai berkelana membayangkan bagaimana nanti jika akhirnya kekasihnya itu luluh dan takluk kepada Kiara. Terlebih ponselnya tak ada satu pun yang tersambung.

“Ada yang bisa saya bantu?” Pertanyaan sekretaris Arga membuyarkan lamunannya.

“Nggak ada. Terima kasih infonya, Vio. Saya balik,” ujanya tersenyum dipaksa.

“Silakan, Mbak. Terima kasih kembali.”

Meninggalkan kantor Arga dengan perasaan buruk membuatnya berulang kali menarik napas dalam-dalam. Menuju mobil lalu masuk dengan membanting pintu kuat cukup bisa mengalihkan kekesalannya.



Dira tersenyum melihat Kiara yang sigap melayani putranya yang sedang sakit. Dia merasa tak salah menjodohkan Arga dengan Kiara.

“Dia mau makan, Ra?” tanyanya saat Kiara selesai meletakkan piring di dapur.

“Mau, Ma. Cuma ya dibujuk dulu kayak anak kecil,” jawabnya tertawa.



“Dia memang paling susah makan kalau sedang sakit. Maunya tidur terus.”

Kiara tertawa kecil mengingat bagaimana dirinya memaksa agar Arga mau makan tadi.

“Aku nggak mau makan, Ra. Masih kenyang!” tolaknya seraya menarik selimut.

“Kalau Mas nggak makan, gimana bisa sehat? Makan, minum yang banyak bisa membantu proses untuk kembali sehat loh!”

“Iya, tapi nggak sekarang, Ra. Please!”

“Atau Mas mau aku telepon Astrid supaya dia ke sini? Mas mau disuapin Astrid?”

“Ra!” Pria yang matanya kali ini terlihat sendu itu menyibakkan selimutnya menatap Kiara.

“Nah itu langsung semangat, kan? Mana nomor teleponnya?”

“Kiara! Jangan ngaco!”

“Ya habisnya Mas nggak mau makan.”

Tampak Arga membuang napasnya.

“Oke, aku makan, tapi suapin!” pintanya dengan suara pelan.

“Oke.”

Kiara membantu sang suami untuk bangkit bersandar di bahu ranjang yang sebelumnya sudah diberi beberapa bantal supaya Arga lebih nyaman.

“Minum dulu,” titahnya menyodorkan air putih hangat ke sang suami.



Tak membantah, Arga meneguk minumannya. Telaten Kiara menyuapkan sesendok demi sesendok makan lagi Arga hingga selesai. Tak ada pembicaraan di antara mereka selain mata Arga yang lagi-lagi mencoba mengunci mata milik sang istri. Namun, Kiara mencoba mengabaikan tatapan itu hingga tugasnya selesai.

Suara Dira memanggil namanya membuat Kiara tersadar.

“Kenapa malah ngelamun, Ra?”

“Ah, nggak, Ma. Eum ... Mas Arga sudah lebih baik kondisinya, apa Kiara boleh ke kantor sebentar hari ini, Ma?”

Dira mengangguk.

“Boleh dong, Sayang. Nggak apa-apa, kamu ke kantor aja. Kebetulan Mama hari ini nggak ke mana-mana.”

Wajah Kiara terlihat cerah. Dia kemudian meminta izin untuk bersiap-siap.



“Mas butuh apa lagi?” tanyanya saat keluar kamar mandi.

Menggeleng Arga berkata, “Nggak. Terima kasih.”

Melihat istrinya sudah rapi, Arga menyipitkan mata.



“Kamu mau pergi?”

“Iya. Ada urusan sedikit di kantor yang harus aku tangani.” Kiara menyisir rambutnya kemudian menguncir kuda. “Nggak apa-apa, kan?” tanyanya menatap sang suami dari pantulan cermin.

“Iya, nggak apa-apa. Kamu pulang jam berapa?”

Kiara menatap Arga sejenak lalu kembali fokus ke cermin.

“Aku nggak lama, cuma ada beberapa hal yang harus ditangani di kantor. Aku bisa langsung pulang begitu urusan selesai, tapi kalau Mas mau aku berlama-lama di kantor, nggak apa-apa. Aku bisa pulang sore atau malam.”

Arga menghela napas dalam-dalam.

“Kiara, please. Kita bisa menjalani ini semua dengan baik, kan? Ini di rumah Mama.”

“Aku tahu,” jawabnya dengan senyum.

“Oke, aku berangkat dulu,” pamitnya seraya mengambil tas tangan di atas meja rias lalu meraih tangan Arga kemudian mencium punggung tangannya.

Tertegun dia melihat sang istri bersikap manis.

“Ini di rumah Mama, kan?” tuturnya seolah menjawab keheranan sang suami. “Aku berangkat,” sambungnya.

“Kiara.”

“Ya?” Perempuan itu membalikkan tubuhnya



menatap sang suami.

“Cepat pulang ya.”

Bibir Kiara tertarik lebar kemudian mengangguk lalu pergi.



Astrid terus berusaha menghubungi Arga, tetapi lagi-lagi tak bisa terhubung. Hal itu membuat kerjanya berantakan.

“Kamu kenapa sih, Astrid? Sejak pagi tadi ngedumel melulu?” tanya Mira rekan kerjanya.

“Aku lagi kesel, Mir!”

“Iya, kesel kenapa?”

Astrid mendengkus kesal. Sambil membuang napas kasar dia menceritakan kegalauannya hari ini. Dia juga mengungkapkan kekhawatiran jika ternyata nanti Arga ternyata benar-benar jatuh cinta pada Kiara dan berpaling darinya.

Mira satu-satunya teman yang tahu masalah asmara Astrid menarik napas dalam-dalam.

“Jadi kamu masih aja berharap rencana kalian itu terlaksana?”

“Kenapa? Salah ya? Mira dengar! Aku sama Arga itu saling mencintai, dan bukan hal yang salah jika kami mewujudkan impian itu!”

Mira tersenyum.

“Tentu itu bukan hal yang salah, Astrid. Tapi



akan jadi salah kalau kamu menjadi orang ketiga di antara mereka!”

Mata Astrid menyipit mendengar jawaban Mira. Sambil menggeleng dia berucap, “Aku? Aku jadi orang ketiga katamu? Kamu nggak sedang membela perempuan itu, kan, Mir? Udah jelas dia yang jadi orang ketiga diantara aku dan Arga! Kamu paham tahu itu!”

Menarik napas Mira kembali tersenyum.

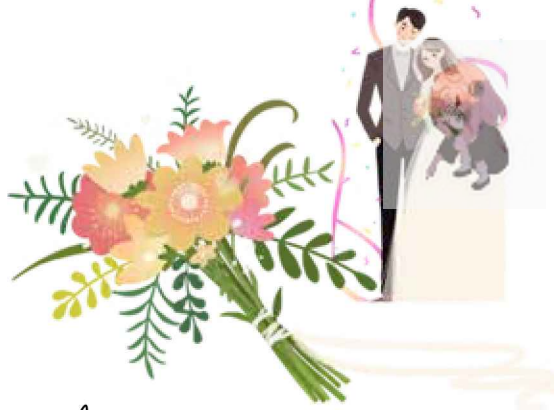
“Bukan itu maksudku, Astrid. Posisi kamu itu sekarang bukan apa-apa dibandingkan dengan istri Arga. Kamu pernah nggak berpikir soal itu?”

Sejenak mereka diam. Astrid masih menatap komputer di depannya meski hati dan pikirannya tidak terfokus di sana.

“Maaf, Astrid. Tapi kamu coba pikirkan baik-baik. Arga dan istrinya itu berada di koridor yang benar. Keluarga mendukung dan sama sekali tidak ada hal yang bisa melemahkan status mereka.”

“Lalu kamu ingin mengacaukan semuanya dengan nama cinta dan janji yang kita semua tahu itu akan susah dan hanya buang waktu, Astrid! Aku pikir kamu juga nggak yakin kan dengan semua rencana itu?”

Astrid bergeming. Berulang kali dia menarik napas panjang.



Mencoba Memahami

“TAPI AKU mencintai Arga. Kami saling mencintai dan kami hampir menikah jika saja”

“Oke, aku paham,” potong Mira seraya menarik napas dalam-dalam. “Aku hanya berharap kamu bisa bahagia tanpa mengorbankan perasaan perempuan lain,” sambungnya kembali memainkan jarinya di keyboard laptop.

Astrid menatap Mira sejenak lalu membuang napas kasar. Perasaannya semakin tidak nyaman setelah mendengar penuturan rekannya itu.

Namun, dia merasa tidak bersalah dengan keputusan yang telah dibuat bersama Arga. Tinggal tunggu waktu yang tepat saja untuk mengatakan hal sesungguhnya kepada orang tua mereka, terutama kedua orang tua Arga.

“Mira.”

“Hmm?”



“Apa aku salah mempertahankan cinta yang telah lama aku dan Arga rajut?”

Mira menoleh kemudian menggeleng.

“Nggak salah! Sama sekali nggak salah, tapi”

“Tapi apa?”

“Kondisi saat ini dan cara yang kamu tempuh itulah yang salah!”

Mereka berdua saling diam. Mira kembali menatap layar tujuh belas inci di depannya. Sementara Astrid masih memasang wajah gelisah.

Tampak dia melihat ke pergelangan tangan, lalu menggumam “Saatnya makan siang.”

“Mau ke mana?” tanya Mira saat melihat Astrid bangkit.

“Ke toilet,” jawabnya “Eum ... kamu nggak keluar makan siang?”

Mira menggeleng. “Kerjaanku masih numpuk! Kamu sendiri aja nggak apa-apa, kan? Lagian aku bawa bekal tadi.”

“It’s oke, Mir. Aku cabut dulu ya.”

Mata Mira mengikuti langkah Astrid hingga menghilang dari pandangan.



Fia dan Niken saling melempar pandangan melihat Kiara pulang lebih cepat.

“Tumben, Ra? Bukannya masih ada agenda



lain hari ini?” Niken menyelidik.

“Aku harus segera pulang. Arga sakit.”

Kening Fia berkerut tak percaya mendengar ucapan sahabatnya.

“Arga sakit dan kamu”

“Kewajiban, Fi. Aku hanya melakukan kewajiban seperti yang semestinya. Lagipula kami sedang berada di rumah Mama Dira,” terangnya seraya mengemas beberapa berkas ke dalam tas anyaman dari enceng gondok buatan warga binaan mereka.

Kembali Niken dan Fia saling menatap.

“Ra.”

“Iya, Fi?”

“Apa nggak sebaiknya kamu bicarakan hal ini ke orang tua Arga? Aku takut kamu” Fia menggantung kalimatnya.

“Kenapa?” Kali ini mata Kiara memindai paras Fia.

Menarik napas Fia menggeleng.

“Nggak apa-apa, Ra. Aku harap kamu bahagia dengan apa pun keputusannya,” jawabnya lirih.

Kiara paham arah pembicaraan Fia. Dia tahu betul bagaimana perasaan dua sahabatnya itu. Akan tetapi, ada hal yang tidak bisa dijelaskan dan tak bisa semua orang tahu mengapa dia mengambil keputusan yang tampak hanya untuk



melukai diri sendiri.

Bagi Kiara hidupnya sudah selesai saat Satria pergi untuk selamanya. Tak ada pria lain setelahnya, bahkan jauh sebelum dengan Arga, beberapa kali Kiara dikenalkan oleh orang tuanya dengan beberapa pria. Namun, semuanya dia tolak.

Jika akhirnya dia mengiyakan pilihan terakhir orang tuanya itu lebih kepada ingin menjaga hubungan kekerabatan antara Pak Atma dengan papanya. Mungkin Kiara sedikit egois karena merasa Pak Atma memang bukan orang sembarangan. Kiara sebenarnya cukup cerdas, tetapi bukan untuk dirinya.

Ada hal yang tak bisa dibaca oleh siapa pun dengan keputusan itu. Saat ini banyak usaha kecil yang membutuhkan suntikan dana, tentu akan lebih mudah jika dia juga menggandeng Pak Atma untuk bekerjasama selain dengan papanya.

Dengan begitu akan banyak para pengusaha kecil yang bisa terbantu modal dari mereka tentu dijembatani olehnya.

“Ra? Kamu melamun?” Niken menyentuh bahunya.

Kiara tersenyum tipis kemudian menggeleng.

“Aku pulang duluan ya. Tolong agenda ketemu sama pihak departemen perindustrian kalian



handle. Bisa, kan?”

Fia dan Niken mengangguk bersamaan.

“Siap, Ra. Eum ... kamu hati-hati ya,” pesan Niken sambil mengusap bahu sahabatnya.

“Sure! Thank you Ken, Fi.”

Menenteng tas cukup besar, Kiara mengayun langkah meninggalkan kantornya diiringi tatapan kedua sahabatnya.

“Ken, aku nggak tega sama Kiara. Dia itu punya hati seperti apa sih!” ungkap Fia seraya menghenyakkan tubuhnya di kursi tepat di sebelah Niken.

“Kamu pikir aku tega, Fi? Dia itu aku amati seperti sedang mencoba menyakiti diri sendiri. Entahlah, meski kita sudah cukup lama bersahabat, tapi untuk kali ini aku nggak bisa menebak jalan pikirannya, Fi,” tutur Niken sembari memainkan pulpen di tangannya.

“Apa perlu kita bicara ke Rendra, Ken?” tanya Fia dengan wajah cemas. “Aku nggak mau lihat dia terus seperti itu, apalagi ...”

“Apalagi apa, Fi?”

“Ini.” Dia menunjukkan beberapa foto yang dikirim Rendra padanya.

Niken menatap satu-satu. Foto-foto itu seperti menceritakan betapa Arga sama sekali tidak menghargai sahabat mereka.



“Aku sakit hati, Ken!” Fia tampak kesal. “Kamu sebenarnya tahu, kan bagaimana perasaan Rendra ke Kiara, Ken? Aku rasa dia bisa menjadi pria yang baik untuk Kiara. Bukan Arga!” sambungnya kali ini dengan intonasi sedikit tinggi.

“Fia! Kalau bicara jangan asal gitu! Kamu nggak bisa seenaknya ngatur seperti yang kamu mau,” tegurnya.

“Ya aku kesel, Ken! Atau ...”

“Atau apa?”

Bibir Fia terangkat sedikit. Dia merasa memiliki solusi untuk masalah Kiara.

“Jangan bilang kamu mau labrak Arga atau pacarnya itu!” Niken menatapnya dengan mata membulat.

Merasa idenya ditebak, Fia terkikik.

“Kok kamu bisa tahu gitu sih, Ken?”

“Karena aku tahu kebiasaanmu yang satu itu!”

Tawa Fia meledak.

“Udah! Jangan berbuat macam-macam yang bisa jadi malah mempersulit Kiara! Awas kalau nekat!”

Masih dengan tawa, Fia mengganggu seraya berkata, “Iya, Ken. Iya. Aku paham.”

“Kita pasti akan tolong Kiara kalau dia meminta pertolongan. Sementara ini dia bilang semuanya fine, jadi kita berharap yang sama. Itu aja dulu!”



“Oke!”

“Sebentar! Rendra dapat foto-foto ini dari mana?” tanya Niken dengan mata menyelidik.

“Beberapa hari yang lalu waktu kita ada acara itu, Ken.” Fia kemudian menceritakan kapan dan bagaimana Rendra mendapatkan foto-foto tersebut.

Niken membuang napas perlahan.

“Rendra emang pernah bicara kalau dia suka sama Kiara, Fi?”

Fia menggeleng.

“Tidak secara tersurat, tapi tersirat!” ungkap Fia dengan mengangkat alis.

“Sok menganalisis ah!” timpal Niken.

“Kamu meragukan aku? Emang kamu nggak merhatiin apa kalau Rendra sudah mulai jaga jarak sejak Kiara menikah?”

Perempuan berkulit sawo matang itu terdiam. Pikirannya menerawang saat acara pameran beberapa hari yang lalu. Rendra memang terlihat kaku sangat menjaga jarak. Berbeda dari biasanya. Hal itu juga disadari oleh Kiara, meski dirinya tidak tahu apa alasan Rendra terlihat berbeda.

“Kenapa, Ken?”

“Aku pikir kamu benar.”

“Apanya yang benar?”

Melirik tajam Niken menyahut, “Soal perasaan



Rendra ke Kiara.”



Tepat saat makan siang Kiara tiba di kediaman mertuanya, seperti yang dia janjikan pada Arga. Kedatangannya disambut Dira hangat. Perempuan paruh baya itu terlihat sangat sayang padanya. Hal tersebut terkadang justru membuat dirinya menjadi serba salah.

“Sudah selesai urusannya, Ra?”

“Sudah, Ma,” jawabnya seraya mencium punggung tangan sang mertua.

Dira tersenyum.

“Suamimu baru aja tidur, Mama baru dari kamarnya.”

“Sepertinya diabosan menunggu,” sambungnya lagi.

Kiara meletakkan tasnya di sofa menatap Dira.

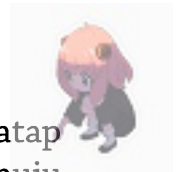
“Menunggu? Menunggu siapa, Ma?”

Menaikkan alisnya, Dita tertawa kecil.

“Tentu saja menunggu kedatangan istrinya. Menunggu kamu, Sayang.”

Mendengar jawaban sang mertua, Kiara tersenyum tipis.

“Sudah waktunya makan siang, Ma. Kiara ke kamar dulu, Mas Arga waktunya minum obat,” pamitnya.



Dira mengganggu, sambil tersenyum menatap langkah menantunya meniti anak tangga menuju kamar.

Berada di depan pintu, Kiara mendengar suara Arga tengah berbicara dengan seseorang. Samar, tetapi dia yakin pria itu tengah menerima telepon. Tidak jelas siapa dan apa yang mereka bicarakan. Terkadang terdengar Arga tertawa kecil.

Kiara memutuskan untuk menunggu hingga suara obrolan berhenti. Dia tak ingin memutus pembicaraan Arga dengan siapa pun di seberang sana. Meski Kiara paham dan berpikir bahwa si penelepon adalah Astrid, tetapi kembali dia mencoba memposisikan diri sebagai orang yang hanya singgah sebentar di hidup sang suami.

Berdiri di samping pintu dia bermonolog, dan mengingat semua nasihat kedua orang tuanya saat dia dijodohkan.

“Cinta akan datang dengan sendirinya.”
Terngiang ucapan sang mama kala itu.

Mengingat itu, Kiara tersenyum masam. Cinta? Dia sendiri seperti sudah tak lagi mempunyai definisi yang tepat untuk kata itu. Baginya tidak ada yang bisa menggantikan posisi Satria di hatinya meski tahun berlalu. Pria itu terlalu baik dan terlalu cepat untuk pergi, bahkan Satria pergi begitu saja tanpa memberi pesan apa pun padanya.

“Kiara? Kenapa kamu nggak masuk? Kamu



sejak tadi di sini?” Suara bariton di sebelah membuat dia terkesiap.

Matanya mengerjap menatap Arga telah membuka pintu kamar. Pria jangkung yang memiliki tinggi sama dengan Satria itu juga tengah memindai matanya.

“Aku ... barusan! Baru aja kok!” sahutnya mengalihkan pandangan ke arah lain.

Arga tak percaya. Dia menangkap sesuatu yang disembunyikan.

“Yakin barusan?”

“He emh.”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian meraih tangan sang istri.

“Masuk dulu,” ajaknya.

Kiara berjalan menunduk menarik tangannya kemudian melangkah ke ranjang. Hatinya mendadak mellow mengingat Satria. Kelembutan dan kesetiaan pria itu membuat dirinya luka hingga saat ini. Kiara merasa kesulitan melupakan betapa dia merasa amat nyaman berada di sisi pria yang kini telah berada di sisi Tuhannya itu.

“Ra. Kamu baik-baik aja, kan?” tanya Arga tanpa dia sadari sudah berada di sampingnya.

“Baik. Aku baik,” jawabnya seraya melepas kunciran membuat aroma segar dari rambutnya menguar.



Sejenak Arga terpaku merasakan aroma rambut sang istri dan wajah cantiknya.

“Mas belum makan siang, kan? Mau makan apa? Biar aku buatkan. Oh iya, obatnya sudah diminum?” cecarnya mengabaikan tatapan mata Arga.

“Kiara.”

Arga mencoba meraih tangan perempuan di sampingnya. Akan tetapi, lagi-lagi Kiara menolak. Dia beringsut dari duduk.

“Kita pulang sekarang. Aku mau kita di rumah.”



Bergandiwara

MATA ARGA sejak tadi mengawasi Kiara dari yang tengah menyiapkan makan malam di dapur. Perempuan semampai itu sesekali menyibakkan rambut panjangnya.

Suara denting alat dapur berpadu dengan aroma sedap yang menguar dari masakan Kiara. Seolah tengah menikmati acara memasak di televisi, dia terus memindai kegiatan sang istri dari ruang makan yang memang tidak diberi sekat. Sehingga memudahkan siapa pun melihat ke arah dapur.

Siang tadi mereka berdua pulang ke rumah. Selain supaya Arga ingin Kiara lebih leluasa, dia juga tidak ingin sang mama menatapnya dengan tatapan curiga ketika menerima telepon seperti saat Kiara ke kantor pagi tadi.

Ayam goreng mentega siap memanjakan lidah



Arga malam ini. Tersenyum tipis, Kiara membawa hidangan itu ke meja.

“Sudah selesai?” tanya Arga masih yg dengan mata tak lepas menatap sang istri.

“Sudah. Mau makan sekarang?”

“Boleh!”

Cekatan dia mengambil nasi dan lauk pauknya ke piring, kemudian meletakkan tepat di depan Arga.

“Selamat makan. Semoga suka!” tutur Kiara dengan senyum terukir.

“Thank you. Kamu nggak ikut makan?” Kening Arga terlihat berkerut memandang sang istri.

“Aku”

“Diet?”

Dia menggeleng cepat.

“Lalu?”

Menarik napas Kiara berkata, “Aku masih kenyang.”

Pria berkaus putih itu tersenyum. Mengedikkan bahu, Arga memulai suapan pertamanya. Tampak dia mengangguk-angguk sambil terus mengunyah.

“Enak?” tanya Kiara ragu.

“Enak dong! Enak banget malah!” pujinya kembali menyendokkan suapan keduanya.

“Nggak bohong?”



“Kenapa harus bohong untuk makanan seenak ini?” balasnya. “Kamu ternyata pintar masak juga! Aku nggak nyangka seorang Kiara juga suka menyambangi dapur.”

Kiara menarik bibirnya singkat.

“Nggak juga. Jujur aku baru masak menu itu barusan. Sebab aku bingung mau masak apa.”

“Barusan?” tanyanya tak percaya.

Kiara mengangguk.

Kali ini Arga kembali dibuat kagum oleh kepawaiannya sang istri.

“Kamu mau coba nggak?” tanya Arga menatapnya. “Duduk sini! Di sebelahku!” titahnya dengan isyarat dagu.

“Coba apa?” Kiara mengikuti perintah sang suami.

“Masakan ini. Mau coba?” Pria itu menyendok makanannya lalu mengangkat dan menyorongkan ke Kiara.

“Cobain! Aku pikir ini nggak kalah dengan masakan di restoran!” tuturnya memberi isyarat agar Kiara membuka mulutnya.

Tampak Kiara ragu, tetapi karena Arga terlihat memohon, mau tak mau dia membuka mulutnya perlahan.

Suapan pertama dari tangan sang suami membuat mata mereka saling bersirobok. Arga tak



menyangka perempuan yang berpredikat istrinya itu kali ini mengikuti apa yang dia inginkan.

Demikian pula dengan Kiara. Hatinya justru merasa aneh saat dia begitu saja mengikuti keinginan Arga.

Dering telepon menyudahi tatapan mata itu. Ponsel Arga yang berada di sebelah piringnya terlihat menyala. Jelas terlihat identitas pemanggil di sana.

Tak ingin masuk terlalu dalam pada situasi saat itu, Kiara bangkit meninggalkan Arga yang masih terpaku dengan kejadian barusan.

“Kiara kamu mau ke mana?”

“Aku mau ke kamar. Ada kerjaan yang harus diselesaikan. Maaf,” balasnya tanpa memberi kesempatan Arga untuk bertanya lebih lanjut.

Menarik napas dalam-dalam kemudian dia meletakkan sendok ke piring. Sejenak dia membiarkan telepon seluler miliknya terus berdering. Memijit pelipisnya, Arga menggeser tombol menerima panggilan.



Memakai baju olahraga berwarna pink dengan rambut dicepol menyisakan rambut di sisi kanan dan kiri dan sepatu kets putih, pagi-pagi sekali Kiara sudah bersiap pergi.



“Kiara? Kamu mau pergi?” Arga tampak heran melihat penampilan berbeda dari sang istri.

“Ada acara Minggu bersih di kantor. Seperti biasa disusul dengan bazar,” paparnya mengulas senyum. “Sarapan udah siap, Mas. Aku berangkat dulu ya.”

Membalik badan, dia membuka pintu.

“Kamu nggak mau ngajakin aku?” Pertanyaan Arga menghentikan tangannya yang hendak memutar anak kunci.

Perlahan dia kembali memutar tubuh menghadap sang suami. Matanya memindai penuh tanya kepada Arga.

“Apa kamu keberatan jika aku ikut? Ini hari Minggu, kan? Aku nggak ada jadwal apa pun hari ini.”

Terlihat Kiara ragu. Berulang kali dia menggigit bibir mencari kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan Arga.

“Atau kamu memang nggak mau aku temani?”

“Eum ... bukan. Bukan begitu, tapi”

“Tapi apa?”

“Astrid.”

Wajah Arga berubah ketika di menyebutkan nama itu. Menarik napas panjang Arga berkata, “Astrid urusan aku. Kamu nggak perlu khawatir.”

Kiara menggeleng cepat.



“Aku bukan khawatir padamu, tapi padanya.”

“Kiara, kita sudah sepakat untuk mencoba menjalani ini semua seperti selayaknya, kan?”

Membuang napas perlahan, dia mengangguk.

“Kamu bisa tunggu aku sebentar? Aku siap-siap.”

Perempuan beraroma citrus itu mengangguk. Ada beragam rasa di hatinya.

“Mas Arga!”

“Ya?”

“Tapi Mas belum sarapan, lagipula Mas juga belum sehat betul, kan?”

Pria yang memiliki rahang kukuh itu tersenyum.

“Ada kamu yang nggak mungkin membiarkan aku kelaparan, kan?” balasnya kemudian melangkahkan ke kamar meninggalkan Kiara yang terpaku di tempatnya.



[Aku agak telat]

Kiara mengirim pesan ke Niken.

[Kenapa? Ngurusin suami?

Emang dia masih sakit?]

[Nggak. Dia ikutan]



[Ikutan? Ikut acara kita?]

[Hu umh]

[Wow! Good news!]

Kiara memasukkan ponsel ke dalam tasnya.

“Mas sarapan ya. Nanti di sana akan banyak kegiatan yang nggak memungkinkan untuk sarapan dengan nyaman,” ungkapanya seraya membuka kotak makan yang sengaja dia siapkan saat sang suami ganti baju tadi.

“Kamu?”

“Iya. Aku siapkan tadi. Makan ya?”

Arga menatap sekilas lalu bertanya, “Aku lagi nyetir, Ra. Gimana caranya”

“Aku suapin! Khawatir kalau Mas sakit lagi, Mama Dira akan berpikir aku nggak becus ngurusin Mas,” potongnya menyendokkan nasi dan lauk ke arah Arga.

Arga tersenyum tipis kemudian menerima suapan itu ke mulutnya. Mobil terus meluncur menuju kantor Kiara.

“Thanks, Ra,” ujaranya saat suapan selesai.

Tak menyahut, dia hanya mengangguk menanggapi.

“Setelah lampu merah depan, belok kanan ya. Nggak jauh dari situ kantorku.”

Arga mengangguk.



“Kalau nggak gini, aku nggak pernah tahu di mana kantormu, kan?”

Kembali senyum Kiara tercetak.

“Mas, kalau nanti Mas mau pulang dulu, nggak apa-apa. Kali aja Mas bosan atau”

“Nggak! Kan aku bilang hari ini aku kosong. Daripada diam di rumah, lebih baik nemenin kamu, kan?”

Bibirnya kembali tertarik kali ini singkat. Perlahan dia merasa Arga mulai serius dengan mencoba menjalani pernikahan ini seperti yang seharusnya. Akan tetapi, ada hal yang membuat Kiara merasa sia-sia. Walau bagaimanapun Astrid tetap jadi seseorang yang akan menghantui apa pun niat dari sandiwara ini.

Kiara mengangguk. Tak lama mobil sudah masuk ke pelataran parkir. Kehadiran Kiara dan sang suami disambut oleh beberapa karyawan di sana. Tampak Fia dan Niken juga ikut antusias menyambut mereka berdua.

“Mas,” panggilnya ketika mereka berdua sudah berada di halaman kantor.

“Ya?”

“Karena ini temanya Minggu bersih. Mas nggak apa-apa ikutan kerja bakti?”

“Nggak apa-apa dong! Kamu pikir aku nggak pernah bersih-bersih?” Arga balik bertanya



dengan mengunci mata Kiara.

“Bukan begitu, tapi Mas kan belum sembuh total.”

“Kan aku bilang ada kamu.”

Kiara mengedikkan bahu kemudian mengangguk.

“Kalau begitu ... Mas bisa gabung dengan mereka.” Dia menunjuk ke arah taman. Ada beberapa karyawan pria yang siap membersihkan dan membenahi tanaman.

“Oke, aku ke sana sekarang.”

Arga terlihat bersemangat menghampiri mereka.

“Ehem! Kamu kasi ramuan apa dia?” Fia menyenggol lengannya dengan mata menatap ke titik yang sama. Ke arah Arga.

“Eh, kamu Fi. Ngagetin deh!”

“Ciee ... bahaya nih!”

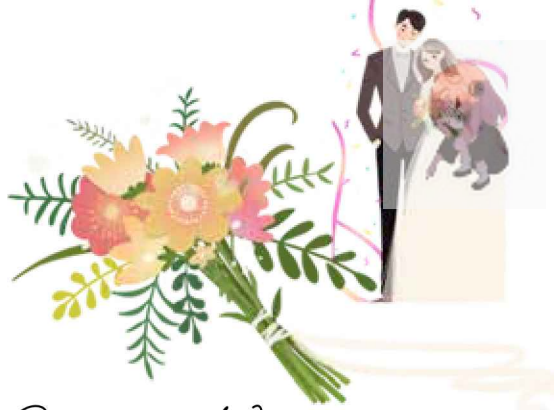
“Bahaya apa?”

“Jangan bilang kamu mulai terpesona, Ra!”

Kiara menoleh ke samping membalas tatapan lucu sahabatnya. Tersenyum kecut dia berkata, “Tiga bulan, Fi. Tiga bulan kami akan terus seperti ini sebelum akhirnya selesai.”

Kiara kemudian memberi isyarat agar Fia tak lagi membahas soal itu.

“Ayo ke dalam. Masih banyak pekerjaan, kan?” ujarnya melangkah menjauh.



Mencoba Bersikap Wajar

BAZAR SUDAH dimulai, beraneka ragam barang maupun makanan ditawarkan. Kiara terlihat sibuk mendata ulang beberapa yang baru bergabung di acara itu. Sementara Arga tampak duduk di teras kantor sang istri.

Sebuah panggilan masuk diterima.

“Damar datang besok, Ma?”

“Iya. Rencananya Mama mau buat acara makan malam istimewa di rumah. Istrimu belum pernah ketemu Damar, kan? Dia baru tahu foto dan video call saat kalian menikah, kan?”

“Oke, Ma. Besok pulang kantor kami ke rumah.”

Panggilan berakhir. Damar Lazuardi Atmajaya adalah adik semata wayangnya. Memiliki jiwa seni yang kuat membuat dia lebih suka berkecimpung di dunia musik dibandingkan bisnis.



Kuliah musik di luar negeri adalah cara dia mengembangkan bakat. Meski pada awalnya ditentang oleh sang papa, tetapi Damar bisa membuktikan bahwa dirinya tak main-main di dunia yang digelutinya itu.

Damar memang tidak datang saat dia dan Kiara menikah, karena saat itu dia memiliki proyek bersama beberapa temannya yang tak mungkin ditinggalkan begitu saja.

Senyum Arga terbit saat melihat Kiara berjalan ke arahnya. Saat baru saja Kiara sampai di depan Arga, ponsel pria itu itu kembali berdering. Terlihat jelas wajah Astrid tengah tersenyum di sana.

Kiara tersenyum memberi isyarat agar Arga menerima panggilan itu.

“Aku ke dalam dulu. Feel free!” tuturnya melangkah menjauh.

“Kiara! Aku punya beberapa produk baru yang recommended untuk kamu handle dan dipromosikan!” Suara Rendra tiba-tiba muncul di sebelahnya.

Pria bermata tajam dengan rambut gondrong sebahu itu menyerahkan map ke arahnya.

“Kamu udah lihat produknya, Ren?” Kiara menerima sambil membuka map tersebut.

“Ada beberapa, nggak semua, tapi aku yakin



produk ini bisa go publik!” paparnya.

“Oke, kita duduk di sana yuk!” Kiara menunjuk sofa yang ada di ruangnya.

Tak lama mereka berdua asyik membahas produk yang dimaksud Rendra.

“Aku mau bantu dana deh untuk produk ini, Ra. Tapi”

“Tapi apa?”

“Aku mau kamu juga turun langsung mempromosikan, atau mungkin bisa dapat suntikan dana lagi!”

“Tenang soal itu, Ren.”

Rendra menarik napas lega. Sejenak matanya memperhatikan perempuan di sebelahnya itu.

“Ra.”

“Ya?”

“Tumben suamimu mau diajak?”

“Dia sendiri yang mau.”

Pria berkaus hitam itu menautkan alisnya kemudian tersenyum datar.

“Selamat ya, Ra. Maaf aku waktu itu nggak bisa lama datang di acaramu.”

“It’s oke, Ren. Thank you,” balasnya membalas tatapan Rendra sejenak kemudian kembali ke foto produk di tangannya.

“Ra.”



“Ya?”

“Kenapa semua seperti terburu-buru?” Rendra memindai wajah cantik di sampingnya.

“Maksud kamu?”

“Kamu seperti terburu-buru menerima pinangan pria itu. Sementara ... well! Aku rasa kamu tahu siapa dia.”

“Sori, Ra. Aku bukan penikmat gosip, tapi beberapa kali aku sering melihat dia bersama perempuan lain.”

Kiara meletakkan map di atas meja seraya menarik napas panjang.

“Rekan bisnisnya, Ren.”

“Rekan bisnis?” Rendra menyeringai sembari mengusap kepalanya, “Aku juga punya rekan bisnis perempuan, Ra. Aku tahu seperti apa gesture menghadapi rekan bisnis dengan yang bukan rekan bisnis.”

Kiara menatap Rendra.

“Come on, Ra! Jangan coba menutupi apa yang sudah diketahui publik.”

“Publik?”

“Ya, setidaknya ada beberapa orang yang sudah tahu bagaimana hubunganmu dengan Arga. Sebab”

“Sebab?”

“Berkali-kali di tempat umum dengan



perempuan yang sama, apakah itu yang dinamakan rekan bisnis?” sindirnya membalas tatapan Kiara.

Kiara membuang pandangan ke arah lain.

“Ra, aku tahu kamu sedang menyembunyikan ini semua sendiri. Kamu nggak bisa menyiksa diri seperti ini, Ra. Kamu kenapa sih?”

“Bisa kita kembali membicarakan soal kerjaan, Ren?”

Rendra menghela napasnya.

“Oke, kita bahas soal pekerjaan, tapi jangan salahkan aku kalau lain waktu aku akan langsung tanyakan itu ke suamimu!” ujarinya seraya mengepalkan tangan.

“Rendra tolong! Biarkan ini semua tetap jadi urusanku.”

“Tapi kamu nggak pantas diperlakukan seperti itu, Ra!”

“I know, Ren! Kalau kamu peduli, tolong biarkan aku menyelesaikan semuanya dengan caraku.”

Kiara menatap dengan pandangan memohon.

“Kiara!” Arga terlihat berada di depan pintu. Pria itu tampak heran melihat wajah sang istri seperti sedang bersedih.

“Kamu kenapa?” tanyanya mendekat.

“Aku nggak apa-apa, Mas,” jawabnya seraya bangkit. “Oh iya, kenalin, ini Rendra. Dia salah satu



orang yang mendukung apa pun yang kulakukan yang berhubungan dengan kegiatan UKM.”

Rendra bangkit menjabat tangan Arga. Hampir tak ada senyum di bibir pria berambut gondrong itu. Setelah saling menyebutkan nama, Rendra menatap Kiara

“Oke, Ra. Aku mau ketemu Niken sama Fia dulu. See you!”

“Thank you, Ren! See you!”

Kiara menatap punggung Rendra hingga menghilang di balik pintu. Sementara Arga terlihat mengamati paras sang istri.

“Sepertinya dia dekat denganmu.”

Kiara mengangguk.

“Kami memang dekat,” timpalnya.

“Oh ya? Sedekat apa?”

Mengedikkan bahu, Kiara menjawab, “Sedekat yang Mas lihat.”

Arga tersenyum tipis.

“Oh iya, besok sore pulang kerja aku jemput ya?”

“Ada apa?”

“Damar datang besok pagi. Mama ngundang kita makan malam. Kamu bisa, kan?”

Kiara mengangguk, “Oke. Kalau begitu besok aku nggak bawa mobil. Kita ke rumah Mama satu mobil, kan?”



“Iya dong, Ra. Masa sendiri-sendiri?”

Kembali perempuan berhidung mancung itu tersenyum.

“Kita makan siang? Mas mau makan apa? Ada banyak makanan ditawarkan di bazar.”

“Menurut kamu, apa menu yang cocok siang ini?”

Tersenyum lebar, Kiara memberi isyarat agar Arga mengikutinya.

“Mas bisa pilih sendiri menu apa untuk dinikmati siang ini.”

Mereka berdua berjalan menyusuri lorong bazar. Sepanjang perjalanan banyak mata tak lepas memandang. Tampak ada beberapa orang yang saling berbisik kemudian kembali menatap keduanya.

“Kenapa mereka menatap kita seperti itu?” Arga mendekatkan bibirnya ke telinga Kiara.

“Bukan kita, lebih tepatnya kamu, Mas,” balasnya tersenyum kecil.

“Emang ada yang aneh dariku?”

Mengedikkan bahu, Kiara menjawab, “Mungkin mereka baru kali melihat penampakan Arga Lazuardi Atmajaya dari dekat.”

Arga mengusap wajahnya kemudian tersenyum tipis.

“Oke, jadi kita makan apa? Bisa nggak di



tempat yang aku aman melahap makan siangku kali ini?”

Mendengar ucapan sang suami, Kiara tertawa kecil kemudian menunjuk satu gerai makanan khas Makassar.

“Suka makan coto Makassar? Nggak punya riwayat kolesterol, kan?” tanyanya dengan wajah jenaka.

Kedua alis Arga terangkat sambil tertawa dia berkata, “Apa aku sudah setua itu untuk memiliki kolesterol?”

Kiara mengulum senyum.

“Oke, kita makan di sana aja!”

Duduk bersebelahan mereka menikmati hidangan khas Makassar itu. Berkali-kali Arga memuji pilihan Kiara untuk makan siang hari itu.

“Aku pernah beberapa kali menikmati makanan ini, tapi belum pernah seenak ini!” tuturnya seraya kembali menikmatinya hidangan di depannya.

“Menurut empunya depot ini, untuk membuat coto Makassar diperlukan sekitar 40 rempah tradisional yang biasa disebut ampah patang pulo. Rempah- rempah tersebut di antaranya cengkeh, kemiri, sereh, pala, foeli, merica, lengkuas, bawang merah, bawang putih, jintan, dan masih banyak lagi,” papar Kiara antusias. “Dan coto buatan Pak Amran ini memang sudah puluhan tahun berdiri.



Jadi nggak heran kalau rasanya nggak ada yang bisa ngalahin!”

Arga tersenyum mendengar penjelasan sang istri.

“Aku suka kalau kamu sedang antusias seperti ini, Ra!” pujinya seraya menatap hangat.

Terpaku sejenak, dia kemudian menggeleng. Tak ingin lebih lama diperhatikan, Kiara mengalihkan pembicaraan.

“Mas setelah ini kita pulang aja.”

“Loh kok? Kan acara belum selesai?”

“Udah kok. Tinggal penutupan sore nanti. Biar Rendra atau Niken atau bisa juga Fia. Kenapa? Mas masih mau di sini atau”

“Oh nggak. Aku ikut aja apa yang kamu mau hari ini.”

Kiara menaikkan alisnya tersenyum mendengar ucapan sang suami.

“Loh, Arga ya? Wah, tumben ada di sini, Mas!” Suara seseorang yang baru saja duduk di gerai itu mengulurkan tangan mengajak Arga berjabat tangan.

Arga menyipitkan matanya mencoba mengingat pria berkemeja putih di depannya.

“Lupa? Aku Bram, teman Astrid,” tuturnya tersenyum tipis.

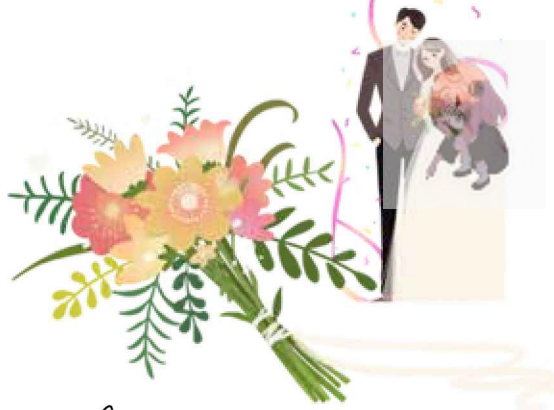
“Ah iya. Sori! Sudah lama nggak ketemu jadi”



“It’s oke! Aku paham. Seorang pebisnis kadang kebanyakan urusan. Jadi kalau lupa nama ... itu wajar,” balasnya dengan tawa.

Sejenak kemudian dia memindai Kiara intens.

“Dia siapa? Gebetan baru? Astrid mana?” tanya menyelidik.



Bertemu Astrid 2

ARGA MENOLEH ke Kiara lalu kembali membalas tatapan Bram.

“Eum, dia”

“Mas, aku mau ke toilet dulu ya. Sebentar.”
Kiara memotong ucapan sang suami.

“Oh oke, cepat balik ya,” balas Arga sembari mengangguk.

Tampak sudut-sudut bibirnya terangkat kemudian bangkit dan meninggalkan tempat itu. Kiara sengaja menjauh. Dia memberi ruang agar Arga leluasa menjelaskan siapa sebenarnya dirinya di depan pria rekan Astrid tadi.

“Kiara!” panggil Rendra mendekat.

“Hai, Ren!”

Rendra terlihat heran. Dia menoleh ke belakang Kiara lalu ke samping seperti sedang



mencari sesuatu.

“Suami kamu mana?”

“Oh, itu di gerai sana. Makan siang,” jawabnya menunjuk ke arah warung tenda yang menawarkan coto Makassar.

“Kamu nggak makan siang? Bukannya tadi kalian”

Hati Kiara yang masih diliputi perasaan tak nyaman, hanya membalas dengan lengkungan nyaris tak kentara yang terlukis di bibirnya.

“Ada teman lamanya, lagian aku mau ke toilet kok.”

Lagi-lagi Rendra menangkap ada yang disembunyikan oleh Kiara.

“Ra.”

“Ya?”

“Tell me something about”

“What?”

Pria berambut gondrong dengan tato kalajengking di punggung tangannya itu menatapnya tajam.

“Kiara, sori kalau aku seperti pria sangat ingin tahu tentangmu, tapi aku tahu siapa kamu, Ra.”

Perempuan di depannya itu merapikan rambutnya seraya menarik napas dalam-dalam.

“Aku tahu, Ren. Mungkin aku akan cerita nanti. Jadi untuk sementara biarkan saat ini



aku selesaikan sendiri,” tuturnya menepuk bahu Rendra. “Aku ke toilet dulu ya.”

Rendra mengganggu membiarkan perempuan itu melangkah menjauh.

Di toilet Kiara mencuci wajahnya mencoba menutupi kesedihan yang hampir tumpah saat di depan Rendra tadi.

Jika dia boleh jujur, sebenarnya dirinya tak sekuat itu. Dia juga perempuan yang memiliki perasaan meski sekuat tenaga dia tepikan. Ada luka menganga yang sulit disembuhkan semenjak kepergian Satria. Kekecewaan yang mendalam serta rasa kehilangan yang sangat membuat dirinya memilih jalan ini. Membuat dan melihat binar bahagia di mata kedua orang tuanya.

Kiara masih menatap pantulan wajahnya di cermin. Ingatannya kembali pada kekasih yang meninggalkannya tanpa pesan, Satria. Pria itu tidak pernah membuat dirinya bersedih. Selalu saja ada bahan untuk membuat dirinya tersenyum meski mereka seringkali menjalani hubungan jarak jauh.

Kesetiaan Satria akan janji mereka tak diragukan lagi. Pun demikian dengan dirinya, bagi Kiara, semesta telah begitu baik sekaligus jahat karena memberikan sekaligus menghilangkan pria itu tanpa pesan apa pun.

“Kiara! Kiara kamu masih di dalam, kan?”



Suara Niken terdengar dari luar.

Mengusap air mata yang sedari tadi jatuh, dia kembali mencuci wajahnya.

“Iya, Ken. Kenapa?” sahutnya.

“Dari tadi di dalam sana ngapain? Kamu baik-baik aja, kan?”

“Aku nggak apa-apa. Sebentar juga keluar.”

“Ra, kalau ada apa-apa bilang ya.”

Kiara tak menyahut. Dia kembali membasahi parasnya lalu mengeringkan dengan tisu.

“Ra, kamu dicariin Arga tuh! Dia minta tolong aku tadi.” Kembali Niken berbicara.

Memejamkan mata, Kiara menyahut, “Bilang aku sakit perut. Nggak usah khawatir.”

Niken membalikkan tubuhnya, hampir saja dia berteriak karena Arga telah berdiri tepat di hadapannya.

“Dia ma ... sih di dalam,” tuturnya terbata-bata.

“Oke. Terima kasih.”

Mengangguk, secepat kilat Niken mengambil langkah seribu meninggalkan pria yang perempuan mana pun mengakui bahwa pesonanya tak terbantahkan.

“Kiara!” Suara bariton dari luar membuat mata Kiara membeliak. “Kamu kenapa lama sekali? Kamu nggak lagi sakit, kan?” Kali ini terdengar nada khawatir dari suaranya.



“Aku nggak apa-apa!” jawabnya seraya membuka pintu. “Udah selesai makan siangnya?”

Kening Arga menyipit dengan mata menelisik wajah perempuan di depannya.

“Kamu nggak apa-apa?”

Menggeleng, Kiara keluar dari kamar mandi.

“Udah selesai makan siangnya?” tanyanya lagi.

“Aku nggak mungkin makan siang sendirian, Ra. Kan tadi kamu yang ngajak!” balasnya, “aku nungguin kamu nggak muncul-muncul.”

“Kalau gitu, kita makan siang sekarang. Ayo!” Kiara melangkah mendahului pria itu, tetapi cepat Arga mencekal tangannya.

“Kiara tunggu!”

Langkahnya terhenti, perempuan semampai itu terlihat menarik napas dalam-dalam.

“Ada apa?” tanyanya menoleh.

“Kamu sengaja, kan?”

“Sengaja apa?”

“Kamu sengaja meninggalkan aku tadi saat Bram bertanya siapa kamu, kan?” selidik Arga.

Kiara mengedikkan bahu.

“Aku hanya ingin membuat Mas leluasa menjawab,” tukasnya lugas.

“Kamu nggak perlu berbuat seperti itu, Kiara! Biar bagaimanapun kamu istriku dan akan aku kenalkan kamu seperti itu kepada siapa pun yang



bertanya!” tegasnya.

Menarik napas dalam-dalam, perempuan itu tersenyum seraya mengucapkan terima kasih.

“Mas masih mau makan siang, kan?”

Arga tampak gusar dengan sikap Kiara yang seolah mengabaikan ucapannya.

“Kiara aku serius soal ini!”

Kembali menarik napas panjang, Kiara membalas tatapan Arga.

“Aku nggak pernah main-main, Mas. Aku juga serius ingin membuat siapa pun bahagia termasuk Mas!”

Setelah mengucapkan hal itu, tanpa menunggu respon dari sang suami, dia mengambil mengayunkan kakinya meninggalkan Arga sendiri.

Makan siang menjadi hambar tak seperti awal mereka memilih menu. Meski terlihat menikmati, tetapi wajah Kiara jelas menyiratkan ketidaknyamanan. Sementara Arga tampak berulang kali melirik ke arah perempuan di depannya.

“Ra, please, aku mohon kamu jangan seperti itu lagi,” pintanya di sela suapan terakhir.

“Apa aku salah? Baik. Jika Mas anggap hal itu salah. Aku nggak akan melakukan seperti tadi.”

Arga mengangguk. “Di mata publik kamu istriku dan aku akan mengatakan hal yang sama



jika ada yang bertanya.”

Mengembuskan napas, Kiara mendorong mangkuk yang isinya masih tersisa sedikit.

“Apa aku akan tetap seperti itu jika suatu ketika kita bertemu dengan Astrid?” tanyanya. “Jangan lupa, Astrid adalah pasangan yang Mas impikan.”

“Tiga bulan, Ra. Setidaknya biarkan kita menjalani hubungan ini seperti yang selayaknya. Seperti yang orang tua kita inginkan.”

Dengan bibir membusur sedikit memamerkan dekikan di pipi, Kiara mempersilakan agar perempuan yang baru tiba dan berdiri di belakang Arga untuk duduk. Tidak paham dengan apa yang dilakukan Kiara, Arga menyipitkan matanya.

“Ra?”

Kiara memberi isyarat agar Arga menoleh ke belakang.

“Astrid?” Arga bangkit dengan wajah heran. “Kok kamu bisa tahu aku di sini?”

Tersenyum, Astrid mendekat dan duduk di kursi sebelah Arga.

“Kamu duduk deh, Ga! Nggak enak dilihat orang,” titahnya.

Masih dengan raut wajah penuh tanya, Arga menghenyakkan tubuhnya di kursi. Dia menoleh ke Kiara yang masih duduk di tempatnya.



Perempuan itu asyik menikmati es pisang ijo yang dia pesan barusan.

“Kamu kenapa ke sini?” tanya Aрга setelah matanya menatap Astrid.

“Kenapa ke sini? Nggak boleh? Ini tempat umum, bahkan yang punya event nggak keberatan dengan kedatanganku!” balasnya seraya melirik Kiara.

“Oke, tapi dari mana kamu tahu aku di sini?”

Perempuan di sampingnya itu tersenyum.

“Bram? Kamu tahu dari Bram?” tebaknya.

Mengedikkan bahu, Astrid berkata, “Kalau iya kenapa? Nggak salah, kan?”

“Nggak salah kok! Kamu bebas berada di sini, karena ini ruang publik. Yang salah adalah kamu sedang mendatangi suami orang. Itu yang salah!” Kiara menyela ucapan Astrid.

Mendengar ucapan Kiara, Aрга terhenyak dan menatap perempuan di depannya. Sementara Astrid bungkam dengan paras meradang.

“Kamu bilang suami orang? Seyakin apa kamu mengatakan dia suamimu?” sindirnya. “Harusnya kamu berpikir sebelum menerima perjodohan kalian saat itu! Itu pun kalau kamu punya otak dan hati!”

“Astrid! Jaga ucapanmu!” sentak Aрга.

“Kamu nyalahin aku?” timpalnya sengit.



Arga menggeleng seraya menarik napas panjang.

“Bukan gitu, tapi kamu lihat sekarang kondisinya seperti apa. Memang apa yang diucapkan Kiara itu nggak salah. Aku suaminya saat ini,” ucapnya.

Mata Astrid membulat.

“What! Kamu apa-apaan sih! Kamu udah lupa lupa sama janji itu? Kamu serius sama pernikahan kalian?” Suara Astrid meninggi.

“Astrid, tolong kecilkan suaramu!” titah Arga.

“Maaf, Mas. Apa nggak sebaiknya kalau selesaikan ini di tempat lain? Jangan bikin keributan di sini!” Suara Kiara terdengar tegas dengan mata memindai keduanya bergantian.

Membuang napas kasar, Arga mengangguk paham.

“Oke, aku pergi dulu, Ra. Nanti aku ke sini lagi untuk jemput kamu!” tuturnya seraya bangkit.

Kiara menggeleng cepat.

“Aku bisa pulang sendiri. Mas selesaikan saja urusan kalian berdua.”



Takut Kehilangan

MALAM MENJELANG, beberapa stand sudah berkemas. Penutupan sudah berlangsung sejak senja tadi. Fia, Niken, Kiara juga beberapa panitia duduk melepas penat. Mereka semua sudah berganti baju termasuk Kiara. Perempuan itu terlihat fresh dengan celana denim dan t-shirt berwarna abu-abu.

“Kamu nggak pulang, Ra?” tanya Fia sembari mengunyah sosis bakar kesukaannya.

Kiara menarik bibirnya datar. “Nanti aja. Gampang!”

“Aku antar, Ra!” tawar Rendra yang berdiri tak jauh dari tempat mereka bertiga duduk.

Mendengar tawaran itu, Niken dan Fia saling pandang.

“Ra, Rendra mau antar kamu pulang tuh!” Niken menatap Kiara.



“Sudah malam, Ra. Lagian rumah kamu kan yang cukup jauh dibanding rumah aku juga Fia,” tutur Niken lagi.

“Apartemen aku dekat kok!” timpalnya seraya meraih air mineral di meja.

“Ra.”

“Ya, Fi?”

“Suami kamu nggak telepon?”

Lengan Fia di senggol Niken. “Kenapa, Ken? Aku cuma tanya. Itu laki kenapa nggak kepikiran istrinya ya?”

“Fia!” sentaknya menatap rikuh kepada Kiara.

“Udah! Kenapa kalian yang mikir sih? Aku aja biasa kok!” Kiara tertawa kecil kemudian bangkit.

“Ren, kamu beneran nggak apa-apa nganterin aku pulang?” tanya Kiara memalingkan wajahnya kepada Rendra yang masih terlihat mengamati laptopnya.

“Kalau aku kenapa-kenapa, aku nggak mungkin nawarin kamu, Ra!” Pria itu menutup laptopnya.

“Pulang sekarang?” tanyanya.

Kiara melebarkan bibirnya kemudian mengangguk.

“Fia, Niken, aku pulang duluan ya,” pamitnya seraya melambaikan tangan.

“Oke, hati-hati, Ra!” sahut Niken dan Fia bersamaan dengan mata menatap punggung



kedua rekan mereka hingga menghilang.

Sepeninggal Kiara dan Rendra, sejenak mereka saling diam.

“Ken!” Fia membuka pembicaraan.

“Hmm?”

“Kiara”

“Biarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri sampai dia bicara ke kita!” potong Niken seolah tahu apa yang akan dibicarakan rekannya. “Itu yang pernah dia katakan ke kita, kan? Kamu lupa?”

“Tapi, Ken! Nih ya, walaupun aku kadang kehilangan kontrol seperti yang kamu pernah bilang, tapi aku nggak akan berani pulang bareng laki-laki lain, Ken!”

Niken menarik napas dalam-dalam kemudian membalas tatapan Fia.

“Kamu tahu siapa Kiara, kan? Seenggaknya seperti apa dia setelah kepergian Satria?”

Perempuan berkaus merah itu mengganggu pelan. Kiara memang seperti ingin mengubah imagenya menjadi perempuan yang kuat dan keras kepala. Hal tersebut berbeda jauh saat masih bersama Satria.

Kiara Paramitha adalah sosok lembut, tidak berani melakukan hal yang sekiranya bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, serta



semuanya selalu memikirkan perasaan orang lain, meski yang terakhir ini masih melekat di dirinya.

“Aku kasihan sama dia, Ken,” tutur Fia lirih.

“Kamu pikir aku nggak?” balasnya.

“Lalu, apa yang harus kita”

“Halo, Kiara masih di sini, kan?” Suara bariton Arga tiba-tiba terdengar.

Bersamaan Fia dan Niken menoleh ke sumber suara. Seorang pria dengan bibir melebar dan mata memindai dua perempuan di depannya yang terlihat terkejut.

“Kiara masih di sini, kan?” tanyanya mengulang.

“Saya telepon sepertinya teleponnya mati karena sama sekali nggak terdengar nada apa pun,” terangnya.

“Maaf, tapi Kiara sudah pulang,” balas Fia.

“Pulang?”

“Iya.”

Terdengar helaan napas dari Arga. Pria itu kemudian memijit pelipisnya.

“Oke, thank you infonya.”

Niken dan Fia mengangguk bersama.

“Eum ... dia nggak bilang pulang ke mana?”

Lagi-lagi kedua rekan Kiara bersama-sama menjawab, kali ini dengan menggeleng. Arga sedikit mengangkat bibirnya kemudian kembali



mengucapkan terima kasih lalu melangkah menjauh.

“Ken! Buruan kamu hubungi Kiara! Bilang kalau suaminya lagi nyari dia!” titah Fia panik.

“Fia! Kamu nggak dengar tadi Arga bilang apa? Kiara nggak bisa dihubungi, kan?” balas Niken dengan kening berkerut.

Mendengkus Fia berkata, “Iya juga ya.”

Keduanya terdiam. Jelas tergambar kekhawatiran di paras keduanya. Namun, tak lama kemudian baik Niken maupun Fia saling menatap. Kemudian berkata, “Rendra!”



Sementara Kiara masih ingin berputar-putar menikmati suasana malam di kota dibonceng Rendra.

“Maaf, Ra! Kalau saja tadi aku tahu kamu bakal pulang bareng aku, aku bawa mobil,” sesalnya.

Kiara yang berada di belakang Rendra tersenyum tipis kemudian menggeleng.

“Nggak perlu minta maaf. Justru aku yang harus minta maaf karena merepotkanmu, Ren!”

Rendra menggeleng. “Kamu nggak merepotkan sama sekali, Ra!”

Motor berjalan pelan menelusuri jalan kota yang ramai. Lampu jalan dan geliat para muda-



mudi yang memenuhi kafe maupun warung tenda membuat kota itu semakin hidup.

“Kamu mau kita nongkrong di sana?” tawar Rendra menunjuk ke ujung jalan.

“Itu kafe baru dibuka beberapa hari lalu. Dia punya es krim sehat dari sayuran! Aku rasa itu menarik kalau kita bidik untuk dipacking. Karena mereka hanya melayani makan di tempat, Ra!”

“Wow! Itu menarik, Ren! Ayo, iya coba ke sana!” sambutnya antusias.

Mereka berdua masuk setelah Rendra memarkir motornya. Kafe yang tidak begitu besar, tetapi sangat menarik dengan konsep vintage dan tampilan yang instagramable. Sejenak Kiara terlihat mengamati setiap sudut tempat itu.

“Kita duduk di sana, Ra!” Rendra menunjuk dengan dagu ke arah meja yang tepat berada di sudut kafe.

Kiara mengangguk mengikuti langkah pria di depannya.

“Kamu suka tempatnya?” tanya Rendra setelah mereka duduk.

“Suka banget!”

“Kamu akan lebih suka setelah mencicipi es krim yang aku rekomendasikan!”

Alis Kiara bertaut.

“Kamu tahu aja tempat yang keren dan punya



hidangan unggulan!”

Sedikit mendedikkan bahu, Rendra berkata, “Aku sengaja jalan kadang kala unganggur sepulang kerja, Ra. Ya itung-itung cari klien juga. Kali aja ada yang berminat mengiklankan produknya ke aku.”

Kiara tertawa kecil. Dia tahu pria di depannya itu sedang berbasa-basi. Sebab perusahaan iklan milik Rendra sudah tidak diragukan lagi sepak terjangnya. Bahkan tanpa dia berkoar-koar mempromosikan produknya, banyak perusahaan yang langsung meminta bantuan jasa untuk mengiklankan produk mereka.

“Becandamu garing, Ren!”

“Kok garing?”

“Siapa yang nggak kenal dengan perusahaan periklanan Hitam Putih?”

Rendra nyengir seraya mengusap tengkuknya. Tak lama muncul pramusaji mendekat membawa dia gelas es krim sawi yang dipesan Rendra.

“Es krim sawi?”

Rendra mengangguk. “Cobain! Kamu pasti suka!”

Seperti teringat sesuatu, pria itu merogoh kantong celananya mengambil ponsel. Matanya menyipit melihat banyak panggilan tak terjawab.

“Fia, Niken?” gumamnya.



“Kenapa, Ren? Fia sama Niken kenapa?” tanya Kiara menghentikan suapan es krimnya.

Tak menjawab Rendra membuka aplikasi pesan berwarna hijau membaca deretan pesan kedua rekannya. Kiara masih menunggu jawaban Rendra saat pria itu akhirnya meletakkan ponsel di meja.

“Ada apa, Ren?” tanyanya lagi.

“Suamimu.”

“Suamiku? Mas Arga? Kenapa?”

“Dia cariin kamu di sana.”

Kiara tersenyum tipis.

“Ayo, Ra. Aku antar kamu pulang sekarang!” Rendra bangkit.

Kiara mengerutkan kening melihat Rendra yang tampak khawatir.

“Kamu kenapa, Ren? Aku belum selesai ngabisin es krimnya loh!”

Rendra menggeleng.

“Kamu bisa ke sini lagi, kan? Atau aku bisa borong semua es krimnya untuk kamu. Tapi nggak sekarang.”

Menarik napas dalam-dalam dia mengganggu kemudian beringsut dari duduk.

“Thanks, Ren. Kamu udah bikin aku happy. Tapi aku pulang sendiri aja. Aku pesan taksi online aja.”



“Kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

“Kamu takut suaminya marah?”

Perempuan semampai itu menggeleng.

“Bukan itu.” Kiara menarik napas dalam-dalam. “Aku cuma nggak mau ditanya macam-macam.”

Rendra mengangguk paham.

“Oke. Aku tungguin kamu sampai taksi yang kamu pesan datang.”



Arga menghela napas ketika melihat sang istri turun dari mobil. Segera dia melangkah membuka pagar.

“Aku mencarimu,” tuturnya saat Kiara di depan pagar. “Ayo masuk!” titahnya seraya meraih pergelangan tangan Kiara.

Sejenak dia terdiam menatap Arga. Jelas pria di depannya itu menampilkan wajah cemas.

“Terima kasih sudah mencariku. Aku sudah di rumah. Mas nggak perlu pegang aku seperti aku hendak kabur,” balas Kiara mencoba menarik tangannya.

Arga menarik bibirnya singkat kemudian melepaskan genggamannya.

“Oke. Maaf, Ra.”



Mereka berdua masuk rumah.

“Kamu dari mana?”

“Jalan, makan es krim. Itu aja,” jelasnya seraya duduk di sofa.

“Ponsel kamu”

“Aku lupa nggak nge-charge. Maaf ya, Mas.”

Arga mengangguk kemudian duduk di samping sang istri.

“Ra, kamu udah makan malam?”

“Belum. Kenapa?”

“Kita masak bareng yuk!” ajaknya.

Mendengar ucapan Arga, Kiara menyipitkan matanya tak percaya.

“Masak bareng?” Kiara mengulang pertanyaannya.

Arga mengangguk.

“Masak apa?” tanyanya lagi. Dia tak pernah melihat pria itu menyentuh bahan makanan apa pun di dapur selain memanggang roti.

“Mie instan!” jawabnya dengan mimik wajah jenaka. “Aku lapar sejak tadi karena bingung cari kamu.”

Kiara tak sanggup menyembunyikan tawa.

“Ngeledak? Kamu nggak tahu rasanya keringet dingin bingung mau cari kamu ke mana, Ra!” keluhnya sambil mengusap tengkuk.



Kiara terdiam. Dia tahu kenapa pria itu mencarinya. Tentu bukan karena takut kehilangan, tetapi takut jika Kiara tak kembali ke rumah itu dan tentu akan berdampak buruk pada dirinya sendiri.

“Oke, maafin aku. Eum ... baik. Kita makan mie instan malam ini. Ayo!”

Tak ingin kembali diliputi kesedihan, Kiara bangkit menuju dapur.



Hujan

KIARA MELETAKKAN satu mangkuk mie instan dengan asap yang masih mengepul di depan Arga.

“Di makan, Mas.”

“Thank you!”

Sejenak dia menatap Arga kemudian mengaduk mie instan miliknya.

“Astrid tadi nggak marah, kan?” tanyanya membuka pembicaraan.

“Maaf kalau ucapanku tadi membuat dia tersinggung. Aku hanya”

“Nggak apa-apa, Ra. Aku tahu, nggak seharusnya juga Astrid berada di tempat itu tadi,” potong Arga. “Maafin aku ya.”

Kiara menghela napas kemudian perlahan kemudian tersenyum.

“Maaf untuk apa? Semua yang Mas lakukan



nggak salah. Toh memang seperti itu yang Mas mau, kan? Aku juga setuju, jadi ... nggak ada yang perlu dimaafkan,” tegasnya.

Jawaban tegas sang istri membuat Arga meletakkan sendoknya lalu memindai wajah Kiara. Pria itu kembali teringat bagaimana ekspresi Kiara ketika mengatakan statusnya. Entah mengapa ada sedikit kelegaan saat Kiara mengatakan dirinya adalah seorang suami.

Padahal jelas Arga hanya menginginkan hubungan tiga bulan untuk membuktikan kepada kedua orang tuanya bahwa mereka telah salah dalam menilai dan mempercayai mitos.

“Besok sore jadi aku jemput ya. Kita ke rumah Mama,” ujar Arga menatapnya intens.

Kiara mengangguk.

“Besok aku nggak ke kantor,” tuturnya.

“Kenapa? Kamu mau ke mana?” tanya Arga dengan nada sedikit panik.

Sambil mencepol rambutnya, Kiara bangkit dan membawa mangkuk yang sudah kosong ke sink di dapur.

“Ra? Kamu mau ke mana besok? Kok nggak ngantor?” Arga kembali bertanya, tapi kali ini ikut bangkit mendekati sang istri.

“Aku capek! Mau istirahat,” sahutnya santai.

“Di? Eum, maksudku istirahat di mana?”



“Emang ada tempat yang nyaman selain kamar untuk istirahat?” tanyanya mengambil mangkuk milik Arga untuk dicuci.

Pria itu menghela napas lega. Awalnya dia berpikir Kiara akan pergi ke suatu tempat untuk beristirahat, tetapi di luar dugaan, istrinya itu memilih kamar untuk menenangkan dirinya.

“Kalau begitu aku jemput kamu di sini besok.”

Mengeringkan tangannya, Kiara membuka lemari es mengambil jus jambu merah buatannya pagi buta tadi.

“Aku boleh beristirahat di apartemenku?” tanyanya menuang ke gelas lalu menyerahkan ke Arga.

Pria itu menerima dengan mata menatap lekat istrinya.

“Kenapa di apartemenmu? Apa rumah kita nggak cukup nyaman buatmu untuk istirahat?”

Tak menyahut, Kiara melangkah menuju mini bar dan duduk di sana.

“Ra.” Arga mengekor ikut duduk di sebelah sang istri.

“Ini rumahmu, Mas.”

Arga menghela napas. Dia semakin kesulitan menghadapi sikap Kiara yang terkadang membuat dirinya bingung.

“Kamu nggak merasakan nyaman di sini? Ini



rumah kamu juga, Ra! berapa kali aku katakan itu.”

Kiara diam.

“Kamu jangan ke mana-mana ya. Istirahat di rumah ini aja,” mohonnya mencoba meraih tangan sang istri, meskipun kembali gagal karena Kiara memilih menghindar.

“Oke. Aku nggak ke mana-mana.”

Bibir Arga mencipta bulan sabit. Parasnya terlihat lega setelah mendengar pernyataan Kiara.

“Sudah malam, aku ke kamar dulu.” Perempuan itu bangkit setelah kembali merapikan cepolan rambutnya yang terlepas.

“Oke, selamat istirahat, Ra,” balas Arga yang lagi-lagi terpaksa melihat leher jenjang istrinya.

Senyum kecil terpeta di bibir Kiara. Perempuan itu lalu mengayun langkah meninggalkan sang suami yang masih enggan memalingkan mata ke arah lain.



Malam semakin larut, terdengar gemericik air turun dari langit. Kiara masih terjaga di atas ranjang. Di depannya laptop masih menyala. Ada banyak kerjaan yang harus dia selesaikan malam ini sebelum esok dia mengirim email ke beberapa mitra bisnisnya. Diiringi musik lembut melalui



earphone perempuan berhidung mancung itu seperti tak kenal waktu.

Rinai terdengar semakin deras. Sementara di luar kamar, Arga juga masih terjaga. Pria bertubuh tegap itu masih asyik dengan gadgetnya meski televisi menyala. Di sebelahnya ada laptop yang juga menyala.

Sama halnya dengan sang istri, malam itu dia berusaha menyelesaikan semua laporan dan berkas kerjasama yang harus ditandatangani. Besok dia berniat untuk masuk kantor lebih siang. Karena besok Kiara memilih tidak masuk kerja.

Saat tengah membuka beberapa email masuk, tiba-tiba saja di memorinya berkelebat wajah Kiara dan leher jenjang sang istri tadi. Walau bagaimanapun dia pria normal dan Kiara adalah istri sahnya. Meski dirinya merasa menjadi pria pengecut yang berlindung di balik punggung sang istri.

Arga lalu mengusap wajah dan mengurut pelipis seraya menggeleng, dia membuka galeri ponselnya. Bibir pria itu sejenak mengembang melihat wallpaper di handphone-nya. Namun, senyum itu pudar perlahan.

Arga menarik napas dalam-dalam meletakkan gadgetnya tepat saat petir tiba-tiba menggelegar dan listrik padam.

Terkejut dengan keadaan, Arga segera bangkit



menyalakan senter di ponsel. Teringat Kiara, segera dia mengarahkan cahaya pintu kamar istrinya itu. Sepi, dia berpikir perempuan itu sudah terlelap.

Sementara di kamar, Kiara tampak gusar. Dia sangat membenci gelap. Sejak kecil dirinya selalu menangis jika keadaan gelap gulita. Terlebih kondisi cuaca di luar yang berangin serta hujan turun semakin deras. Suara embus angin yang berpadu dengan gesekan dedaunan menciptakan suasana mencekam baginya.

Sama dengan Arga. Demikian pula dengan Kiara, dia segera bangkit menyalakan penerangan dari ponselnya. Kiara teringat ada lampu emergency di ruang tengah.

Segera dia membuka pintu. Pikirannya cuma satu, menyalakan lampu emergency supaya gelap bisa teratasi. Namun, saat pintu terbuka, dia tak bisa menahan rasa terkejut ketika menabrak sosok Arga yang berdiri tepat di depannya.

“Sstt! Ini aku, Ra.” Arga mencoba mendekap Kiara menenangkan rasa terkejutnya.

“Mas ngapain di depan kamarku?” tanyanya mengurai pelukan lalu membuat jarak.

“Eum ... aku mau kasi ini,” sahutnya menyerahkan lampu emergency ke Kiara.

“Aku pikir kamu sudah tidur, jadi agak ragu



tadi mau ngetuk pintu,” jelas Arga.

Pria itu terlihat sedikit canggung ketika menyadari istrinya hanya mengenakan tank top dan celana pendek sebatas paha sehingga meski dalam keremangan, tetap terlihat kulitnya yang bersih.

“Oke, makasih.” Dia menerima benda itu dari tangan Arga. “Eum ... Mas belum tidur?” tanyanya menyelidik.

Menggeleng dia menjawab, “Belum. Masih ada beberapa email yang harus aku pelajari.”

“Sudah malam, sebaiknya Mas istirahat. Besok masih ada waktu. Lagipula Mas yang punya kendali atas perusahaan itu, kan? Nggak dikejar-kejar atasan.”

Arga mengangguk. “Eum, kamu nggak kedinginan?” tanyanya ragu.

Kening Kiara berkerut.

“Apa, Mas?”

“Enggak, ini kan hujan deras, AC nyala, kamu berpakaian seperti ini nggak dingin emang?” jelasnya dengan wajah resah.

Seperti baru tersadar, Kiara segera menutup dadanya dengan kedua tangan. Terlihat jelas oleh Arga pipi Kiara merona.

“Aku balik tidur ya, Mas. Selamat malam,” tuturnya mundur perlahan lalu menutup pintu.



Di dalam, Kiara menepuk dahinya berkali-kali. Dia sama sekali tidak sadar dengan penampilannya di depan Arga barusan.

“Semoga dia nggak berpikir macam-macam! Jangan sampai dia berpikir aku sedang menggodanya! Nggak! Nggak boleh begitu!” gumamnya masih bersandar di balik pintu.

Sementara Arga masih berdiri di tempatnya. Bibirnya sedikit terangkat mengingat ekspresi sang istri. Namun, kemudian pria itu menggeleng lalu melangkah ke kamarnya.

“Have a nice dream, Kiara,” tuturnya sedikit keras berharap sang istri mendengar.



Kiara tersentak ketika ponselnya berdering. Matanya seketika menatap jam dinding.

“Jam delapan? Oh, God!” keluhnya mengusap wajah.

Segera dia menerima panggilan dari Fia.

“Halo, Fi?”

“Ya ampun, Kiara! Sejak tadi itu aku telepon! Kamu ke mana aja sih? Hari ini jadi nggak ngantor?”

Menghela napas, dia menjawab, “Iya. Aku mau istirahat, Fi. Email aku kirim sekarang ya. Sori, semalam listrik padam jadi”



“Hah? Listrik mati? Terus kamu ngapain? Semalam hujan, kan? Kamu sama ...”

“Jangan mikir aneh-aneh! Udah ah! Aku kesiangan ini. Aku mau mandi!” potongnya disambut tawa dari seberang.

Kiara menarik napas lega setelah obrolan berakhir. Dia lalu bangkit menuju kamar mandi membersihkan diri.

Setelah rapi mengenakan mengenakan baju terusan sebatas lutut, dengan rambut dibiarkan tergerai, Kiara menuju dapur. Merasa sang suami sudah ke kantor, dia tak lagi memperhatikan garasi dan kamar suaminya.

Saat asyik mengoles butter ke roti untuk dipanggang, tiba-tiba Arga sudah berada di sampingnya.

“Pagi. Baru bangun?” sapa pria itu.

Sedikit melonjak, mata Kiara membulat. Pria di sampingnya itu tampak baru saja selesai jogging. Kaus tanpa lengan menunjukkan jelas otot bisepnya. Meski terlihat berkeringat, tak terendus aroma keringat dari tubuh tegapnya. Seperti biasa, dia tetap wangi dengan parfum favoritnya.

“Kenapa bengong?” tanyanya memiringkan wajah membalas tatapan Kiara.

Terpergok tengah mengamati sang suami,



cepat dia memalingkan muka ke arah lain.

“Mas kok nggak ke kantor?” tanyanya kembali meneruskan aktivitas.

“Nanti jam sembilan. Sekalian ada meeting di kantor,” jawabnya membuka lemari es.

“Mau ngapain?”

“Minum.”

“Jangan minum air dingin! Itu ada lemon hangat baru aku buat. Mas bisa minum itu.”

Senyum Arga terbit. Meski sang istri terlihat tak acuh, tetapi perhatian kecil kerap kali dia tunjukkan.

“Ini minuman kamu, kan? Kenapa kamu kasi ke aku?”

“Aku bisa bikin lagi nanti. Sehabis olahraga nggak baik minum air dingin,” jawabnya seraya meletakkan roti yang sudah selesai dipanggang ke piring saji.

“Mas sarapan dulu. Terus siap-siap!” titahnya memberi isyarat agar Arga menuju meja makan.

“Ra.”

“Ya?”

“Makasih ya.”

“Makasih untuk?”

“Kamu udah perhatian ke aku.”

Kiara menarik bibirnya sejenak.

“Itu tugasku untuk tiga bulan ke depan, kan?”



Mungkinkah

ARGA TAK MENYAHUT, Dia hanya menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. Kiara mengedikkan bahu lalu melangkah ke meja makan.

“Semalam kamu nggak tidur? Tumben kesiangan.”

Memotong roti, lalu menyuapkan ke mulutnya, Kiara mengangguk.

“Kamu sering begadang, Ra?” tanya Arga seraya memulai sarapannya.

“Nggak juga. Kadang aja sih. Kalau rencana nggak ngantor.”

“Jangan dibiasakan ya. Itu nggak baik buat kesehatan,” ucap Arga menatapnya.

Tak menjawab, Kiara hanya tersenyum tipis.



Walau bagaimanapun perhatian kecil yang diberikan Arga sebenarnya cukup membuat dirinya merasa seperti seorang istri pada umumnya, meski dia tahu semua itu tak akan berlangsung lama.

Saat ini dirinya pun berusaha menjalankan apa yang direncanakan dengan sebaik-baiknya.

Setelah tiga bulan nanti, dia akan pergi ke luar kota untuk menenangkan diri. Tentu setelah usai drama yang direncanakan Arga, akan banyak hal rumit yang harus dia urai. Salah satunya adalah meyakinkan dan mengobati kekecewaan kedua orang tuanya.

“Ra? Ponselmu bunyi.” Arga menyentuh bahunya.

“Oh iya. Thanks.” Tersadar dari lamunan, Kiara menerima benda itu dari tangan Arga. Melihat identitas pemanggil, dia menyentuh tombol merah.

“Kenapa dimatikan?”

“Fia telepon. Kalau dia telepon pasti lama. Nanti aja aku telepon balik,” jelasnya.

“Kenapa Mas bisa ambil teleponku?”

Arga terkekeh.

“Telepon kamu di dapur. Dia bunyi terus sementara kamu justru melamun. Masih pagi, Ra. Kenapa sih?”

Menghela napas Kiara menggeleng. Tiba-



tiba saja hatinya merasa sedih. Perasaan yang lama hilang itu kembali muncul. Dia rindu. Kiara merindukan Satria!

“Kiara?”

“Aku nggak apa-apa. Mas buruan siap-siap sana!” titahnya seraya beringsut dari duduk.

“Ra. Cerita ke aku kalau ada yang kamu pikirkan.” Arga ikut bangkit mencoba meriah tangan sang istri.

“Aku baik-baik saja. Mas nggak perlu pusing. Melamun adalah caraku untuk berpikir,” tuturnya asal seraya menarik pelan tangannya dari tangan Arga.

“Ra kamu kenapa nggak mau aku pegang sih?”

“Aku takut.”

“Takut? Tapi kenapa? Aku nggak”

Tersenyum simpul, dia memilih tak menjawab. Perempuan itu lalu melangkah ke dapur. Seperti tak ingin membiarkan pertanyaannya tak terjawab, Arga mengekorinya.

“Kiara, katakan alasannya. Aku suamimu, aku boleh, kan melakukan hal seperti itu. Memegang tanganmu?”

Masih tak peduli dengan pertanyaan sang suami, Kiara menyalakan kran mencuci piring kotor bekas sarapan mereka tadi.

“Ya seenggaknya biarkan kita seperti suami



istri pada umumnya meski”

“Meski bersandiwara? Aku tahu, tapi aku juga punya aturan di tiga bulan itu.”

“Termasuk nggak boleh pegang tangan?”

Kiara mengangguk. “Kecuali di depan Mama, Papa. Itu, kan yang Mas mau?”

“Iya, tapi”

“Bersandiwara di depan keluarga. Cuma itu, kan?”

“Iya, Ra. Tapi”

“Sudah siang. Mas siap-siap udah sana!” potongnya meninggalkan Arga. Namun, secepat kilat lengannya dicekal pria itu.

“Kiara!”

Kali ini Kiara benar-benar tak bisa melepaskan diri. Mereka berdua saling berhadapan hampir tak berjarak. Mata keduanya saling bersirobok.

“Please, setidaknya aku juga ingin kita benar-benar dekat di tiga bulan ini, Ra. Biarkan aku mengenalmu seperti kamu mengenalku. Aku janji aku nggak berbuat lebih dari itu,” tuturnya lembut. “Aku janji meski bisa saja aku melakukannya,” sambungnya lagi.

Kiara menelan ludah. Posisi mereka kali ini begitu dekat sehingga detak jantung Arga sangat bisa dia rasakan. Arga masih menatapnya. Pria itu seperti ingin menyelam lebih jauh ke kedalaman



mata sang istri.

Bagi Arga, Kiara berbeda, dia memang terlihat kuat dan tak peduli dengan apa pun skenarionya, tetapi Arga tahu ada yang disembunyikan dalam hidupnya dan itu yang ingin dia ketahui.

Menatap dari dekat sang istri, memindai pahatan indah karya Tuhan membuat dirinya masuk ke dalam pusaran yang semakin menarik ke dalam. Naluri ingin menikmati setiap inci paras sang istri pelan menyeruak. Sehingga Arga semakin memangkas jarak.

“Aku nggak mau, Mas. Please, hargai keputusanku. Aku cuma takut. Itu aja, nggak ada alasan lain,” jawabnya mencoba sedikit menjauh, karena hidung mereka hampir bersentuhan. Akan tetapi, lagi-lagi Arga menahannya hingga satu kecupan manis tersemat di bibirnya pagi itu.

Terkejut dengan yang baru terjadi, Kiara mendorong keras sangat suami. Arga mundur melepas pelan pegangan tangannya.

“Mas ngapain?”

Arga mengusap wajahnya. Tersirat penyesalan meski dia tahu bukan suatu kesalahan.

“Maaf, Ra. Aku, kelepasan, tapi kita sah melakukan itu, kan?”

Kiara mengatupkan bibirnya seolah ingin menghapus bekas yang masih terasa di sana.



Sambil menggeleng dia berujar, “Semuanya sah jika tak ada skenario, tetapi maaf kita tidak pada rule itu. Kita sedang bersandiwara seperti yang Mas mau, jadi ikuti aja alurnya.”

“Aku mau ke kamar!”

“Maafkan aku, Ra,” sesalnya menatap Kiara yang menghilang masuk ke kamar.

Sementara di kamar Kiara menuju kamar mandi, lalu menyalakan shower dan membiarkan membasahi tubuhnya. Berjuta sesal menggeliat di nurani.

Perbuatan Arga telah membuatnya merasa perlahan tertarik pada pria itu. Bukan hal aneh jika dia mulai bersimpati meski Arga yang dia tahu hanya melakukan itu untuk sebuah formalitas.

Keenggananannya untuk sekadar disentuh tangan adalah cara supaya dia tidak terlalu banyak berharap. Diam-diam Kiara merasa ada hal lain di dirinya selain menurut kehendak orang tuanya.

“Aku nggak boleh punya perasaan itu. Dia nggak pernah mencintai dan menginginkanku dan aku tidak mencintainya. Cukup satu, cukup Satria saja yang ada di sini,” gumamnya di bawah guyuran shower.

Sementara di ruang tengah lain, Arga sudah siap berangkat. Berulang kali dia mencoba mengetuk pintu kamar sang istri, tetapi ragu.



Dia khawatir Kiara akan marah jika dia mengetuk pintu itu, tetapi dia juga lebih khawatir jika Kiara tidak tahu jika dirinya sudah berangkat ke kantor.

Menarik napas dalam-dalam, dia mengetikkan sesuatu untuk Kiara di ponselnya.

[Ra, aku berangkat ya.
Maafkan apa yang terjadi tadi.
Sungguh aku kelepasan. Maaf ya]

Lama dia menunggu jawaban, Arga masih berdiri di depan kamar Kiara. Akan tetapi, tak tampak perempuan itu sedang online.

[Oke. Sekali lagi maafkan aku.
Sore nanti kita ke rumah Mama
ya. See you, Ra]

Arga melangkah keluar meninggalkan kediaman mereka. Sepanjang jalan dia masih berusaha menghubungi sang istri. Dirinya benar-benar merasa bersalah atas kejadian pagi tadi.

“Sial! Kenapa aku nggak bisa menahannya!” geramnya menggumam.

Putus asa telepon tak juga diangkat, Arga meletakkan begitu saja ponselnya di dashboard. Saat lampu merah menyala, dia berhenti tepat saat telepon genggamnya berbunyi. Tanpa melihat identitas pemanggil, cepat dia menerima.



“Halo, Ra. Maafkan aku. Kamu udah nggak marah, kan? Please, aku janji nggak mengulangi lagi hal seperti tadi.”

“Mengulangi apa, Ga? Kenapa kamu minta maaf? Apa yang udah kamu lakukan ke dia?”

Arga menelan ludah menyadari bukan Kiara yang ada di seberang sana. Mengusap kepalanya, Arga menjawab, “Hai Astrid! Sori aku pikir tadi”

“Kiara?” potongnya. “Apa yang sudah kamu lakukan ke dia? Kamu nggak biasanya meminta maaf seperti itu! Apa yang sudah kamu lakukan ke dia?” cecarnya dengan nada menginterogasi.

“Nggak ada. Aku nggak melakukan apa pun. Hanya sedikit kesalahan saja dan aku pikir itu nggak penting untuk kamu ketahui,” balasnya kembali menjalankan mobilnya.

“Kamu yakin?”

“Iya. Udahlah nggak perlu dibahas. Kamu di mana sekarang? Udah sampe kantor?”

“Udah. Eum ... nanti malam ada undangan ulang tahun Bianca. Kamu kenal Bianca, kan? Kita datang ya. Aku mau kamu temani aku, please!”

Arga bergeming.

“Ga! Kok diam? Kamu nggak mau temani aku?”

“Astrid, tapi aku nanti malam”

“Kenapa? Kamu ada janji sama Kiara atau”

“Bukan itu, tapi Damar datang dan kami harus



ngumpul makan malam di rumah nanti.”

“Dan aku harus ngalah lagi, Ga? Kamu tahu, aku sudah nggak tahan dengan kondisi ini! Sampai kapan aku kamu beginikan sih!”

Tak ingin pikirannya kacau saat menyetir, Arga mencoba menenangkan Astrid.

“Oke, nanti aku telepon lagi. Aku masih di jalan. Bye, Astrid.”



Merindu

MENGENAKAN BAJU panjang berwarna hitam, dan kerudung sewarna tak lupa tas tangan kecil, Kiara keluar rumah. Perempuan itu sama sekali tak menyematkan riasan apa pun di wajahnya. Menatap langit yang tampak kelabu, dia menggumam, “Semoga nggak hujan.”

Mengendarai mobil pribadinya, Kiara menuju sebuah pemakaman yang beberapa pekan belakangan ini tak pernah didatanginya.

“Siang, Mbak. Tumben, biasanya setiap pekan Mbak ke sini, ini udah hampir sebulan Mbak nggak datang,” sapa penjual bunga segar di dekat area pemakaman.

Kiara membetulkan letak kacamata hitamnya seraya tersenyum tipis.

“Bunga mawar putih untuk Mas Satria sudah siap,” tutur pria kurus berusia sekitar lima puluhan



itu menyerahkan serangkai mawar putih padanya.

“Mendung datang, Mbak. Sebaiknya jangan lama-lama. Nanti kehujanan, Mbak Kiara bisa sakit nanti,” sambung pria itu seraya menatap langit.

Kiara mengangguk lalu tersenyum.

“Iya, Pak No, terima kasih. Eum, ini uangnya. Ambil aja kembaliannya.”

Mengucap syukur, pria bernama Tarno itu membungkuk sopan. Tarno adalah penjual bunga sekaligus bekerja membersihkan makam. Kiara memintanya untuk membersihkan makam Satria jika terlihat kotor. Dia juga membayar pria itu untuk jasanya.

Pria itu hapal kebiasaan Kiara jika berada di makam Satria. Dia akan duduk berlama-lama di sana dan menceritakan semua hal tentang apa pun di depan pusara Satria.

Terkadang tak jarang, Tarno ikut duduk menemani Kiara jika perempuan itu terlihat sesenggukan. Dari bibir Kiara juga akhirnya Tarno tahu bagaimana perasaan perempuan itu kepada Satria. Bahkan Tarno seperti tak bosan mendengar kisah cinta mereka.

Meski begitu, dia juga sering memberikan nasihat agar Kiara tidak terlalu berlarut-larut dalam kenangan masa lalu. Hal itu selalu



ditanggapi Kiara dengan senyum tipis.

Melangkah pelan mendatangi pusara Satria adalah luka baginya meski masa itu sudah berlalu cukup lama.

Kilas kenangan masih segar terhidang di ingatan. Bagaimana cara manis Satria memperlakukan dirinya. Bagaimana mereka menyatukan nama yang kelak akan dijadikan nama anak mereka. Semua itu masih lekat seolah tak mau pergi dari memori Kiara.

“Hai, Mas. Apa kabar? Kamu pasti sudah bahagia di sana ya? Kamu nggak kangen aku memangnya?” sapanya dengan suara bergetar seraya meletakkan rangkaian bunga di atas makam.

“Mas, maaf aku lama nggak datang. Aku akhirnya mengikuti keinginan orang tuaku. Aku menikah dengan Arga. Mas tahu, kan? Dia orang yang aku ceritakan beberapa waktu lalu sebelum aku akhirnya menikah.”

Sunyi. Hanya terasa embus angin yang menerbangkan dedaunan di tempat itu.

“Mas sering bilang kalau aku harus kuat, harus bisa jadi perempuan mandiri dan nggak cengeng, kan?” tanyanya kali ini dengan melepas kacamata. Jelas terlihat air matanya mengalir.

“Aku terus belajar untuk itu, Mas. Aku sudah



nggak cengeng lagi sekarang, meski ... di sini aku selalu nangis! Itu karena Mas pergi ninggalin aku begitu saja!” tuturnya dengan bahu bergetar.

“Mas, maafkan kalau aku sering mengeluh, tapi aku nggak bisa cerita ke siapa pun soal ini selain ke Mas. Mas inget Fia juga Niken, kan? Mereka baik dan selalu mendengar apa pun ceritaku, tapi aku pikir mereka juga punya masalah, kan, Mas? Aku nggak mungkin selalu menjejali mereka dengan semua ceritaku, kan?”

Kiara menarik napas dalam-dalam.

“Aku nggak bahagia, Mas. Aku nggak bahagia. Aku sedang berbohong pada semua orang termasuk Papa dan Mama. Aku ingin sendiri, tapi mereka ingin ada yang menemaniku, meski aku sampai sekarang juga sendiri. Itu pilihanku, Mas.”

“Aku benci keputusanku, tapi ini caraku untuk membuat senyum di wajah Mama juga Papa. Nggak apa-apa, kan, Mas?”

“Oh iya, pekerjaan dan mimpiku sudah maju pesat, Mas. Banyak usaha kecil yang produknya makin maju. Mas inget Pak Gani? Sekarang dia bisa membiayai anaknya kuliah loh! Inget, kan dia siapa?”

Gani adalah seorang pria single parent. Ditinggal oleh sang istri karena tak tahan dengan kondisi perekonomian keluarga mereka yang tak menentu.



Dengan berbekal alat pembuat permen kapas, pria yang kakinya terpaksa memakai kaki palsu karena kecelakaan itu mencoba menyambung hidup. Saat itu dia dan Satria tengah menikmati angin sore di sebuah taman. Pertemuan dengan Gani membuat keduanya bersimpati dan berniat membantu.

Dengan link yang dimiliki keduanya akhirnya mereka bisa membuatkan tempat yang layak dan menarik untuk Gani. Kiara dan tim juga membuatkan kemasan yang bisa bersaing dengan produk mahal lainnya.

“Oh iya, Mas. Sekarang Pak Gani justru ikut terjun membantu beberapa teman yang butuh modal loh.” Kali ini terdengar nadanya bersemangat. “Kalau Mas lihat, aku yakin Mas bangga dengan beliau!”

Kembali sunyi. Aroma bunga menyeruak. Kiara menghela napas dalam-dalam seolah ingin menumpahkan semua yang selama ini dia simpan.

“Mas, aku membuat perjanjian dengan Arga. Kami sepakat bersandiwara seperti selayaknya pasangan suami istri dalam waktu tiga bulan. Setelah itu kami akan menjalani hidup masing-masing.”

Kiara tersenyum tipis.

“Dia punya kekasih dan sangat mencintai kekasihnya. Dan aku ... aku juga punya kamu, kan,



Mas?” tuturnya tersenyum getir. “Aku punya pria yang baik dan tak pernah bisa diganti oleh siapa pun.” Suaranya terdengar parau.

“Mas tahu? Aku punya rencana setelah tiga bulan itu. Akan ada banyak kegiatan yang akan kujalani, dan ... tentu aku harus meyakinkan Mama juga Papa.”

Kali ini mata Kiara berkaca-kaca.

“Kadang aku bertanya, kenapa Tuhan mengambilmu begitu cepat, Mas. Kenapa pria baik sepertimu harus pergi? Dan kenapa harus aku yang mengalami? Kenapa kita harus terpisah?”

Langit semakin gelap. Angin bertiup lebih kencang dan terasa dingin, rinai pun mulai turun. Seolah tak peduli, Kiara masih betah berada di samping makam Satria. Sementara Pak Tarno yang sejak tadi memperhatikan Kiara mendekat membawakan payung yang terbuka.

“Mbak Kiara, hujan. Ayo berteduh!”

Kiara menoleh sejenak kemudian menggeleng lalu kembali tepekur dengan berlinang air mata.

“Mbak, saya payungin ya.”

“Nggak usah, Pak. Biarkan saya begini. Nggak apa-apa, kok! Lagian hujannya nanti juga selesai,” tolaknya. “Bapak bawa aja kembali payungnya.”

“Tapi, Mbak”

“Nggak apa-apa, Pak.”



Mengganggu seraya menarik napas dalam-dalam, Tarno meninggalkan Kiara. Sementara hujan terlihat begitu merindu bumi. Dia turun semakin deras.



Arga memasukkan memarkir mobilnya di depan pagar. Sengaja pria itu pulang lebih cepat karena ingin memastikan Kiara baik-baik saja. Sebab sejak pagi tadi, perempuan itu tidak mengangkat teleponnya sama sekali.

Arga menyipitkan matanya saat pintu terkunci. Meski dia membawa kunci cadangan, Arga mencoba memanggil nama istrinya terlebih dahulu. Berulang kali dia memanggil, tetapi rumah itu sunyi tak tampak ada seorang pun di dalam.

Kembali Arga mencoba menelepon sang istri, lagi-lagi tak ada jawaban. Pria itu mulai cemas. Dia merogoh kantong celana lalu mengeluarkan anak kunci rumah mereka.

“Kiara! Kiara!” panggilnya setelah berada di dalam.

Arga langsung menuju kamar Kiara mengetuk pintu berkali-kali, tetapi lagi-lagi tak ada sahutan. Khawatir terjadi sesuatu pada istrinya dia mencoba membuka kamar perempuan itu.

Namun, betapa terkejutnya dia saat tak



juga mendapati Kiara di sana. Kamar luas itu terasa dingin dan kosong sama seperti tatapan perempuan itu yang beberapa kali dia tangkap.

Arga lalu menuju dapur dan halaman belakang berharap dia ada di sana, tetapi tetap saja tak ada. Hatinya semakin cemas tak tahu bertanya ke mana.

Sempat terpikir untuk bertanya ke kantor Kiara, tetapi dia urungkan karena tentu akan sangat memalukan baginya bertanya keberadaan istrinya kepada orang lain terlebih teman kantor Kiara.

“Kiara kamu di mana?” keluhnya seraya berjalan mondar-mandir. “Mana hujan lagi!”

Seperti teringat sesuatu, Arga melangkah ke samping yang menghubungkan ruang tengah dengan garasi. Pria itu memijit pelipisnya mengetahui istrinya pergi dengan mobil pribadinya.

Tak ingin berpikir yang bukan-bukan, gegas dia mengayun langkah keluar rumah. Mengunci pintu kemudian setengah berlari masuk kembali ke mobil.

“Bodo amat jika aku terlihat kacau bertanya keberadaan Kiara di kantornya,” tuturnya menggomam.



Kiara tersenyum saat istri Tarno menyuguhkan segelas teh dengan asap yang masih mengepul. Rumah Tarno yang tak jauh dari kompleks pemakaman itu membuat dia bisa dibawa beristirahat di sana.

Aroma teh melati yang diseduh dengan jahe merah membuat nyaman penciuman. Setelah mengucapkan terima kasih, Kiara menyesap perlahan minuman itu.

“Mbak Kiara, lain kali sebaiknya jangan berbuat seperti itu lagi. Kalau Mbak sakit, Mbak akan membuat sedih keluarga, Mbak,” ujar Halimah istri Tarno.

Petir yang bersahutan serta hujan yang semakin deras membuat Halimah tergopoh-gopoh mendatanginya tadi. Sempat menolak, tetapi Halimah memaksanya, hingga dia tak lagi membantah. Beruntung dia membawa baju yang biasa dia sediakan di mobil tadi.

“Maaf kalau bikin Bu Halimah khawatir tadi,” tuturnya meletakkan gelas di atas meja.

“Mbak, Ibu tahu bagaimana rasanya kehilangan. Ibu sudah ribuan kali melihat orang kehilangan, tapi nggak seperti Mbak.”

Kiara kembali tersenyum tipis.

“Mbak, seandainya Mas Satria bisa kembali



sejenak, mungkin dia tak akan suka dengan keadaan Mbak sekarang. Dia pasti akan merasakan sangat bersalah karena Mbak mengabaikan keselamatan dan kesehatan, Mbak sendiri,” tutur Halimah lembut.

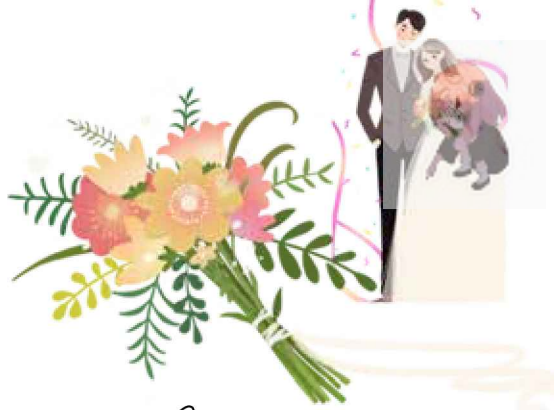
“Mbak nggak sendirian. Banyak orang yang kehilangan, banyak juga yang sayang ke Mbak. Pikirkan juga mereka yang masih ada di sekeliling Mbak.”

Hening, suara hujan dan petir seakan berlomba menunjukkan kehebatannya.

“Saya juga pernah kehilangan, Mbak. Sampai saat ini rasanya pun masih seperti dulu. Sakit. Tetapi saya sadar, kalau saya seperti itu terus, kasihan suami saya. Saya empat kali harus mengalami keguguran dan sampai saat ini Tuhan belum memberikan saya kepercayaan lagi, itu juga sakit, Mbak,” ungkapnyanya seraya mengusap air mata yang mulai jatuh.

Halimah kemudian kembali meneruskan ceritanya. Dia bercerita sekaligus seolah ingin menguatkan Kiara dan dirinya sendiri.

“Kita harus bisa menerima apa pun takdir Tuhan, Mbak. Berjalan di atas titian takdir yang telah Dia beri dengan segenap keikhlasan, itu akan membuat kita bisa lebih berani menatap ke depan,” ujarinya lagi seraya menatap sang suami yang baru saja bergabung duduk di sebelahnya.



Rencana yang Gagal

KIARA TERSENYUM tipis menanggapi. Dia melirik arloji menunjukkan pukul setengah empat sore.

Dia teringat Arga yang akan mengajaknya bertemu Damar di kediaman mertuanya. Akan tetapi hujan masih deras menyirami bumi, dan angin pun seperti enggan mengecilkan embusannya.

“Mbak sebaiknya menunggu hujan sedikit reda dulu. Bukan apa-apa, hujan disertai angin ini bahaya, Mbak “

Kiara tersenyum seraya mengangguk. Dia kembali menyesap minuman hangat yang disediakan Halimah.

“Biar keluarga nggak khawatir, sebaiknya Mbak telepon kasi kabar ke mereka, Mbak,” tutur Halimah memberi saran.



Perempuan yang menggerai rambutnya itu menarik napas dalam-dalam kemudian berkata, “Saya harus pulang, Pak, Bu. Ada hal penting sore ini yang harus saya hadir.”

“Tapi, Mbak, hujan dan angin masih”

“Nggak apa-apa, Bu Halimah. Saya bisa hati-hati kok.”

Tak bisa mencegah Kiara, kedua pasang suami istri itu mengangguk. Melipat kedua tangannya ke dada, dipayungi Halimah, dia menuju mobil.

“Terima kasih, Bu.”

“Hati-hati, Mbak Kiara.”

Mengulas senyum, Kiara gegas masuk mobil sebelum meninggalkan tempat itu, kembali dia mengucapkan terima kasih pada perempuan paruh baya itu.

Perlahan memacu mobilnya, Kiara kembali terngiang ucapan Halimah. Tentu tidak sekali dia kali dia mendengar petuah yang serupa tentang hal yang dapat alami, tetapi entah mengapa perkataan istri Tarno itu sedikit membuat dia merasa mulai bisa mencerna.

Petir kembali menyambar, Arga memijit pelipisnya saat tahu jika sang istri sama sekali tidak menghubungi kedua sahabatnya. Arga mendatangi kantor Kiara untuk mencari perempuan itu berharap mendapatkan jawaban.



Akan tetapi, yang dia dapat justru semakin membuat dirinya khawatir.

Sementara Niken dan Fia saling menatap. Mereka menduga Kiara berada di pemakaman Satria. Keduanya paham jika Kiara menghilang tiba-tiba, itu berarti dia tengah ‘mengunjungi’ Satria.

“Tapi ini hujan badai, Fi. Masa iya dia masih di sana?” tanya Niken.

“Bisa jadi, Ken. Kamu kayak nggak tahu Kiara aja!” balas Fia.

“Dia kalau sedang berada di sana bisa berjam-jam dan nggak mau dihubungi siapa pun, kan?” tuturnya lagi.

Obrolan mereka didengar oleh Arga yang masih berada di tempat itu.

“Di mana emangnya Kiara? Apa kalian tahu sesuatu?” timpal Arga menatap keduanya.

Kembali Fia dan Niken saling tatap. Meski ragu akhirnya mereka mengangguk.

“Di mana, Kiara?” tanyanya lagi.

“Di ... pemakaman,” jawab Niken lirih.

Kening Arga mengerut mendengar jawaban perempuan di depannya. Dengan mata menyipit dia bertanya, “Pemakaman? Kiara ada di pemakaman siapa? Kenapa dia di sana? Kalian tahu dari mana?”



Sesaat keduanya diam.

“Pemakaman siapa?” tanya Arga mengulang.

“Satria. Makam Satria,” jawab Fia.

Mata Arga menyipit.

“Satria? Siapa Satria?”

Baik Niken dan Fia tak langsung menjawab. Mereka kembali saling menatap. Dering telepon milik Arga menyudahi rasa penasarannya.

“Arga, kamu di mana? Udah berangkat ke rumah?” Suara Dira di seberang membuat pria itu memberi isyarat pamit kepada Fia dan Niken.

“Arga masih ... di jalan, Ma. Ini mau jemput Kiara.”

“Oh gitu. Hujan masih deras banget, nggak apa-apa kalau terlambat.”

“Iya, Ma. Kalau gitu, Arga tutup teleponnya ya. Sampai ketemu nanti.”

Setelah mendapat jawaban dari Dira, Arga menutup telepon lalu bergegas masuk mobil. Menarik napas dalam-dalam, Arga mencoba kembali menghubungi sang istri. Hatinya bersorak ketika telepon yang dia hubungi terdengar nada sambung.

“Kiara kamu di mana? Aku cari kamu dari tadi tapi kamu nggak bisa dilacak. Sekarang kamu di mana? Kamu baik-baik aja, kan? Ini aku di kantormu, baru aja keluar. Fia sama Niken



bilang kamu ke pemakaman? Itu benar?" cecarnya dengan nada khawatir.

Kiara memijit memejamkan mata sejenak seraya memijit tenguknya. Mendadak kepalanya terasa berat.

"Kiara? Kiara kamu baik-baik aja, kan?" Kembali terdengar suara dari seberang.

"Aku baik. Ngapain ke kantorku? Kan aku udah bilang aku nggak ngantor?"

"Iya aku kan cari kamu karena"

"Aku pasti pulang dan memenuhi janji kok. Mas tenang aja," potongnya.

Terdengar helaan napas dari Arga.

"Sekarang kamu di mana? Ini masih hujan dan angin kencang, kamu di mana?"

"Aku lagi di jalan menuju rumah."

"Hati-hati, Kiara! Aku juga pulang sekarang!"

Kiara mengakhiri obrolan tepat saat lampu hijau menyala. Kondisi hujan lebat membuat semua mobil bergerak lambat, demikian pula dengan mobil yang dikendarai Kiara. Selain cuaca, kepalanya juga terasa semakin berdenyut.

Mencoba bertahan, akhirnya dia sampai di depan rumah. Hujan masih enggan mereda, dengan sedikit berlari dia membuka pagar dan membiarkan mobilnya di luar.

Kiara membuka pintu langsung menuju kamar.



Seolah tak sanggup menahan gigil yang tiba-tiba melanda, dia segera merebahkan diri di ranjang dan bergelung selimut.

Sementara Arga barusan tiba, sama seperti Kiara, dia tak memasukkan mobil ke garasi. Pria itu gegas masuk ke rumah.

“Kiara!” panggilnya.

Arga menebar pandang ke segala sudut ruangan. Pintu kamar sang istri terlihat sedikit terbuka. Ragu dia mendekat. Terlihat dari tempat dia berdiri, Kiara terbaring dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya.

“Kiara!”

“Tetap di situ! Aku nggak apa-apa,” cegahnya menyibak selimut.

Langkah Arga terhenti saat berniat masuk ke kamar istrinya.

“Kamu sakit, Ra?” tanyanya resah.

“Nggak, aku nggak apa-apa. Kita berangkat jam berapa ke rumah Mama? tanyanya menahan gigil.

Menyadari sang istri tak baik-baik saja, Arga menggeleng. Dia melanjutkan langkah mendekati ranjang Kiara.

“Aku bilang tetap di situ. Jangan. Masuk kamarku!”

“Tapi, Ra. Kamu sakit. Kamu pucat!”



Menggeleng, perempuan yang masih memakai blouse berwarna putih dengan celana denim itu bangkit seraya berkata, “Aku bilang aku nggak apa-apa, Mas. Ini sudah hampir senja. mas keluar dulu. Aku mau siap-siap!”

Arga menggeleng.

“Nggak, Ra! Kamu sakit, kan? Kamu pucet banget. Kita nggak usah ke rumah Mama. Kamu isti”

“Kiara!” pekik Arga berlari lalu menahan tubuh istrinya sebelum jatuh ke lantai.

Kiara pingsan. Wajahnya pucat dengan badannya terasa panas.

“Kiara, bangun, Kiara! Kiara!”

Arga lalu membopong tubuh sang istri membaringkannya kembali ke ranjang. Pria itu terlihat panik. Berulang-ulang dia mencoba menyadarkan perempuan berhidung mancung di depannya, tetapi tak juga perempuan itu membuka mata.

Masih panik dia membuka google mencari cara membangunkan orang pingsan.

“Oke, Kiara, bangun, Ra. Kiara, kamu bisa dengar aku?” Arga terus memanggil dan tangan menepuk lembut istrinya.

Pria itu melihat ada minyak kayu putih di samping bantal Kiara, segera dia membuka dan



mendekatkan benda itu ke hidung sang istri.

“Ra, kamu dengar aku? Kiara!”

Perlahan mata Kiara terbuka, masih dalam kondisi lemah dia bertanya, “Aku kenapa?”

Arga menghela napas lega setelah melihat mata istrinya terbuka. Masih dengan satu tangan menggenggam tangan Kiara, Arga menjawab, “Kamu tadi pingsan. Huuftt, aku panik! Ak yg takut Kamu kenapa-kenapa. Syukurlah sudah sadar. Eum ... aku buatkan teh hangat ya. Kamu diam di sini!”

Kiara mengangguk perlahan melepas pegangan tangan Arga. Merasa Kiara tak suka tangannya dipegang, Arga meminta maaf.

Dia kemudian bangkit melangkah meninggalkan Kiara yang masih lemas. Tak lama kemudian, Arga kembali dengan membawa satu gelas teh hangat.

“Kamu minum dulu. Setelah itu kalau udah baikan, kita ke dokter,” tuturnya seraya membantu Kiara untuk sedikit mengangkat kepalanya supaya bisa meneguk minuman buatannya.

Tak membantah, Kiara menyesap minuman hangat itu perlahan.

“Makasih. Oh iya, kalau Mas mau ke rumah Mama, Mas pergi aja. Sampaikan salamku untuk”



“Ssttt!” Arga menempelkan jari ke bibir sang istri seraya menggeleng. “Kita nggak usah ke rumah Mama. Biar nanti aku telepon kabari mereka. Aku antar kamu ke dokter malam ini.”

Kiara menggeleng cepat.

“Nggak perlu, Mas. Aku baik-baik aja kok. Tidur lalu istirahat itu udah cukup. Lagian ini demam biasa mungkin karena tadi aku kehujaan.”

Mata Arga memindai wajah istrinya. Bibir yang tadi sempat pucat itu mulai kembali memerah.

“Kamu tadi dari mana sih, Ra? Kenapa sampai kehujaan dan kenapa teleponnya kamu nonaktifkan?”

Kiara bergeming. Arga mengangguk paham. Dia merasa perempuan di depannya itu enggan bercerita.

“Kamu mau makan apa?” tanyanya. “Kamu harus makan.”

“Apa aja,” jawabnya malas seraya menarik selimut hingga ke dada.

“Kamu masih kedinginan?”

Kiara mengangguk. Cuaca senja itu benar-benar membuat tubuhnya menggigil.

“Aku pesankan”

“Nggak usah, Mas. Buat nanti aku bikin mie instan aja. Sekarang biarkan aku tidur.”

“Tapi kamu nggak boleh tidur dalam kondisi



belum makan, Ra!”

Menarik napas dalam-dalam Kiara tersenyum.

“Percayalah, Mas. Aku udah sering seperti ini. Nanti juga sembuh kok. Teh hangat tadi sudah cukup membantu. Terima kasih ya,” terangnya dengan mengulas senyum.

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Oke, tapi kalau kamu butuh sesuatu, kamu bilang ya. Aku di ruang tengah. Kamu bisa memanggilku kapan pun kamu butuhkan.”

Kiara mengangguk pelan.

“Aku keluar dulu ya. Selamat istirahat, Ra. Cepat sembuh!” tuturnya sesaat sebelum menutup pintu.



Peduli atau

MALAM SEMAKIN naik, Kiara merasakan kepalanya makin berat, bahkan badannya terasa semakin menggigil. Perempuan itu semakin menyembunyikan tubuhnya di balik selimut.

Sementara Arga yang berada di ruang tengah tak bisa memejamkan mata sedikit pun. Dia merasa bertanggung jawab atas kondisi istrinya. Berkali-kali dia melayangkan pandangan ke arah kamar sang istri berharap perempuan bermata indah itu muncul.

Namun, tentu saja itu hanya harapan Arga, karena yang terjadi justru sebaliknya. Kiara bahkan semakin menggigil tanpa Arga tahu.

“Ini semua karena aku. Andai kemarin tidak terjadi hal itu, aku yakin dia nggak seperti ini. Maafin aku, Ra,” gumamnya kemudian bangkit menuju kamar istrinya.



Perlahan dia membuka pintu, terlihat Kiara meringkuk di ranjang membuatnya kembali panik.

“Ra?” Lembut disentuhnya kening sang istri. Keningnya berkerut seketika menyadari suhu tubuh Kiara meninggi.

“Panas banget badanmu, Ra. Kita ke dokter sekarang!” Dia berusaha membopong sang istri berniat membawa ke dokter.

Tak bisa menolak, Kiara membiarkan dirinya digendong sang suami menuju mobil.

“Sabar ya, Ra. Kita langsung ke rumah sakit aja,” tuturnya setelah Kiara duduk di samping kemudi.

Hujan masih menyisakan gerimis, Arga mengemudikan mobilnya sedikit cepat. Dia tak pernah melihat Kiara dengan kondisi seperti ini.

Satu tangannya mengemudikan, sementara tangan lainnya meraih dan menggenggam tangan Kiara. Wajah Arga terlihat sangat khawatir, terlebih perempuan di sebelahnya itu tak menolak saat dia sentuh.

Ada perasaan berbeda saat melihat wajah cantik itu pucat. Kali ini Arga sangat merasa bersalah.

“Maafin aku, Ra. Please, kamu sembuh ya,” tuturnya pelan seraya menoleh sekilas pada istrinya.



“Masih lama kita sampai? Aku nggak kuat! Sakit banget kepala,” keluhnya dengan mata terpejam.

“Sebentar lagi kita sampai. Sabar ya,” balas Arga sedikit menaikkan kecepatan.

Mereka berdua tiba di pelataran rumah sakit. Bergegas Arga membuka pintu mobil dan kembali membopong istrinya menuju UGD.

Setelah Arga mengatakan semua keluhan sang istri, dokter segera memeriksa perempuan itu. Resah kembali mendera saat dia merasa tenaga kesehatan begitu lamban menangani kondisi Kiara. Hingga akhirnya pemeriksaan selesai, Kiara terlihat tengah di beri cairan infus untuk memulihkan kondisi. Mata perempuan itu terpejam dan terlihat lebih tenang.

Dari keterangan dokter, diketahui jika tekanan darah Kiara sangat rendah.

“Terlalu sibuk dan stres adalah salah satu pemicunya, Pak,” terang perempuan yang mengenakan snelli itu ramah. “Apa Ibu Kiara bekerja, Pak?” tanyanya.

“Iya, Dokter.”

“Beliau pasti sering abai soal makan, betul?”

Arga mengangguk ragu. Dia sebenarnya juga tidak begitu memperhatikan seperti apa pola makan sang istri. Yang dia tahu hanya Kiara



seorang perempuan yang gemar memasak.

“Ibu Kiara nggak apa-apa. Beliau hanya butuh istirahat dan makan dengan nutrisi seimbang dan teratur. Eum ... tentunya juga nggak boleh stres, itu juga salah satu faktor penting.”

“Iya, Dokter,” sahutnya seraya menarik napas dalam-dalam.

“Untuk malam ini, biar beliau istirahat di sini. Besok jika kondisinya membaik, beliau boleh pulang.”

“Baik, Dokter.”

Dokter itu kemudian mengatakan akan segera memindahkan Kiara ke kamar rawat inap. Arga meminta pelayanan paling baik untuk sang istri.

“Saya minta kamar paling baik di rumah sakit ini,” tuturnya kepada perawat yang mengurus Kiara.

“Ra, malam ini kamu istirahat di kamar di rumah sakit ini ya,” ujarnya pelan seraya mengusap puncak kepala sang istri.

Kiara seperti enggan menatap Arga, dia hanya mengangguk dengan mata masih terpejam.

Dira tak berhenti menanyakan kondisi menantunya. Perempuan paruh baya itu gusar karena Arga tak menjelaskan mengapa Kiara menjadi seperti itu.



[Besok pagi Mama ke rumah sakit. Mama pengen tahu ada apa dengan Kiara!]

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian membiarkan pesan sang mama. Berbagai rencana berputar di kepalanya untuk menjelaskan kepada mamanya nanti, tetapi tak satu pun yang menurutnya bisa dibuat alasan besok pagi.

Satu pesan masuk kali ini dari Astrid. Beberapa saat tadi dia sempat memberi kabar kepada perempuan itu tentang kondisi Kiara. Hal tersebut membuat gusar sang kekasih.

[Jadi kamu sekarang sedang di kamar berdua saja dengan Kiara?]

[Iya. Kenapa?]

[Awas kalau kamu macam-macam!]

Arga memijit pelipisnya lalu menggeleng. Tak ingin berdebat dia mengaktifkan mode pesawat lalu menatap sang istri yang terlelap. Perlahan dia mendekat, kemudian meraba kening Kiara.

Pria itu bernapas lega mengetahui demam sang istri sudah reda. Matanya memindai paras sang istri yang tak lagi sepuat tadi.



Rambutnya yang hitam, hidung mancung serta bibir yang memesonakan adalah pahatan indah dari Tuhan yang dimiliki sang istri. Kulit kuning langsat yang dimiliki Kiara membuat Arga merasa tengah melihat putri tidur.

Lama menatap sang istri, membuat Arga mulai ingin kembali menyentuh Kiara. Pelan dia mengusap pipi perempuan itu seraya berbisik, “Aku nggak tahu harus bicara apa, Ra. Kamu seperti menyembunyikan duka yang benar-benar ingin kamu simpan sendiri. Kamu bahkan tidak menjelaskan tentang kepergianmu siang tadi. Pemakaman, itu yang aku dengar dari Fia juga Niken. Kamu ke makam siapa, Ra?”

“Kenapa harus aku, Mas? Kenapa harus kita yang berpisah?” Kiara menggumam masih dengan mata terpejam.

Arga terkesiap, cepat dia mengangkat tangannya dari pipi sang istri. Dengan Maya menyipit dia kembali menajamkan pendengaran, mencoba mencerna ucapan perempuan itu.

“Ra?” bisiknya menepuk lembut pipi Kiara, tetapi sang istri masih tampak terlelap.

“Mas Satria”

Pria itu menghela napas panjang saat menyadari sang istri mengigau. Kembali dia mencoba mengingat ucapan Kiara.



“Apa yang kamu pikirkan, Kiara? Siapa Satria?”



Dira tak henti-hentinya berceloteh memprotes kelalaian sang putra sehingga menyebabkan Kiara sakit. Perempuan itu seperti tak puas mendengar jawaban Arga soal kepergian Kiara yang dia sendiri tidak tahu.

“Itu tugas kamu sebagai suami! Kamu tanya dong kenapa istrimu memutuskan pergi padahal hari itu dia mau off ke kantor!” cicitnya sambil membuka rantang makan untuk sarapan sang menantu.

“Kamu juga Kiara, kalau ada yang kamu keluhkan soal Arga kamu cepat bilang ke Mama. Jangan disimpan sendiri.”

“Iya, Ma. Tapi Kiara sedang tidak punya keluhan apa pun soal Mas Arga. Kiara cuma pengen jalan kemarin,” balasnya.

“Ini Mama buatkan salad sayuran. Ada bayam merah juga. Itu baik untuk penderita darah rendah seperti kamu, Ra.”

“Makasih, Ma. Tapi perut masih mual, masih belum napsu makan, Ma,” keluhnya.

Dira menggeleng cepat.

“Sayang, kamu harus makan meski sedikit,” titahnya, “Arga, suapin istrimu, Mama yakin nanti



Kiara pasti mau makan.”

Arga yang sejak tadi diam tampak terkejut dengan ucapan sang mama.

“Kenapa bengong? Ayo!”

Mengangguk pria itu berujar, “Oke, Ma.”

“Aku bantu duduk,” tutur Arga menaikkan brankar agar Kiara bisa duduk nyaman.

Melebarkan bibirnya, Arga mengambil makanan yang dibawa mamanya untuk Kiara.

“Kamu makan ya? Biar cepat sembuh.”

Kiara mengangguk pelan. Sementara Dira tersenyum memperhatikan keduanya.

“Nah, kamu harus makan, Ra, dan harus tertib, supaya hal ini nggak terjadi lagi.”

“Iya, Ma.”

Arga perlahan menyuapkan makanan untuk sang istri. Ini bukan pertama kalinya dia menyuapi Kiara. Namun, kali ini terasa berbeda.

Entah mengapa ada rasa canggung saat mata mereka bersirobok. Kilas kejadian pagi itu kembali menari di memorinya. Meski saat itu tak ada balasan dari Kiara, Arga merasa ada hal lain yang mendorongnya untuk mengecup bibir sang istri.

Saat mata keduanya saling menatap, getar ponsel di kantong baju Arga berdering. Sejenak pria itu terdiam lalu mengambil telepon genggamnya.

“Siapa telepon, Ga? Siapa pun itu sebaiknya



utamakan istrimu! Dia sedang sakit!” Dira memindai wajah sang putra.

“Iya, Ma.”

Setelah pagi tadi dia mengaktifkan mode data ponselnya kini kembali dia mengaktifkan mode pesawat.

“Ma, Kiara nggak kenapa-kenapa kok. Kiara sudah baikan, biarkan kalau Mas Arga ada urusan kerjaan,” tutur Kiara seraya menjauhkan bibirnya dari sendok yang sudah berisi makanan.

“Ra, kamu makannya dikit banget. Makan lagi ya?” ucap Arga dengan mata menyipit.

“Nggak, Mas. Aku kenyang. Mas nggak apa-apa kalau mau angkat teleponnya. Aku nggak apa-apa kok.”

“Nggak, Ra. Kamu itu istri Arga. Kalau terjadi sesuatu sama kamu itu artinya Arga harus all out mendampingi sampai sembuh. Lagian Arga punya kendali penuh ke perusahaannya, dia bisa wakilkkan ke asistennya. Iya, kan, Ga?”

“Iya, Ma.”

Kiara menatap sang suami, dia tahu siapa yang menelepon pria itu barusan.

“Sebentar, Mama mau ke luar dulu, mau cari Damar!”

“Damar ikut, Ma?”

“Iya, dia bilang tadi mau sarapan di kantin



rumah sakit ini, tapi kok belum datang ke sini ya? Dasar tuh anak selalu aja begitu!” Diar meraih tas tangannya, “Kiara, Mama cari Damar dulu ya. Oh iya, dia bilang pengen ngobrol sama kamu katanya tadi.”

“Iya, Ma.”

Dira melangkah meninggalkan ruangan Kiara. Tinggal mereka berdua kini yang ada di tempat itu.

“Mas itu tadi Astrid yang telepon, kan? Angkat aja, sudah nggak ada Mama kok.”

Arga memindai paras sang istri.

“Nggak, Ra. Biarin aja.”

“Mas nggak boleh gitu, itu bentuk penghargaan Mas ke pasangan. Aku rasa Mas tahu itu.”

“Ra! Aku bilang nggak ya nggak! Sekarang aku di sini untuk kamu.”

“Karena Mama iya, kan?” timpalnya.

Arga menarik napas dalam-dalam.

“Aku nggak mau berdebat, Ra! Aku”

“Kiaraaa!” Suara dari pintu membuat Arga menghentikan ucapannya dan menoleh.

Fia dan Niken berdiri di pintu sementara di belakangnya tampak Rendra yang menatap Arga seperti ingin meluapkan sesuatu yang meradang.

“Kalian? Tahu dari mana aku ada di sini?” tanyanya heran ketika ketiga rekannya sudah



masuk dan mendekat.

“Siapa yang nggak kenal Kiara Paramitha? Aku rasa beberapa karyawan di sini tahu siapa kamu, Ra?” papar Fia seraya menyerahkan buket bunga segar kepada Kiara.

“Dan siapa yang nggak kenal suami kamu? Nggak susah untuk tahu di mana kamu, Ra!” Niken meletakkan paper bag berisi kue kesukaan sahabatnya itu ke meja.

“Thank you, aku senang kalian datang!”

“Kenapa kamu bisa sakit, Ra? Yang kita tahu kamu jarang banget sakit! Kenapa?” Rendra menimpali dengan suara tegas. “Apa ada yang bikin kamu sedih, Ra?”



Kecewaaan Sahabat

MATA ARGa memindai Rendra saat pria itu bertanya.

“Nggak ada orang yang mau sakit dan nggak ada yang bikin Kiara sedih!” tegas Arga dengan rahang tampak mengeras.

“Oh ya? Kamu yakin kamu nggak bikin dia sedih, Tuan Arga yang terhormat?” timpal Rendra menyeringai.

“Ren! Kamu apa-apaan sih! Sadar ini rumah sakit dan Kiara sedang sakit, Ren!” Fia menarik lengan pria beralis tebal itu sedikit menjauh.

“Jangan dikira aku nggak tahu apa yang kamu sembunyikan, Argal!” imbuhnya masih dengan mata berkilat.

“Apa maksudmu? Kalau kamu ke sini cuma untuk membuat keributan, lebih baik kau pergi!”



Kiara mengerutkan kening menatap Rendra dan Arga bergantian.

“Kalian ini kenapa sih? Mas Arga! Udah!” protesnya.

Arga menoleh sebentar ke Kiara lalu kembali menatap Rendra.

“Dia duluan yang cari ribut, Ra! Dia datang-datang langsung bicara seenaknya!” balas Arga. “Sebaiknya kamu pergi!” sambungnya memberi isyarat dengan dagu ke arah Rendra.

Pria berambut gondrong itu kembali menyeringai.

“Aku akan pergi tanpa kamu suruh! Ingat! Sampai terjadi sesuatu pada Kiara, kamu akan tahu akibatnya!”

“Ra, aku di luar. Kamu tahu ke mana kamu biasa bicara, kan? Cepat sembuh, Ra.” Rendra mendekat lalu mengusap puncak kepala Kiara kemudian pergi meninggalkan ruangan itu.

Sementara Dia dan Niken saling menatap, mereka tak tahu harus berbuat apa. Demikian pula dengan Kiara. Tipikal Rendra yang keras memang sudah biasa dia ketahui, tetapi tak biasanya pria itu meluapkan kemarahan di depannya.

“So! Sebaiknya kamu nggak usah dekat-dekat sama pria seperti itu, Ra!” Arga membuka percakapan setelah Rendra tak lagi berada di



kamar itu.

“Maafin Rendra, Mas. Dia pria baik kok, cuma mungkin ada hal yang membuat dia seperti itu.”

Kalimat Kiara terasa sindiran di telinganya. Arga lalu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Iya, itu terserah kamu aja. Kamu yang lebih tahu,” balasnya seraya tersenyum.

“Oh iya, aku mau ke luar sebentar. Kalian lanjutkan obrolan.” Arga menatap dua sahabat sang istri yang sejak tadi bergeming. “Ra, kalau butuh apa-apa, telepon aku! Aku keluar sebentar kok.”

Kiara mengangguk seraya tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Sepeninggal Arga, baik Niken maupun Fia menghela napas lega.

“Rendra kenapa nge-gas gitu, sih?” keluh Fia seraya menepuk dahinya.

Sementara Niken justru menatap Kiara lekat.

“Ra, kamu kenapa bisa seperti ini? Kamu kemarin ke tempat Satria, kan?”

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Lalu kamu ke hujan di sana?”

Perempuan yang tengah berbaring itu mengangguk pelan.



“Kamu seharian nggak makan?”

Kembali Kiara mengangguk.

“Ck! Ra! Berhenti menyiksa dirimu! Aku nggak suka kamu berbuat seperti itu, Ra!”

Fia menyenggol lengan Niken memberi isyarat agar diam.

“Nggak Fi! Sejak awal aku pernah bilang ke Kiara, berhenti berpura-pura kuat. Berhenti menyiksa diri,” ungkapinya seraya membuang napas kasar. “Kamu pikir kalau Satria masih ada, apa dia akan setuju dengan perbuatan kamu menyiksa diri, Ra?”

Kiara memejamkan mata sejenak mengatur napasnya. Terlihat manik indahnyanya mengembun.

“Aku sedih, Ken. Kamu benar, aku nggak sekuat itu, tapi aku harus bisa, kan?” tuturnya lirih.

Niken mengusap kening Kiara lalu mengangguk.

“Harus bisa, aku yakin kamu bisa, Ra. Tapi tolong jangan terlalu lama menyiksa dirimu. Aku ikut sakit, Ra!”

Fia mengangguk setuju.

“Maafin aku ya, Ken, Fia. Aku janji nggak begini lagi.”

Kedua sahabatnya itu mengangguk.

“Bilang ke kami apa yang bisa kami bantu atau ... Rendra,” ujar Fia melirik Niken. “Iya, kan, Ken?”



Aku rasa Rendra nggak akan keberatan membantu Kiara?”

“Iya, Ra. Rendra itu” Niken menggantung kalimatnya seperti tengah berpikir.

“Rendra kenapa?”

“Dia sayang banget sama kamu, Ra!” jelasnya kemudian.

Mendengar penuturan Niken, Kiara hanya tersenyum tipis.

Suara renyah terdengar dari arah pintu menyapa Kiara. Seorang pria berwajah ramah dengan senyum terulas menatap perempuan yang tengah beristirahat di brankarnya. Sementara Niken dan Fia yang bersiap pulang terpaku menatap pria yang baru datang bersama mertua Kiara dan suaminya.

“Mbak Kiara, kan? Pastinya!” sapa pria itu seraya mengulurkan tangannya. “Aku Damar, Mbak. Mbak pasti inget wajahku yang kece ini, kan?” sambungnyanya lagi disertai tawa.

Kiara ikut memamerkan dekikan di pipi menanggapi ucapan adik Arga itu. Matanya memindai paras Damar yang murah senyum lalu memberi isyarat kepada untuk berkenalan dengan dua sahabatnya.

“Ini teman-teman, Mbak Kiara.”

“Halo, aku Damar, adik dari suami Mbak Kiara,”



tegurnya hangat seraya bergantian menyalami Niken dan Fia.

Meski baru saja bertemu langsung dengan Kiara, Damar cepat bisa membawa diri hingga mereka tampak sangat akrab.

“Kami balik dulu, Ra. Cepat sembuh ya. Anak-anak binaan dan para ibunya udah nungguin!” Niken menatap Kiara dengan mata berbinar. Dia tahu di mana Kiara merasa benar-benar bahagia.

“Oke, Ken. Makasih ya, Fi, makasih, Ken!”

“Eit! Sebentar, anak-anak binaan? Aku boleh tahu?” pertanyaan Damar menahan langkah keduanya.

“Ceritanya panjang, Damar. Nanti aku yang cerita!” timpal Kiara dengan bibir melebar.

“Oke! Janji cerita ya, Mbak!”

“Janji!”

“Itu artinya, Mbak harus segera sembuh, bukan begitu Mbak Fia?”

Fia mengangguk setuju, setelah itu mereka berdua kembali berpamitan kepada semua orang yang ada di ruangan.

“Adiknya Arga seru ya! Lucu, mudah beradaptasi banget gitu!” ucap Fia setelah mereka berdua keluar dan berjalan menyusuri lorong rumah sakit.

“Hmm, beda banget sih sama Arga!” sambut



Niken. “Arga jaim banget orangnya, bahkan menjurus biasa nyebelin, sih! Menurut aku.”

“Emang iya!” timpal Fia.

Saat mereka hampir sampai di pintu gerbang rumah sakit, suara Arga memanggil keduanya. Secara bersamaan mereka menoleh ke belakang dengan kening berkerut.

“Sori, bisa minta waktu sebentar?” Arga bertanya dengan napas terengah.

“Tanya apa?” sahut mereka bersamaan.

“Kita bisa duduk di situ?” Suami Kiara menunjuk bangku kosong yang berderet di ruang tunggu rumah sakit itu. “Ada yang ingin aku tanyakan.”

Tampak mereka berdua ragu.

“Sebentar aja. Aku janji!” Pria itu mencoba meyakinkan. “Please, ini soal Kiara.”

Mendengar nama sahabatnya disebut, membuat mereka berdua akhirnya mengangguk lalu duduk di tempat yang dimaksud oleh Arga.

“Apa yang mau kamu tanyakan?” Niken menatap sinis pada Arga.

Pria berkaus hitam itu menarik napas dalam-dalam menanggapi tatapan tak bersahabat dari perempuan di sampingnya.

“Pemakaman. Kemarin kalian bicara soal pemakaman. Aku nggak paham. Makam siapa



yang didatangi Kiara?”

Kedua sahabat Kiara itu diam. Mereka tampak tak ingin menjawab pertanyaan itu.

“Kenapa kalian diam?” Arga menatap heran keduanya.

“Kenapa kamu nggak tanya langsung ke Kiara?” balas Fia.

“Sudah, tapi dia nggak menanggapi pertanyaanku,” keluhnya.

“Berarti, kami juga nggak berhak menjelaskan!” tukas Niken seraya bangkit dari duduk diikuti Fia.

“Tunggu!” cegah Arga.

“Ada apa lagi?” Fia menanggapi.

“Apa kalian kenal dengan Satria?”

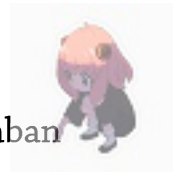
Mendengar pertanyaannya Arga, Fia dan Niken sontak saling tatap.

“Kenapa kamu bertanya soal Satria?” selidik Niken.

“Aku tanya ke kalian, kenapa kalian malah tanya balik ke aku?” balasnya, “aku ingin tahu siapa Satria. Aku rasa kalian tahu soal itu, kan?”

Menarik napas dalam-dalam, Fia menjawab, “Sebaiknya soal yang kamu tanyakan itu lebih baik langsung dijawab oleh Kiara. Kamu suaminya, kan? Kecuali kalau kamu cuma suami pura-pura!”

“Ayo, Ken! Kita pulang!” sinis Fia seraya menarik lengan Niken.



Arga mulai gerah dengan tatapan dan jawaban sahabat sang istri.

“Berhenti!” titahnya berjalan mendekat. “Kalian nggak usah menatapku seperti aku seorang penjahat. Aku pria baik-baik!”

“Pria baik-baik ya, pria baik-baik itu”

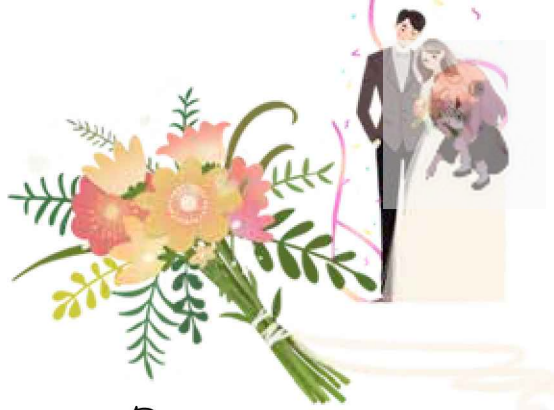
“Fia! Kita pulang! Nggak perlu kamu jelaskan definisi pria baik-baik ke dia. Dia nggak akan paham!” Suara Rendra mendadak muncul di tengah-tengah mereka.

Arga naik pitam, dengan mata berkilat dan rahang mengeras dia melangkah mendekat. Demikian pula dengan Rendra, tangan pria bertato itu mengepal kuat.

“Rendra, ingat! Ini rumah sakit! Ayo pulang!” Niken menarik kuat tangan Rendra mengajaknya menjauh.

“Arga, kami akan menghormatimu jika kamu juga menghormati sahabat kami. Maaf!” tutur Fia lalu membalikkan badan menjauh.

Sementara Arga masih mematung dengan paras menegang.



Kecurigaan Damar

KIARA MERASA terhibur dengan kehadiran Damar. Adik iparnya itu sangat menyenangkan. Sesekali pria yang seusia dengannya itu bisa membuat tertawa meski kondisi masih belum benar-benar fit.

“Mama nggak nyangka kalian bisa secepat ini akrab,” ujar Dira yang sejak tadi memperhatikan mereka berinteraksi.

“Mbak Kiara ternyata nggak seperti yang Damar kira, Ma.”

“Memangnya kamu mengira Mbak seperti apa?” tanya Kiara.

Sambil tertawa kecil, Damar menjelaskan kesan pertama yang dia tangkap saat melihat kakak iparnya adalah sosok perempuan tegas yang tidak begitu suka bercanda.

“Ternyata, Mbak rame juga orangnya!”



Kiara tersenyum.

“Itu karena Mbak menyesuaikan sih. Kita kan harus bisa fleksibel,” balasnya tersenyum lebar.

Dira ikut tersenyum lalu mendekati mereka berdua.

“Mbak Kiara ini paket komplit sih bagi Mama,” timpalnya seraya mengusap puncak kepala sang menantu. “Selain cantik, baik, ramah dan pintar membawa diri, dia juga sangat mudah beradaptasi dengan siapa pun, dan satu lagi!”

Damar menatap mamanya.

“Apa itu, Ma?”

“Penyabar!” Mata Dira berbinar menoleh ke arah Kiara. Bibirnya melengkung sempurna seraya mengusap punggung tangan sang menantu.

“Mama terlalu berlebihan. Kamu jangan percaya, Damar.”

“Ya maunya sih aku nggak percaya, Mbak, tapi bener kok!”

Kiara tertawa kecil, tetapi sontak berubah saat melihat Arga masuk dengan ekspresi datar. Pria itu tak berkata apa-apa. Dia langsung duduk di sofa dan meneguk air mineral kemasan yang tersedia di meja.

Tak lama kemudian datang perawat bersama dokter.

“Permisi, selamat siang,” sapa dokter berambut



kelabu itu ramah.

“Siang, Dokter. Apa menantu saya sudah boleh pulang hari ini, Dok?”

Mengangguk seraya tersenyum, dokter itu menjawab, “Saya akan periksa dulu ya, Bu.”

Dira mengangguk kemudian memberi isyarat kepada Damar supaya menjauh membiarkan dokter memeriksa Kiara.

“Kamu kenapa, Ga? Kamu nggak tanya seperti apa kondisi istrimu? Kenapa malah duduk di sini dengan muka kusut begitu?”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

“Nggak apa-apa, Ma,” balasnya lalu bangkit mendekati brankar sang istri tepat saat dokter selesai memeriksa.

“Bagaimana kondisi istri saya, Dokter?”

Dokter itu tersenyum lalu mengabarkan jika Kiara bisa pulang hari ini.

“Tapi kami sarankan supaya Ibu Kiara beristirahat dan jangan terlalu banyak aktivitas ya, Bu. Jaga pola makan supaya Ibu nggak main lagi ke sini,” tuturnya jenaka.

Kiara melebarkan bibirnya kemudian mengangguk. Arga lalu mengucapkan terima kasih setelah dokter itu pamit.

Menghela napas lega, dia lalu menoleh ke sang



istri.

“Kita pulang ke rumah ya. Aku beresin barang-barang dulu,” tuturnya mengusap lengan Kiara.

Terdengar suara tak asing dari luar kamar, wajah kedua orang tua Kiara muncul di pintu. Mereka berdua disambut hangat oleh Dira. Mertuanya itu mengatakan kondisi Kiara saat ini.

“Ah, syukurlah. Mama sudah khawatir banget sama kamu, Ra,” tutur mamanya seraya mendekat dan mencium pipi putrinya.

“Kamu itu nggak biasanya sakit sampai harus dirawat seperti ini, kan? Mama jadi khawatir banget waktu dengar kabar dari suamimu!” imbuhnya.

Dira yang berdiri di samping Liara tersenyum.

“Kiara terlalu sibuk, Jeng. Menurut dokter dia untuk saat ini harus membatasi aktivitasnya dulu. Saya jadi berpikir ini ada baiknya juga.”

Mama Kiara menoleh ke besannya dengan mata menyipit.

“Dengan Kiara mengurangi aktivitas, dengan begitu mereka bisa sering bertemu dan kita akan bisa melihat cucu. Bukan begitu, Jeng Lia?” tanya Dira dengan mata mengerling.

Ucapan Dira disambut dengan mata membeliak oleh Liara. Perempuan berkulit bersih itu mengangguk seraya menatap suaminya.



“Bukannya semalam kita bicara soal ini, Pa?” tanyanya dengan wajah berseri, “Kami juga semalam membayangkan jika kami memiliki cucu dari Kiara, pasti itu hal yang membahagiakan!” sambungnya.

Seperti biasa, pembahasan soal cucu tentu tak akan selesai begitu saja, terlebih ada Damar yang ikut menimpali soal nama dan jenis kelamin.

“Mas Arga! Kalau bisa nanti anak pertama laki-laki ya! Biar bisa galak ke adeknya kayak Mas ke aku!” celetuknya dengan menaik turunkan alis.

Arga hanya tersenyum tipis mendengarnya. Sementara Kiara seolah menulikan telinga, dia terlihat fokus pada ponsel.

“Ra, kamu mau ganti baju?” tawar Arga. “Aku tadi sempat pulang sebentar ambil bajumu.” Dia melihat paras sang istri tak nyaman ketika orang tua mereka membahas soal keturunan.

Kiara mengangguk cepat. Dira dan Liara membantu Kiara untuk bangkit. Sementara Arga meraih lengan sang istri lalu menuntunnya ke kamar mandi.

“Aku bisa jalan sendiri, Mas. Nggak apa-apa,” tuturnya pelan saat telah menjauh dari orang tua mereka.

“Kamu baru sembuh, Ra. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa.”



“Aku bilang aku baik-baik aja. Please, Jangan khawatirkan aku!” balasnya sebelum menutup pintu kamar mandi.

Lagi-lagi Arga dibuat serba salah olehnya. Mencoba bersikap wajar akhirnya pria itu berdiri di dinding sebelah pintu kamar mandi. Dirinya tak ingin ada yang curiga tentang pernikahan mereka.

Namun, hal itu dibaca dengan baik oleh Damar. Gesture Kiara yang terlihat kaku saat dipegang oleh sang kakak sudah membuat dia menyipitkan mata. Itu sebabnya sejak tadi dia mencoba memancing pembicaraan agar dirinya bisa memahami apa yang terjadi, tetapi masih belum terjawab.

“Kamu yakin nggak apa-apa jalan ke sana?” tanya Arga saat Kiara selesai berganti baju.

“I’m okay! Aku merasa lebih baik. Thank you, Mas!” jawabnya tersenyum seraya menuju sofa.

“Jadi kalian pulang ke rumah siapa?” tanya Dira.

Keduanya menjawab dengan jawaban berbeda. Arga menjawab, pulang ke rumah pribadi mereka, sementara Kiara justru ingin pulang ke rumah orang tuanya.

Kembali Damar mencium ada hal yang disembunyikan oleh pasangan yang belum lama menikah itu.



Kening Dira berkerut menatap keduanya, demikian pula dengan orang tua Kiara.

“Ra?”

“Iya, Ma?”

“Kamu mau pulang ke rumah?” tanya mamanya.

“Iya, Ma.”

Sejenak suasana di kamar itu berubah auranya. Kiara tampak tertunduk, sementara Arga merasa canggung.

“Sayang, bukannya Mama nggak mau kamu ikut pulang ke rumah, tapi sekarang ada suamimu, Ra. Ada Arga,” papar Liara.

“Mamamu benar, Kiara. Kamu memang putri kesayangan kami, tapi sekarang ada suami yang juga menyayangimu,” sela sang papa.

“Nanti kami akan berkunjung ke rumah kalian. Sekarang kamu pulang bersama Arga ya, Nak?” sambung papanya lagi.

Tak ingin keinginannya menjadi urusan panjang, perempuan berbaju panjang berwarna oranye itu mengangguk. Melihat itu Arga menarik napas lega. Sementara Dira ikut tersenyum seperti kedua orang tua menantunya.





Kembali ke kediaman mereka membuat hati Kiara kembali sepi. Merebahkan tubuh di ranjang menarik selimut dengan mata menerawang, memorinya terlempar ke masa di saat masih bersama Satria.

Tak lama kilas kejadian pagi beberapa hari yang lalu juga ikut hadir. Masih lekat di ingatan bagaimana saat bibir mereka bertemu. Sehingga tanpa disadarinya bulir bening menitik di pipi.

Arga yang baru saja masuk meletakkan tas milik sang istri melihat hal itu.

“Ra? Kamu nangis?” tanyanya seraya duduk di bibir ranjang.

Tak menyangka sang suami ada di dekatnya, segera Kiara membuat jarak seraya menggeleng.

“Nggak, kok, cuma”

“Sebelah mana yang sakit?” tanyanya mencoba menghapus pipi istrinya.

“Nggak ada,” balasnya menjauhkan wajahnya dari tangan Arga.

“Ra.” Cepat pria itu menahan lengan Kiara agar tak kembali menjauh.

“Lihat aku!” titahnya.

Kiara bergeming, dia masih menunduk menyembunyikan wajahnya.

“Ra, aku tahu aku salah,” tuturnya seraya menggeleng dengan wajah menyesal. “Please,



kamu jangan bersikap seolah aku musuhmu ya. Dan kejadian beberapa waktu yang lalu yang mungkin membuatmu nggak nyaman itu ... aku mohon lupakan. Itu sama sekali nggak sengaja, Ra.”

Ada nyeri perlahan menusuk hati Kiara. Suaminya bahkan memintanya untuk melupakan dan pria bersuara berat itu menganggap semua itu tak berarti dan sebuah ketidaksengajaan.

Kiara merutuk dirinya sendiri saat peristiwa itu. Entah kenapa ada rasa berbeda yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya terhadap sang suami.

“Ra.” Arga menarik napas dalam-dalam masih mencekal lengan istrinya. “Jangan diemin aku ya. Setidaknya biarkan aku mengenalmu lebih dari sebelumnya.” pintanya dengan nada memohon.



Malam yang Manis

KIARA MASIH menunduk menyembunyikan mata yang berkaca-kaca.

“Ra,”

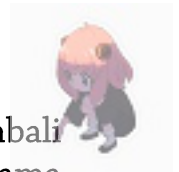
“Aku mau istirahat, Mas,” balasnya tanpa menatap.

Arga mengangguk seraya menarik napas dalam-dalam. Jika dikatakan dia menyesal tentu saja itu yang dirasakan, tetapi saat ini lebih dari itu yang terasa di hatinya. Rasa bersalah dan keingintahuan soal Satria yang pernah disebutkan Kiara saat mengigau membuatnya tak nyaman.

“Oke, kamu mau makan malam pake apa?”

Kiara menggeleng.

“Apa aja. Mas nggak perlu repot. Sebaiknya Mas juga istirahat. Aku yakin Mas juga letih menemaniku di rumah sakit. Iya, kan?”



Penuturan Kiara membuatnya harus kembali menghela napas. Dia tak mengerti kenapa sama sekali tak merasa lelah saat harus menahan kantuk saat menunggu Kiara di rumah sakit.

Arga mengangguk seraya tersenyum datar.

“Kalau kamu butuh sesuatu, kamu bisa panggil aku ya.”

Perempuan yang tengah bersandar di ranjang itu hanya mengangguk. Bibirnya sedikit terangkat.

“Selamat istirahat, Ra. Ingat kamu masih harus minum obat!”

“Iya, Mas. Thank you.”

Arga kembali tersenyum lalu membalikkan badan meninggalkan kamar sang istri.



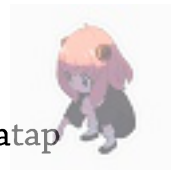
Malam menjelang, pukul delapan perut Kiara terasa lapar. Meski malas, tetapi tak urung akhirnya dia memaksa bangkit menuju dapur.

Matanya menangkap sosok Arga yang juga tengah menatapnya saat membuka pintu kamar.

“Ra? Kamu butuh sesuatu?” sapanya seraya bangkit dari duduk.

“Apa ada sesuatu di dapur yang bisa aku masak?” tanyanya sambil berjalan ke dapur.

Arga menggeleng seraya berkata, “No! Kamu mau makan apa? Biar aku yang siapkan!”



Kiara menghentikan langkahnya menatap Arga. Senyum tipis tercetak di bibirnya.

“Sejak kapan Mas bisa masak?”

Melihat senyum Kiara dan mendengar ucapannya yang tak lagi dingin, Arga menghela napas lega seraya tersenyum. Dia menggeleng menanggapi pertanyaan sang istri.

“Sebetulnya aku nggak bisa masak, cuma ... barusan aku lihat tutorial masak sup ayam di YouTube, sepertinya mudah,” ujarnya sambil mengusap tengkuk.

“Tapi kalau kamu mau pesan di restoran juga”

Kiara menggeleng cepat.

“Aku nggak suka pesan makanan restoran kalau sedang berada di rumah. Kalau di rumah sendiri bisa masak, ngapain harus beli?”

Arga terlihat senang mendengar perkataan sang istri. Wajah yang sejak kemarin pucat itu kini kembali cerah meski belum seperti biasa.

“Kalau begitu ... kita masak apa?” tanyanya memindai paras Kiara.

“Kita?” Kiara balik bertanya.

“Iya, kita, kan? Karena aku juga belum makan malam,” jelasnya bingung.

“Mas bilang tadi sudah belajar di YouTube cara membuat sup ayam, kan?”



“I ... iya.”

“I want you to cook it for us!” ucapnya seraya memamerkan dekikan di pipi.

Arga membulatkan mata mendengar ucapan istrinya.

“Kenapa? Keberatan atau”

“Oh nggak! Tentu saja enggak!” potong Arga cepat, “Oke, aku masak sekarang! Kamu tunggu di sini aja!” Gegas pria itu melangkah ke dapur, diiringi senyum lebar Kiara yang geli melihat tingkahnya.

Arga membuka kulkas dan mengeluarkan sayuran juga ayam dan bahan lainnya untuk membuat sup.

Pertama dia membersihkan ayam kemudian memotong-motongnya. Berulangkali dia menarik napas dalam-dalam seraya menggeleng.

“Ternyata nggak semudah yang kulihat di YouTube!” gumamnya sambil mengusap kening yang berpeluh.

“Ada apa? Apa ada bahan yang kurang? Atau”

Senyum perempuan itu terbit, tanpa suara dia menyodorkan apron kepada Arga.

“Oh iya! Sori, tapi aku ... tanganku kotor, Ra,” tuturnya sambil mengangkat kedua tangannya.

Kiara tersenyum sambil menggeleng pelan.



“Sini aku pakein!” titahnya dengan isyarat mata supaya sang suami sedikit membungkuk agar dirinya mudah memakaikan apron di tangannya.

Sejenak Arga terpaku mendengar perintah Kiara, tapi cepat dia mengikuti apa yang diucapkan perempuan itu.

Jarak yang sangat dekat membuat memori Arga kembali pada beberapa waktu lalu saat dirinya mengecup bibir perempuan di depannya. Aroma citrus yang menguar segar dari tubuh sang istri tiba-tiba membuatnya sangat ingin mendekap.

Mendadak suasana dapur berubah romantis ketika tanpa sengaja tangan mereka saling bersentuhan. Jika sebelumnya Kiara selalu menghindari, tetapi kali ini dia membiarkan hal itu terjadi. Arga memberanikan diri menatap lekat wajah perempuan di depannya itu. Menikmati pahatan indah anugerah Tuhan yang sebenarnya telah sah dia miliki.

Akan tetapi, suara Kiara menyadarkan lamunannya.

“Kenapa bengong? Sudah pake apron, kan?”

Kikuk Arga mengangguk sambil tersenyum.

“Oke, eum ... maaf kalau nanti potongan ayamnya berantakan ya.”

Kiara tertawa kecil kemudian berkata, “Yang penting rasanya, kan?”



“Maaf juga kalau ternyata nanti rasanya nggak seenak buatanmu,” balasnya dengan mata memindai paras cantik Kiara.

“Ya udah, aku tunggu di situ! Selamat memasak,” pungkasnya lalu melangkah ke ruang makan.

Arga mengganggu kemudian kembali ke aktivitasnya. Dengan panduan dari YouTube, pria itu tampak serius ingin memberikan yang terbaik untuk istrinya.

Sementara Kiara justru tak berhenti tersenyum melihat gerak-gerik sang suami yang terlihat kacau. Di sudut hatinya, muncul rasa bahagia saat melihat usaha Arga untuknya. Jelas terlihat pria itu merasa bersalah padanya.

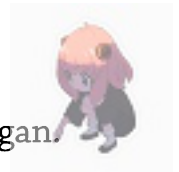
Suara berisik alat dapur masih terdengar, tetapi aroma rempah dari bumbu sup ayam mulai tercium.

“Perlu aku bantu?” tanya Kiara dari ruang makan.

“Nggak perlu, Ra. Kamu duduk aja di situ, oke!”

“Oke!”

Perempuan berambut sepunggung itu terlihat mulai jenuh. Biasanya dia memasak cukup dengan waktu lima belas menit jika hanya untuk berdua, tetapi ini sudah satu jam setengah berlalu dan Arga masih belum beranjak dari sisi kompor.



Sementara perutnya susah semakin keroncongan.

“Mas Arga!”

“Iya, Ra?”

“Masih lama?”

“Sebentar lagi. Ini udah mendidih, kok. Eum ... tunggu, aku tuang ke mangkuk dulu.”

Kaira menarik napas lega. Meski terasa semakin lapar, dirinya cukup terhibur dengan melihat pria yang sama sekali tak pernah dia sangka bisa semanis itu.

“Dari aromanya sih ... enak. Nggak tahu rasanya,” tuturnya terkikik setelah meletakkan mangkuk di meja.

Kiara tersenyum.

“Kita makan kemalaman ini sepertinya,” sambung Arga lagi.

“Kamu dulu, Ra!” titahnya memberi isyarat dengan mata agar sang istri mengambil nasi dan sayurnya.

Tak menyahut, Kiara meraih piring yang terletak di hadapan Arga lalu menyendok nasi serta sup ayam ke dalamnya. Kemudian masih dengan senyum, dia kembali meletakkan di tempat semula.

“Meski Masyang masak, tetap aku berkewajiban untuk menyediakan. Aku nggak bisa berdalih apa pun karena tugas istri adalah menyediakan



keperluan suami. Jadi ... selamat makan, Mas.”

Arga tertegun dengan perlakuan Kiara. Dia menatap sang istri dengan pandangan heran bercampur kagum. Sementara Kiara tak menanggapi hal itu. Dia terlihat tengah mengambil makan untuk dirinya.

Satu sendok masuk ke mulutnya, dengan kening berkerut dia mencoba merasakan hasil masakan sang suami.

“Gimana rasanya, Ra? Kacau ya?” tanyanya dengan nada khawatir. “Kalau nggak enak jangan dipaksakan untuk ditelan, Ra. Nanti makin sakit kamu.”

Penuturan Arga membuat Kiara menarik lebar bibirnya. Seraya menggeleng dia berkata, “Cobain dulu deh! Nanti Mas akan tahu gimana rasanya.”

“Nggak enak pasti ya, Ra?” tanyanya dengan mengusap tengkuk.

“Cobain dulu, Mas!”

Menelan ludah Arga mengikuti perintah perempuan bermata indah di sampingnya.

“Coba apa yang Mas rasa?” Kiara menatap suaminya yang baru saja memasukkan satu sendok sup ke mulutnya.

Tersenyum masam Arga menjawab, “Kok hambar nggak ada rasanya? Padahal”

“Padahal?”



Pria berkaus putih itu menepuk dahinya

“Garam. Aku lupa memasukkan garam, Ra!”

Kiara terkikik melihat ekspresi suaminya. Demikian pula dengan Arga. Sejenak ruangan itu dipenuhi tawa.

“Nggak apa-apa. Kita bisa tuang garam ke dalamnya. Bukan masalah, yang jadi masalah adalah kalau sup itu keasinan,” tutur Kiara mengambil garam yang ada di meja.

Dia kemudian menuangkan secukupnya ke dalam sup.

“Nah sekarang Mas boleh cicipi. Seperti apa rasanya!” Kiara tersenyum. Dia lalu menyorongkan mangkuk berisi sup yang sudah dibubuhi garam ke arah Arga.

Pria itu kemudian mengambil sendok dan mencicipi. Arga menatap heran ke Kiara.

“Kenapa kamu bisa pas kasi garamnya? Aku lihat tanpa ditakar tadi, kan? Ini enak banget udah rasanya!” ujanya dengan mata berbinar.

“Enak banget, Ra! Coba deh!” Arga kembali mengambil sesendok kemudian mengarahkan ke Kiara. “Coba!”

Kiara bergeming, matanya menatap wajah sang suami yang terlihat bersemangat. Tak ingin mematahkan semangatnya, Kiara membuka mulutnya dan merasakan sup buatan sang suami



langsung dari tangannya.

“Oke, kita bisa makan dengan tenang sekarang!” tutur Arga dengan wajah semringah.

Keduanya lalu menikmati makan yang sudah kemalaman.

“Obat kamu mana?” tanya Arga saat Kiara hampir selesai makan.

“Di kamar.”

“Aku ambilkan. Kamu di sini aja.”

“Nggak usah, Mas, biar aku am”

“Sstt!” Arga menggeleng seraya meletakkan jari telunjuk di bibir Kiara. “Kalau kamu bisa memperlakukan aku sebagai seorang suami, biarkan aku memperlakukan kamu sebagai seorang istri.”

Kiara mengatupkan bibirnya, dia tak lagi berkata, hanya matanya menatap punggung Arga yang melangkah menuju kamar.

Saat Arga masih di kamar untuk mengambil obat, ponsel Arga bergetar. Benda itu terletak tak jauh dari Kiara. Tampak jelas identitas pemanggil dan foto Astrid.

Menarik napas dalam-dalam, Kiara bangkit meninggalkan meja makan menuju kamar. Tepat saat Arga keluar. Pria itu masih di pintu, dia heran menatap sang istri yang sedang tersenyum padanya.



“Aku bilang tadi, kan, kamu duduk aja di sana, Ra.”

“Terima kasih untuk semuanya, Mas. Sudah malam, Mas besok harus kerja, kan? Aku juga mau istirahat,” balasnya. “Sini, biar aku minum obatnya. Sekali lagi terima kasih. Selamat malam.”

Kiara mengambil obat dari tangan sang suami kemudian melangkah melewati Arga lalu memberi isyarat agar pria itu meninggalkan kamarnya.



Sandiwara, tetapi

ARGA BERGEMING, dia menatap lekat wajah istrinya.

“Kamu nggak apa-apa, kan, Ra?” tanyanya heran.

“Aku cuma pengen istirahat, Mas. Boleh, kan?”

Mengangguk lalu Arga melangkah keluar.

“Good night, Mas,” tuturnya kemudian menutup pintu.

“Good night, Ra,” balasnya lirik.

Arga lalu menuju ruang makan untuk mengambil ponselnya. Pria itu menarik napas panjang melihat beberapa misscall dari orang yang sama.

“Karena ini, Ra? Karena panggilan ini sikapmu berubah secepat itu?” gumamnya seraya memijit pelipisnya.



Pria itu lalu mengetikkan sesuatu pada ponselnya. Tak lama benda itu berdering kembali.

“Ada apa, Astrid? Please aku kan udah bilang, tolong selama tiga bulan kita tidak perlu berkomunikasi intens.”

“Iya, aku tahu, tapi aku nggak bisa, Ga! Kamu pikir aku boneka yang nggak punya perasaan apa?”

Arga berjalan ke ruang tengah dan menghempaskan tubuh ke sofa.

“Astrid, tolong jangan buat aku marah. Kamu bisa, kan?”

Terdengar isak di seberang. Arga kembali menarik napas dalam-dalam.

“Sudah, jangan nangis. Aku minta kamu jangan berpikir yang bukan-bukan. Sekarang kamu tidur ya.”

“Ga.”

“Ya?”

“Kamu nggak bohongin aku, kan?”

“Astrid, sudahlah aku capek kamu terus menanyakan hal yang sama.”

“Tapi tiga bulan itu waktu yang lama, Arga! Kamu mau bikin aku gila apa!” Suara Astrid terdengar meninggi. Kemudian kembali terdengar isakan darinya.

Mendengar itu, tampak rahang Arga mengeras. Satu sisi Astrid tidak salah, tiga bulan



bukan waktu sebentar setelah sekian lama mereka selalu bersama, tetapi di sisi lain, Kiara adalah perempuan baik yang terpaksa dia beri luka.

Arga hanya ingin membuat istrinya itu rasa nyaman hingga mereka benar-benar berpisah nantinya. Namun, hati kecilnya yang balik bertanya, benarkah hanya rasa nyaman?

“Kamu jahat, Arga! Kamu egois. Aku nyesel udah setuju dengan kesepakatan itu! Kenapa kamu nggak mempertahankan cinta kita? Kenapa?”

Menarik napas dalam-dalam, Arga memejamkan mata sejenak.

“Astrid. Kita udah udah bahas soal ini berkali-kali, kan? Aku juga sudah membuktikan bahwa aku serius dengan membawamu pergi berlibur waktu itu. Sekarang aku minta kamu bersabar hingga tiga bulan ini selesai. Please!”

Isakan di seberang terdengar mereda.

“Oke, tapi biarkan aku bertemu kamu setidaknya di akhir pekan, Ga! Aku kangen kamu!”

Membuang napas kasar, Arga berkata, “Iya, tapi jangan paksa aku jika ternyata aku ada janji dengan keluargaku.”

“Oke. Asal cinta kamu buatku, bukan buat perempuan itu!”

Obrolan diputus oleh Astrid. Arga mengembuskan napas dalam-dalam kemudian



mengusap wajahnya.

Mata pria beralis tebal itu menatap pintu kamar Kiara yang tertutup rapat. Sebenarnya ada banyak hal yang ingin dia perbincangkan malam ini dengan perempuan itu. Terutama soal pemakaman dan siapa Satria.



Aroma butter dan keju yang meleleh menguar di dapur. Pagi itu Kiara terlihat lebih segar. Sengaja dia menyibukkan diri di dapur setelah merawat tanaman di halaman rumah.

Sementara Arga baru saja keluar dari kamar dengan pakaian kerja. Pria itu terlihat sangat tampan dengan setelan jas berwarna merah marun.

“Pagi, Ra,” spanya saat duduk di ruang makan.

“Pagi,” sahut Kiara menoleh sejenak lalu kembali ke oven.

“Kamu bikin apa, Ra? Wangi banget!”

“Makaroni schotel saus keju!”

“Seriusan kamu bikin itu?”

“Why? Nggak yakin aku bisa masak?” tuturnya tersenyum membawa mangkuk besar tahan panas yang berisi masakannya.

Mata sang suami membulat saat melihat hidangan makan paginya.



“Aku harap Mas suka!”

“Keju. Itu kesukaanku! Kamu tahu darimana?”
tanyanya menerima piring berisi makaroni schotel
saus keju dari tangan sang istri.

Mengedikkan bahu, Kiara menggeleng.

“Mudah aja kok untuk tahu kesukaan Mas.”

Arga menyipitkan matanya menunggu
perkataan selanjutnya.

“Sejak aku datang di rumah Mama juga. Di
rumah ini, selalu aku temui di lemari dapur keju
dengan aneka varian. Aku nggak nemuin selai
kacang, coklat atau yang lainnya!”

Kali ini Arga terkekeh geli. Dia kemudian
mengangguk membenarkan.

“Kamu ternyata orangnya detail banget
ya! Makasih, Ra! Sudah begitu perhatian pada
makanan kesukaanku,” tuturnya dengan tatapan
hangat.

Kiara hanya tersenyum tipis kemudian
mengambil sarapannya. Lagi-lagi dia mengabaikan
tatapan intens suaminya.

“Hari ini kamu nggak ke mana-mana, kan?”

“Nggak, tapi ... apa boleh nanti Fia sama Niken
ke sini? Ada hal yang penting yang harus aku
bahas bersama mereka.”

Arga mengangguk. “Boleh! Mereka berdua aja,
kan?”



Kening Kiara berkerut.

“Eum ... maksudku, nggak sama laki-laki yang waktu itu, kan?”

“Rendra maksudnya?”

“Iya. Dia!” balas Arga dengan wajah tak suka.

“Dia ikut tapi mungkin telat, karena harus ngurusin pekerjaannya dulu, tapi kalau Mas nggak mau ada Rendra, aku bisa ke apartemen untuk ...”

“Nggak usah. Nggak apa-apa, kamu nggak perlu ke apartemen,” potong Arga seraya menyendok sarapannya.

Kiara menatap sang suami.

“Ini rumah Mas, kan? Mas berhak memilih siapa yang bisa diterima masuk dan yang nggak. Kalau Rendra menurut Mas mengganggu, aku bisa terima kok. Nggak apa-apa, nanti biar ...”

“Kiara, nggak apa-apa. Kamu bisa ajak dia. Maaf aku hanya terbawa perasaan aja waktu itu.”

Kiara menarik napas lega seraya mencepol rambutnya, perempuan yang memakai baju tanpa lengan sebatas lutut berwarna biru laut itu tersenyum kemudian mengangguk.

Sejenak Arga bergeming menatap Kiara. Matanya seperti enggan pergi dari gerak-gerik sang istri.

“Kenapa, Mas? Ada yang aneh dari aku?” tanyanya heran.



Senyum Arga terbit, pria itu menggeleng.

“Kamu cantik! Dalam kondisi apa pun!” ujarinya lalu kembali menikmati sarapannya.

Mendengar penuturan Arga, Kiara memalingkan wajahnya ke arah dapur lalu bangkit.

“Kau mau ke mana?”

“Aku lupa ambil jus buat Mas,” tuturnya menyembunyikan semburat merah yang merona di pipi.

Sementara Arga terlihat suka melihat sang istri yang menutupi perasaan malunya.

“Ra.”

“Ya, Mas?”

“Pipi kamu kenapa?”

Kiara berbalik menghadap Arga dengan mata menyipit dan tangan memegang pipi.

“Pipi aku? Kenapa emang?”

“Merah gitu? Nggak kena pengaruh beberapa jam di dekat oven, kan?” candanya seraya menaik turunkan alis.

Sadar dirinya sedang digoda, gegas Kiara memutar tubuh kembali melangkah ke dapur. Sementara Arga justru tertawa kecil melihat tingkah sang istri yang baginya sangat menggemaskan.





Fia mengedarkan pandang ke seluruh sudut ruang di rumah Kiara. Matanya tampak takjub melihat desain minimalis yang menjadi tema rumah tinggal sahabatnya itu.

“Sesuai banget sama tipikal yang punya rumah ya, Ra!” celetuknya seraya duduk di sofa putih besar di ruang tamu.

Niken dan Kiara saling menatap, lalu mereka bersama memindai Fia.

“Sesuai maksudnya, Fi?” tanya Kiara.

“Minimalis! Perasaannya! Minimalis banget, alias nggak peka!” ujarnya sambil menyandarkan tubuh di bahu sofa.

Kiara tersenyum tipis.

“Kalian mau minum apa?”

“Apa aja, Ra. Oh iya, dia memperlakukan kamu dengan baik, kan, Ra?” selidik Fia.

“Iya, Fi. Baik, kok.”

Fia menghela napas lega.

“Syukurlah. Kemarin Rendra udah wanti-wanti ke aku.”

“Wanti-wanti apa?” Niken ikut bicara.

“Dia akan buat perhitungan kalau sampe dia lihat Arga sama perempuan itu!”

“Perhitungan?” Niken dan Kiara bertanya bersamaan.

Terkekeh, Fia mengangguk.



“Jadi lebih baik kamu bilang ke Arga kalau mau ketemu pacarnya itu lebih baik cari tempat yang aman deh!”

Kiara bergeming, sementara Niken menatapnya dengan tatapan sendu.

“Ra, beneran kamu mau melanjutkan sandiwara ini?” tanyanya.

Kiara mengangguk.

“Kalian ke sini bukan untuk membahas tentang ini, kan?” ujarnya sambil tersenyum datar. “Aku buatin minum dulu ya. Oh iya, Rendra jam berapa ke sini?”

“Ini dia di jalan,” sahut Fia setelah membuka aplikasi pesan berwarna hijau.



Arga baru saja selesai bertemu beberapa rekan bisnis yang membicarakan soal pembangunan beberapa showroom mobil di beberapa kota. Bekerja sama dengan salah satu perusahaan otomotif membuat dia optimistis bisa membesarkan usaha sang papa.

Bibirnya melengkung sempurna ketika teringat rona merah di pipi Kiara pagi tadi. Namun, senyumnya pudar satu pesan masuk ke ponselnya.

[Maaf, Arga. Aku Mira teman Astrid. Sekarang Astrid ada di rumah sakit. Ibunya meninggal, dia pingsan dan belum sadar. Kamu bisa ke rumah sakit Medika?]





Bimbang

ASTRID MENGGENGAM erat tangan Arga saat ibunya diturunkan ke liang lahat. air mata terus keluar dari matanya. Kepergian mendadak karena satu-satunya orang yang disayang dan menyayangnya membuat Astrid menjadi sebatang kara. Serangan jantung telah membuat sang ibu dijemput ajal.

“Sabar, Astrid. Ibumu sudah berada bersama Tuhan saat ini,” tutur Arga mencoba menguatkan. “Kamu harus kuat.”

Perempuan berkerudung hitam itu mengusap air mata. Tak ada kalimat yang keluar dari bibirnya. Dia sama sekali tak pernah menyangka secepat itu ibunya pergi. Banyak keinginan sang ibu yang belum dia wujudkan. Salah satunya tentu saja menikah.

Dulu sebelum kemalangan asmara menimpa,



Retno--ibu Astrid begitu bahagia melihat hubungan dia dan Arga. Terlebih ketika Arga mengatakan akan mempersunting dirinya. Kebahagiaan sang ibu membuncah, hingga Retna sudah membayangkan bagaimana kelak jika dirinya memiliki seorang cucu.

Namun, impian itu harus kandas. Harapan tentang indahnya pernikahan sang putri harus pupus. Hancurnya hati Astrid tak sehancur hati Retno. Siang malam perempuan paruh baya itu sering menyembunyikan tangis memikirkan nasib putrinya.

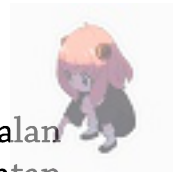
Meski Astrid berkali-kali menegaskan bahwa Arga tetap akan menikahinya, tetapi sebagai ibu dia tahu hal itu jauh dari kata mungkin.

Kini sang ibu sudah kembali ke pangkuan Tuhan. Astrid merasa ibunya meninggalkan dengan membawa bongkahan kecewa karena keinginan yang tertunda. Mengingat itu, Astrid merasa memiliki kekecewaan yang amat dalam. Kecewa pada dirinya sendiri dan tentu saja pada takdir yang menurut dia telah menghancurkan semua impian dia dan ibunya.

Rengkuhan di bahunya membuat Astrid menoleh. Pria berkacamata hitam yang begitu dia cintai tengah tersenyum padanya.

“Kita pulang ya. Kamu butuh istirahat.”

Perempuan berkulit sawo matang itu



mengganggu pelan. Mereka berdua berjalan beriringan meninggalkan rumah peristirahatan terakhir Retno dengan paras berduka.

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian menyalakan mobilnya.

“Ga.”

“Iya?”

“Temani aku ya. Setidaknya malam ini. Aku udah nggak punya siapa-siapa lagi, Ga. Aku cuma punya kamu,” pintanya lirih.

Kembali pria di balik kemudi itu menarik napas dalam-dalam.

“Iya. Aku temani kamu, tapi aku tetap harus pulang nanti.”

Astrid mendengkus memalingkan wajahnya ke luar jendela. Hatinya seperti disayat mendengar jawaban yang tak diinginkan dari pria itu. Sementara Arga tahu perempuan di sampingnya itu kesal.

“Astrid, kamu tahu, kan posisiku? Aku pulang, paginya aku bisa menemani kamu lagi. Kamu jangan seperti itu dong. Aku janji temani kamu!”

Bergeming, Astrid tetap pada posisinya. Arga lalu menginjak gas dan mengemudikan mobilnya membawa mereka berdua menuju kediaman Astrid.



[Sudah tidur?]

[Belum.]

[Jangan tidur terlalu malam.
Ingat pesan dokter.]

[Iya.]

Arga menunggu Kiara bertanya kenapa dia tidak pulang, tetapi perempuan itu tak lagi online. Menarik napas dia kembali mengetikkan pesan.

[Aku pulang mungkin larut malam. Kamu nggak usah tunggu aku. Sekarang istirahat, Ra.]

Tak ada tanda pesannya dibaca, meski terbaca bahwa istrinya itu kembali online. Hati Arga sedikit gusar karena menganggap Kiara tak peduli dengan pesannya. Tiba-tiba dia teringat pada sosok Rendra yang membuatnya kesal.

Masih teringat bagaimana sorot mata pria itu tat kala menatap sang istri. Entah mengapa Arga merasa ada rasa tak rela jika Rendra dekat dengan istrinya.

Masih gusar dengan tidak adanya balasan dari sang istri, Arga menelepon Kiara.

“Halo, Mas? Ada apa?”



“Kamu nggak tidur?”

“Belum. Masih ada ...”

“Cukup! Jangan bilang masih ada pekerjaan. Bukannya tadi siang kamu sudah meeting di rumah?” potongnya tak bisa menahan perasaan bergejolak yang tiba-tiba muncul.

Tak terdengar suara Kiara di seberang.

“Ra. Kamu baru aja sehat, aku nggak mau terjadi sesuatu padamu.”

Kiara masih bergeming.

“Arga, kamu kok di sini? Please jangan ke mana-mana.” Suara manja terdengar sampai ke telinga Kiara. Tak ingin membuat Arga kesulitan memberi alasan, gagas dia menutup telepon tanpa mengucap apa pun.

“Ra? Kiara? Ra!”

Arga merapatkan gigi-giginya sehingga terdengar gemeretak. Sementara tangannya mengepal seolah ingin menahan luap amarah yang tiba-tiba meradang.

“Sial!” gerutunya dengan suara berat.

“Astrid! Aku, kan sudah bilang kalau aku nggak ke mana-mana. Aku akan di sini seperti yang kamu minta!” sentaknya menatap perempuan bercelana pendek di sampingnya.

Wajah kekasihnya itu pias, tak biasanya Arga meluapkan kemarahan padanya seperti saat ini.



“Kamu marah? Kamu marah karena waktu telepon kamu ke Kiara jadi tersita, begitu? Kamu marah karena terganggu?” balasnya ketus.

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian mengajak Astrid untuk masuk. Tak menolak perempuan itu mengikuti ajakan Arga.

Kediaman Astrid tidak begitu besar, rumah itu adalah peninggalan orang tuanya. Dengan arsitektur Jawa yang kental sehingga rumah itu terasa sejuk. Kursi jati berukir menjadi saksi betapa rumah itu dulu begitu damai.

“Astrid! Bisa, kan kamu menahan diri? Dia istri aku dan baru saja sembuh dari sakit! Aku saat ini punya tanggung jawab untuk menjaganya agar kesehatan Kiara kembali seperti semula!”

“Lalu?” balasnya sinis seraya melipat kedua tangan.

“Ya aku cuma minta kamu mengerti! Oke, aku sudah mengikuti apa yang kamu mau! Seharusnya aku pulang sore ini, tapi seperti yang kamu minta, aku tetap di sini, kan?”

Astrid bergeming. Wajahnya terlihat sendu bercampur amarah.

“Jadi kamu setengah hati menemani aku?”

Arga memejamkan mata sejenak kemudian menggeleng.

“Kupikir kamu bisa paham soal ini, Astrid.



Kupikir kamu bisa menahan hingga saatnya tiba.”

Perempuan berkaus hitam itu menoleh. Matanya kini membalas tatapan Arga dengan berkilat.

“Kamu anggap aku apa, Arga! Perbuatan kamu itu bukan hanya melukai aku, tetapi juga ibuku! Kamu tahu itu!” sentaknya. “Tbuku bahkan harus mengubur kekecewaan hingga tanah ikut menimbun beliau!”

Arga membisu.

“Aku mencintaimu, Arga! Aku sangat mencintaimu. Kamu bisa tanyakan ke Kiara apa dia memiliki perasaan yang sama seperti yang aku rasakan ke kamu! Tanyakan!”

Pria yang masih mengenakan setelan jas hitam itu membuang napas kasar. Seperti enggan berpikir dia menyadarkan kepala ke bahu kursi.

“Sudah malam, kamu nggak ingin tidur?”

“Jangan mencoba mengalihkan pembicaraan! Aku nggak mau hubungan kita seperti ini, Ga! Tiga tahun kita selalu bersama, dan saat impian itu sudah hampir sempurna, kamu ubah dengan mudahnya!”

Lagi-lagi Arga bergeming.

“Kenapa kamu diam! Kenapa! Kamu takut melepas Kiara? Kenapa? Apa kamu mulai jatuh cinta padanya?”



Ucapan Astrid membuat Arga menoleh menatapnya tajam.

“Aku nggak takut, Astrid! Tapi aku sedang berusaha menghargainya. Kamu tahu, Kiara itu sangat menghargaku meski dirinya juga tertekan! Kamu harus tahu itu!”

“Kamu belain dia?”

“Ck! Terserah kamulah! Apa pun yang ada di kepalamu saat ini aku nggak mau membantah! Karena semuanya percuma!”

“Arga! Kamu keterlaluan ya! Aku cuma mau kamu tunjukkan kalau kamu serius ingin mewujudkan impian kita. Apa itu salah?”

Pria itu memijit pelipisnya lalu menggeleng.

“Nggak salah. Kamu nggak salah. Aku yang salah.”

“Sudah malam. Ada baiknya kamu istirahat. Aku juga lelah.”

“Kamu mau nungguin aku di sini, kan? Kamu nggak ke mana-mana, kan?”

“Sori, Astrid. Akan banyak fitnah jika aku di sini. Lagian kamu nggak sendirian, kan? Ada Bik Surti di sini yang temani kamu?”

“Tapi”

“Aku akan pulang kalau kamu sudah tidur. Sekarang pergi ke kamar dan tidurlah!”

“Arga aku”



“Aku nggak mau kita berdebat!”

Astrid mendengkus lalu bangkit meninggalkan Arga yang kembali menyandarkan tubuhnya.



Kiara membalas tatapan Rendra. Semalam Arga tidak pulang hingga dia memutuskan untuk berangkat ke kantor. Telepon genggam Arga juga tidak bisa dihubungi, dan kini Rendra mengabarkan jika melihat Arga kemarin bersama Astrid.

“Aku melihat mereka saat turun dari mobil, Ra. Sepertinya itu rumahnya dan ...”

“Dan?”

“Aku dengar baru saja ada kematian di sana.”

“Kematian?”

Pria berambut gondrong itu mengangguk.

“Katanya sih ibunya meninggal.”

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian meneguk air mineral di depannya. Kantor belum begitu ramai. Fia dan Niken masih belum datang. Sementara Rendra sengaja tiba lebih pagi. Pria itu sengaja datang lebih pagi setelah mengetahui Kiara sudah berada di kantor.

“Ra.”

“Iya?”

“Tell me what can i do!”



“Nggak ada, Ren. Biarin aja.”

“What?”

“Iya, biarkan saja. Dia berhak menentukan sikap di mana dia berada,” tuturnya lugas.

“Kamu aneh, Ra! Kamu sadar nggak sih kalau kamu cuma”

“Dimanfaatkan, dijadikan tameng. Itu, kan yang mau kamu katakan?”

“Ra! Aku” Rendra menggantung kalimatnya.

“Kenapa, Ren?”

“Aku nggak mau kamu dibuat begitu sama dia, Ra.”

“Masih ada waktu dua bulan terhitung besok, Ren. Setidaknya aku bisa memberi bahagia di wajah mereka.”

“Mereka?”

Kiara mengangguk.

“Ren, aku masih bisa mengatasi semuanya. Nanti ada saatnya aku minta bantuanmu. Terima kasih sudah menjagaku sedemikian rupa.”

Rendra tersenyum kemudian mengangguk.

“Aku akan selalu selamanya begitu, Ra.”



Terpergok

DAMAR MENYEKA bibirnya yang terlihat sedikit lebam. Adik Arga itu kemarin tak sengaja melihat kakaknya keluar dari komplek pemakaman dan merangkul seorang perempuan yang dia tak tahu siapa.

Awalnya Damar merasa bahwa perempuan itu adalah Kiara, tetapi setelah mencoba meyakinkan pandangannya, Damar menemukan kenyataan yang berbeda.

Pria bertubuh sedikit pendek dari Arga itu penasaran. Isi kepalanya mendadak dipenuhi dengan berjuta pertanyaan. Untuk menjawab semuanya, sengaja dia mengikuti ke mana mobil sang kakak pergi.

Menunggu hingga tengah malam akhirnya Damar melihat kakaknya keluar dari kediaman perempuan itu.



Flash back.

“Mas Arga!” panggil Damar seraya membuka pintu lalu mendekat.

Arga yang baru saja hendak masuk mobil menghentikan langkah. Wajahnya pias seketika, tak menyangka sang adik ada di tempat itu.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Arga heran seraya menoleh ke sekitar seperti mencari jawaban sendiri.

“Aku yang harusnya tanya kenapa Mas ada di sini!”

Arga memindai wajah Damar yang tampak curiga. Adiknya itu memang gemar menganalisis apa pun yang dia ketahui.

Sejak kecil di balik tingkah lucunya, Damar merupakan anak yang cerdas, sangat peka dengan kondisi apa pun. Dan sialnya hal itu terjadi sampai saat ini. Lebih sial lagi, dirinyalah yang kini tengah dianalisis oleh Damar.

“Kenapa diam, Mas? Siapa perempuan itu? Kenapa Mas selarut ini ada di rumahnya? Mana Mbak Kiara?” cecarnya dengan wajah serius.

Ditanya seperti seorang terdakwa, Arga meradang.

“Bukan urusan kamu!” tukasnya dengan tangan meraih pintu mobil bermaksud untuk masuk, tetapi cepat lengannya ditahan oleh Damar.



“Mas selingkuh? Mas selingkuh dengan perempuan yang ada di dalam sana?”

Arga merasa darahnya mendidih hingga ke ubun-ubun mendengar pertanyaan dari Damar. Sekuat tenaga dia menarik lengannya hingga membuat Damar sedikit mundur.

“Jangan asal bicara kamu! Aku ada urusan kerjaan sama dia!”

“Selarut ini dan harus di rumahnya?” timpal sang adik masih dengan tatapan penuh selidik.

Arga semakin kesal, terlihat rahangnya mengeras sehingga terdengar gemeretak giginya.

“Kamu sejak kapan jadi mata-mata? Jangan sok ya. Kamu baru datang dan kemudian ingin mengaturku dan menjadi pahlawan begitu? Kamu adikku!”

Damar menyeringai.

“Jelas sudah! Nggak perlu menjelaskan apa yang sudah terlihat, Mas!”

Memindai sang adik, dia bertanya, “Maksud kamu apa?”

Masih dengan menyeringai, Damar menggeleng cepat.

“Aku nggak nyangka Mas yang aku banggakan ternyata seorang pengecut!”

“Damar jaga mulutmu!”

Kali ini Damar tertawa sumbang.



“Menjaga mulut untuk seorang yang tidak setia? Seorang pembohong? Untuk apa?”

Wajah Arga memerah, tangannya mengempal, tak bisa menguasai keadaan dia langsung melayangkan tinjunya ke wajah sang adik. Tak terima diperlakukan seperti itu, Damar membalas dengan melakukan hal serupa.

“Kamu sudah bikin Mas kesal, Damar!” ucapnya dengan napas memburu.

Dengan bibir sedikit berdarah, Damar berkata, “Mas Arga, dengar! Apa pun alasan yang Mas ucapkan tetap nggak benar! Apa pun dalih yang ingin Mas sampaikan untuk membela diri tetap tidak bisa ditolerir. Mas itu punya istri, Mas!”

Arga menghela napas panjang. Tangan kanannya memegang pelipis yang terkena bogem sang adik.

“Oke, aku nggak akan bicara soal ini ke orang tua kita, tapi aku harus tahu dan dengar penjelasan yang sesungguhnya darimu, Mas!”

Damar berbalik badan kemudian menuju mobilnya dan meninggalkan Arga.



Lebam di area pelipis dan sedikit bengkak membuat Arga kebingungan menutupinya. Pria itu mengerang kesakitan ketika tangannya sedikit



kerasa menyentuh pelipisnya.

Semalam sengaja Arga membelokkan mobilnya ke sebuah hotel. Dia tak ingin pulang dengan kondisi berantakan. Bukan hanya berantakan pada fisik, tetapi juga mood-nya.

Tentu nanti akan banyak pertanyaan jika sang istri melihat kondisinya. Arga menggeleng kesal mengingat peristiwa semalam.

Pria itu lalu mengambil ponsel yang berada di sebelahnya. Mati! Semalam dia bahkan tak berniat untuk mengisi daya. Sekarang pun begitu, malas Arga melempar begitu saja gadgetnya kembali ke tempat semula.



Dira tak berhenti mengomeli putranya yang kesulitan membuka mulutnya karena luka dan bengkak.

“Lagian kamu itu sudah bukan saatnya berantem, Damar! Udah tua! Bukan anak baru gede!” gerutu sang mama.

“Mama, suapin aja deh, nggak usah ngomel gitu, makin sakit nih!” balasnya seraya membuka mulut menerima suapan Dira.

“Cerita ke Mama, apa yang menyebabkan kamu seperti ini! Nggak biasanya kamu begini, Damar! Yang Mama tahu justru Masmu yang suka



berantem!”

Damar mengerang kesakitan saat bibirnya terkena ujung sendok. “Pelan-pelan, Ma,” pintanya.

“Kamu berantem sama siapa?”

Priayangmemilikiwajahramahitumenggeleng cepat.

“Bukan siapa-siapa, Ma.”

Kening Dira mengerut, matanya menatap heran.

“Bukan siapa-siapa kenapa kamu bisa berantem? Kamu berantem sama preman? Kamu semalam pulang dini hari itu, dari clubbing?” cecar sama mama.

“Mama ... udah dong interogasinya.”

“Mama nggak akan berhenti bertanya sampai kamu cerita!” tegasnya.

Damar meraih gelas di nakas, kemudian meneguknya habis.

“Kenyang, Ma,” tolaknya saat Dita hendak menyuapinya lagi.

“Kenyang? Baru juga berapa sendok! Tumben, ini bubur ayam kesukaanmu, loh!”

Damar menggeleng cepat seraya memalingkan wajah, menghindari sendok yang sudah di depan mulutnya.

“Damar kenyang sama suara merdu Mama.



Asli kenyang, Ma,” ledeknya menahan tawa.

Mendengar ledekan Damar, Dira mencubit pipi sang putra dan itu membuat Damar berteriak kesakitan.

“Ingat, kamu hutang cerita sama Mama. Sebab mana ada orang berantem tanpa tahu siapa musuhnya! Kecuali kalau kamu clubbing dan mabuk-mabukan di club! Ingat ya! Sampai itu terjadi, Mama akan sampaikan ke Papa!” ujar mamanya tegas kemudian bangkit.

“Ma, Mama ini terlalu over thinking! Lagian siapa yang yang clubbing, Ma? Mama juga tahu ke mana Damar pergi kemarin, kan? Damar mau tes studio baru punya Om Arman. Gimana ceritanya bisa clubbing?” balasnya seraya bersandar di ranjang.

Dira mengurungkan niat untuk melangkah, perempuan berbaju rumahan berwarna coklat itu menatap putranya lekat-lekat.

“Kamu nggak sedang bermasalah dengan orang lain, kan?”

Damar menatap dengan mata lelah karena pertanyaan mamanya.

“Ma, Damar baru aja datang di negeri ini beberapa hari. Yakali Damar mau bikin gara-gara. Udah deh, Ma. Ini cuma salah paham, dan Damar nanti juga akan ketemuan untuk mendengarkan



apa yang terjadi sebenarnya!”

Mata Dira menyelidik mendengar jawaban dari putranya.

“Mendengarkan apa? Mendengarkan cerita siapa? Maksudnya apa sih, Damar?”

“Ya mendengarkan ceritanya Mas” Sadar hampir saja membocorkan rahasia, Damar mengatupkan mulutnya lalu dengan cepat dia menggeleng.

Ekspresi itu tentu saja membuat Dira semakin ingin tahu.

“Damar, kamu sedang membicarakan siapa sih sebenarnya?”

“Ma, Damar pengen masakan Mama deh! Tadi Mama mau masak apa?” Pria berambut gondrong itu mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dira menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

“Damar, Mama nggak tahu apa yang terjadi semalam padamu. Terserah kamu mau cerita atau nggak, tapi Mama cuma mau memastikan kalau kamu memang sama sekali nggak punya masalah dan nggak membuat masalah dengan siapa pun!”

Damar membetulkan letak duduk. Pria itu meraih guling kemudian memeluknya seraya tersenyum.

“Mama tenang aja, Ma. Everything is okey!”

Trust me!"



Satu pesan masuk membuat Kiara menghentikan obrolannya kepada salah satu pemilik usaha kecil yang sedang mengajukan permintaan bantuan dana.

[Ra, aku di rumah. Kamu pulang sore, kan?]

Kiara tak bermaksud membalas, dia membiarkan begitu saja pesan dari Arga. Perempuan yang membiarkan rambut indahya tergerai itu kembali melanjutkan obrolannya seraya mempelajari proposal yang diajukan.

[Ra, kamu marah? Kenapa nggak balas pesanku?]

Kembali pesan masuk dari sang suami, tetapi lagi-lagi Kiara mengabaikan.

[Ra. Aku telepon ya.]

Menarik napas dalam-dalam Kiara lalu meminta waktu kepada kliennya untuk membalas pesan tersebut.

[Aku sibuk. Aku belum tahu kapan pulang. Aku nggak

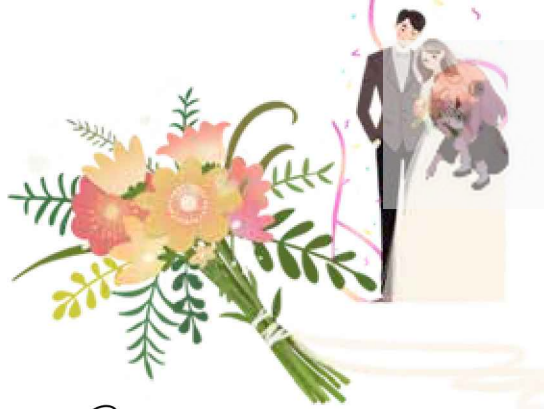


marah, lagian dengan alasan
apa aku marah?]

[Ada makanan meja makan,
tapi pasti sudah dingin. Mas bisa
memanaskan di microwave.]

Kiara lalu mematikan daya ponselnya dan
memasukkan ke dalam tas.

“Sampai di mana kita tadi?” tanyanya
tersenyum cerah kembali ke kliennya.



Jelmaan Bidadari

ARGA MENDENGKUS meletakkan ponselnya ke meja. Dia lalu menghempaskan tubuhnya ke sofa seraya menahan rasa nyeri di dekat mata.

Mencoba memejamkan mata menahan emosi yang bercampur aduk di kepala, tetapi Arga justru semakin gelisah. Ucapan adiknya tentang seorang pengecut tidak salah, tetapi dia belum siap jika anggota keluarganya mengetahui akan hal itu. Penuh tepatnya dia tak ingin secepat itu mereka tahu.

“Sial! Aarrgh!” Arga bangkit dengan tangan terkepal.

Kembali dia meraih telepon genggam, mencoba meminta agar Kiara segera pulang, tetapi hatinya teringat bahwa perempuan itu sedang sibuk dan tak mau diganggu. Mengembuskan napas dalam-dalam, Arga bangkit melangkah ke kamar.



“Oke, aku yang ke kantormu, Ra!” gumamnya sambil melepas kemeja yang sejak kemarin menempel di badan.

Berkaus polo putih, celana jeans dan kaca mata hitam Arga terlihat gagah. Pria itu tampak segar tak seperti tadi. Menyapu ruangan, matanya seperti merindukan sosok Kiara di sana.

Perempuan itu senang berlama-lama di dapur jika jenuh dengan pekerjaannya. Senyum sambutan setiap dia datang dari kerja atau ketika mereka saling berbicara, membuat bibir Arga terangkat saat mengingatnya.

Namun, sejenak Arga menggeleng. Dia kembali duduk di sofa ruang tengah. Kunci mobil yang sedianya akan dia kantongi, kembali di letakkan di meja.

Pesan dari Kiara membuat dirinya ragu untuk menemui perempuan itu di kantornya.

“Sudah siang, apa dia sudah makan siang? Tapi kenapa aku jadi demikian khawatir padanya? Bukankah dia melayaniku hanya karena sandiwara yang kubuat? Semua itu dia lakukan hanya karena sebuah kesepakatan?” gumamnya.

Arga menatap kamar Kiara. Keningnya mengerut ketika menyadari pintu kamar itu tak terkunci. Ada celah sedikit yang membuat dirinya tertarik untuk menghampiri.



Bak seorang pencuri, perlahan Arga membuka kamar sang istri. Aroma citrus menguar di kamar itu. Segar dan sangat wangi. Arga memejamkan mata seolah ingin menghirup semua aroma hingga tak bersisa.

Meski dia beberapa kali masuk ke kamar Kiara, tetapi tak pernah begitu detail memperhatikan setiap benda yang ada di ruangan itu. Rapi, harum, dan sangat teratur, itulah kesan pertama yang dirasakan Arga.

Kembali dia melangkah, kali ini ke ranjang ukuran queen yang berlapis sprei warna gading. Matanya menyipit saat melihat pigura kecil dengan posisi tertelungkup di samping bantalnya.

Dia mulai bertanya-tanya dan sangat ingin tahu. Meski awalnya Arga mencoba abai, tetapi hatinya mendorong agar dia mengambil pigura itu.

Seorang pria dengan seragam loreng tengah tersenyum. Seketika mata Arga menyipit, ada rasa berbeda ketika menyadari sang istri menyembunyikan sesuatu yang menurutnya harus dia ketahui. Rasa itu berbeda, bukan marah, tetapi rasa aneh yang perlahan menelusup yang dia sendiri tak mengerti apa.

“Siapa dia? Kenapa Kiara membawanya ke tempat tidur dan ... kenapa aku nggak pernah lihat wajahnya di circle pertemanan dia selama



ini?” gumamnya dengan kening berkerut.

Arga membalik-balik benda itu, seperti ingin mencari petunjuk. Namun, tentu saja sia-sia, karena tak satu pun bisa dijadikan petunjuk.

Lama diam di kamar sang istri, tiba-tiba dia seperti teringat sesuatu. Pria itu merogoh kantong celana mengeluarkan ponsel. Dengan tergesa-gesa dia mengetuk satu aplikasi berlambang mata kamera.

“Apa nama instagramnya?” bisiknya seraya mencoba mengetik nama Kiara.

Wajahnya muram karena tak menemukan akun sang istri. Tak yakin perempuan yang cukup famous dan seaktif sang istri tidak memiliki akun di Instagram. Mendadak dia ingat nama yayasan yang dikelola Kiara. Dia yakin akan menemukan apa yang dicari.

Mata Arga berbinar, usahanya tak sia-sia. RatRiaMitha demikian nama akun sang istri. Sekali ketik, muncul apa yang dia cari.

Kini jarinya tak berhenti men-scroll beranda sang istri. Pertanyaannya perlahan mulai terjawab. Isi foto di akun sang istri hampir semua tentang Satria! Pria yang begitu dicintai istrinya. Foto-foto Kiara dan Satria cukup menjadi cerita bahwa betapa mereka berdua saling mencintai, hingga pria itu pergi.



Demikian dalam rasa cinta Kiara sehingga sampai saat ini tak ada lagi postingan baru setelah pria itu meninggal. Bahkan megahnya pesta pernikahan mereka pun tak ada di sana.

Arga mengembuskan napas perlahan. Terjawab sudah siapa Satria. Nama yang disebut sang istri saat mengigau beberapa waktu lalu. Terjawab sudah apa yang dirahasiakan kedua sahabat Kiara soal pemakaman yang seringkali didatangi istrinya.

“Satria. Kamu beruntung memiliki cinta Kiara. Kamu beruntung dicintai begitu rupa olehnya.”



Waktu menunjukkan pukul sembilan malam, Arga mulai panik karena sang istri belum juga pulang. Sejak sore dia tak berhasil menghubungi istrinya itu.

Menurut orang di kantor Kiara, istrinya itu sudah pergi sejak jam empat sore, tetapi orang di kantor itu pun tak tahu apakah Kiara pulang atau ada agenda lain.

Keresahan perlahan berubah menjadi rasa kesal. Dirinya seperti tak dianggap oleh sang istri, tetapi tunggu dulu, bukankah dia juga acapkali berbuat hal yang mengecewakan Kiara? Mengingat itu, Arga semakin gelisah.



Ada kekhawatiran yang besar saat teringat Damar. Dia cemas jika adiknya itu memutuskan untuk membuka semua yang dia saksikan malam tadi.

Terdengar deru mobil berhenti tepat di depan pagar. Gegas Arga melangkah ke depan, dia melihat di jendela. Tampak Kiara baru saja turun dari mobil ditemani Rendra.

Melihat Rendra, rahangnya mengetat dengan tangan mengepal. Kedua orang itu tampak sangat akrab. Kiara seperti tak peduli bahwa Arga telah ada di dalam rumah itu.

“Kamu yakin suami kamu nggak marah, Ra?” tanya Rendra saat Kiara hendak membuka pagar.

“Iya, Ren. Dia nggak akan marah kok,” sahut Kiara dengan senyum.

“Apa ini balasan dari perbuatannya kemarin?”

Kiara tertawa, kemudian menggeleng.

“Kamu bilang aku berhak bahagia, kan?”

“Tentu!”

“Dan Mas Arga juga nggak pernah melarang aku kok.”

“Lalu?”

“Aku bahagia. Setidaknya hari ini bisa ke rumah Kakek Saidi dan rencana kita untuk membantunya bisa gol hari ini!”

Rendra mengangguk.



“Oke, syukurlah. Jadi aku nggak perlu nganterin kamu sampai depan pintu?”

Kiara menggeleng cepat.

“Nggak, Ren. Terima kasih ya, udah mau nganterin aku.”

“Sama-sama, Ra. Kapan pun kamu butuh, aku siap!”

Kembali senyum Kiara terbit. Untuk kesekian kalinya Rendra selalu terpukau oleh pesona perempuan di depannya itu. Cerdas, berjiwa sosial tinggi, dan tentu saja cantik! Rendra selalu suka menatap senyum dan tawa Kiara. Baginya meski tak terungkap, Kiara sudah jadi bagian dari candunya.

“Rendra! Kok bengong sih?”

“Ah iya, oke, aku langsung cabut ya?”

“Oke, take care ya, Ren!”

Pria itu mengangguk lalu masuk mobil dan melambatkan tangannya. Kendaraan beroda empat itu pun meluncur meninggalkan Kiara.

Arga muncul di pintu setelah memastikan Rendra tak lagi berada di depan rumahnya. Sejak tadi dia menahan diri untuk keluar karena tak ingin ada keributan dan sudah dipastikan Kiara akan kesal padanya.

“Kenapa malam sekali?” spanya ketika Kiara masuk pagar.



Tak menyahut perempuan itu tersenyum lalu mengunci gerbang besi berwarna hitam itu.

“Apa kabar, Mas?” tanyanya mengabaikan pertanyaan sang suami. “Mas sudah malam malam?” sambungnya seraya melangkah melewati Arga begitu saja.

Pria itu menarik napas dalam-dalam kemudian ikut masuk ke rumah.

“Ra, kamu belum jawab pertanyaanku!”

Kiara menghentikan langkahnya, tetapi dengan posisi membelakangi Arga. Dia lalu mengatur napas menahan kecewa dan amarah. Mencoba menyadari bahwa dirinya memang tidak pernah ada di hati pria di belakangnya itu.

Kiara merasa ada gelenyar rasa berbeda setiap berhadapan dengan Arga, tetapi sebisa mungkin dia coba untuk mengenyahkan rasa itu.

Cinta? Apakah itu bentuk cinta yang dia temukan kembali setelah sekian lama dia hindari? Entah, tetapi yang jelas ada rasa berbeda saat dia bersama Arga.

“Ra?”

“Aku dari” Kiara menggeleng tak meneruskan kalimatnya.

“Dari mana?”

“Ada banyak hal aku pelajari sejak kemarin hingga hari ini. Mas mau dengar?” tanyanya



sembari membalikkan badan dan menarik bibirnya lebar.

Arga terpaku menatap senyuman itu. Sempurna! Kiara mungkin jelmaan bidadari yang diturunkan untuknya, tetapi kenapa untuknya? Apakah Tuhan tengah merencanakan hal lain padanya? Tetapi apa yang dia lakukan pada perempuan itu? Arrgh! Arga menggeleng mencoba mencerna apa yang terjadi pada dirinya.



Cemburu?

TAK MENUNGGU jawaban dari Arga, Kiara mengayun langkah ke ruang tengah. Arga mengikuti.

“Mas sudah makan?” tanyanya lagi.

“Belum.”

Menarik bibirnya, Kiara berniat menuju dapur. Akan tetapi lengannya di tahan oleh Arga, hingga badannya berbalik menghadap pria itu tanpa jarak. Keduanya bergeming saling bertukar pandang. Menyelami kedalaman tatapan satu sama lain.

Kembali berdekatan seperti ini membuat Kiara merasa wajahnya memanas. Tidak! Dia tidak sedang menikmati rasa itu. Namu, Kiara juga khawatir detak jantungnya yang bertalu lebih keras terdengar oleh pria itu.

Pelan Arga memberanikan diri untuk



menyingkirkan anak rambut yang berserak di dahi sang istri. Sementara Kiara justru menyipitkan matanya menatap dari dekat pelipis pria di depannya.

“Mas kenapa? Kenapa memar dan bengkak pelipisnya?” tanyanya khawatir masih di posisi tak berjarak. “Udah dikompres? Udah diobati?”

Arga menggeleng seraya menempelkan telunjuk ke bibir Kiara. “Ssstt,” tuturnya dengan mata mengunci sang istri.

“Apa harus sedekat itu kamu dengan dia?” tanyanya.

Kening Kiara mengerut.

“Dia?”

“Iya. Pria itu.”

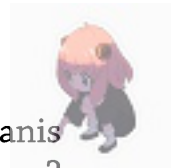
“Rendra maksudnya?”

“Siapa lagi? Aku merasa matanya menyiratkan sesuatu saat memandangmu,” jawabnya dengan suara berat.

“Kenapa kalau aku sedekat itu? Nggak ada yang salah, kan?”

Jawaban Kiara menyudutkannya. Arga menahan tubuh sang istri, ketika Kiara bergerak hendak menjauh. Lagi! Hal itu terjadi, jantungnya hampir tak bisa diajak kompromi.

Kiara terlalu takut jika detaknya terdengar. Tidak! Kiara tak boleh lemah hanya dengan



perlakuan manis Arga. Tunggu! Perlakuan manis saja atau ada aroma cemburu di dalamnya? Cemburu? Nggak! Memangnya ada urusan apa Arga cemburu padanya?

“Mas, berhenti! Jangan bersikap aneh seperti ini. Kita tidak terikat hubungan emosional apa pun selain perjanjian yang kita sudah sepakati, kan? Jadi tolong berhenti bersikap aneh seolah-olah kita suami istri yang sesungguhnya!”

Lagi-lagi Kiara mencoba melepaskan diri dari cekalan tangan suaminya. Namun, dia tak berhasil. Sementara Arga tak melepas pandangannya ke paras Kiara.

Pria itu mencoba mencerna perkataan istrinya. Mendadak ada rasa ingin memiliki perempuan itu lebih dari saat ini.

Ada naluri kekelakiannya yang memberontak ingin meleburkan diri menjadi satu dengan Kiara. Akan tetapi, bukankah perjanjian sudah disepakati? Kiara benar, mereka tidak memiliki hubungan emosional sebagaimana pasangan pada umumnya. Ah, mendadak dia merasa benar-benar menjadi seorang pecundang.

Cemburu? Benarkah dia cemburu? Tunggu! Bukankah dia hanya tidak suka melihat tatapan mata Rendra kepada istrinya? Kalau bukan cemburu, lalu apa?

Arga menarik napas dalam-dalam.



“Ra, kita bukan hanya seolah-olah seperti yang kamu bilang barusan. Kamu tahu kau kita suami istri yang sah dan”

“Dan apa?” potong Kiara kali ini sedikit menjauhkan wajahnya. “Jangan pernah mencoba meminta sesuatu jika hati Mas tidak berada di tempat yang sebenarnya.”

Kembali Arga tersindir dengan perkataan Kiara. Entah kenapa semakin hari dirinya semakin merasa ingin sepenuhnya memiliki perempuan itu, meski dia belum bisa melepaskan Astrid. Mengingat Astrid, mendadak hatinya dilema.

“Cukup, Mas. Mas bilang Mas belum makan, kan? Aku buatin sesuatu untuk Mas,” ujarnya kembali berusaha melepaskan diri.

Kali ini perlahan Arga melepaskan cekalan tangannya.

“Nggak usah, Ra. Aku sudah masak dari tadi.”
Mata Kiara menyipit.

“Masak? Mas sudah masak?” selidikinya.

Arga mengangguk dengan senyum hambar.

“Masak apa?”

“Kamu, kan tahu aku bisa masak apa?”

“Sup ayam?” tebaknya dengan wajah jenaka.

Melihat ekspresi Kiara, kembali Arga terpesona. Perempuan itu dengan mudahnya membalikkan suasana menjadi cair setelah baru



saja beku.

“Kamu sungguh beruntung, Satria!” batinnya.

“Mas? Mas masak apa?”

“Eh, bukan! Bukan sup ayam, tapi”

“Tapi apa?”

“Mie instan!” balasnya seraya mengusap tengkuk. “Tapi aku masak dari tadi, Ra. Tadinya aku kira kamu datang lebih awal jadi kita bisa makan bareng, tapi ternyata” Arga menggantung kalimatnya lalu mengedikkan bahu.

Hati Kiara menghangat mendengar penuturan suaminya. Perhatian kecil yang mungkin tak disadari Arga membuat dirinya merasa nyaman.

Dan dadanya? Masih aman? Tentu tidak! Jantung itu kembali bertalu kencang. Justru hal seperti itulah yang ingin dia hindari. Dirinya tak ingin menciptakan luka sendiri saat mereka benar-benar berpisah nanti.

“Aku rasa ... sekarang sudah nggak enak lagi kalau di makan. Aku juga yakin kamu sudah makan malam, kan?”

Pertanyaan Arga entah kenapa begitu menusuk hatinya. Benar, dia sudah makan malam bersama Rendra tadi, tetapi dia tak menyangka jika Arga memasak dan menunggunya tiba.

“Eum ... kita makan malam sekarang! Ayo, Mas!” ajaknya spontan menarik tangan pria itu



menuju dapur.

Arga terpaksa melihat jemari lentik Kiara meraih pergelangan tangannya dan mengeratkan genggaman mengajak dirinya ke ruang makan.

“Ayo! Kok bengong?”

“Kamu mau makan mie instan yang aku buat? Kamu belum makan malam? Aku bisa buat lagi yang hangat untuk”

“Terus mie yang lama diapakan? Siapa yang makan? Mas mau buang itu masakan?”

Menarik napas dalam-dalam, Kiara menggeleng. Masih memegang pergelangan tangan suaminya dia membalik badan menghadap pria itu.

“Mas tahu mubazir, kan? Kita nggak boleh buang-buang makanan yang masih bisa kita makan, Mas. Mas nggak pernah tahu mereka yang nyaris sehari nggak makan apa pun karena memang tidak ada yang bisa di makan, kan, Mas? Mas nggak pernah bersentuhan dengan mereka, kan?” Senyumnya mengembang. “Sesekali ada baiknya Mas bertemu mereka. Nanti aku yakin kepekaan akan muncul setelah menyaksikan sendiri bagaimana keadaan mereka.”

Arga terpesona entah untuk seberapa kalinya mendengar penuturan sang istri. Benar apa yang dia pikirkan tadi, perempuan di depannya itu



adalah bidadari yang diturunkan Tuhan untuknya.

Untuknya? Benarkah untuknya? Bukan, tetapi untuk orang-orang yang membutuhkan uluran tangannya. Tulus, satu lagi kata yang dia sematkan untuk sang istri kali ini.

“Bengong lagi, kan? Ayo ah!” Kali ini Kiara menarik tangannya agar segera ke ruang makan.

Seperti biasa, Kiara sigap melayani Arga, tetapi pria itu mencegah.

“Kenapa lagi, Mas?” tanyanya heran.

Menggeleng Arga berkata, “Kamu pasti capek, kan? Biar aku aja yang ambilkan.”

“Yakin nggak apa-apa?”

“Yakin, dong! Kenapa emang?”

Kiara tersenyum tipis dia menghentakkan tubuhnya ke kursi seperti yang diisyaratkan Arga dengan matanya.

“Kok cuma satu mangkuk?” tanyanya heran saat Arga mendekat dan duduk di sampingnya.

“Makan dong!”

“Terus?”

Pria yang memiliki cambang tipis di sekitar rahangnya itu menaikkan alis seraya menyodorkan sendok berisi mi ke mulut Kiara.

“Aku suapin kamu, kita makan di mangkuk yang sama!”

Tubuh Kiara seperti membeku. Lagi-lagi Arga



bersikap manis bahkan terlalu manis menurutnya. Sungguh! Andai dia bisa meminta, lebih baik pria di depannya itu bersikap kasar padanya, dengan begitu dirinya bisa mengenyahkan rasa indah yang mulai merayapi hatinya.

“Sekarang kamu yang bengong, kan?”

Menarik bibirnya singkat Kiara membuka mulutnya dan mulai menikmati makan malamnya. Demikian juga Arga, pria itu bahkan tidak canggung harus berganti sendok dengannya.

“Nggak enak ya?” tanya Arga. “Kamu ngunyahnya lama banget.”

Kiara memamerkan dekikan di pipi seraya menggeleng.

“Enak, kok!” balasnya. Sebenarnya dirinya sudah kenyang karena memang sudah makan tadi sebelum pulang, tetapi karena tak ingin membuat Arga kecewa, mau tak mau dia mengaku jika belum makan.

“Kamu nggak sedang menghiburku, kan?”

Kembali Kiara menggeleng. Berdekatan dengan Arga, sama saja dengan memupuk perasaan indah yang ingin dia lenyapkan dan musnahkan.

Namun, hatinya menolak untuk menjauh, karena meski seringkali dikecewakan, dirinya tak ingin meninggalkan rasa kecewa di hati suaminya.

“Jadi ... kapan aku bisa diajak melihat dari



dekat orang-orang yang kamu sebutkan tadi?” tanyanya.

“Orang-orang yang mana?” Dia balik bertanya.

“Yang kamu bilang nyaris nggak makan dan”

“Oh itu! Kapan aja kalau Mas bersedia, aku bisa ajak Mas!” potongnya.

“Serius kamu mau ngajak aku?”

Kiara tersenyum. “Seharusnya aku yang bertanya seperti itu. Mas serius mau ikutan?”

Arga tertawa kecil lalu kembali menyuapkan mi instan ke Kiara.

“Udah, Mas. Aku udah kenyang. Mas habiskan aja ya.”

“Yakin udah kenyang?”

“Udah!”

“Oke!”

“Eum, Mas!”

“Iya?”

“Itu pelipisnya aku obatin ya?”

Arga menggeleng.

“Nggak usah. Udah nggak apa-apa kok!” balasnya lalu mendorong mangkuk yang baru saja kosong menjauh.

“Tapi itu” Kiara menghentikan kalimatnya. “Mas habis ngapain? Kenapa bisa seperti ini?”



Bukannya Mas kemarin”

Kiara membiarkan perkataannya menggantung. Dia lalu menarik napas dalam-dalam. Seperti ini yang dia tak ingin terjadi. Setiap Arga memperlakukan dirinya dengan sangat manis, seketika itu juga dia teringat pada Astrid. Dia teringat bagaimana hubungan sang suami dengan kekasihnya itu.

Terlebih saat teringat cerita Rendra bahwa Astrid baru saja kehilangan ibunya. Tak ingin gurat kesedihan terbaca oleh sang suami, gegas Kiara bangkit membawa mangkuk kosong ke sink untuk dicuci.

“Kenapa aku kemarin? Kenapa nggak melanjutkan ucapanmu?” tanya Arga yang tiba-tiba muncul di sampingnya.

“Kiara. Kenapa kamu diam? Apa yang kamu ketahui tentang aku kemarin?” Pria itu tampak khawatir jika cerita Damar sudah sampai ke telinga sang istri.

“Ra, aku bisa jelasin soal itu,” tuturnya lagi saat Kiara meninggalkannya menuju ruang tengah. Kekhawatiran jika Kiara tahu apa yang terjadi seharusnya tidak perlu muncul, karena dia tahu sang istri tak peduli dengan apa pun urusannya jika menyangkut Astrid.

Akan tetapi, entah kenapa dia merasa harus menjelaskan pada Kiara. Dirinya tak ingin Kita



berpikir buruk tentang dirinya, meski mungkin dirinya sudah benar-benar buruk di mata perempuan yang memiliki senyum menawan itu.

Mendengar penuturan Arga, kening Kiara berkerut. Dia lalu membalikkan tubuh menghadap pria itu.

“Jelasin soal apa?”

Giliran Arga yang heran dengan pertanyaan istrinya.

“Kita duduk dulu!”

Tak membantah Kiara melakukan permintaan suaminya. Ragu Arga merah jemari sang istri. Meski enggan diperlakukan seperti itu, tetapi kali ini Kiara membiarkan Arga berbuat semaunya.

Menghela napas dalam-dalam, Arga mulai bercerita apa yang terjadi sebenarnya kepada Kiara. Semuanya dia ceritakan tanpa satu pun terlewat, termasuk soal Astrid yang meminta ditemani.

“Jadi, Mas berantem sama Damar?”

Arga mengangguk.

“Tapi sungguh aku nggak melakukan apa pun di rumah Astrid, Ra. Aku ... aku rasa aku”

“Apa, Mas?”

Tak menjawab, Arga perlahan menempelkan dahinya ke dahi Kiara. Tangannya mulai mengusap pipi mulus perempuan di hadapannya.

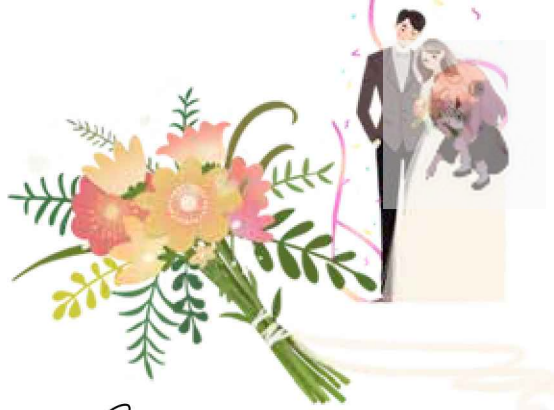


Kiara tak bisa menghindar saat bibir mereka bertemu. Perempuan berdagu lancip itu memejamkan matanya menikmati sentuhan sang suami. Mendadak otak dan hatinya saling tarik menarik satu itu.

“Ra, aku”

Saat suasana sudah demikian intimnya, Kiara seperti tersadar. Cepat dia mendorong dada suaminya kemudian berdiri.

“Maaf, Mas. Aku mau istirahat. Selamat malam”



Cinta atau Simpatik

MENGENAKAN BLAZER berwarna biru laut serasi dengan celana panjang dan dengan rambut dicepol sehingga menunjukkan leher jenjangnya, Kiara begitu memesonakan. Ditambah riasan wajah flawless membuat tampilannya begitu menarik.

Arga yang sejak tadi berada di ruang tengah tak jemu memerhatikan gerak-gerik istrinya. Sementara Kiara memilih tak acuh meski dia tahu sangsuami sama sekali tak melepas pandangannya.

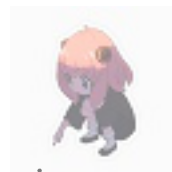
“Ra.”

“Iya, Mas?”

“Kamu mau ke mana?” tanya Arga seraya melipat lengan bajunya hingga ke siku.

Kiara tersenyum.

“Ke mana lagi, Mas? Ya ke kantor. Mas emang nggak ngantor?”



“Iya,” jawabnya singkat.

Mata Kiara menyipit melihat lengan kemeja suaminya.

“Kenapa lengannya digulung?”

“Nggak apa-apa. Aku antar kamu ke kantor ya?”

Sejenak Kiara diam.

“Apa nggak memberatkan?” tanyanya seraya merapikan anak rambut di kening.

“Nggak dong! Sudah siap?”

“Sudah!”

Arga mendahului Kiara menuju garasi. Perempuan itu mengunci pintu. Kemudian melangkah ke mobil.

“Nggak ada yang tertinggal?” tanya Arga setelah mereka berdua di dalam mobil.

“Nggak ada.”

Kiara meletakkan tas tangan di pangkuan. Hampir saja dia memekik ketika tiba-tiba Arga sudah berada sangat dekat dengannya.

“Ada apa?” tanyanya menutupi rasa terkejut.

Tak menjawab, pria itu meraih sabuk pengaman kemudian memasang hingga berbunyi ‘klik’. Kiara menghela napas lega.

“Lain kali bilang aja, Mas. Aku bisa pake sendiri, kok!”

Arga tersenyum tipis.



‘Aku juga nggak tahu kenapa aku jadi ingin berdekatan denganmu, Ra,’ batinnya.

“Nggak boleh emang?” tanyanya seraya mulai menjalankan mobilnya.

“Boleh, tapi lebih baik Mas bilang aja, sebab”

“Sebab?”

Tak menjawab, Kiara hanya mengedikkan bahu lalu mengalihkan pandangan ke arah jendela. Mobil meluncur dengan kecepatan sedang ke kantor Kiara.

“Nanti siang makan siang bareng yuk!” ajak Arga.

“Maaf, Mas. Sepertinya siang nanti aku ada jadwal harus ketemu sama orang di dinas perindustrian deh. Maaf ya,” tolaknya.

Terlihat kecewa di wajah Arga, tetapi pria itu segera melebarkan bibir seraya mengangguk.

“Sore nanti aku jemput ya?”

“Oh iya, aku lupa kasi tahu. Nanti sore aku ada janji. Jadi ... mungkin aku pulang agak malam. Mas nggak apa-apa, kan?”

“Oh, oke. Nggak apa-apa.”

Arga kembali harus menelan kecewa. Nggak apa-apa, benarkah nggak apa-apa? Sementara hatinya seperti tersayat entah oleh apa. Perasaannya mendadak tak keruan. Berbagai



pikiran yang tak biasa muncul di kepalanya.

Gambaran kedekatan Rendra dan istrinya tersaji di memori. Tawa renyah Kiara saat bersama pria itu memunculkan rasa kesal yang amat dalam mengingat status Kiara saat ini.

Istri, Kiara adalah istrinya dan perempuan itu harus bersamanya. Hanya dia yang berhak menikmati wajah cantik dan tawa renyahnya. Hanya dia yang bisa memberi bahagia istrinya bukan orang lain. Seharusnya begitu bukan?

Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Dia harus merelakan sang istri tertawa dengan orang lain. Bukan karena sang istri perempuan tidak baik, tapi lebih ke dirinya yang mungkin masih setia pada ego dan Astrid. Iya, Astrid. Mengingat nama itu, Arga menarik napas dalam-dalam.

“Mas, lampunya udah hijau itu!” Suara Kiara mengejutkannya.

Arga lalu menginjak gas dan mobil kembali meluncur.

“Siang nanti kamu sama siapa, Ra?” tanyanya memecah hening.

“Sama tim, seperti biasa.”

“Ada Rendra?”

Kiara menoleh kemudian mengangguk.

“Dia akan selalu ada, Mas. Aku, Fia, Niken juga Rendra. Kami tim inti yang memang harus selalu



sering bertemu,” paparnya. “Kenapa Mas tanya seperti itu?”

Arga mengetuk-ngetuk jarinya ke kemudi lalu menggeleng.

“Kan aku sudah bilang kalau aku nggak nyaman lihat dia sama kamu.”

Bibir indah Kiara tertarik membentuk pisang.

“Dia baik kok. Selama ini dia nggak pernah bikin aku kecewa.”

Ucapan Kiara seperti sindiran untuk Arga. Mengembuskan napas perlahan, dia menoleh sejenak lalu kembali menatap lurus.

“Aku yang sudah bikin kamu kecewa ya, Ra. Apa itu artinya aku nggak baik?” tanyanya dengan suara pelan.

Melihat ekspresi wajah Arga, Kiara menyungging senyum seraya menggeleng.

“Mas baik, kok! Aku tahu Mas seperti itu karena ada alasannya. Malah sebenarnya aku berharap”

Arga memelankan mobilnya karena sebentar lagi mereka sampai di kantor Kiara.

“Berharap apa, Ra?”

Kiara menggeleng cepat.

“Bukan apa-apa. Eum, udah sampai. Aku turun ya. Terima kasih sudah mengantar.”

Arga bergeming. Matanya mengunci paras



sang istri. Kali ini Kiara tak sanggup bersikap biasa karena Arga menahan pergelangan tangannya saat akan membuka sabuk pengaman. Kini kembali mereka tak berjarak.

“Aku akan berusaha mengabulkan apa yang menjadi harapmu, Ra. Katakan, apa yang kamu inginkan!”

Kiara menggeleng.

“Aku berharap justru Mas nggak perlu perhatian ke aku, aku bisa jaga diri. Dan Mas jangan khawatir soal sandiwara itu. Semua akan berjalan dengan baik, tanpa Mas harus berpura-pura. Percayalah!”

Perlahan tangan kanan Arga menyentuh pipi Kiara. Seketika Kiara merasa jantungnya seperti hendak melompat dari tempatnya. Dia lalu menunduk menyembunyikan wajahnya yang mulai terasa hangat.

“Kenapa tunduk, Ra? Jangan sembunyikan wajahmu dariku. Tatap aku, Ra!”

Semakin diminta semakin Kiara menunduk.

“Ra, aku mungkin jahat. Aku mungkin pria yang menurutmu selalu membuat kecewa, tapi aku”

“Aku tahu, Mas. Nggak perlu diperpanjang soal ini. Yang penting kita tahu apa yang sedang kita lakukan. Kita tahu apa alasannya. Maaf, aku



harus pergi!” Kiara menatap tangan Arga yang masih mencengkeram erat lengannya.

“Nggak, Ra. Tatap aku!”

Kiara memejamkan mata sejenak kemudian menarik napas dalam-dalam. Pelan dia mengangkat kepala, mencoba menatap pria yang kini kedua tangannya sudah membingkai wajahnya.

“Terima kasih sudah begitu baik padaku. Aku janji aku nggak akan buat kamu kecewa,” tuturnya pelan lalu perlahan menyematkan satu kecupan hangat di dahi Kiara.

Mata perempuan itu membulat, tetapi kemudian memejam sambil menarik napas dalam-dalam.

“Aku harap kamu nggak marah, Ra.”

Tak menyahut, Kiara memberi isyarat agar Arga melepaskan tangan dari lengannya.

“Ra,” panggilnya.

“Aku nggak marah, Mas. Oh iya, kalau Mas nanti ketemu Astrid, sampaikan salamku ya. Turut berdukacita,” tuturnya lalu dengan cepat keluar dari mobil.

Sementara Arga justru mengerutkan kening mendengar ucapan Kiara. Perempuan itu tersenyum tipis seraya melambaikan tangan lalu berlari kecil masuk ke kantornya.

Ah, lagi-lagi dia merasa perempuan yang



baru saja menghilang dari pandangan itu terlalu istimewa. Banyak hal yang dia punya yang Arga tidak tahu. Salah satunya tentu tentang sikapnya yang selalu terlihat dingin saat mereka di posisi sangat intim.

Akan tetapi, tunggu dulu! Dari mana Kiara tahu soal itu? Apakah Damar yang menceritakan semuanya? Tapi kapan? Jika memang seperti yang dia duga, apakah orang tuanya juga sudah mengetahui tentang ini? Tetapi bukankah adiknya itu sudah berjanji tidak akan memberi tahu apa pun soal malam itu?

Berbagai pertanyaan muncul di kepalanya. Semakin dia pikirkan semakin dirinya merasa frustrasi.

Arga lalu mengambil ponsel dari kantong bajunya.

“Damar, kita harus ketemu!”

“Di mana, Mas?”

“Aku share lokasinya nanti!”

“Oke!”



Kiara baru saja menghenyakkan tubuhnya di kursi saat kedua sahabatnya tiba-tiba muncul dan bertepuk tangan. Wajah mereka terlihat bahagia seperti baru saja dapat undian.



“Kalian kenapa, sih?” Kiara menatap heran.

Kedua perempuan yang memiliki bentuk alis serupa itu justru saling melempar senyum.

“Sepertinya bendera putih perlahan mulai berkibar!” Fia kemudian duduk di kursi tepat di depan meja berseberangan dengan Kiara.

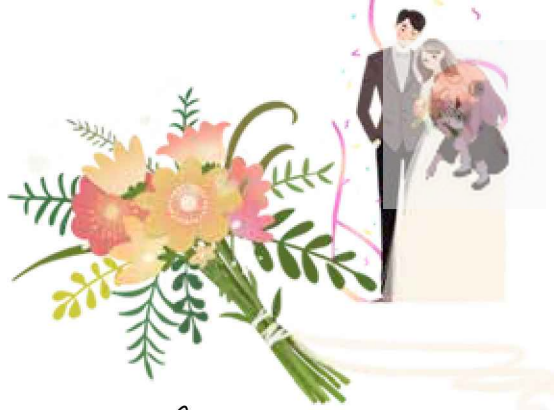
Niken tak kalah ceria, dia berujar, “Kamu tahu, Ra, bagaimana tadi kami melihat kedekatan kalian berdua! It’s so amazing!”

Mata Kiara membeliak mendengar penuturan kedua rekannya. Fia dan Niken sepertinya melihat apa yang terjadi di mobil tadi. Oh, Tuhan, pasti mereka salah persepsi soal itu.

Kiara mencoba mencari alasan agar keduanya berhenti menarik kesimpulan menurut apa yang mereka lihat, tetapi percuma, Kiara yakin keduanya tak akan percaya karena mereka sudah kepalang bahagia.

Kiara menggeleng cepat.

“Fia, Niken, percayalah! Itu nggak seperti yang kalian lihat!”



Kegelisahan Arga

DAMAR MENIUPKAN asap rokok ke atas seraya mengedikkan bahu. Sementara Arga menatapnya tajam seolah tak percaya dengan penjelasan adiknya.

“Aku mungkin senang bercanda, Mas, tapi aku nggak suka berbohong!”

“Berhenti menyindirku, Damar!” Arga mengeratkan pegangannya ke cangkir capuccino miliknya.

Adiknya itu tertawa kecil. Ada rasa kesal bercampur dengan kecewa bersarang di hati Damar. Dia begitu mengidolakan sang kakak yang menurutnya tegas dan sangat mahir menjalankan bisnis keluarga mereka.

Di mata Damar, Arga adalah anak yang penurut dengan apa pun yang diinginkan orang tua mereka.



Berbeda dengan dirinya yang lebih memilih bebas dan berkeras menentukan apa yang dia inginkan. Meski kala itu mendapat tantangan keras dari Pak Atmajaya, papa mereka.

Kecewa tentu saja tak bisa dipungkiri olehnya. Semua gambaran tentang sang kakak melebur begitu saja begitu tahu hal yang sebenarnya di depan mata malam itu.

“Aku nggak nyindir! Tapi kalau Mas tersindir ... itu bukan urusanku!”

Arga menarik napas dalam-dalam. Pria berkemeja putih itu seperti tengah mencoba menguasai emosinya.

“Jadi Mama belum tahu?”

Damar mengangguk. “Aku nggak sejahat itu, Mas! Api aku harus tahu apa masalahnya!”

“Cerita ke aku, Mas. Apa yang terjadi! Kenapa Mas tega melakukan hal itu kepada Mbak Kiara!”

Arga seperti enggan berbagi kisah dengan adiknya. Dia memilih diam dengan mata terus memindai Damar.

Mengangkat alis, Damar berujar, “Oke, kalau Mas keberatan menceritakan apa yang terjadi, aku bisa cari tahu sendiri, atau ...”

“Atau apa? Kamu sedang mengancamku?”

Senyum Damar melebar.

“Mbak Kiara sepertinya akan”



“Dia sudah tahu!” potong Arga dengan mata menajam menatap Damar.

Adiknya itu sontak membulatkan mata menatap sang kakak. Pengakuan Arga barusan soal Kiara membuatnya semakin memutar otak mencari jawaban.

Aneh! Menurutnya Kiara adalah perempuan yang ideal untuk Arga, tetapi kenapa kakaknya itu seperti tengah mempermainkan istrinya dan lembaga pernikahan?

“Apa-apaan ini, Mas! Mbak Kiara tahu soal Mas ber” Damar menghentikan kalimatnya sambil menggeleng dia mengimbuhkan, “Nggak! Aku nggak yakin ini persetujuan dua belah pihak! Aku yakin ini adalah ide darimu, Mas! Iya, kan?”

“Ini kesepakatan kami, Damar.” Arga bersandar di bahu kursi. “Meski ide awalnya dari aku,” tuturnya menerawang.

Pria itu menekan rokoknya ke seraya menggeleng dengan rahang mengeras.

“Hubungan macam apa ini!” timpalnya. “Mas keterlaluan!”

Arga menarik napas panjang.

“Kamu sudah mendengar semuanya. Nggak ada yang disembunyikan, meski Mas tahu jika dalam hal ini kesalahan ada padaku!” tegasnya menatap Damar.



“Lalu setelah tiga bulan” Damar membuang napas kasar. “Apa yang ada di kepala Mas? Mas mau menikahi perempuan itu? Apa Mas pikir Mama Papa akan setuju? Lalu bagaimana dengan Mbak Kiara? Dia jadi janda, Mas! Mas tahu itu! Janda yang sama sekali tidak memiliki salah apa pun! Gila ini!” ungkapnya seolah kali ini dia berdiri di pihak Kiara.

“Kamu nggak tahu Damar! Kamu nggak tahu rasanya menikah tanpa cinta! Aku nggak mencintainya dan dia juga demikian!”

Damar tersenyum mengejek. “Tanpa cinta ya?”

“Iya. Kamu kenapa? Ada yang lucu dari ucapanku?”

“Sebaiknya nggak perlu menunggu tiga bulan, Mas. Sini! Biar aku bantu urus perceraian kalian!”

Arga mematung. Adiknya memang tidak pernah berubah. Susah jika harus mengajak pria itu untuk berdiskusi hal yang seharusnya bisa didiskusikan. Damar frontal, tak suka drama, meski sebenarnya hatinya sangat peka.

“Maksudmu?”

“Aku yang akan mempermudah drama ini selesai, Mas! Aku cuma nggak ingin Mas terlalu lama tersiksa, terlebih Mbak Kiara.”

“Mas nggak pernah memikirkan perasaan Mbak Kiara?”



Damar menyedap kopinya yang sudah mulai dingin. Matanya menatap intens ke sang kakak. Sementara Arga diam. Otak dan hatinya berusaha saling tarik menarik.

“Kenapa? Mas tenang aja, untuk Mama dan Papa aku coba untuk membantu menjelaskan!” tuturnya santai.

Cerai? Damar membantunya untuk mengurus segala sesuatunya, padahal masih ada waktu setidaknya dua bulan untuk berpura-pura. Namun, apa iya dia kini masih menginginkan hal itu? Mengingat satu bulan yang sudah dijalani terasa begitu cepat dan begitu berkesan. Cinta? Apa benar dia sudah mulai merasakan hal itu pada Kiara?

Perlakuan Kiara padanya, kesepakatan yang diamini oleh perempuan itu tanpa menuntut apa pun membuat Arga kini menjadi serba salah. Serba salah? Apa dia kini hanya merasa serba salah?

Masih teringat bagaimana dirinya sakit, bagaimana Kiara merawatnya tanpa beban apa pun. Perempuan itu tetap tersenyum tanpa ingin mencampuri urusan asmaranya dengan Astrid.

Kembali Arga teringat bagaimana perasaannya saat melihat Rendra begitu dekat dengan Kiara. Ada sesuatu yang tidak biasa terasa di hatinya. Cemburukah?

“Kenapa diam, Mas? Mas ragu?” tanya Damar



seolah tahu apa yang dipikirkan.

“Atau mungkin aku yang langsung berbicara dengan Mbak Kiara? Aku pikir Mbak Kiara akan dengan senang hati mengiyakan!”

Arga menggeleng.

“Damar! Ini urusanku. Cukup bantu dengan tutup mulut itu sudah cukup! Jangan sampai Mama juga Papa tahu soal ini. Biar nanti Mas yang akan menyelesaikan semuanya sendiri!”

Adik Arga itu kembali menyalakan rokoknya kemudian mengganggu.

“Oke! Kalau begitu aku mau jalan dulu, Mas. Thank you sudah menjelaskan soal drama yang sedang dijalani. Semoga sukses! Oh iya,” Damar bangkit lalu memiringkan kepalanya menatap Arga.

“Aku pikir ... akan banyak pria yang menunggu Mbak Kiara di luar sana, Mas! Bagaimana jika aku juga menginginkannya?” ucapnya seraya terkekeh lalu meraih korek api miliknya di atas meja.

“Kamu jangan ngawur kalau bicara, Damar!”

Tawa Damar terbit.

“Andai dulu aku yang dinikahkan dengannya ... mungkin dia sekarang sedang bahagia!”

“Damar!” Arga terlihat meradang.

“Kenapa, Mas? Cemburu? Bukannya Mas bilang nggak cinta?” ujanya seraya tersenyum



mengejek.

“Pergi sekarang!” usir Arga.

“Oh iya, aku lupa. Sore nanti aku janji sama Mbak Kiara. Aku mau ajak dia ke galeri lukis yang bergerak di bidang sosial,” terangnya.

“Aku pergi, Mas. Jangan khawatir! Mbak Kiara perempuan baik-baik kok. Aku tahu itu!”

Damar melangkah menjauh meninggalkan Arga yang semakin merasa di ujung tanduk. Iya! Di ujung tanduk karena ulahnya sendiri.

Mengusap wajah, Arga kembali bertanya pada batinnya soal rasa terhadap sang istri. Pertanyaan Damar soal perasaan cemburu membuatnya berpikir.

Cemburu? Benarkah? Lalu bagaimana perasaan Kiara padanya? Perempuan itu sama sekali tak pernah menampakkan perasaan cemburu padanya, meski ... meski mata Kiara terkadang menjelaskan perasaannya yang sulit dia artikan.



[Ra, jadi nanti sore kamu janji sama Damar? Kok nggak bilang sama aku?]

[Maaf, Mas. Aku pikir Mas membebaskan aku sama seperti aku membebaskan Mas, kan?



Tapi maaf kalau dirasa salah.
Kalau Mas nggak ngizinin aku
nggak apa-apa.]

Arga menarik napas dalam-dalam. Dia merasa tersudut dengan jawaban sang istri.

[Oke, nggak apa-apa, tapi
pulangnyaku aku jemput ya.]

[Nggak usah, Mas. Aku nanti
bareng-bareng kok.]

[Bareng-bareng?]

[Iya. Aku bareng sama tim. Jadi
nanti mereka yang antar aku
pulang.]

Sejenak Arga berpikir, teringat ucapan sang istri soal tim-nya.

“Rendra,” gumamnya dengan rahang mengeras.

Mendadak Arga merasa mood-nya seketika buyar. Mungkin benar kata Damar. Dia cemburu! Jadi apakah dia juga jatuh cinta?



Kiara menguncir rambutnya, merapikan lipstik kemudian meriah tas tangan di meja.

“Ayo berangkat!” ajaknya pada kedua rekannya.

Fia dan Niken mengangguk lalu bangkit



mengikuti Kiara. Di luar tampak Rendra baru saja keluar dari mobil. Pria itu melepas kacamata lalu menghampiri Kiara dan kedua rekannya.

“Udah dapat alamatnya?” tanyanya.

“Udah,” sahut Kiara.

“Oke, kita berangkat sekarang!” ajaknya.



Astrid mengusap pipinya yang basah. Jawaban Arga sama sekali tak bisa membuat dirinya tenang. Perempuan itu meminta agar Arga bersikap tegas soal pernikahannya dan rencana mereka.

Siang itu Astrid memaksa mereka bertemu untuk makan siang di kantin kantor Astrid. Sengaja di tempat itu karena Arga mulai khawatir jika Damar kembali mengetahui hal ini.

Namun, bukan tenang yang dia dapat, justru jawaban yang itu-itu juga yang diterima.

“Ga! Kamu tahu, kan, kalau aku nggak punya siapa-siapa lagi?”

Arga bergeming.

“Aku cuma punya kamu, Ga! Cuma kamu! Kalau kamu terus begini, aku harus gimana!”

“Ck! Aku capek kamu terus membahas soal ini, Astrid! Aku lelah kamu terus bertanya sementara kamu sudah tahu jawabannya!”

Astrid naik pitam mendengar balasan Arga.



“Arga! Kamu pikir aku nggak capek? Kamu pikir aku bahagia dengan kondisi ini? Kamu egois, Arga!”

Heningsejenak. Kantin siang itu tidak seberapa ramai. Mereka berdua sengaja mengambil duduk di sudut ruangan sehingga tidak begitu terlihat oleh orang yang datang.

Astrid kemudian tersenyum sinis.

“Atau jangan-jangan ... kamu sudah mulai mencintai istrimu?”

Tak menyahut, Arga meneguk air mineral di depannya.

“Ingat, Ga! Aku nggak akan membiarkan itu terjadi!” tuturnya dengan penekanan.

“Astrid! Bisa kita ganti pembicaraan dengan hal lain?”

Perempuan berambut sebau itu semakin meradang. Dia merasa Arga semakin berbeda akhir-akhir ini. Hal itu tentu saja membuat dirinya khawatir.

“Nggak! Aku akan bahas ini terus sampai kamu benar-benar meninggalkan perempuan itu! Aku nggak peduli bagaimana caranya!”



Resah

SEPANJANG JALAN menuju kantor, Arga tak tenang. Ucapan Astrid melekat diingatanannya. Hari ini dia akan kembali melakukan pertemuan dengan beberapa rekan bisnis untuk memperluas usahanya.

Beberapa waktu lalu, papanya menelepon akan ada kerjasama dengan papa Kiara untuk membahas rencana pembangunan showroom plus kafe yang rencananya akan di dirikan di tengah kota.

Pertemuan dengan mertuanya dan membahas soal bisnis adalah kali pertamanya. Tentu akan sangat canggung terlebih jika nanti sang mertua menanyakan beberapa hal soal sang istri yang dia sangat ingin hindari.

Mobilnya baru saja diparkir di depan sebuah rumah makan saat ponselnya berdering.



“Sampai di mana kamu, Ga?” Suara papanya terdengar tegas.

“Ini sudah sampai, Pa. Arga parkir dulu.”

“Cepat! Kamu tahu, kan waktu itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya jika di dunia bisnis seperti ini!”

Menarik napas panjang, Arga menjawab, “Ya, Pa!”

Melangkah masuk, dari jauh dia sudah mencoba menenangkan diri. Tampak sang papa dan papa mertua sudah menunggu kedatangannya. Menarik bibir lebar dia melangkah mendekat.

Seperti biasa, berjabatan tangan adalah hal penting sebelum melanjutkan pada pertemuan dan pembahasan selanjutnya.

Heru --mertuanya menatapnya sejenak. Matanya seperti mencari jawaban soal memar yang masih terlihat di pelipisnya.

“Kamu kenapa, Arga? Itu”

Tahu akan ditanya seperti itu, Arga tersenyum menyentuh tempat memar di pelipisnya.

“Nggak, Pa. Kemarin sempat terbentur waktu di mobil.”

“Di mobil? Kamu kenapa kok bisa sampai terbentur di mobil? Kamu” Atma menimpali.

“Nggak apa-apa, Pa. Jadi kemarin mobil Arga sedikit rewel gitu, terus Arga coba benerin dan ya



... begini jadinya,” tuturnya beralasan.

Atma menatap putranya heran. Anak sulungnya itu tak terbiasa mengutak-atik mobil. Terlebih jika mobil itu bermasalah. Arga lebih suka langsung membawanya ke bengkel.

“Sejak kapan kamu bisa memperbaiki mobil sendiri?” selidik Atma.

Arga tersenyum masam. Kenapa dia bisa lupa sedang berhadapan dengan papanya yang sangat tahu kebiasaanya? Sial! Ini pasti akan menimbulkan kecurigaan. Arga menarik napas dalam-dalam mencoba tetap tenang.

“Eum ... Papa, Arga, kan cuma pengen tahu apa yang jadi masalah di mobil Arga. Tapi sekarang udah nggak apa-apa kok, Pa.”

Kedua pria paruh baya itu masih memindainya dengan tatapan aneh. Walau bagaimanapun mereka mencium ada sesuatu yang disembunyikan Arga.

“Jadi, lebih baik kita lanjutkan aja agenda meeting hari ini. Gimana, Pa?” ujanya menatap kedua pria yang menatapnya seolah menghakimi itu.

Heru mengangguk lalu tersenyum.

“Lain kali hati-hati, Ga! Sebaiknya kalau tidak begitu paham soal mesin lebih baik bawa ke bengkel.”



“Iya, Pa.”

“Oke, kita lanjutkan obrolan kita tadi, Pak Atma,” tutur mertuanya menyudahi pertanyaan tentang memar.

Arga menghela napas lega. Setidaknya masalah ini tak diperpanjang.



Kiara menarik bibirnya mendengar celotehan Damar yang tengah bercanda dengan Rendra. Kedua pria dewasa itu terlihat akrab. Benar kata Fia, Damar tampak lebih menyenangkan dibanding dengan Arga sang kakak, yang menurutnya terlalu menjaga image.

Berada di galeri lukis yang tenang dan asri membuat Kiara betah. Terlebih beberapa orang di sini memiliki misi yang sama dengan yayasan yang dikelolanya.

Dinding yang terbuat dari kayu berukir yang dibiarkan tanpa polesan, dan dikelilingi oleh berbagai tanaman hijau membuat siapa pun akan betah berlama-lama di tempat itu.

Ada beberapa lukisan yang tergantung ada pula yang masih belum selesai terlihat teronggok di beberapa sudut ruangan. Beberapa cat air dan kanvas juga terlihat berserakan menunggu dieksekusi.



“Sepertinya harus ada yang membersihkan ruangan ini, Damar!”

Damar terkekeh.

“Nanti kalau mereka semua sudah selesai ruangan ini akan bersih dengan sendirinya!”

Ucapannya membuat dia dan ketiga rekannya tergelak.

“Jadi, Rendra ini selain buka jasa periklanan dia juga arsitek? Kenapa Mbak nggak bilang? Aku lagi butuh arsitek untuk rumah, Mbak!”

“Rumah?” Alis Kiara terangkat.

Adik Arga itu mengangguk kemudian menceritakan bahwa dirinya sedang membangun sebuah rumah untuk dirinya sendiri.

“Wah, kamu nggak balik ke Australia?”

Damar mengedikkan bahu. Dia mengungkapkan akan bekerja sama dengan beberapa rekannya untuk membangun bisnis di bidang musik.

“Keren! Aku siap kalau kamu butuh tukang gambar!” timpal Rendra ditanggapi wajah cerah dari Damar.

“Ra! Telepon nih!” Niken mengulurkan tangan menyerahkan ponsel Kiara.

Sengaja dia meninggalkan tasnya di meja depan saat mereka menikmati teh hangat yang dihidangkan teman Damar.



Membaca nama penelepon, Kiara tersenyum tipis. Dia lalu meminta izin untuk menjawab panggilan itu.

“Halo, Mas?”

“Kamu di mana?”

“Aku di galeri lukis punya teman Damar.”

Terdengar helaan napas berat di seberang.

“Aku jemput!”

“Tapi nanti aku”

“Diantar Rendra? Aku tahu!”

Obrolan diputus sepihak oleh Arga meninggalkan kerut di keningnya. Menarik napas dalam-dalam, Kiara kembali memasukkan ponselnya ke tas. Kenapa pria itu semakin lama semakin menunjukkan sikap aneh? Terlebih saat mendengar nama Rendra, Kiara merasa Arga seperti tak bisa mengendalikan emosinya.

Baru saja dia hendak kembali bergabung, getaran dari ponselnya membuat Kiara kembali meraih benda itu.

[Share lokasinya sekarang. Aku jemput kamu!]

Membuang napas perlahan, Kiara mengikuti perintah pria itu.





Rendra dan kedua rekannya sudah bersiap untuk pulang, tetapi karena yang menjemput Kiara belum datang, akhirnya mereka memutuskan untuk ikut menunggu.

Sebenarnya Kiara sudah mengatakan bahwa dirinya akan baik-baik saja menunggu di tempat itu. Karena ada Damar dan beberapa orang di galeri tersebut, tetapi Rendra bersikeras untuk menunggu hingga Arga tiba.

Melihat bagaimana perhatian yang diberikan Rendra pada Arga, Damar tersenyum tipis. Dia bisa paham dan menyadari bahwa tentu tidak ada seorang pria pun yang bisa menolak pesona kakak iparnya itu. Termasuk dirinya? Tunggu! Dirinya? Iya tentu saja, meski itu tidak mungkin bukan?

Mentari mulai kembali ke peraduan, tepat ketika mobil Arga berhenti di depan galeri. Kiara menghela napas lega, akhirnya dia tak lagi merasa sungkan dengan ketiga rekannya yang juga terpaksa menunggu karena Rendra tak mau meninggalkannya.

“Oke, Ra, kita cabut dulu ya. Take care! Besok jangan lupa kita yang kita bahas tadi ya,” tutur Rendra saat Arga berada tepat di depannya.

Mendengar itu, Arga menatap tajam pada rekan istrinya. Sementara Rendra bersikap biasa. Pria itu kemudian menjulurkan tangannya mengajak Arga berjabat tangan.



Arga menanggapi dingin, kemudian tak lama Fia dan Niken melakukan hal serupa lalu mereka semua berpamitan.

“Jadi ini galeri lukis teman kamu itu, Damar?” tanyanya seraya mengedarkan pandangan.

Damar menaikkan alisnya kemudian mengangguk.

“Mau masuk dulu?”

Arga menatap Kiara lalu bertanya, “Kamu mau langsung pulang atau masih mau di sini?”

“Pulang aja,” sahutnya menoleh ke Damar. “Besok kalau mau ikutan, kamu bisa ke kantor aku. Kita berangkat bareng dari sana.”

“Oke, Mbak! Nanti kepastiannya aku hubungi Mbak!”

Kiara menarik bibirnya samar lalu menoleh ke suaminya.

“Sudah? Kita pulang?” tanya Arga.

Mengangguk kemudian Kiara melangkah lebih dulu menuju mobil.

“Mulai protektif atau sedang menyembunyikan kekhawatiran?” sindir Damar tersenyum mengejek.

“Damar! Kamu bisa bersikap baik, kan?”

“Tentu, Mas! Ingat, aku akan tetap memantau!”

Menarik napas dalam-dalam, Arga kemudian melangkah menjauh menghindari obrolan yang



mungkin akan menciptakan perdebatan sengit jika dilanjutkan.



Sebenarnya Kiara mulai merasa Arga pelan-pelan membatasi dirinya. Jika saat awal-awal dulu, pria itu sama sekali tak peduli siap kesibukannya, tetapi belakangan ini dia berpikir bahwa Arga mulai protektif.

Padahal menurut perjanjian, tidak boleh ada satu sama lain saling membatasi. Mereka hanya akan bersikap seperti itu hanya jika berada di depan kedua orang tua masing-masing. Hanya itu.

“Kamu kenapa?” tanya Arga saat mobil mulai meluncur.

“Nggak apa-apa,” jawab Kiara singkat.

Arga melirik ke Kiara, perempuan di sebelahnya itu terlihat sempurna dilihat dari sisi mana pun. Selain paras yang selalu bisa membuat terpana, hatinya juga menjadi alasan Arga untuk mulai mengaguminya.

“Kalau nggak apa-apa kok diam?” tanyanya lagi kali ini dia merasa aneh karena tak biasanya sikap Kiara seperti itu.

Sebenarnya bukan karena itu, tetapi dia merindukan senyuman Kiara. Bukan! Bukan hanya senyum, tetapi suaranya saat bercerita



tentang hal yang dia sukai adalah satu dari banyak alasan dia menanyakan hal itu.

“Atau kamu marah karena aku menjemputmu, hingga kamu nggak bisa bareng sama teman-temanmu?”

Kiara melirik suaminya lalu membuang pandangan ke luar jendela. Keriuhan dan pendar lampu seperti merayakan malam.

Jika gelap, kita bisa menyalakan lilin, mengapa harus meratapi gulita? Mengingat kalimat itu, Kiara menarik napas dalam-dalam. Kalimat optimis yang kerap dia dengar dari Satria. Pria yang selalu memberikan support jika dirinya rapuh.

“Ra?” panggil Arga pelan.

Dia merasa perempuan itu sedang tidak baik-baik saja.

“Ya?” Kiara menoleh sebentar lalu mengalihkan pandangan lurus.

“Kamu nggak apa-apa, kan?” tanyanya khawatir.

“Nggak apa-apa. Eum ... di depan sana ada toko es krim baru bukan beberapa waktu lalu, kalau nggak apa-apa, boleh aku mampir sebentar untuk membelinya?”

Arga tertegun mendengar permintaan sang istri.

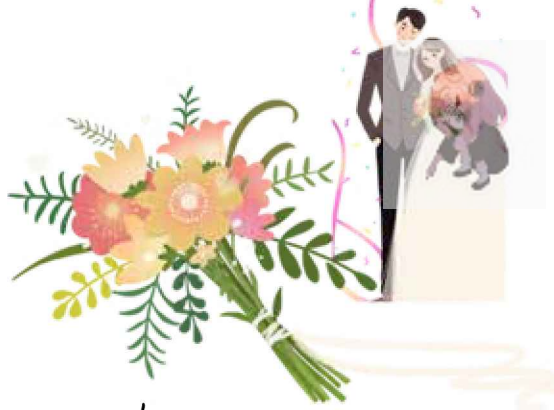


“Kenapa nggak boleh? Kamu bilang kamu mau beli? Kamu kira aku nggak mau gitu?”

Kiara menarik bibirnya singkat kemudian bertanya, “Mas suka juga? Dia menjual es krim sayuran loh!”

Arga menghela napas lega melihat mata Kiara kembali berkilat bahagia.

‘Tuhan, biarkan dia tetap berseri-seri seperti ini,’ batinnya seraya membalas senyum yang dia rindukan.



Permintaan Kiara

SEORANG PELAYAN datang membawa dia mangkuk es krim. Setelah meletakkan di meja, pelayan bercelemek kuning itu mempersilakan untuk menikmati dan kemudian pergi.

“Cobain deh!” Kiara menyendokkan es krim ke mulutnya.

Menarik napas dalam-dalam dia mencoba mengalihkan rasa kesal bercampur galau yang membelit. Mengalihkan perasaan dengan menikmati semangkuk es krim yang pernah dia datangi bersama Rendra menurutnya bisa sedikit melegakan hati.

“Enak nggak?” tanyanya.

Arga mengangguk setuju.

“Enak! Aku rasa kamu selalu bisa mencari makanan yang recommended!” pujiannya sambil menikmati es krim di depannya.



Kiara menggeleng cepat.

“Aku sebenarnya juga baru tahu ada tempat ini dan ada es krim sayur seenak ini.”

“Oh ya? Kamu tahu dari siapa?”

“Rendra! Dia pernah mengajakku waktu itu, dan dia juga yang mengusulkan mengajak pemilik toko ini untuk membuat kemasan yang baik agar bisa dipasarkan secara luas! balasnya panjang lebar dengan mata mengerjap indah. “Keren, kan?” tanyanya menatap Arga.

Mendengar Kiara menyebut nama Rendra entah kenapa seketika napsunya untuk menikmati es krim hilang. Kenapa harus Rendra, kenapa bukan yang lain?

Sungguh! Arga ingin sekali memprotes ucapan Kiara, tetapi dia tak bisa karena memang Rendra adalah rekannya dan seperti yang dia pernah katakan bahwa pria itu akan selalu ada karena mereka memang satu tim.

Arga hanya mengangguk menanggapi.

“Kok nggak dihabiskan? Nggak suka?” tanya Kiara heran. Karena baru saja suaminya berkata suka.

“Eum ... kenyang,” balasnya seraya menarik bibir datar.

“Oke, kalau begitu kita pulang sekarang?”

“Kamu udah selesai?”



Kiara mengangguk lalu meraih tas tangannya.
“Udah!”

Mereka lalu berjalan meninggalkan tempat itu.

“Nggak pengen ke mana-mana lagi?” tanya Arga saat mobil sudah bergerak menjauh.

“Nggak, Mas,” balasnya tanpa menatap.

Arga menarik napas dalam-dalam, dia tahu suasana hati sang istri sedang buruk, meski perempuan itu mencoba menutupi.

“Kiara.”

“Ya?” Dia menoleh memiringkan wajahnya menatap Arga.

Pria itu tersenyum tipis lalu menggeleng.

“Nggak apa-apa, cuma pengen dengerin suara kamu aja.”

Menarik bibirnya singkat Kiara memalingkan wajahnya ke luar jendela, hingga kendaraan mereka sampai di rumah.

“Kiara? Kamu melamun? Kita udah sampai.” Arga menyentuh bahu sang istri seraya mencondongkan tubuhnya mendekat.

Tersentak dia menoleh. Lagi-lagi hidung mereka hampir bersentuhan. Desir tak biasa kembali menyapa.

Kiara berdehem mencoba menguasai keadaan.

“Kita masuk!” ajaknya membuka pintu mobil.



Arga tersenyum tipis kemudian mengikuti Kiara. Saat mereka hendak masuk ke rumah, suara seseorang memanggil Arga membuat keduanya berbalik.

Astrid berdiri tepat di depan pagar. Melihat itu Kiara cepat membuka pintu kemudian masuk.

“Ra!” Arga meraih pergelangan tangan istrinya.

“Selesaikan urusan Mas dulu. Setelah itu kita selesaikan urusan kita!” tegasnya seraya menarik tangannya kuat.

Mendecak kesal Arga melangkah menghampiri Astrid. Sungguh! Dia tidak menyukai berada di situasi seperti ini.

Kekesalannya muncul karena Astrid mengabaikan permintaannya untuk mengurangi pertemuan selama tiga bulan. Selain itu dia juga mengungkapkan kepada perempuan itu untuk tidak datang ke kediamannya.

“Kamu pasti kaget, kan, Ga?” Astrid membuka obrolan saat Arga membuka pagar. “Aku nggak tahan lagi jika harus berdiam diri seperti yang kamu minta, Arga!”

Pria itu bergeming.

“Kenapa kamu diam? Kamu takut jika masalah ini selesai dengan keputusan awal kita? Kamu nggak mau impian kita bisa”

“Astrid cukup!” potongnya dengan tatapan



menusuk. “Harus berapa kali aku bilang kalau kamu harus menahan diri ...”

“Hingga tiga bulan terlampau. Begitu, kan?”

“Kamu pikir aku apa, Ga! Aku merasa nggak dihargai tahu nggak!” sentaknya.

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian melihat ke arah pergelangan tangan.

“Ikut aku!” ajaknya.

“Ke mana?”

“Kamu ke sini naik apa?” Arga balik bertanya.

“Taksi online!”

“Kalau begitu aku antar kamu pulang!”

“Kamu ngusir aku, Ga? Tega kamu ya? Kamu udah nggak cinta sama aku karena perempuan itu? Kamu pengkhianat!” Astrid histeris.

“Astrid diam! Kamu sudah membuat keributan! Ini sudah malam. Ayo pulang!” Arga terlihat kesal.

“Aku nggak mau!” tolaknya masih histeris.

Dengan rahang mengeras, Arga meraih tangan Astrid memaksa perempuan itu untuk masuk mobil. Perempuan itu tak bisa menolak, dia mengikuti apa yang diinginkan Arga dengan wajah kecewa bercampur amarah.

“Sudah kubilang, jangan buat aku marah, Astrid!” ujarnya saat mobil mulai meluncur. Terdengar suara Arga penuh penekanan dan mata berkilat karena amarah.



Arga menutup pintu mobil sekuat tenaga, hari yang melelahkan baginya. Semua telah membuat mood-nya buyar. Dari mulai Damar, Papa dan mertuanya hingga tentu saja Astrid.

Astrid, bicara tentang nama itu, kini dia merasa perempuan itu sangat jauh berbeda. Dia bukan lagi Astrid yang dikenal. Perempuan yang ambisius, paling bisa memahami dirinya dan penuh kejutan.

Astrid kini berubah menjadi sosok pencemburu dan selalu ingin mengacaukan semuanya. Bahkan rencana yang jauh-jauh hari disusun pun harus buyar karenanya.

Membuang napas kasar, dia masuk rumah. Jam sudah menunjuk pukul sepuluh malam. Emosi yang terkuras karena harus menenangkan Astrid membuat dia tak berpikir untuk mengisi perut tadi.

Pelan Arga membuka pintu. Lampu sudah temaram itu berarti Kiara sudah tidur. Masuk rumah dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruang membuat hatinya tenang. Wajahnya tak setegang tadi.

Dia menuju ruang tengah lalu merebahkan tubuh di sofa. Seraya membuka sebagian kancing



kemeja Arga mencoba menenangkan diri. Maksud hati ingin memejamkan mata, tetapi perutnya tak mau diajak kompromi.

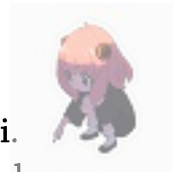
Pria itu lalu bangkit menuju dapur tanpa melihat ke meja makan. Arga berpikir tak mungkin Kiara berbaik hati menyediakan makanan untuknya setelah syarat yang pernah diajukan telah dilanggarnya.

Namun, kedatangan Astrid bukan karena kemauannya dan sama sekali dirinya tak pernah mengundang perempuan itu ke rumah ini. Mengingat hal itu, Arga menarik napas dalam-dalam.

Arga membuka lemari es mengeluarkan sekotak jus intan untuk dituang ke gelas kemudian melangkah ke meja makan. Keningnya berkerut membuka tudung saji. Dia lalu menghela napas lega, Kiara memang malaikat cantik yang dikirim untuknya.

Capcay goreng plus ayam lada hitam terhidang sempurna di meja makan. Tak lagi berlama-lama membiarkan perutnya keroncongan, Arga segera menikmati makan malamnya sendiri.

Sementara di kamar, Kiara tengah menguatkan diri untuk mengatakan keputusannya kepada Arga. Dia sudah merasa lelah jika harus terus berpura-pura. Kiara merasa telah siap menerima apa pun sangsi atau hukuman yang akan diberikan kedua



orang tuanya ketika nanti mereka mengetahui.

Kiara mengusap air mata menatap pantulan dirinya di cermin. Mungkin ada perasaan yang berbeda belakangan ini terhadap pria itu, tetapi dia paham hal itu tak bisa terjadi dan harus berhenti bagaimana pun caranya.

Kacau, semuanya kacau dia rasakan kini. Berharap bisa memberi kebahagiaan kepada kedua orang tuanya, tetapi kini justru sebaliknya.

Dulu dia berpikir semua akan berubah. Arga dan dia akan baik-baik saja setelah menjalani pernikahan yang sama sekali jauh dari kata indah. Tiga bulan kesepakatan, tetapi ternyata tak semudah yang dia pikirkan. Justru dirinya seolah ditarik ulur dengan perasaannya saat ini.

‘Maafkan Kiara, Ma, Pa. Kiara nggak bisa terus berpura-pura. Kiara capek,’ gumamnya kemudian bangkit.

Dia tahu sang suami sudah datang, karena memang sejak tadi tidak tidur. Semua rencana dan kata-kata sudah disusun sedemikian rupa untuk meyakinkan Arga juga tentu saja kedua keluarganya nanti.

Pelan Kiara membuka pintu, bibirnya tersungging senyum ketika mendengar suara denting piring dan sendok di ruang makan. Dia lalu melangkah menuju tempat Arga tengah menikmati makan malamnya.



“Makanannya enak, Mas?” sapanya berdiri agak jauh dari meja makan.

Terkejut dengan sapa Kiara yang tiba-tiba, membuat Arga tersedak. Pria itu terbatuk membuat Kiara panik dan segera mengambilkan gelas berisi air putih.

“Minum dulu, Mas!”

“Makasih, Ra,” tuturnya kemudian meneguk habis isi gelas.

“Maaf, Mas. Aku bikin kaget ya?” ujarinya dengan ekspresi bersalah.

“Nggak apa-apa, Ra. Aku pikir kamu sudah tidur jadi aku nggak”

“Nggak apa-apa, Mas. Dilanjutkan makannya.”

“Kamu udah makan?”

Kiara mengangguk pelan. Dia kemudian menarik napas dalam-dalam mencoba mengumpulkan keberanian untuk mengatakan apa yang ada di kepalanya.

Bibir Kiara tertarik lebar ketika Arga memuji masakannya. Sebenarnya pujian itu tidak hanya sekali ini, bahkan sudah berulang kali pria itu mengatakan hal yang sama, tetapi tetap saja ucapannya selalu bisa membuat hatinya bahagia.

Bahagia? Betulkah? Apa itu artinya Arga sudah bisa memberikan kebahagiaan untuknya meski hanya dengan pujian?



“Ra? Kok ngelamun? Ada apa?”

Arga yang baru saja menyelesaikan makan malamnya menyipitkan mata menatap Kiara.

“Nggak apa-apa, Mas. Aku nggak ngelamun kok, cuma ... ada yang ingin aku sampaikan.”

Arga menarik napas panjang kemudian mengangguk.

“Apa yang ingin kamu katakan?”

“Eum ... kita ke ruang tengah aja yuk!” Kiara bangkit lalu melangkah ke ruang tengah tanpa menunggu persetujuan dari suaminya.

Masih dengan mata menyipit, Arga ikut bangkit lalu mengayun langkah mengikuti Kiara.



Cinta?

ARGA LALU duduk tepat di sebelah Kiara, tetapi perempuan itu cepat menjaga jarak agar tidak terlalu dekat. Arga kembali menarik napas dalam-dalam menyadari perempuan di sebelahnya itu kembali bersikap dingin.

“Ada apa, Ra? Katakan!”

“Aku minta kita bercerai!” ucapnya tegas tanpa menatap. “Secepatnya! Nggak perlu menunggu bulan depan! Sudah hampir dua bulan berjalan, aku rasa cukup.”

Kening Arga berkerut, tubuhnya seperti tengah ditimpa sesuatu yang demikian berat sehingga dirinya tak bisa bergerak.

“Apa, Ra? Kamu bicara apa barusan?” tanyanya dengan suara berat.

“Aku minta kita selesaikan secepatnya, Mas. Aku nggak mau terus seperti ini. Meski hanya



tinggal sebentar lagi,” balasnya lirih.

Arga masih tak percaya dengan apa yang diucapkan perempuan berpiyama merah marun itu. Tenggorokannya seperti kering seketika meski berkali-kali dia menelan saliva.

Ada hati yang terasa tercabik sekaligus terbakar mendengar penuturan datar perempuan di sampingnya.

Tercabik entah dengan alasan apa, terbakar karena dia tahu pangkal dari permintaan tiba-tiba Kiara adalah kedatangan Astrid di kediaman mereka.

“Ra, aku nggak bisa mengabulkan permintaanmu!” tuturnya dengan suara penuh penekanan.

Kiara memejamkan mata mengatur napas yang mendadak terasa berpacu lebih cepat.

“Kenapa? Bukankah ini yang Mas mau? Bukankah lebih cepat lebih baik? Bukankah batu sandung terbesar itu sudah mengalah?”

“Kiara, cukup! Batu sandung? Apa maksudmu?”

Kiara menyelipkan rambut ke belakang telinga.

“Selama ini buat Astrid, aku adalah batu sandung hubungan kalian, kan?” Dia lalu menarik napas dalam-dalam, “Oke, aku bisa jelasin nanti ke orang tuaku juga orang tua Mas. Aku akan bicara baik-baik dengan mereka soal ini.”



Arga menggeleng cepat.

“Nggak! Nggak, Ra! Aku nggak akan melakukan itu sebelum”

“Tiga bulan?”

Arga diam.

“Apa yang ditunggu, Mas? Toh nggak ada yang bisa diharapkan di tiga bulan itu?” potongnya. “Aku tahu rasanya jadi Astrid.”

Arga meraih tangan Kiara kemudian menggenggamnya erat. Manik hitamnya menelisik penuh permohonan kepada perempuan cantik itu.

“Nggak, Ra. Jangan seperti ini. Aku belum bisa” Arga menggantung kalimatnya.

“Belum bisa apa, Mas? Aku yang akan bicara ke mereka dan mencoba meyakinkan bahwa dalam hal ini akulah yang salah. Mas tenang aja, aku akan”

Kiara menghentikan ucapannya ketika telunjuk Arga menempel di bibirnya. Pelan Arga memangkas jarak hingga mereka sangat dekat.

“Katakan apa yang menyebabkan kamu seperti ini? Apa yang menyebabkan kamu tiba-tiba mengatakan hal ini?”

Kiara bergeming, matanya membalas tatapan Arga, sementara tubuhnya seperti membeku.

“Apa ini karena Rendra atau”

“Jangan libatkan namanya, Mas. Ini murni



keputusanku,” balasnya berusaha membuat jarak.

“Jangan menjauh. Tetap di sini!” Arga menahannya. “Aku nggak akan pernah melakukan yang kamu minta. Nggak akan pernah!”

Mata Kiara menyipit. Dia heran mendengar pernyataan Arga. Apa maksud dari ucapannya dan apa maunya? Bukankah ini semua idenya. Lalu bagaimana dengan Astrid? Tidak! Kiara menggeleng pelan saat otaknya berkelana lebih jauh.

“Kiara aku serius dengan ucapanku. Aku nggak bisa melakukan hal itu dan aku nggak akan pernah melakukannya!”

“Mas harus bisa, karena aku nggak mau hidup di antara kalian. Cukup sudah aku bertahan, Mas. Cukup sudah Mas menganggap aku nggak ada. Cukup!” Kali ini suaranya terdengar meninggi.

“Kiara, kamu salah. Aku sangat menghargaimu, Ra. Aku yakin keputusan ini karena seseorang! Iya, kan? Seseorang yang mencoba menghasut dan”

“Berhenti mencurigai orang lain, Mas. Berhenti menyalahkan orang lain dalam masalah yang Mas buat sendiri!”

Kiara mendorong dada suaminya kemudian bangkit.

“Kiara, dengar! Aku nggak akan pernah melakukan hal itu!”



“Kenapa, Mas? Kenapa Mas jadi aneh? Bukannya dulu ...”

“Karena kamu istriku, Ra! Dan akan selamanya begitu!”

Kiara menyipitkan matanya. Dadanya bergemuruh melihat Arga mendekat. Perlahan dia melangkah mundur, tetapi pria itu seperti tak membiarkan dia pergi.

“Maksudnya?” tanya Kiara dengan suara lirih. “Aku nggak ngerti!”

Arga tersenyum tipis dia masih bergerak mendekat tanpa peduli wajah khawatir Kiara.

“Berhenti di situ, Mas! Jelaskan apa maksudnya. Aku nggak mau semua jadi abu-abu. Aku mau menjelaskan semuanya dengan jelas sehingga nggak ada lagi yang bisa menghalangi Mas dengan dia untuk bertemu!” tegasnya.

Bibir Arga tertarik ke samping saat Kiara tak lagi bisa bergerak ke mana pun. Perempuan itu berhenti di tembok tepat dekat kamarnya.

“Kamu nggak dengar apa yang aku bilang barusan?” Arga menyentuh dagu istrinya dengan telunjuk dan ibu jarinya.

Sementara Kiara masih menatap tak mengerti kepada sang suami dan merasa jantungnya seolah melompat dari tempatnya.

“Kamu istriku, Kiara. Dengar! Bantu aku untuk



lepas dari semuanya. Mungkin terlalu cepat, tapi aku ingin memulai dari awal. Aku mencintaimu!”

Kali ini bukan hanya degup jantungnya yang bertalu, Kiara merasa oksigen yang dia hirup tak lagi cukup karena bibir Arga telah bermain di bibirnya.

Sekali lagi, Kiara tersadar setelah sejenak hanyut oleh perasaan. Kuat dia mendorong dada suaminya kemudian menggeleng.

“Nggak! Mas cuma pura-pura. Itu semua nggak benar, kan?” tutur Kiara berusaha melepaskan diri. “Aku nggak perlu dikasihani, Mas!”

Namun, tentu saja kali ini sia-sia karena Arga seperti enggan melepaskan kungkungannya. Mata Arga menatap hangat padanya.

Merasa berada di situasi yang tak mungkin mengelak, Kiara menyembunyikan wajah yang memerah dan terasa panas karena malu. Sementara Arga seperti biasa, dia justru terlihat menikmati pemandangan itu.

“Aku nggak sedang mengasihanimu, Ra. Mungkin kedengarannya aneh, tapi sebenarnya hal itu belakangan ini ingin kukatakan kalau aku”

Kiara menggeleng, memberanikan diri membalas tatapan Arga. Akan tetapi, matanya tak sanggup berlama-lama bersirobok dengan mata



kelam yang menyiratkan berjuta makna itu. Dia kemudian mengarahkan pandangan ke tempat lain.

“Maaf aku nggak bisa, Mas. Aku nggak bisa! Mas punya As”

“Kiara! Tatap mataku dan ucapkan sekali lagi apa yang kamu katakan barusan!”

Kiara menelan ludah menatap sang suami.

“Kamu sedang berusaha menutupi perasaanmu, kan, Ra?” tanyanya lembut. “Aku bisa merasakan itu saat beberapa kali kita begitu intim dan aku yakin kita punya perasaan yang sama.”

Kiara tak menjawab, dia kembali tertunduk. Mungkin Arga benar, tetapi bukankah pria itu pandai bersandiwara? Bukankah dia punya segudang skenario untuk menyelamatkan dirinya sendiri? Tetapi kenapa dia kini justru memiliki perasaan itu? Kenapa dia jatuh cinta?

Saat pikirannya berkecamuk dengan berbagai pertanyaan, Kiara memekik tertahan saat tubuhnya tiba-tiba terasa melayang. Arga menatap dengan senyum paling indah yang pernah dia lihat. Arga telah menggendongnya menuju kamar.

Terperanjat lalu membeku, itulah yang dirasakan Kiara. Dunia seketika berhenti berputar.

Mata Arga tak berpaling memindai wajahnya,



hingga lagi-lagi pipi Kiara terasa panas.

Tuhan! Apakah yang ditakutkan akan terjadi? Kali ini Kiara benar-benar jatuh dan seperti membiarkan dirinya terjatuh. Jatuh dalam cinta yang pelan menguasainya. Dia tak bisa mengelak pada takdir. Meski beberapa saat yang lalu dia justru meminta supaya Arga menceraikan dirinya.

“Bukan cuma kamu, Ra. Aku juga lelah melakukan sandiwara ini. Kurasa kamu memang bidadari yang Tuhan kirim untuk menjadi ibu dari anak-anakku!” bisiknya lembut di telinga Kiara sesaat setelah Arga menutup pintu kamar dengan kakinya.

“Mulai sekarang, jangan pernah berpikir bahwa kita sedang bersandiwara lagi, Ra.”

Arga membaringkan perlahan tubuh sang istri dengan tanpa melepas tatapan sedikit pun dari paras Kiara.

Sementara hati Kiara merasa nyaman berada dalam situasi itu, tetapi tidak dengan otaknya. Kiara merasa menemukan Arga dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya, tetapi otaknya berputar mencegahnya untuk terus larut dengan kemauan sang suami.

Terlambat! Arga sudah bisa menguasai keadaan. Pria itu perlahan mulai menyentuh pada titik yang membuat Kiara meloloskan desahnya tanpa bisa ditahan.



Kiara menutup wajahnya menyadari mereka berdua semalam telah melalui malam yang tak biasa. Mendadak hati dan perutnya seperti dipenuhi kupu-kupu. Perasaannya bercampur aduk antara bahagia, malu dan tentu saja merasa bodoh karena tak bisa mengendalikan diri malam tadi.

Masih dalam pelukan Arga dan tanpa sehelai benang pun, perlahan Kiara mendongak menatap pria yang masih terlelap. Bibirnya tertarik singkat teringat obrolan beberapa karyawannya soal paras sang suami. Tampan! Tentu saja.

Pelan dia menyingkirkan tangan sang suami dari tubuhnya. Kiara lalu bangkit perlahan dengan meringis menahan sakit sisa semalam. Setelah lepas dari pelukan Arga segera dia meraih atasan piyama lalu dengan cepat mengenakan baju itu seraya melangkah cepat ke kamar mandi.

Nggak! Dia nggak boleh berlarut-larut dengan perasaan indah semalam. Biar bagaimanapun masalah ini masih belum selesai.

Di bawah guyuran shower, Kiara menggeleng kuat sambil berulang kali menepuk dahi seperti tengah menyadari kecerobohnya.

Apa iya secepat itu jatuh cinta? Apa benar Arga



mengatakan bahwa dia jatuh cinta? Secepat itu? Lalu bagaimana dengan Astrid? Perempuan itu masih menunggu dengan keyakinannya. Aarrgh! Ini semua adalah kebodohnya!



Sinar mentari menyapa wajah Arga membuat pria itu membuka matanya malas. Sejenak dia mengumpulkan kesadaran dengan menatap sekeliling ruangan kemudian bibirnya mengulas senyum ketika kilas kejadian tadi malam berkelebat di kepalanya.

Tak menyangka mereka bisa melewati malam dengan penyatuan tanpa paksaan. Arga perlahan bangkit, dia melihat pintu kamar terbuka sedikit. Malam tadi dia memang tidur di kamar Kiara.

Suara di dapur membuat dia kembali menaikkan bibirnya. Kiara pasti sudah berada di sana dan secangkir minuman hangat sudah tentu siap terhidang untuknya. Arga kemudian bangkit lalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.



Kecewa

ARGA MENGAWASI gerak-gerik sang istri dari ruang makan. Perempuan yang rambutnya masih terlihat sedikit basah itu seolah berusaha menghindar darinya. Padahal semalam di antara mereka telah terjadi sesuatu yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

“Kamu baik-baik aja, kan, Ra?” tanyanya saat Kiara meletakkan sandwich untuk Arga di meja.

“Baik, Mas,” jawabnya sambil menuangkan lemon hangat untuk sang suami.

“Nggak ke kantor?” tanyanya lagi.

Perempuan itu menggeleng lalu berkata, “Nanti siangan aku berangkat.”

Baru saja Kiara hendak duduk di kursinya, Arga menahan pergelangan tangannya.

“Mau ke mana? Duduk di sini, di sampingku.”



Menarik napas dalam-dalam, Kiara tak membantah.

“Kenapa kamu seperti menghindariku, Ra?” Arga meraih jemari sang istri lalu menggenggam erat. “Apa karena malam tadi aku”

Kiara menggeleng cepat.

“Nggak perlu dibahas soal itu. Lupakan!” Kiara menepis tangan suaminya.

Menyesal. Kiara tengah berada di titik sesal karena kesalahan yang dia buat sendiri. Tunggu! Kesalahan? Apanya yang salah dari kejadian malam tadi? Bukankah itu hal yang lumrah bahkan sebuah kewajiban bagi suami istri?

Kiara menarik napas dalam-dalam. Matanya terasa panas dan berat, demikian pula dengan hatinya seolah diremas hancur. Mungkin bukan kesalahan, tetapi waktu dan kejadian itu sama sekali bukan pada saat yang tepat.

“Ra! Maksud kamu?” protesnya mencoba kembali meraih tangan Kiara. “Kamu menyesal, Ra? Malam tadi kamu nggak”

“Aku nggak menyesal, Mas. Cuma mungkin memang seharusnya dilupakan!” tegasnya menatap ke arah lain.

“Nggak, Ra! Dilupakan? Bagaimana mungkin melupakan hal yang”

Arga menggantung kalimatnya. Batinnya



merasa dipenuhi beragam rasa. Perasaan yang seharusnya bahagia mendadak menjadi bertolak belakang yang sama sekali tak disangka.

Awalnya dia berpikir pagi ini adalah jadi hari baru awal hidupnya, tetapi melihat reaksi Kiara, kini Arga merasa bersalah. Pria itu mengusap wajahnya kemudian mengembuskan napas kasar.

“Maaf kalau ... aku rasa maaf aja mungkin nggak cukup, tapi aku” Arga menghentikan ucapannya.

Masih dengan tangan menggenggam jemari Kiara.

“Sudah saatnya kita bicara ke orang tuaku. Aku akan selesaikan semuanya termasuk Astrid.”

Kiara menoleh menatap sang suami. Mencari kesungguhan di parasnya. Akan tetapi, sayangnya dia belum bisa memastikan apa yang diucapkan Arga benar adanya.

Dia paham dengan posisinya. Jauh sebelumnya Kiara sudah mencoba membangun tembok agar hal yang dikhawatirkan tidak terjadi, tetapi nyatanya dia sendiri yang memporak-porandakan tembok itu.

“Aku harap kamu nggak keberatan memberi kesempatan dan tempat untukku, Ra. Please, jangan pernah memintaku untuk melepaskanmu.”

Dada Kiara terasa semakin sesak. Tak ingin



tangisnya tumpah di depan Arga, Kiara menarik tangannya dari genggamannya Arga, lalu bangkit.

“Aku lupa sandwich Mas belum ada kejunya. Sebentar aku ambil,” tuturnya melangkah ke dapur.

Arga kembali menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskan perlahan. Dia tahu Kiara tengah menyembunyikan tangisnya, dan itu semua karena dia! Kali ini dia merasa Damar benar. Dirinya memang pecundang! Sial!

“Kamu pergi jam berapa siang nanti?” tanyanya mengalihkan pembicaraan ketika Kiara meletakkan lembaran keju ke sandwich-nya.

“Mungkin jam sebelas.”

“Damar ikut?”

Kiara mengangguk.

“Kiara. Kamu nggak marah, kan?”

Menarik bibir samar perempuan yang mengenakan baju rumahan berwarna biru gelap dengan corak bunga kecil-kecil putih itu menggeleng.

Arga tersenyum tipis. Mungkin siang nanti dia akan menemui Astrid untuk kembali membahas soal hubungan mereka. Karena semalam dia dan Astrid bertengkar hebat sebelum akhirnya dia pergi begitu saja meninggalkan perempuan itu.



Kiara bertepuk tangan saat Damar selesai menyanyikan lagunya. Demikian pula beberapa rekannya yang ada di rumah singgah siang itu.

Bergabungnya Damar tentu makan sangat membantu program-program Kiara. Salah satunya adalah membuka peluang untuk anak-anak yang suka musik. Damar pun menyanggupi untuk bergabung dalam tim kakak iparnya itu.

“Oke, buat yang mau istirahat makan siang, bisa langsung ke meja seperti biasa ya.” Fia bersuara lantang memberi instruksi pada anak-anak dan orang tuanya yang hadir. Sementara Damar duduk di sebelah Kiara seraya menyalakan rokok.

“Mas Arga gimana, Mbak? Dia nggak galak, kan sama Mbak?” tanyanya.

Kiara menggeleng.

“Nggaklah! Emang Masmu itu galak?” Dia balik bertanya.

Menaikkan satu alisnya, Damar tertawa kecil.

“Dia akan galak kalau apa yang dia sukai diambil,” jawabnya dengan tawa kecil, “aku dulu sering mengambil apa pun yang dia sukai. Mainannya atau makanan kesukaannya.”

Sudut bibirnya terangkat mendengar kisah



Danar tentang masa kecil sang suami.

“Mbak tahu nggak sebenarnya Mas Arga itu baik. Baik banget malah. Dia itu orangnya nggak tegaan sebenarnya,” sambungnya lagi.

“Kamu ini sedang mempromosikan dia? Dalam rangka apa?” Kiara bertanya heran seraya tertawa.

“Mungkin. Bisa jadi begitu. Karena aku senang seorang perempuan seperti Mbak bisa mendampingi Mas Arga yang kaku itu.”

Kiara tersenyum datar. Mengapa banyak orang berekspektasi lebih terhadap mereka. Tentu bukan hal mudah untuk menjelaskan kenyataan yang terjadi pada kedua orang tua mereka, mengingat banyaknya harapan yang mereka sematkan terhadap dia dan Arga.

“Ngelamun, Mbak?”

“Nggak, Damar. Eum ... kamu udah makan siang?” tanyanya.

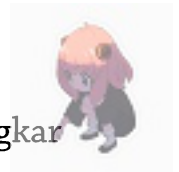
Damar menggeleng.

“Kita makan yuk!” ajaknya.

Adik iparnya itu tersenyum kemudian mengangguk.



Astrid tersenyum menyambut kedatangan Arga. Keyakinannya perlahan tumbuh karena siang ini pria itu mengajaknya makan siang



bersama. Setelah semalam mereka bertengkar dan tak ada penyelesaian.

Perempuan yang mengenakan setelan kantor berwarna abu-abu itu merentangkan tangan menghambur ke dada Arga.

“Aku tahukamu menyesal dengan pertengkaran kita semalam, kan, Ga! Aku juga begitu. Maafin aku ya. Maafin aku yang egois,” tuturnya setelah melepaskan pelukan.

“Kita duduk dulu, Astrid!” titah Arga dingin.

Mereka berdua duduk. Astrid tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada pelayan yang baru saja datang membawa hidangan makan siang yang sudah dia pesan.

“Sayang, coba lihat! Aku pesan pepes ikan kesukaanmu! Dan ini sayur asem juga. Oh iya, aku sekarang sudah mulai belajar masak loh! Aku mau nanti kamu hanya makan masakanku aja!” tuturnya dengan mata berbinar.

Sementara Arga hanya tersenyum datar menanggapi ucapan Astrid.

“Kita makan sekarang?” tanya Astrid menatap Arga.

Pria itu mengangguk seraya menarik bibirnya singkat. Menyadari Arga bersikap tidak biasa, Astrid terdiam. Dengan kening berkerut dia bertanya, “Kamu kenapa, Ga?”



Arga sedikit bimbang. Melihat selaksa harap yang tergambar di mata Astrid, tetapi suka tidak suka dia harus mengatakan yang akan dia katakan.

Apakah secepat itu? Tidak! Arga akhir-akhir ini sudah mulai berpikir hingga sampai pada satu kesimpulan bahwa Kiara adalah perempuan yang akan mendampingi dia selamanya dan tentu tanpa sandiwara.

“Ga? Kamu kenapa sih? Kok ngelamun aja dari tadi?”

“Nggak apa-apa. Ayo kita makan!”

Mengangguk Astrid tersenyum lebar. Mereka berdua lalu menikmati makan siang. Sese kali mereka saling bercanda, meski tampak Arga tak antusias. Namun tidak demikian dengan Astrid. Perempuan itu terlihat berusaha membuat Arga terkesan. Sese kali dia menyuapi Arga dengan mata penuh semangat.

Berulang kali pria itu berusaha mengelak, karena pikirannya berkelana memikirkan Kiara. Istrinya itu tampak menyesal dengan apa yang telah terjadi.

Muncul di benaknya jika Kiara tak memiliki perasaan yang amat. Namun, bukankah mata perempuan berdagu lancip itu telah menerjemahkan semuanya?

“Arga!” panggil seseorang yang suaranya tidak



asing di telinga.

Cepat dia menoleh. Napasnya seperti berhenti saat melihat pria paruh baya di belakangnya.

“Papa?” sapanya dengan wajah panik. Bagaimana tidak panik jika di papanya bersama Heru mertuanya. “Eum ... kenalkan ini”

“Saya Astrid, Om. Saya pacar Arga!” tuturnya tegas seraya menjabat tangan Atmajaya.

“Astrid!” sentaknya.

“Kenapa? Kamu takut jika papamu marah? Kamu takut kalau hubungan ini ketahuan lebih awal?”

“Apa-apaan ini, Ga? Jelaskan sekarang di rumah!” Atmajaya menatap putranya dengan tatapan menusuk. Demikian pula dengan Heru. Pria itu bahkan terlihat mengepalkan tangannya.

Kedua pria paruh baya itu melangkah meninggalkan Arga juga Astrid. Arga sontak terlihat sangat gelisah, tetapi tidak dengan Astrid. Perempuan itu justru tersenyum menyadari sandiwara mereka akan segera selesai.

“Aku senang kita akhirnya ketahuan. Karena aku udah lelah! Aku selama ini mengalah untuk perempuan yang tidak mencintaimu!”



Sidang

“KAMU KETERLALUAN, Astrid!” Arga menarik tangan Astrid mengajaknya keluar dari restoran itu.

Awalnya dia menolak, tetapi karena Arga memutuskan untuk pergi akhirnya Astrid mengikuti langkah pria itu sambil berlari diiringi tatapan mata setiap orang yang ada di restoran itu.

“Apanya yang keterlaluhan? Aku bicara apa adanya, Arga! Kamu pikir aku nggak tahu meski kamu di sini, tapi pikiranmu ada sama perempuan itu! Iya, kan?” bantahnya sengit saat mereka sudah berada di tempat parkir.

Arga tak menjawab, dia membuka pintu mobil untuk Astrid dan mengisyaratkan agar perempuan itu masuk.



“Kamu terus bela dia, tanpa memikirkan perasaan aku! Apa itu adil buatku?” sambungnya lagi setelah mereka berdua berada di mobil.

Arga menarik napas dalam-dalam. Mungkin bener ini memang tidak adil buat Astrid, tetapi kalau saja Astrid bisa mengikuti seperti yang direncanakan tentu semuanya tidak serumit ini.

Lalu bagaimana nanti? Apa yang akan dikatakannya di depan kedua orang tuanya dan juga keluarga Kiara? Aargh! Sial! Ini semua gara-gara Astrid!

Akan tetapi, benarkah gara-gara Astrid? Bukankah dia yang paling punya andil sehingga masalah ini menjadi sedemikian rumit?

Terdengar Astrid terisak.

“Kamu yang keterlaluan, Arga! Kamu yang nggak memikirkan perasaanku!” sentaknya.

“Astrid, dengar! Mungkin benar aku keterlaluan, tapi bukankah kamu juga setuju kita seperti ini? Kamu setuju setidaknya dalam tiga bulan kita break hingga saatnya tiba?”

Astrid menggeleng. Perempuan itu menatap Arga.

“Setiap orang bisa berubah, Arga! Setiap orang bisa berubah karena keadaan. Dan aku berubah pikiran itu karena aku merasa di kepalamu hanya ada perempuan itu!” Perempuan itu menatap



tajam dengan air mata yang terus mengalir.

“Kamu nggak tahu, kan rasanya merasa diabaikan? Sakit, Ga! Sakit!” cecarnya.

“Kamu pikir aku nggak capek berpura-pura?” sambungnya lagi masih dengan tangis.

Arga mengusap wajahnya kemudian berkata, “Tapi nggak gini caranya, Astrid! Kamu tahu yang berdiri di samping papaku tadi siapa?”

Astrid tak menyahut.

“Dia mertuaku! Puas kamu?”

Seringai terbit di bibir perempuan itu.

“Sangat puas! Bagus malah, kan? Kenapa? Kamu takut?” ujanya sinis seraya mengusap air mata.

“Kamu takut menerima amarah mereka atau takut kehilangannya? Kehilangan Kiara?”

Arga bergeming.

“Kenapa diam, Ga? Kenapa kamu diam? Atau jangan-jangan memang benar apa yang kukatakan tadi? Kamu takut kehilangan istrimu? Iya? Betul begitu, kan?” Kembali Arga dicecar pertanyaan.

“Iya! Aku memang takut kehilangannya! Kenapa, Astrid?”

Mata Astrid membulat. Wajahnya menegang mendengar penuturan kekasihnya. Seketika dia memukul dada Arga dan menumpahkan amarah padanya



“Kamu jahat! Laki-laki macam apa kamu, Ga?”

Arga mengembuskan napas kasar.

“Aku nggak bisa terima! Aku nggak terima!” pekik Astrid histeris. “Kamu pikir aku akan diam saja setelah kamu perlakukan aku seperti ini, Ga? Andai saja waktu itu kamu tegas! Andai saja waktu itu aku nggak nurutin apa yang kamu rencanakan. Pasti semua nggak seperti ini!” Astrid semakin histeris.

“Jawab aku, Arga! Apa kamu mencintainya? Apa kamu akan memilih dia dan membuang aku seperti sampah? Jawab, Ga! Jawab!”

“Astrid! Kamu bisa diam nggak?” Suara Arga meninggi. Rahangnya terlihat mengeras dengan tatapan mata menajam.

Astrid terisak. Dia sama sekali tidak menyangka jika jawaban Arga justru membuatnya kecewa. Bagaimana mungkin Arga dengan mudahnya mengatakan takut kehilangan Kiara sementara dia yang sudah lama kebersamaan justru tak dianggap sama sekali.

Jika Arga mengakui takut kehilangan Kiara itu artinya dia sama sekali tidak keberatan jika Astrid mundur? Berbagai spekulasi berputar di kepala Astrid. Tangisnya tak sekeras tadi, tetapi tatapan perempuan berkulit sawo matang itu tergambar amarah yang meradang.



“Oke! Aku tahu sekarang, Ga! Kamu jatuh cinta sama dia, kan? Kamu bermaksud meninggalkan aku, kan? Laki-laki macam apa kamu, Arga! Pengecut!” Kembali Astrid histeris. Tangannya hendak menampar wajah Arga, tetapi pria itu cepat menangkapnya.

“Cukup, Astrid! Aku mohon kamu berhenti berbicara! Jangan bikin aku bertambah kesal!”

“Nggak, Ga! Aku akan terus mengatakan hal yang sama seperti yang pernah aku bilang! Sampai kita bisa kembali seperti dulu lagi!”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian membuangnya perlahan. Ucapan Astrid yang mengharapakan mereka kembali seperti dulu membuat dia menggeleng pelan. Benar kata Astrid. Semua orang bisa berubah, termasuk dia.

“Aku antar kamu balik ke kantor!”

Perempuan yang air matanya masih menetes itu bergeming. Dengan suara bergetar dia berkata, “Kamu nggak sungguh-sungguh dengan ucapanmu, kan, Ga? Kamu nggak merasa takut kehilangan dia, kan, Ga?”

Arga tak menyahut, dia lalu menyodorkan kotak tisu yang berada di depannya kepada Astrid.

‘Aku bersungguh-sungguh soal itu, Astrid. Aku sangat takut jika Kiara pergi dariku,’ batinnya bermonolog.

“Maaf,” tuturnya lirih hampir tak terdengar.



Arga mengabaikan ponselnya yang terus berdering. Pikirannya benar-benar kacau. Meski begitu dia berusaha untuk menyusun kata-kata agar bisa meyakinkan orang tuanya nanti.

Saat lampu merah, ponselnya berhenti berdering. Dia meraih benda itu lalu menghubungi Kiara. Namun, dia harus kecewa karena perempuan itu tak mengangkat teleponnya.

Frustrasi dia melempar begitu saja telepon genggamnya ke dashboard. Tepat saat lampu hijau menyala, benda itu kembali berbunyi. Melihat identitas pemanggil wajahnya terlihat cerah.

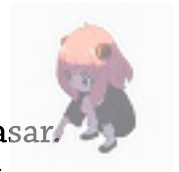
“Kiara, kita harus ketemu! Aku tunggu kamu di rumah ya. Aku nanti pulang lebih awal. Please! Kita harus bicara?”

“Mas, aku di rumahmu. Mama tadi telepon aku untuk segera datang. Mas pulang ke rumah Papa ya.”

Arga mengembuskan napas kasar. Kiara sudah tahu apa yang terjadi, dan tentu saja di sana pasti ada juga mertuanya. Oh Tuhan! Andai saja waktu bisa diputar!

“Mas? Aku tunggu di rumah Papa.”

Kiara mengakhiri obrolan mereka. Arga



kembali menarik napas dan mengembuskan kasar. Dia mendadak seperti berada di ujung tanduk.

Tetap bertahan dengan berbagai alasan tentu tidak mudah, dan jika dia menyerah tentu tidak mungkin karena hatinya sudah berada dalam genggaman Kiara. Dia jatuh cinta! Tapi tunggu! Apa Kiara juga mencintainya?

Arga mendengkus menyadari pikiran liar di otaknya. Tentu saja Kiara juga punya perasaan sama. Kalau tidak, mana mungkin malam itu dia membiarkan semuanya terjadi. Aargh! Arga memukul kemudi dengan rahang mengetat.



Kiara duduk di antara Atma dan Dira. Dari wajah keduanya terlihat sedang tidak baik-baik saja.

“Kiara, apa selama ini suamimu bersikap baik?” tanya Atma menatap menantunya.

“Baik, Pa. Mas Arga bersikap baik, kok,” jawabnya seraya tersenyum.

Damar yang baru saja keluar turun dari lantai dua mendengar obrolan itu. Keningnya mengerut mencoba mencari tahu.

“Apa kamu menyembunyikan sesuatu, Kiara?” Kembali Atma bertanya.

“Nggak, Pa. Kiara nggak menyembunyikan



apa-apa. Ada apa sebenarnya, Pa, Ma?”

Tak lama terdengar suara mobil berhenti. Damar yang tahu siapa yang datang segera keluar. Matanya menyipit. Arga terlihat kacau turun dari mobilnya.

“Mas?” tanyanya dengan ekspresi serius meminta penjelasan.

Tak menyahut, Arga hanya menatap sekilas lalu melangkah masuk. Arga membuang napas perlahan saat melihat mata ketiga orang yang sedang duduk di sofa itu semua menatapnya.

Dari ketiganya hanya mata Kiara yang tampak ragu.

“Duduk!” titah Atma.

Pria paruh baya yang biasanya ramah itu tak tampak sama sekali keramahan di parasnya.

“Jelaskan apa yang sudah Papa lihat siang tadi!” sentaknya tanpa basa-basi. “Bikin malu!”

Kiara menunduk mencoba mencari jawaban apa yang terjadi.

“Pa, yang Papa lihat itu bukan seperti yang Papa pikir, Pa. Arga cuma makan siang dan dia”

“Jangan mencari pembenaran! Papa tahu dia siapa! Dia perempuan yang ingin kamu nikahi waktu itu, kan? Perempuan seperti itu yang kamu inginkan jadi istri? Memalukan!”

Mata Kiara membulat. Dia tak menyangka



Arga terpergok oleh Papa dan mertuanya. Perempuan bermata indah itu mengembuskan napas perlahan.

Sekarang apa yang bisa dia lakukan? Karena walau bagaimanapun dia juga punya andil sehingga semuanya jadi seperti ini.

“Kamu punya otak nggak? Kamu itu sudah menikah! Kamu juga paham kan kamu siapa? Hah!”

Arga tak menyahut. Dia hanya duduk dengan tangan bertumpu di atas pahanya dengan wajah muram.

“Kiara, maafkan Papa juga Mama yang selama ini menyangka Arga anak yang baik. Maafkan kami jika ternyata keluargamu terlebih papamu menjadi sangat kecewa dalam hal ini.”

Kiara mengerutkan keningnya.

“Papa Kiara, Pa?”

“Iya. Papamu juga tahu bagaimana kelakuan Arga?”

Menelan ludah, Kiara menutup mulut dengan tangan. Dia kembali harus terkejut karena hal yang sama sekali tidak dia sangka.

“Sebentar lagi orang tuamu datang. Papa nggak menyalahkan keputusan mereka soal ini. Papa sadar ini karena dia yang tidak tahu diri!” tutur Atma dengan mata memindai tajam ke arah



putranya.

“Pa, Arga bisa jelasin semuanya. Arga tahu Arga salah, tapi apa yang Papa lihat sama sekali nggak seperti yang ada di pikiran Papa,” timpalnya dengan wajah cemas.

Kebohongan ternyata harus mengorbankan apa pun yang telah diraih. Bahkan semua rencana gagal. Arga mengepalkan tangannya. Sesakit ini hasil dari rencana bodoh yang dulu dia anggap indah.

Sekarang? Apayangakan dilakukan mertuanya? Akankah sang mertua akan memisahkan dirinya dengan Kiara?

“Apa yang akan kamu katakan sudah tidak ada artinya, Ga! Papa sendiri jika berada di posisi mertuamu tentu akan sangat kecewa! Kamu tahu, Ga! Perbuatanmu itu memalukan!”

Kali ini Atma berkata seraya memukul meja membuat Kiara yang tepat berada di sampingnya terperanjat. Sementara Dira sejak tadi hanya diam meski matanya terlihat sangat kecewa.

“Papa, maaf, boleh Kiara bicara?”



Sebuah Keputusan

ATMA MENATAP menantunya.

“Bicaralah, Kiara. Papa dengarkan!”

Menarik napas dalam-dalam, Kiara menatap Arga. Pria itu juga tengah menatapnya dengan tatapan memohon. Kepalanya terlihat menggeleng pelan.

“Maafkan Kiara kalau nanti mungkin Mama juga Papa terkejut, tapi”

“Maaf, Nyonya, Tuan, ada tamu keluarganya Mbak Kiara,” Mbok Inah datang tergopoh-gopoh dari pintu depan.

Atma mengangguk.

“Ayo, Ma! Kita ke depan menyambut mereka!” ajaknya menatap sang istri. “Kiara, kamu bisa lanjutkan nanti apa yang ingin kamu sampaikan.”

“Iya, Pa.”



“Dan kamu, Arga! Apa pun keputusan mereka terhadap kalian, Papa nggak bisa mencegah! Karena bagaimanapun kamu bersalah!”

Arga bergeming. Dia memang tidak punya alasan apa pun untuk menghentikan apa yang sudah terjadi selain berharap semoga keluarga Kiara tidak memisahkan mereka.

“Kiara! Maafkan aku, tapi aku tadi mengatakan yang sesungguhnya kalau aku benar-benar hanya makan siang dan ingin memutuskan hubungan dengan Astrid, Ra!” ujar Arga membela diri setelah kedua orang tuanya meninggalkan tempat itu.

Dia lalu bangkit mendekati Kiara, tetapi perempuan itu menjauh.

“Ra,” mohonnya mencoba meraih tangan sang istri, “please, aku mohon kamu mau mendengarkan penjelasanku, Ra. Aku sudah memikirkan ini semua!”

Kiara menggeleng pelan.

“Mas, mungkin sebaiknya harus begini. Dengan mereka tahu yang sebenarnya, akan lebih mudah untuk Mas juga untuk aku pisah.”

Arga menatap Kiara dengan kening berkerut.

“Kiara. Jadi kamu benar-benar ingin berpisah? Setelah” Arga mengusap wajahnya frustrasi.

Kiara menahan gerak bibirnya, saat keluarganya muncul bersama dengan kedua mertuanya.



“Kiara!” Liara menghampiri lalu memeluk erat putrinya. “Kamu nggak apa-apa, Sayang?” tanyanya seraya mengusap lembut puncak kepala Kiara.

“Nggak apa-apa, Ma,” sahutnya tersenyum.

Atma mempersilakan besannya untuk duduk dan menitahkan agar Mbok Inah membuatkan minuman untuk mereka.

“Maafkan kami, Pak Heru. Ini semua memang murni kesalahan putra kami, jadi ... seperti yang kita bicarakan kemarin, semua kami serahkan kepada keputusan Bapak sekeluarga,” ucap Atma dengan wajah sedih dan kecewa.

Heru mengganggu kemudian menatap Arga yang sejak tadi diam setelah menyalami dia dan sang istri.

“Arga, kami mungkin terlalu banyak berharap padamu sejak awal. Kami benar-benar berharap kebahagiaan bisa didapatkan Kiara.” Heru menarik napas dalam-dalam.

“Kami sangat mencintainya. Begitu juga dua kakaknya. Maka saat kami mengetahui Kiara memutuskan untuk menutup hati setelah kepergian Satria ... di situ kami khawatir,” sambungnya seraya menatap putrinya yang duduk diapit Dira dan Liara.

“Mungkin bagian ini kami atau Kiara tidak



pernah menceritakan secara gamblang padamu juga pada Pak Atma dan Bu Dira, tetapi kami bahagia setelah tahu putri kami setuju dengan perjodohan itu.”

“Itu artinya, dia mau belajar menerima kenyataan yang telah lama belum bisa dia sembuhkan. Hal itu yang membuat kami percaya Kiara akan kembali seperti Kiara putri kami yang dulu.”

Ruangan sepi sejenak. Masing-masing dari mereka seolah menunggu cerita Heru dilanjutkan. Kecuali Kiara. Perempuan itu melipat wajahnya menyembunyikan luka.

“Tetapi ternyata kami salah. Kami telah salah meletakkan kepercayaan dengan memberikan Kiara padamu, Arga.”

“Pa” Arga menyela menatap mertuanya. “Maafkan Arga, Pa. Ini semua adalah kesalahan Arga bukan kesalahan Papa.”

Heru tersenyum tipis kemudian menggeleng.

“Semua sudah terjadi, Arga. Seperti yang Papa bilang, kami salah telah memberikan putri kami padamu, maka untuk itu kami akan ambil kembali Kiara untuk kembali kepada kami.”

Ucapan Heru demikian tenang tetapi sangat menusuk hatinya. Arga bahkan tak sanggup membalas tatapan mertuanya itu.



“Kiara, kamu bisa kemasi barang-barang kamu, Nak. Kamu bisa kembali pulang sekarang!”

Kiara mengangkat wajahnya menatap Heru dengan mata berkaca-kaca.

“Pa, boleh Kiara bicara?” Suara Kiara membuat Arga mengarahkan matanya ke perempuan yang duduk di seberangnya itu.

Wajah cantiknya terlihat muram. Mata yang biasanya berbinar terlihat mengembun. Menyesal! Cuma itu yang ada di benak Arga. Mengapa harus Kiara? Perempuan berhati tulus yang harus dia beri luka.

Heru mengangguk kemudian berkata, “Bicaralah!”

Menarik napas Kiara menatap Arga sejenak. Perlahan dia mulai menceritakan hal yang sesungguhnya yang terjadi pada hubungan pernikahan mereka.

Kiara juga mengungkapkan bahwa sejak awal dia tahu hubungan Arga dengan Astrid dan sudah diperingatkan oleh rekan-rekannya tetapi Kiara menjelaskan bahwa dirinya memiliki alasan tersendiri untuk menyetujui.

“Maafkan Kiara, Ma, Pa. Maafkan Kiara Mama Dira, Papa Atma. Kiara memutuskan untuk menerima itu karena ingin membahagiakan keluarga Kiara. Kiara tahu selama ini mereka resah



karena takut Kiara terlalu lama sendiri, hingga akhirnya Kiara memutuskan untuk menerima semua yang diinginkan keluarga Kiara.”

Hening. Air mata Liara menetes begitu saja mendengar penuturan putrinya. Dia sadar selama ini memilih menutup mata dan telinga menganggap Kiara bahagia dan baik-baik saja di pernikahannya.

“Hingga akhirnya ada perjanjian yang Mas Arga dan Kiara setuju.”

Arga menarik napas dalam-dalam seraya mengusap wajahnya.

“Tiga bulan kami akan menjalani pernikahan ini untuk kemudian kami akan memilih jalan hidup kami masing-masing.”

“Maaf, Pa. Ini semua bukan murni kesalahan Mas Arga, tetapi pangkalnya adalah dari Kiara.”

Mendengar cerita Kiara, baik orang tua Arga maupun Kiara terlihat menyiratkan sesal dan kecewa tentu saja.

“Jadi sekarang, Kiara sudah siap jika memang Papa memutuskan untuk membawa Kiara. Kiara menjelaskan ini agar Papa juga Mama tidak terlalu menyalahkan Mas Arga. Mas Arga sangat mencintai Astrid. Jadi Kiara minta dengan sangat, biarkan Mas Arga bahagia dengan pilihannya.”

“Kiara!” Arga menatap Kiara dengan mata



yang sulit diartikan. “Kamu ... nggak! Ra! Please! mohonnya seraya menggeleng.

“Pa, Arga boleh menjelaskan sesuatu?” Arga menatap Papa dan papa mertuanya bergantian.

“Apa yang kamu ingin jelaskan?” sergah Atma dengan wajah meradang.

“Arga ... Pa, tolong beri kesempatan untuk Arga memperbaiki semuanya, Pa. Arga mau memulai dari awal dengan Kiara,” mohonnya menatap sang mertua.

Kiara menatap karpet bulu berwarna merah marun yang dia pijak. Keputusannya untuk menjauh dari pria itu sudah demikian bulat meski tak dipungkiri hatinya juga terluka.

Walau bagaimanapun sedikit kebersamaan dengan Arga bukan hal yang mudah untuk dilupakan. Tentu dengan perasaannya yang diam-diam menyadari bahwa memang telah terpicat dengan pria beralis tebal itu.

Namun, Kiara tak ingin terluka lebih dalam, karena dia tidak yakin dengan ucapan Arga soal perasaannya. Bagaimana mungkin pria itu bisa mencintainya sekaligus mencintai Astrid di waktu yang sama. Kiara tak ingin membuat Arga bimbang.

“Arga, kami paham untuk saat ini kamu sedang bingung. Sebaiknya kamu berpikir jernih dulu



hingga kamu bisa menemukan apa yang kamu cari. Sementara Kiara biar bersama kami. Dia juga butuh ketenangan,” tegas Heru.

“Untuk urusanmu dengan perempuan itu, bukan hak Kiara juga Papa. Itu adalah hakmu dan keputusan penuh ada padamu. Papa hanya ingin hubungan sehat terjadi pada kalian.”

“Jadi, Pa? Apa itu artinya Kiara akan tetap pulang ke rumah Papa?” tanya Kiara kecewa.

Heru mengangguk.

“Kabari kami jika kamu sudah dapat keputusan, dan biarkan juga Kiara menentukan sikapnya. Apa pun keputusannya, akan tetap kami hargai!”

Kiara menoleh ke Dira.

“Maafin Kiara, Ma. Maafin kalau Kiara sudah membuat Mama kecewa.”

Mengusap pipinya basah, Dira menggeleng seraya tersenyum.

“Kamu nggak salah, Sayang. Kamu hanya ingin melindungi orang lain dan mengabaikan kondisi hati dan perasaanmu. Maafkan Mama yang nggak peka soal itu. Satu hal yang Mama ingin kamu tahu, Mama sayang banget sama kamu, Ra.”



Kiara masuk ke kamar tempat tinggal dia dan Aрга. Menatap ranjang dan sekeliling ruangan



hatinya terasa sakit. Perlahan dia menarik napas dalam-dalam.

Siapa sangka kejadian semalam justru memberikan jawaban pahit keesokan harinya. Mungkin ini adalah jawaban dari keinginannya yang diungkapkan kepada Arga semalam sebelum mereka bercinta.

Mengingat kejadian di ranjang antara dia dan Arga, Kiara menggeleng cepat lalu segera menuju lemari dan mengemasi barang-barangnya ke koper.

‘Maafin aku, Mas. Mungkin kita memang harus sendiri-sendiri dulu sebelum akhirnya aku dan kamu menemukan jawaban masing-masing.’ Hatinya bermonolog.



Jeda

SETELAH BERES, Kiara menyeret kopernya keluar kamar. Sebelum menutup pintu, kembali dia mengedarkan pandangan seraya tersenyum tipis.

Kiara mengayun langkah menuju ruang tengah. Matanya memindai ke arah dapur, lagi-lagi bibirnya tertarik menatap meja makan. Bayangan dia dan Arga tengah menikmati mie instan berkelebat membuat mata indahinya berkaca-kaca.

Saat dirinya hendak melangkah menuju pintu rumah, ponselnya bergetar.

[Kiara, kamu tetap bawa satu kunci rumah ya. Kamu boleh datang ke rumah kita kapan pun kamu mau. Tolong jangan pernah matikan ponselmu



untukku. Jaga diri baik-baik.
Jangan telat makan dan jangan
terlalu sibuk.]

Air matanya tanpa sadar jatuh begitu saja membaca pesan dari sang suami. Tak ingin berlarut-larut dalam kesedihan, Kiara membuang napas perlahan.

Kembali dia memasukkan telepon genggamnya ke dalam tas tanpa membalas pesan Arga. Langkahnya terhenti saat melewati bingkai besar berwarna emas di ruang tamu.

Potret dirinya dan Arga saat pernikahan mereka. Semua terkesan benar-benar sempurna. Dia tersenyum bahagia begitu juga dengan Arga.

Terkadang tanpa kita sadari, luka itu bisa menimbulkan bahagia. Karena memang bahagia dan luka itu selalu jalan berdampingan.

Suara Heru memanggil namanya terdengar. Menarik napas dalam-dalam seraya menghapus air mata, Kiara melanjutkan langkahnya meninggalkan rumah pribadi Arga.

“Kamu baik-baik aja, kan, Nak?” tanya Liara saat putrinya meletakkan barang di bagasi.

“Baik, Ma. Eum ... Pa, boleh Kiara ke rumah singgah dulu? Ada hal yang harus diselesaikan di sana,” tanyanya menoleh ke Heru.



“Jadi barang-barangmu kami bawa pulang dulu?”

Kiara mengangguk.

“Kiara bawa mobil sendiri, nanti selesai urusan Kiara pulang.”

“Oke, kamu hati-hati ya!”

Mengulas senyum, Kiara mengangguk seraya melambatkan tangannya.

“Oh iya, Ra. Jangan pulang terlambat ya. Nanti kedua kakakmu makan malam di rumah,” pesan sang papa sebelum mobilnya meluncur.

Kiara membuang napas perlahan. Cerita tentang pernikahan ini pasti akan sampai ke telinga kedua kakaknya. Angga dan Gilang pasti akan berang jika tahu hal sesungguhnya.

Akan tetapi, percuma jika dia melarang kedua orang tuanya untuk cerita, karena mau tidak mau mereka akan mencurigai keberadaan dirinya di rumah itu tanpa Arga.

Mengembuskan napas, dia lalu membalik badan menuju garasi untuk selanjutnya pergi meninggalkan rumah itu tanpa membawa kunci seperti yang diminta Arga. Kiara menitipkan kunci rumah ke petugas keamanan di komplek itu.

Baginya menjauh adalah jalan terbaik untuk menemukan solusi dari masalah pelik yang kini tengah dihadapi. Kiara tak ingin selalu terbawa



perasaan jika masih menyimpan kunci rumah itu.

Jika nanti pada akhirnya dia tidak bisa kembali dengan Arga, itu sama sekali tidak akan mempengaruhi hidupnya, meski status dirinya berubah menjadi seorang janda.

Kiara menarik bibirnya singkat. Janda! Apa yang buruk predikat itu? Toh dia tetap menjadi seorang Kiara meski dia tak lagi 'utuh' seperti dulu. Dia sama sekali tidak memusingkan hal itu. Karena bagi Kiara hidupnya sudah selesai saat Satria pergi.



Arga memegang pipinya yang baru saja terkena tamparan Atma. Jika tadi saat ada mertuanya, sang papa terlihat tenang, tidak dengan sekarang. Pria paruh baya itu terlihat sangat marah dan kecewa.

Meski Dira mencoba meredam kemarahan sang suami, tetapi sama sekali tak berpengaruh. Papa Arga itu tetap meluapkan amarahnya.

"Kamu ... kamu sudah bikin Papa kecewa sekaligus malu, Arga! Kelakuan macam apa yang sudah kamu lakukan itu! Apa yang ada di kepalamu, hah!"

Arga membisu. Dia tahu dan sadar jika itu salah dan dia berhak menerima kemarahan itu. Kini dia



merasa Tuhan benar-benar telah menghukumnya.

“Papa nggak mau tahu! Kamu harus bisa mengambil kembali Kiara dan tetap menjadi istrimu bagaimana pun caranya! Kamu dan Kiara tidak akan pernah bercerai! Urus dan selesaikan perempuan yang kamu bilang pacar itu! Jika tidak dan jika kamu tetap bersama dia, Papa ambil kembali aset yang sudah Papa beri ke kamu! cecar Atma lalu pergi meninggalkan ruangan itu.

Arga mengangkat wajahnya menatap sang papa. Tak menyangka papanya memberi hukuman dan keputusan secepat itu. Bahkan dia sendiri belum sempat menjelaskan secara gamblang apa yang terjadi. Meski dia tahu dirinya tetap bersalah.

Dira menatap Arga yang terpekur. Sesal tergambar jelas di wajahnya. Meski kesal dan kecewa kepada Arga, tetap saja sebagai seorang Ibu dia ikut sedih melihat masalah yang menimpa putranya.

“Arga sebaiknya kamu ke kamar. Istirahatlah!” titah Dira mendekat.

“Mama, Arga harap Mama juga nggak ikutan menyalahkan Arga seperti Papa. Sungguh, Ma! Arga sudah ingin membenahi pernikahan Arga, dan Arga siang tadi bertemu untuk menyampaikan hal itu pada Astrid.”

Dira menggeleng.



“Jangan kamu sebut namanya di depan Mama. Kamu tahu kenapa, kan?” Dira menepuk bahu putranya.

“Lagipula kamu tahu bagaimana papamu jika telah membuat keputusan. Jadi sebaiknya kamu berpikir bagaimana masalah ini segera selesai.”

Mengusap puncak kepala sang putra, Dira melangkah menuju kamar untuk menenangkan suaminya.



Kiara membelokkan mobilnya. Dia tidak pergi ke rumah singgah. Perempuan yang mengenakan celana jeans berwarna hitam dan blous abu-abu itu memutuskan ke pemakaman meski sore menjelang.

Kedatangannya disambut dengan mata menyipit oleh Tarno. Tak biasanya perempuan itu datang saat matahari hendak tenggelam.

“Sore, Mbak. Tumben?” tanyanya seraya mempersiapkan bunga yang biasa dipesan Kiara.

“Iya, Pak. Kebetulan lewat dan ... kangen Mas Satria,” balasnya lirih sambil menerima bunga dari tangan Tarno.

Setelah menyerahkan sejumlah rupiah, Kiara melangkah menuju nisan pria yang memiliki tempat istimewa di hatinya.



“Apa kabar, Mas? Maaf aku kesorean. Aku kangen,” sapanya seolah pria itu memang tengah menunggunya.

Menarik napas dalam-dalam dia lalu meletakkan rangkaian bunga itu di atas nisan.

“Mas tahu? Kadang memilih untuk menyendiri dan memutus hubungan dengan orang lain itu lebih baik daripada membaur tetapi tetap sepi.”

Hening. Kiara menyelipkan rambut ke belakang telinga.

“Aku sudah memutuskan untuk menjauh, Mas. Aku memutuskan untuk menepi. Memberi jeda agar semuanya selesai. Aku lelah berpura-pura, Mas.”

Satu senyum tercetak di bibirnya.

“Aku udah nggak cengeng, kan? Aku bisa tegas sekarang. Kiaramu sudah seperti yang Mas inginkan.”

Mengusap pipinya yang basah dia kembali berkata, “Mas tahukan? Aku telah mencoba membuka hati berharap ada yang bisa mengisi, tetapi aku salah, Mas. Hatiku telah terbuka kepada orang yang salah. Aku bodoh, kan?”

Kiara tersenyum getir.

“Mungkin itu karena memang hatiku hanya mau menerima dirimu. Karena menurutnya cuma Mas yang masih layak di hatiku,” tuturnya seraya



mengusap nisan.

“Aku berlebihan ya, Mas?” tanyanya kali ini tersenyum sedikit lebar, “nggak apa-apa, biarin aja lebay!” sambungnya masih dengan senyum.

Langit sudah mulai menampilkan warna saga. Kiara bangkit perlahan kemudian mengucapkan salam dan pamit pergi. Hatinya kembali sunyi. Dia melangkah ke mobil setelah sebelumnya berpamitan dengan Tarno.

Satu pesan masuk di ponselnya, Kiara menarik napas dalam-dalam saat mengetahui pengirim pesan. Gilang kakak pertamanya.

[Ra, pulang! Mas tunggu kamu di rumah!]

Malas dia mengetikkan satu kata.

[Iya.]



Arga meremas rambutnya kesal. Dia sama sekali tidak bisa berpikir harus mengurai masalah dari mana. Semuanya terasa buntu. Kiara yang sama sekali tak menerima telepon dan tak membalas pesannya justru semakin membuatnya frustrasi.

Belum lagi telepon dari Astrid yang bertubi-tubi menjadikan dirinya merasa di medan perang.

Ketukan di pintu membuat Arga menoleh.



“Masuk!”

Tampak Damar melongok dengan bibir tersenyum. Dia lalu masuk dan kembali menutup pintu.

“Sabar, Mas!” tuturnya seraya mendekat ke sofa lalu duduk tepat di samping Arga.

“Apa yang bisa kubantu?” tanyanya menatap sang kakak yang semakin terlihat kacau.

Arga menggeleng cepat.

“Nggak ada dan nggak perlu dibantu!” tukasnya.

Damar menyandarkan tubuhnya di sofa. Dia tahu sang kakak sedang tak bisa berpikir jernih saat ini. Akan tetapi, itu bukan alasan untuk meninggalkannya sendirian bukan?

“Oke! Tapi kalau Mas butuh bantuan, aku ada, Mas,” balasnya.

Arga tak menyahut. Dia lalu bangkit membuka kemejanya dan masuk ke kamar mandi setelah sebelumnya meminta agar Damar keluar dari kamarnya.



Kiara duduk di sebelah mamanya

Malam itu selepas makan bersama mereka berkumpul di ruang keluarga sambil menikmati camilan yang dibuat pembantu rumah tangga



mereka.

“Ra, sebaiknya kamu ikut Mas Gilang aja ke Surabaya. Kamu tinggal di sana aja. Lagian ada rumah nganggur juga di sana bisa kamu tempati,” ujar Gilang kakak tertua dari Kiara.

“Iya, Ra. Kalau ikut Mas Angga juga bisa, cuma memang agak jauh. Tapi kalau kamu mau bukan masalah, kan?” Angga menimpali.

Heru yang baru saja bergabung duduk di tengah-tengah mereka. Pria bertubuh sedikit subur itu ikut menimpali.

“Kiara untuk sementara tetap harus berada di kota ini sampai masalahnya selesai,” ujarnya. “Ingat, dia masih sah istri Arga Lazuardi Atmajaya meski sedang bermasalah.”

Gilang mengepalkan tangannya lalu menatap Kiara.

“Andai nanti Mas bisa ketemu sama Arga Mas punya hadiah menarik untuknya!” tuturnya geram.

Tahu bagaimana jika Gilang sedang marah, Kiara menggeleng.

“Mas, nggak perlu menyikapi seperti anak kecil gitu! Udah, biarkan masalah ini selesai tanpa ada kekerasan. Kiara nggak mau ada pertengkaran, Mas.”

“Dia sudah keterlaluhan, Ra! Kamu itu adikku.



Adik perempuan satu-satunya diperlakukan seperti itu Mas pikir nggak ada satu orang pun di dunia ini yang rela!” balasnya sengit.

“Kiara tahu maksudnya, Mas. Tapi tolong jangan sampai ada kekerasan, Mas. Semuanya pasti bisa diselesaikan dengan baik,” balas Kiara.

“Kamu juga, Ra! Kenapa nggak bilang ke kami soal ini? Nggak seharusnya laki-laki seperti dia dilindungi!” Angga menimpali.

“Sudah, sudah! Sekarang kita nggak usah menyalahkan satu sama lain. Lebih baik dan bijak jika kita selesaikan semuanya dengan cepat itu akan lebih baik untuk Kiara,” tutur Liara menengahi perdebatan putranya.

“Mama sekarang cuma ingin Kiara bahagia. Entah dengan cara apa, cuma Kiara yang tahu,” ucapnya lagi seraya menatap hangat putrinya.



Mencari Jawaban

LIARA MENGUSAP bahu putrinya.

“Ra, kami janji nggak akan lagi memaksa kehendak kami atas nama bahagiamu. Kamu lebih tahu di mana kamu bisa bahagia, Nak.”

Bibir Kiara tertarik lebar kemudian mengangguk.

“Makasih, Ma. Makasih Papa juga Mas Gilang, Mas Angga. Kiara cuma minta suport aja. Biarkan waktu yang akan menjawab seperti apa ujung dari masalah ini.”

Gilang mengangguk.

“Kita lihat apa yang akan dilakukan Arga. Apa keputusannya! Mas harap dia nggak terlalu lama memutuskan ini semua. Kamu juga, Ra! Pikirkan apa yang harus kamu perbuat untuk segera menyelesaikan hal ini,” ucap Gilang.



“Iya, Mas.”

Kiara beringsut dari duduk meminta izin untuk beristirahat.

“Iya, Ra. Kamu memang harus istirahat. Ingat, masalah memang harus diselesaikan, tapi tetap jaga kondisimu. Mama nggak mau kamu sakit lagi seperti waktu itu!”

“Iya, Ma.”

“Sakit, Ma? Kiara sakit?” Angga menatap mamanya penuh tanya. “Sakit apa, Ra?” Kenapa Mama nggak kasi kabar?”

Sambil tersenyum, Liara lalu menjelaskan bahwa kondisi Kiara sempat menurun pekan lalu.

“Itu karena kondisinya yang terlalu lelah dan makan yang tidak teratur,” tutur Liara.

“Yakin cuma itu penyebabnya, Ma?” selidik Angga.

Kakak keduanya itu menatap Kiara yang mengurungkan niatnya menuju kamar.

“Mas yakin itu juga disebabkan karena Arga, kan? Kamu menyimpannya sendirian, Ra. Dan itu berpengaruh pada pola makan dan pola tidur sehingga kamu sakit. Iya, kan?” cecarnya.

“Mas Angga, udah deh! Kiara sekarang udah nggak apa-apa kok! Lagian memang kemarin itu Kiara sibuk banget.”

Angga diam, meski adiknya mengelak, tetapi



dia tahu siapa Kiara. Terlebih setelah Satria meninggal. Kiara menjadi sangat tertutup untuk urusan pribadinya.

“Oke. Mas paham. Kamu istirahat sekarang!”

Senyum tercetak di bibirnya. Setelah mengucapkan terima kasih pada Angga dia melangkah meninggalkan ruangan itu.



Kiara merebahkan tubuhnya di ranjang. Semenjak menikah dia tak pernah lagi menikmati ranjang di rumahnya. Nyaman! Itu yang dia rasakan saat ini. Berada di rumah dikelilingi oleh kedua orang tua dan kakaknya membuat dirinya merasa dilindungi.

Sejenak dia ingin melupakan masalah yang membelit. Kiara memasang headset lalu memejamkan mata menikmati alunan musik kesukaannya.

Sementara di kamar yang lain yang berjarak puluhan kilometer, Arga justru tak bisa memejamkan mata sedikit pun. Berjalan mondar-mandir di kamarnya lalu kemudian duduk di sofa menatap ponsel lalu kembali meletakkan di meja. Hampir tiga jam dia melakukan hal yang sama.

Melihat ke arloji, waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Arga bangkit menyambar jaket



dan kunci mobil bergegas keluar kamar. Dengan berlari kecil Arga menuruni anak tangga.

“Mau kemana, Ga?” tanya Dira.

“Mau pulang, Ma.”

“Pulang?”

“Arga pulang ke rumah Arga, Ma. Di sana mungkin Arga lebih bisa berpikir jernih.”

“Butuh teman, Mas?” tanya Damar yang duduk di depan televisi.

Mengangkat bahu, Arga berkata, “Lain kali aja. Mas mau sendiri.” Dia lalu mencium punggung tangan mamanya. “Sampaikan ke Papa, Ma. Arga tinggal di sana aja.”

Dira mengangguk sambil berpesan agar putranya tidak lupa untuk makan.



Arga berhenti tepat di depan rumah. Sesungguhnya dalam hati kecil dia berharap keajaiban. Arga berharap Kiara ada di dalam sana dan tengah memasak makan malam untuknya.

Namun, harap tetap sepertinya hanya sekadar harap. Karena tak ada tanda kehidupan di rumah mereka. Sunyi seperti hatinya saat ini.

Melihat dari luar saja sudah terasa bagaimana senyapnya suasana di dalam, terlebih jika masuk ke sana.



Biasanya selalu dia temui senyuman hangat yang selalu tercetak indah dari bibir Kiara. Sapa hangatnya dan betapa sigap perempuan itu menyiapkan makan untuknya.

Arga merindu. Merindu cerita yang keluar dari bibir Kiara tentang kegiatannya yang banyak memberikan senyum untuk orang lain.

Mengingat itu semua, Arga menarik napas dalam-dalam kemudian keluar dari mobil.

“Malam, Pak Arga.” Sebuah sapaan membuatnya menoleh.

“Malam. Oh, Pak Bagus. Ada apa, Pak?” tanyanya menatap pria yang bertugas menjaga keamanan di kompleknya.

“Maaf, Pak Arga. Bu Kiara tadi sore menitipkan kunci ini ke saya. Beliau berpesan supaya kunci ini diberikan ke Bapak,” jelasnya seraya memberikan kunci ke tangan Arga.

“Jadi istri saya menitipkan kunci ini ke Pak Bagus?”

“Iya, Pak.”

Seketika Arga merasa semesta menghukum. Kiara benar-benar tak ingin lagi berhubungan dengannya.

“Eum ... apa dia menitipkan pesan untuk saya atau bicara sesuatu soal kunci ini?”

Pria berambut kelabu itu menggeleng sopan



seraya berkata, “Tidak, Pak. Bu Kiara hanya meminta maaf kepada saya. Itu saja.”

Mengembuskan napas perlahan Arga mengangguk.

“Oke, Pak. Terima kasih,” ujarnya seraya tersenyum tipis.

Pria berseragam biru gelap itu memohon diri meninggalkan Arga. Kembali sunyi. Dia menatap kunci rumah yang ada di tangannya. Berkali-kali dia menarik napas panjang lalu menggeleng pelan.

“Aku nggak akan berhenti di sini, Ra. Biar bagaimanapun caranya, aku nggak akan berhenti!” gumannya kemudian membuka pagar.

Arga menyalakan lampu. Seperti yang dia pikirkan, rumah itu sunyi. Meski begitu masih tercium aroma citrus kesukaan Kiara di rumah itu. Bibirnya sedikit terangkat, tetapi kemudian kembali murung saat matanya menangkap foto mereka di pigura yang tertempel di dinding.

Foto kenangan saat mereka menikah. Kiara benar-benar sangat pintar menyembunyikan kesedihan. Bahkan sorot matanya saat itu tak tersirat kekecewaan.

Terngiang kembali suara dan semua ceritanya yang sering dia bagi. Senyum tulusnya yang selalu bisa meneduhkan, dan kini dia telah kehilangan semua itu.



Arga merasa oksigen di tempat itu menipis. Dadanya terasa sesak. Dia lalu melangkah ke ruang tengah. Pintu kamar Kiara yang biasanya selalu tertutup kini terbuka lebar. Lagi-lagi Arga harus melawan sepi.

Pria itu masuk ke kamar yang beberapa waktu lalu masih berpenghuni. Bahkan kemarin malam mereka berdua telah melebur dan saling bertukar rasa yang indah.

Arga kembali melanjutkan langkah ke lemari. Kosong! Padahal dia berharap ada setidaknya pesan dari Kiara untuknya. Atau satu dua helai baju yang dia harapkan tertinggal di sana, tetapi tidak. Tidak ada satu pun yang tersisa.

Kiara benar-benar pergi.



Kiara terkejut melihat jam di dinding menunjukkan pukul lima pagi. Biasanya dia bisa bangun lebih awal. Akan tetapi, hampir semalaman dia tidak bisa tidur, dan hal itu membuat kepalanya terasa berat. Memaksa untuk bangun untuk kemudian saat Subuh.

Setelah menjalankan kewajiban, dia memutuskan untuk ke dapur membuat minuman hangat. Seperti biasa, meski ada pembantu rumah tangga dia memilih membuat minumannya



sendiri. Kiara tidak mau terlalu tergantung pada Yuk Jum-- pembantu rumah tangga keluarganya.

“Mbak Kiara kenapa?” tanya perempuan berbaju merah yang tengah sibuk membuat sarapan.

“Nggak apa-apa, Yuk. Cuma sedikit sakit kepala aja. Semalam saya nggak bisa tidur,” jelasnya seraya mengambil lemon dari lemari es.

Yuk Jum yang sejak kecil bekerja di rumah Kiara itu tersenyum. Dia tahu kebiasaan anak perempuan majikannya itu jika sedang ada yang dipikirkan.

“Pasti lagi mikirin sesuatu ya, Mbak?” tebaknya saat Kiara mengiris lemon.

Menoleh sejenak, Kiara kembali pada lemonnya.

“Nggak, Yuk. Cuma mungkin terlalu capek aja mungkin.”

Dia lalu mengambil sesendok madu lalu di masukkan ke dalam air lemon hangat.

“Mbak mau sarapan apa?”

Mengedikkan bahu Kiara berkata, “Apa aja, Yuk. Apa yang Yuk Jum sediakan nanti saya makan,” balasnya tersenyum. “Eum, saya balik ke kamar ya, Yuk.”

“Iya, Mbak. Nanti kalau waktunya sarapan, Yuk Jum panggil.”



Kiara mengganggu membawa gelas lemon hangatnya ke kamar. Namun, langkahnya terhenti saat melihat Pak Hasan tukang kebunnya masuk rumah dari pintu dapur.

“Mbak Kiara!” panggilnya dengan wajah ragu.

“Ada apa, Pak?”

“Eum ... maafin Bapak ya. Di luar ada itu, ada Mas Arga. Katanya mau ketemu sama Mbak Kiara.”

Kiara terpaksa di tempatnya menatap pria berpeci hitam yang berdiri tepat di pintu dapur. Arga ada di luar? Sepagi ini? Nggak biasanya pria itu terbangun saat matahari masih malu-malu menunjukkan sinarnya.

“Maaf ya, Mbak. Saya terpaksa membiarkan Mas Arga di luar pagar karena Pak Atma kemarin berpesan untuk sementara melarang saya mengizinkan Mas Arga untuk masuk sebelum ada pemberitahuan dari beliau lagi,” teranginya dengan suara lirih seolah khawatir didengar oleh Heru.

“Gimana, Mbak?”

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian berkata, “Lakukan apa yang Papa inginkan, Pak.”

“Jadi, Mas Arga saya”

“Nanti saya nemuin, Pak! Di mana dia?”

Kiara menelan ludah melihat Gilang sudah



berada di tengah-tengah mereka.

“Di luar pagar, Mas,” sahut Hasan sopan.

“Kiara, balik ke kamar!” titah Gilang seraya memberi isyarat dengan kepalanya.

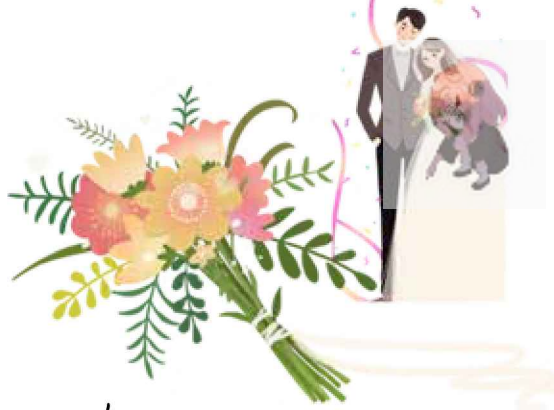
“Mas mau ke mana? Mas mau nemuin Mas Arga?”

“Iya.”

“Bicara baik-baik aja sama dia ya, Mas. Kiara nggak mau ada keributan,” mohonnya.

“Kamu tenang aja, Ra. Mas tahu apa yang harus dilakukan.”

Gilang melangkah melewati Kiara yang menatapnya ragu hingga pria itu menghilang di balik pintu.



Pilihan Kiara

GILANG KELUAR pagar. Matanya memindai Arga yang juga tengah menatapnya. Senyum getir tercetak di bibir Arga. Sudah bisa dia tebak! Pasti Kiara menolak untuk bertemu atau mungkin keluarganya telah melarang untuk bertemu.

“Ngapain sepagi ini kamu ke sini?” tanya Gilang sinis.

“Maaf, Mas. Saya ada perlu ingin bicara dengan Kiara,” balasnya sopan.

“Bicara? Bicara apa? Apa yang mau kamu bicarakan?”

Arga menarik napas dalam-dalam.

“Saya minta tolong, Mas. Saya harus bicara dengan Kiara.”

Gilang melipat kedua tangannya di dada seraya bersandar di pagar.



“Sebaiknya kamu pulang! Karena nggak akan ada gunanya juga kamu memohon.”

Bodoh memang jika masih tetap memohon pada Gilang. Arga tahu dan sadar bahwa tentu saja sebagai seorang kakak, Gilang tak akan terima adiknya diperlakukan seperti yang sudah dia perbuat.

Akan tetapi, untuk Kiara, dia akan tetap memohon sampai istrinya itu muncul untuk menemuinya.

“Kalau saja adikku tidak melarang, tentu dengan senang hati kuremukkan rahangmu!” sergahnya dengan tatapan mata menusuk. “Jadi sebelum aku berubah pikiran sebaiknya kamu pergi!”

Arga tak bisa lagi membantah dia hanya mengangguk kemudian berkata, “ Baik, Mas. Tolong sampaikan salam ke Kiara.”

Dia lalu menuju mobil. Gilang mengedikkan bahu kembali masuk dengan menutup pagar hitam setinggi tiga meter itu.

Sementara di kamar, Kiara mengirim pesan kepada kedua rekannya untuk menunggunya di rumah singgah.

[Kenapa nggak ke kantor, Ra?]

Niken membalas pesannya.



[Ada sesuatu. Ceritanya panjang. Udah ya. Kita ketemu di rumah singgah. See you.]

Saat Kiara hendak meletakkan ponselnya ke nakas, benda itu bergetar. Panggilan dari Arga. Ini adalah panggilan kesekian kalinya sejak pukul lima tadi. Untuk beberapa saat dia tercenung menatap layar ponsel.

Tidak. Dia tidak marah kepada pria itu, tetapi dia hanya ingin berjarak demi menyelamatkan perasaannya sendiri.

Egoiskah dia, jika hanya dengan menyelamatkan perasaan dirinya? Lalu bagaimana dengan perasaan Arga? Bukankah pria itu pernah mengungkapkan apa yang dirasakan belakangan ini padanya?

Kiara menggeleng cepat. Arga hanya mencoba menghiburnya. Perasaan pria itu hanya sesaat padanya. Bukankah sejak awal menikah Arga sudah memberi isyarat jika mereka tidak terikat dengan perasaan?

Getaran ponsel berhenti. Satu pesan masuk.

[Kiara, semalam aku pulang ke rumah kita. Lucu ya? Aku berharap kamu ada di sana, tetapi tentu itu nggak mungkin.]

[Kamu tahu? Aku nggak bisa tidur nyenyak semalaman. Coba aku tebak! Aku pikir kamu



juga begitu, kan? Setidaknya aku mengawasi WhatsApp-mu yang selalu online malam tadi.]

Kiara mengerutkan kening membaca pesan dari Arga. Dia mengawasi? Untuk apa? Menarik napas dalam-dalam keningnya tak lagi berkerut, tetapi bibirnya yang sedikit tertarik samar.

Semalam memang Kiara melakukan hal yang sama. Online meski tidak sedang ingin menghubungi siapa pun. Entah mengapa dia hanya bolak-balik membuka aplikasi chatting dan melihat profil story teman-temannya lalu sesekali melihat foto profil Arga, tanpa mengetikkan sesuatu di sana.

[Kamu pasti tahu aku ke rumahmu, kan? Terima kasih sudah melarang Mas Gilang untuk menghajarku. Karena bibir masih pecah. Setidaknya biarkan bibir ini sembuh dulu, baru aku siap untuk menerima apa pun hukuman dari Mas Gilang.]

Kiara kembali menarik bibirnya.
[Aku pulang dulu, Ra. Oh iya, meski aku tahu kamu nggak akan membalas pesan ini, tapi sudah cukup bahagia

kamu bersedia membacanya.
Makasih, Ra.]



Fia dan Niken menggeleng tak percaya dengan apa yang mereka dengar. Kiara menuturkan semuanya kepada kedua rekannya.

“Secepat itu akhirnya mereka tahu, Ra.”

Kiara mengangguk.

“Justru aku happy, lebih cepat lebih baik, kan?”
balasnya membalas tatapan Fia.

“Terus, Ra? Apa yang akan kamu lakukan?
Eum, maksudnya kamu ...”

Kiara mengedikkan bahu, kemudian merapikan rambutnya yang tertiuap angin.

“Aku menjauh sampai akhirnya mendapatkan jawaban.”

“Sampai kapan, Ra? Maksudnya apa kamu nggak ingin duduk berdua saja dengan Arga dan membicarakan hal ini. Eum ... soal hubungan kalian berdua gitu?” Niken ikut bertanya.

Kiara menatap keduanya bergantian.

“Apa yang harus dibicarakan? Dia kembali ke Astrid dan aku kembali ke sini. Seperti biasa ... nggak ada yang perlu dibicarakan.”

“Tapi, Ra. Kemu yakin nggak mencintainya?”
Fia memindai wajah Kiara.



Walau bagaimanapun dia merasa Kiara mulai memiliki perasaan khusus kepada Arga. Hal itu dia sadari ketika acara bazar beberapa pekan yang lalu.

Niken menyenggol lengan Fia dengan mata melotot.

“Kenapa, Ken? Aku cuma nggak mau Kiara mengalah! Dia itu istri sah Arga. Dia punya hak untuk melindungi perasaannya! Dia berhak mempertahankan rumah tangganya meski dengan awal yang sama sekali tidak baik,” cicitnya.

“Aku juga merasa Arga mulai jatuh cinta ke kamu, Ra. Seharusnya kalian memang duduk bareng dan bicara dari hati ke hati soal ini.” Lagi-lagi Fia berceloteh.

Kiara tertawa kecil menyadari rekannya begitu peduli terhadap masalahnya.

“Aku punya alasan sendiri untuk menahan apa pun yang aku rasakan, Fi.”

Niken dan Fia saling berpandangan. Bibir merupakan sedikit melebar. Akhirnya jawaban yang mereka tunggu keluar juga.

“Apa itu artinya kamu mencintainya, Ra?” tanya Niken dan Fia hampir berbarengan.

Mendengar pertanyaan Fia juga Niken dengan ekspresi yang sama, Kiara justru terkekeh geli.

Memiliki sahabat itu menyenangkan, bukan?



Meski terkadang mereka sering kepo dan berusaha mengatur hal-hal kecil yang seharusnya bisa ditangani sendiri.

Namun, demikianlah memang persahabatan, tak melulu mulus tanpa cela. Karena kita manusia yang wajib saling mengingatkan.

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

“Kita lanjutkan soal kegiatan awal bulan kita aja. Sebaiknya hentikan bertanya tentang masalahku. Oke?”

“Oke, eum... soal bantuan ke beberapa pedagang kecil itu gimana, Ra?” Niken menatapnya serius.

“Dana sudah turun. Aku dapat dana yang cukup besar dari Pak Atma. Beliau bersedia ikut serta dalam program-program kita! Seru, kan?”

“Pak Atma? Mertuamu?” Lagi-lagi Foandan Niken bertanya hampir bersamaan

“Iya. Mertuaku. Eum ... lebih tepatnya papa dari Arga Lazuardi Atmajaya,” tuturnya lugas.



Arga memijit pelipisnya. Masalah masih belum bisa diurai satu-satu. Kedua orang tuanya tak ingin jika sampai dia berpisah dengan Kiara. Orang tuanya? Tidak! Bukan hanya orang tuanya, dia juga tak menginginkan itu terjadi. Akan tetapi,



tentu tentu saja itu semua tidak mudah. Arga harus berpikir keras untuk keluar perlahan dari permasalahan ini.

Karena tidak mungkin Astrid diam dan mengikuti apa yang dia inginkan begitu saja. Setidaknya perempuan itu sudah menunjukkan sikapnya seperti siang ini.

“Aku sudah bilang untuk beberapa hari jangan hubungi aku, kan? Kenapa kamu malah ke kantor, Astrid? Please, berhenti bersikap seperti anak-anak!” keluh Arga.

“Aku sudah bilang, kalau aku akan terus seperti ini sampai kamu memberikan kepastian, Ga! Kamu kenapa sih? Kamu mau menghindar dariku?”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian menatap perempuan yang kini menurutnya telah jauh berubah.

“Astrid, aku lelah berpikir untuk menyelesaikan semuanya. Jadi tolong beri aku waktu untuk berpikir.”

“Sampai kapan? Sampai kapan, Ga!” sentaknya. “Kamu pikir aku nggak lelah apa?”

“Oke! Mau kamu apa?”

“Aku mau kita nikah!”

Arga mengangkat wajah, menatap tajam kepada Astrid.



“Kenapa, Ga? Kamu berubah pikiran? Kamu punya rencana lain? Iya, kan?”

Arga mengembuskan napas kasar. Cinta. Astrid adalah perempuan yang sangat dia cintai dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Asa telah sedemikian rupa disusun. Masa depannya telah dia rencanakan dengan perempuan itu.

Sekarang? Apakah sekarang rasa itu masih ada atau mulai pupus? Jika masih ada, lantas perasaan seperti apa yang dia rasakan terhadap Kiara? Sebab mama mungkin dia mencintai dua orang sekaligus dengan takaran yang sama?

“Kenapa diam, Ga? Apa itu artinya benar apa yang kukatakan? Benar, Ga? Jawab aku, Ga! Apa benar kamu berubah pikiran?” tanyanya dengan suara tinggi.

“Astrid.” Arga memejamkan mata sejenak kemudian berkata, “Apa kamu menginginkan aku berubah pikiran?”

“Maksud kamu?”

“Aku tanya, apa kamu ingin aku berubah pikiran seperti yang kamu ucapkan tadi?” jawabnya dengan suara penuh penekanan.

Astrid membalas tatapan Arga. Kini matanya tampak berkaca-kaca.

“Kamu jahat, Arga!” ucapnya seraya beringsut dari duduk lalu pergi meninggalkan ruangan pria itu dengan wajah kecewa.



Kedatangan Cinta Masa Kecil

DIRA TERPERANJAT mendengar penuturan perempuan di depannya. Dengan mata berkaca-kaca, Astrid menceritakan semua kisah tentang dia dan Arga hingga kesepakatan yang mereka buat. Meski sebelumnya sudah tahu cerita tersebut, tetapi tetap saja membuat Dira murka.

“Tante, saya dan Arga saling mencintai. Bagi kami tidak ada yang bisa menghalangi perasaan kami berdua.”

Dira menarik napas menahan amarahnya. Perempuan paruh baya itu menggumam kalimat istighfar demi meredam emosinya.

“Baik. Sekarang kamu katakan saja apa yang kamu inginkan! Katakan!”

“Ini tentu bukan hanya keinginan saya, Tante. Ini adalah keinginan kami,” balasnya seraya mengulas senyum dan menghapus sedikit air



mata yang menetes.

“Oke, apa yang kamu dan Arga inginkan?”

“Menikah. Kami ingin menikah!” tuturnya lugas.

Mendengar jawaban Astrid, Dira menarik bibirnya singkat. Sudah dia duga sebelumnya walaupun Arga belum pernah meminta secara gamblang setelah rahasianya terbongkar.

“Baiklah! Tetapi orang tua Arga bukan hanya saya. Ada papanya juga. Jadi tunggu jawaban kami setelah saya bertanya dan berdiskusi dengan papanya Arga.”

Astrid melebarkan bibirnya kemudian mengangguk. Rasa percaya dirinya mulai kembali. Terbukti setidaknya ada signal baik dari perempuan paruh baya di depannya itu. Dia mulai yakin jika impiannya segera bisa diwujudkan.

Menarik napas lega, Astrid menyesap minuman yang telah dihidangkan untuknya.

“Oh iya, kami juga wajib mendengar hal ini dari Arga juga. Walau bagaimanapun dia anak kami dan kami juga harus tahu apa benar itu yang dia inginkan. Kamu nggak apa-apa, bukan, jika harus menunggu jawabannya?”

“Tentu tidak, Tante. Saya akan menunggu.”

Dira mengangguk paham meski dadanya bergejolak amarah.



“Lalu bagaimana jika jawaban yang kamu dapat nanti ternyata jauh dari yang kamu harapkan?” selidik Dira.

Mendengar pertanyaan itu, Astrid menggerakkan bola matanya memindai mama Arga itu.

“Sudah pasti hal itu tak mungkin terjadi, Tante. Karena hubungan saya dan Arga sudah sangat jauh.”

Manik Dira membulat dengan kening berkerut. Pikirannya mulai liar mendengar penuturan perempuan yang tengah duduk dengan rasa percaya diri itu.

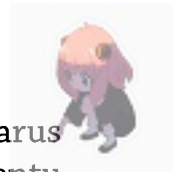
“Sangat jauh seperti apa maksudmu?”

Astrid mengulum senyum, lalu menggeleng.

“Tante bisa tanya ke Arga sendiri soal ini. Saya hanya menyampaikan yang seharusnya dilakukan Tante dan keluarga Tante. Lagian dulu Arga dan saya dipisahkan karena soal mitos, kan? Tapi semua itu nggak terbukti dan justru yang terjadi sebaliknya, bukan?” Astrid memindai wajah perempuan yang tengah terpaku menatapnya.

“Ayolah, Tante! Itu semua cuma takhayul yang sudah nggak relevan di abad ini,” sambungnya seraya menyilangkan kaki.

“Bagaimana mungkin pengusaha sekaliber Om Atmajaya sangat percaya dengan kepercayaan



kampungan seperti itu? Sampai harus mengorbankan perasaan anaknya dan tentu bukan hanya Arga yang menderita. Saya dan yang jelas Kiara juga ikut menderita. Betul, kan, Tante?” tanyanya dengan wajah mengintimidasi.

Hening. Dira membisu sementara Astrid tersenyum menatapnya.

“Kamu boleh pulang! Soal apa yang kamu inginkan dan kamu sampaikan tadi akan saya bicarakan, tapi”

“Tapi apa, Tante?”

“Saya akan pastikan apa yang sudah Arga lakukan denganmu!”

Senyum miring tercetak di bibir Astrid. Dia kemudian bangkit dan berpamitan.

“Saya harap Tante bisa mempertimbangkan soal itu, sebab nggak ada yang bisa memisahkan kami. Bahkan Kiara sekalipun. Permisi, Tante.”



Arga melempar begitu saja ponselnya ke sofa. Melonggarkan dasinya, menuju dapur, pria itu membuka lemari es dan menuang jus apel instan ke gelas. Sehari dia harus bekerja dengan staf mertuanya dengan tatapan yang menurutnya membuat tidak nyaman.

Entahlah. Apa mungkin cerita tentang



pernikahannya sudah tersebar di kantor mertuanya? Jika iya, siapa yang menyebarkan kabar itu? Tidak mungkin bukan Heru sendiri yang menceritakan masalah rumah tangga putrinya. Tentu sangat tidak masuk akal. Arga membuang napas kasar.

Proyek yang sudah disepakati tetap berjalan, meski ada masalah antara dia dan Kiara. Sudah hari ke lima setelah kepergian Kiara dari kediamannya, dan dia belum juga bisa menghubungi perempuan itu.

Kini rumah itu terasa hambar, walaupun sebelum bersama Kiara dia memang sering tinggal di tempat itu. Namun, tentu saja tak seperti saat ada Kiara. Kediamannya lebih terasa hangat dan hidup saat sang istri berada di kediamannya.

Arga menarik napas setelah meneguk habis jus apelnya. Bukan hanya rumahnya yang terasa sepi, tetapi ada yang lebih sepi dari itu. Entah kenapa terasa ada yang kosong di hatinya. Ada rasa yang menyengat setiap kali teringat perempuan itu.

Meski beberapa kali bertemu dengan Heru mertuanya saat mereka memperbincangkan soal pekerjaan, tetapi dia belum punya keberanian untuk sekadar bertanya kabar.

Karena Heru pun sama sekali tidak pernah bertanya soal urusan pribadinya. Papa Kiara itu bersikap layaknya kepada rekan bisnis yang lain.



Tak ada perbincangan pribadi.

Hal itulah yang membuatnya ragu, tentu saja selain itu karena merasa sangat bersalah.

Arga berjalan ke ruang tengah. Ponselnya berdering, tetapi dia seperti enggan meski sekadar melihat identitas pemanggil. Karena dia tahu yang menelepon bukan orang yang dia tunggu.

Sudah barang tentu Kiara adalah orang yang dia harapkan menelepon. Akan tetapi, Kiara benar-benar melakukan apa yang dia ucapkan yaitu pergi. Kiara pergi atau bahkan seperti saat ini. Bagi Arga Kiara menghilang.

SepertitakbosanArgasetiapharimenyambangi kantor sang istri berharap bisa bertemu di sana atau jika Kiara menolak setidaknya dia bisa menatap wajahnya dari dekat dan mengetahui bahwa Kiara baik-baik saja.

Namun, harapan hanya sebatas angan, karena seluruh rekan dan karyawan di kantor itu semuanya menutup mulut. Tidak ada satu pun yang mengaku mengetahui di mana Kiara berada.

Pria yang wajahnya terlihat lesu itu mengepalkan tangan. Dia benar-benar terpukul oleh masalah ini.

Seperti teringat sesuatu Arga cepat meraih telepon genggamnya. Akun media sosial Kiara adalah sasaran pencariannya, tetapi lagi-lagi tak



ada informasi apa pun di sana. Pria itu mendecak kesal.

“Kiara, aku nggak tahu apa yang ada di pikiranmu. Kenapa kamu menghindariku?” gumamnya seraya mengembuskan napas perlahan.

Arga memijit pelipisnya. Semua terasa menyakitkan saat ini. Bahkan Kiara tak percaya dengan apa yang pernah dia ucapkan.

‘Oke, aku harus bertemu Astrid! Aku harus bisa bicara soal ini dan mengatakan yang sesungguhnya,’ bisik batinnya.



Kiara menatap bunga anggrek yang baru saja mekar di halaman belakang rumah pribadinya. Setelah lama berpikir, dia memutuskan untuk tidak tinggal di kediaman orang tuanya. Dia juga tidak tinggal di apartemen dengan berbagai pertimbangan.

Hanya Fia, Niken dan Rendra yang tahu kediaman Kiara. Seperti yang sudah dia pesankan ke keluarganya, dirinya tidak ingin Arga mengetahui di mana dirinya tinggal.

“Mbak Kiara, ada kiriman,” suara Aini terdengar dari dalam.

Aini adalah putri Yuk Jum yang baru saja menikah tiga bulan lalu. Dia memang ditugaskan



untuk membersihkan rumah Kiara setiap hari.

“Kiriman apa? Dari siapa?” tanyanya heran.

Aini menggeleng. Dia meminta agar Kiara menemui seseorang di luar.

“Rama?” Kiara mengerutkan kening setelah membaca identitas pengirim. Dia lalu menatap kurir di depannya.

“Iya, Mbak. Silakan Mbak tanda tangan di sini.”

“Tapi saya nggak kenal siapa yang mengirim ini, Mas,” tolaknya.

“Saya hanya mengantarkan saja ke alamat yang diminta, Mbak. Maaf.”

Kiara mengangguk paham. “Oke.”

Setelah tanda tangan, kurir itu mengucapkan terima kasih kemudian pergi.

“Rama siapa, Mbak?”

Kiara menggeleng mencoba mengingat-ingat seraya melangkah masuk. Kotak berwarna merah muda masih di tangannya.

“Nggak tahu, Mbak. Gini aja deh. Paket ini biar di sini aja,” ujarinya seraya meletakkan kotak itu di meja tamu. “Kali aja ada orang yang ...”

Kiara menggantung kalimatnya saat terdengar klakson mobil dan suara seseorang memanggil namanya.

“Mas Angga?” gumamnya menoleh ke pintu. Tampak mobil Angga terlihat di luar pagar.



Tersenyum tipis Kiara melangkah ke pintu. Matanya menyipit melihat seorang pria turun dari mobil mengikuti kakaknya.

“Mas Angga sama siapa?” Kiara menatap kakaknya seperti meminta penjelasan tentang pria yang datang bersamanya.

“Kamu lupa, Ra? Coba kamu ingat-ingat lagi deh siapa dia!”

Pria di samping Angga itu menarik bibirnya menatap Kiara.

“Halo, Kiara. Masih suka mengoleksi aksesoris berwarna pink?”

Kiara masih menyipit.

“Lupa, Ra? Masa lupa sih?” Angga mencoba mengingatkan. “Terakhir dia kasi kamu bando warna pink dan hilang saat prom night SMP. Ingat?”

“Waktu itu kamu nangis nggak berhenti meski Mama membujuk dan berjanji akan membelikan yang baru untukmu. Kamu menolak karena menurut kamu bando itu istimewa. Ingat?”

Mata indah Kiara membulat sempurna dengan pipi kemerahan. Dia terlihat sangat terkejut menyadari pria yang kini ada di sebelah sang kakak adalah pria yang sama saat dia merasakan cinta monyet.

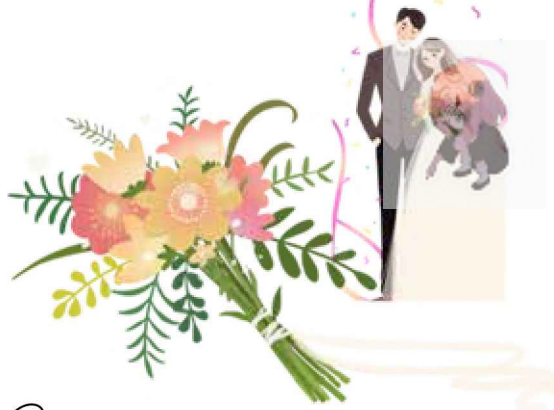
“Mas Rama?” tuturnya masih dengan manik



membulat.

“Syukurlah kamu ingat, Ra. Apa kabar Kiara?”
Pria yang memiliki mata serupa dengan bintang film Korea itu mengulurkan tangannya.

“Baik, Mas Rama. Nggak nyangka bisa ketemu lagi setelah sekian tahun menghilang!” sahutnya menerima jabatan tangan Rama.



Rama

RAMA ADALAH teman sekolah Angga saat SMA. Pria itu dulu sering bertandang ke rumah bersama beberapa teman yang lain. Waktu itu Kiara masih SMP kelas dua.

Paras tampan yang dimiliki Rama serta pembawaan yang ramah membuat Kiara menyukai teman kakaknya itu.

Sekadar suka dan kagum saat usia beranjak remaja. Kala itu Rama sering memberinya hadiah kecil kesukaan Kiara. Segala sesuatu berwarna pink hampir selalu diberi oleh Rama.

Seperti halnya anak baru gede lainnya, Kiara hanya bisa bermonolog seandainya dia menjadi kekasih Rama. Namun, tentu saja keinginan itu tak diketahui Angga.

Hingga pada suatu hari, Angga mendengar Kiara bertutur dengan beberapa temannya yang



sedang berkumpul di rumah mereka. Adiknya itu mengungkapkan kekagumannya terhadap Rama.

Akan tetapi, Angga hanya menanggapi sambil lalu karena tak ingin sang adik menjalin hubungan dengan siapa pun termasuk dengan temannya kala itu.

Kedekatan mereka berlangsung hingga menjelang kelulusan Kiara. Saat itu, Rama harus ikut ayahnya yang pindah tugas ke luar negeri. Hal itulah yang membuat dia dan Rama tak pernah lagi berhubungan.

Rama kini telah berbeda. Badannya tidak lagi sekerempeng dulu. Tubuhnya terlihat tegap dan berotot.

“Sejak kapan di Indonesia, Mas?” tanya Kiara seraya meletakkan beberapa cangkir berisi teh lemon di meja.

“Sudah lama sih. Kita semua sudah balik lagi ke sini kok,” balasnya.

“Sudah lama, tapi nggak ngabarin aku? Keterlaluhan kamu!” Angga meninju lengan temannya membuat Rama terkekeh.

“Sori, Angga. Aku benar-benar sibuk ngurusin kerjaan. You know lah, namanya juga baru merintis.”

Angga mengangguk paham.

“Merendah aja terus, Bro!” tuturnya menepuk



pundak Rama.

Pria berkulit putih itu tersenyum tipis. Rama adalah seorang penulis beberapa buku best seller. Dia sejak dulu memang suka menulis dan pernah beberapa kali mewakili sekolah untuk lomba. Ternyata hobinya semakin berkembang setelah dia tinggal di luar negeri.

Kini di sini pun dia tetap meneruskan hobinya itu, selain bekerja di salah satu perusahaan otomotif.

“Jadi, yang ngirim tadi Mas Rama?” Kiara menatap Rama dengan mata berbinar.

“Iya, awalnya aku nggak yakin kamu masih suka warna itu. Syukur aku dapat bocoran dari sumber terpercaya,” kelakarnya menoleh ke Angga.

Kiara ikut tertawa mendengar ucapan Rama. Dirinya seperti tertarik ke masa lampau. Di saat dia masih remaja dan mengagumi pria itu. Mengingat semuanya, membuat Kiara malu.

“Makasih, Mas. Mas Rama masih ingat kesukaanku. Aku nggak nyangka!”

Rama tersenyum.

“Jangan remehkan ingatanku, Ra. Mungkin justru kamu yang lupa.”

“Lupa?” Kiara menggeleng. “Nggak dong, Mas. Tadi itu bukan lupa, tapi nggak nyangka Mas Rama tiba-tiba muncul dan”



“Semakin kece! Iya, kan, Ra?” potong Angga yang sepertinya sudah memiliki rencana dengan pertemuan itu.

Ucapan Angga membuat Kiara melotot kepada sang kakak dengan wajah merona.

“Oh iya, Ra. Kamu pasti lupa pernah kasi aku sesuatu, kan?”

“Kasi apa, Mas? Kapan? Kok aku nggak ingat ya?” Kiara mengerutkan kening.

Rama menaikkan sebelah alisnya seraya tersenyum.

“Tuh, kan? Lupa. Aku bilang juga apa. Bukan aku yang lupa, tapi kamu,” candanya.

“Emang adik aku kasi apa ke kamu?” tanya Angga.

“Ini, kamu ingat, Ra?” Rama mengeluarkan buku kecil bergambar Hello Kitty berwarna merah muda.

Kiara mengamati benda itu dengan menahan tawa. Tak menyangka setelah beberapa tahu berlalu buku kecil itu masih terawat rapi.

“Mas Rama! Aku jadi malu!” serunya dengan wajah merona.

Kiara mendadak ingat apa yang dia tulis di buku itu. Dia menuliskan tentang ungkapan agar Rama jangan pernah melupakannya sampai kapan pun. Tak menyangka pria itu menyimpan



dan benar-benar tidak lupa padanya.

Melihat ekspresi Kiara, Rama terkekeh geli.

“Aku nggak lupa dan nggak ingkar janji, kan?”

Sambil mengangguk, Kiara mengucapkan terima kasih.

“Aku bahkan sudah memenuhi tiap lembarnya dengan tulisan,” sambungnya tersenyum.

“Tulisan?”

Rama mengedikkan bahu dengan menaikkan alisnya.

“Kamu nggak tahu apa, Ra? Siapa itu Raka Aksara?” timpal Angga.

“Raka Aksara penulis Indonesia yang tinggal di Jerman itu, kan?” tanya Kiara ragu. “Yang nulis novel *Thallasophile*?”

Angga menaikkan alisnya.

“Emang siapa, Mas?”

Angga tertawa kecil lalu menoleh ke Rama.

“Kamu tanya aja dia.”

Kiara menatap Rama meminta penjelasan.

“Mas Rama bisa jelaskan siapa Raka Aksara itu? Aku suka baca tulisan dia dan caranya bertutur di buku itu.” Kiara menatap Rama ingin tahu.

“Nanti kamu akan tahu setelah baca ini.” Raka mengangkat buku kecil berwarna merah muda dengan bibir melebar.



“Sepertinya aku sudah bisa mengartikan apa maksudnya. Jadi Raka itu ...”

“Dia adalah Rama yang dulu kamu sukai. Iya, kan, Ra?” potong Angga sambil tertawa.

Mendengar celoteh Angga, Kiara mencebik. Selain kesal, dia juga malu karena Rama ikut tertawa melihat keterkejutannya.

“Oh iya, pasti pada lapar, kan? Sebentar lagi waktunya makan siang. Kiara siapin ya.”

Angga mengganggu sementara Rama berkata, “Oke. Kita lihat, bisa masak apa anak perempuan yang dulu manja ini.”

“Mas Rama! Ngeremehin aku ya!”

Rama memamerkan giginya yang rapi seraya menaikkan alis.



“Arga nggak pernah melakukan seperti yang Mama pikirkan, Ma! Arga gila apa? Arga nggak sebuta itu juga kali, Ma!” protesnya dengan wajah menegang.

Sore itu Dira memaksa Arga untuk menemui dia dan papanya di rumah. Mama Arga itu ingin mengonfirmasi ucapan Astrid tentang hubungan mereka. Demikian pula dengan Atma yang sebelumnya sudah mendengar cerita dari istrinya.

“Kamu yakin dengan ucapanmu, Ga?” Atma



memindainya tajam.

“Sangat yakin, Pa! Arga nggak segila itu!”
balasnya.

“Tapi Astrid mengatakan jika kalian sudah memiliki hubungan yang jauh, jadi Mama berpikir kalau kalian”

Arga melonggarkan dasinya lalu bersandar seraya memijit pelipis.

“Kapan Astrid ke sini, Ma?”

“Kemarin siang.”

“Arga sama sekali nggak tahu kalau dia ke sini.”

“Arga! Jadi benar kamu sudah merencanakan pernikahan dengan perempuan itu setelah kamu melepas Kiara?” selidik Atma.

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian berkata, “Waktu itu memang rencana Arga seperti itu, Pa. Tapi itu dulu.”

“Dulu? Lalu sekarang?” balas papanya.

“Arga nggak akan pernah melepas Kiara.”

Atma menyeringai sembari menggeleng.

“Setelah semuanya yang kamu ceritakan ke Papa juga Mama, setelah mendengar cerita perempuan itu, Papa masih belum yakin dengan ucapanmu, Arga!”

“Pa! Arga serius!”

“Kamu pikir Papa nggak serius dengan masa depanmu? Justru kamu yang nggak serius, Arga!”



Kamu yang mempermainkan lembaga pernikahan sekaligus juga mempermainkan perasaan Kiara!”

“Dan jangan lupa! Kamu juga sudah mempermalukan Papa!”

Arga mengusap wajahnya. “Maafin Arga, Pa.”

Arga memejamkan mata sejenak. Seluruh tubuhnya terasa penat. Pikirannya kacau dan tak tahu harus berbuat apa. Namun, semua harus dihadapi. Setidaknya untuk pertama kali dia harus memberi keputusan kepada Astrid dan mengatakan yang sejujurnya di mana dia akan berlabuh.

“Lalu kamu mau bicara apa ke perempuan itu? Perempuan yang nggak punya sopan santun itu?”

“Arga akan menjelaskan semuanya. Arga akan bicara baik-baik dengan dia.”

“Kamu yakin? Kamu yakin dia mau terima? Bagaimana kalau dia tidak terima lalu mengacaukanmu?”

Atma menggeleng. Pria paruh baya itu menarik napas dalam-dalam.

“Ini masalahmu. Kamu yang membuat semuanya rumit! Jadi sekarang, selesaikan segera! Kalau akhirnya nanti perempuan itu tidak terima. Kamu harus terima konsekuensinya.”

“Maksud Papa?”

“Ikuti apa yang dia minta! Dan lepaskan Kiara!



Tapi ingat! Papa nggak akan memberikan aset apa pun padamu! Papa nggak mau punya menantu yang tidak menghargai orang tua!”

“Papa.”

“Apa? Protes? Takut kehilangan Kiara atau takut kehilangan aset?”

“Papa, Arga kan sudah bilang kalau itu semua nggak mungkin! Arga tahu bagaimana Arga menyelesaikan masalah ini.”

“Oke! Kamima lihat, tapi jangan mintabantuan kami kalau kamu nggak berhasil menunjukkan kesungguhanmu untuk mempertahankan rumah tanggamu dengan Kiara!”



Niken, Fia dan Rendra bersiap ke kediaman Kiara.

“Sampai kapan Kiara sembunyi kek gini, sih, Ken!” keluh Fia saat mobil sudah berjalan.

Niken mengedikkan bahu.

“Iya aku tahu kita bisa handle urusan kerjaan, tapi, kan Kiara udah punya schedule pertemuan dengan pimpinan beberapa perusahaan untuk kerjasama, Ken! Dan itu cuma Kiara yang bisa,” keluhnya.

“Urusan ketemu sama beberapa pimpinan perusahaan sudah diberikan ke aku untuk

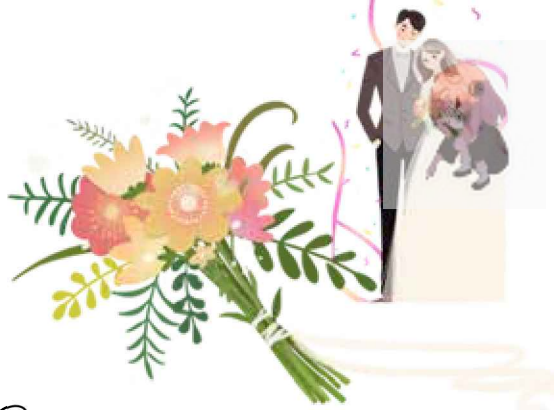


sementara, Fi,” timpal Rendra di balik kemudi.

“Syukurlah! Tapi aku berharap kemelut yang menimpa Kiara segera selesai, jadi semuanya bisa terasa lebih nyaman,” sambung Niken yang disambut anggukan Fia.

Sementara di belakang mobil mereka, tanpa diketahui, Arga mengikuti dengan mobilnya diam-diam. Pria itu berharap kali ini dirinya bisa bertemu dengan Kiara meski dia tidak yakin istrinya mau menemui untuk saat ini.

Namun, setidaknya dia bisa tahu di mana Kiara tinggal. Karena menurut tukang kebun keluarga Kiara, perempuan itu sudah tak lagi tinggal di rumah papanya.



Bertemu

MOBIL RENDRA memasuki kompleks perumahan. Demikian pula dengan Arga. Menjaga agar tak diketahui Rendra dan rekannya, dia memperlambat lagi kendaraannya, hingga mobil di Rendra berhenti di depan rumah berwarna putih.

Rumah itu tanpa pagar karena hunian itu mengusung tema cluster. Halaman depannya ditumbuhi rumput yang terlihat terawat dengan aneka tanaman yang mempercantik tampilan rumah tersebut.

Arga menjaga jarak agar tak dicurigai. Terdengar suara Fia memanggil nama Kiara. Sebisa mungkin dia menahan agar tidak keluar dari mobil ketika melihat Kiara menyambut kedatangan mereka.

Meski dari jauh, tetap dia bisa menikmati wajah



cantik dan senyum indah perempuan itu. Tanpa disadari, bibirnya ikut melebar. Arga merasa lega melihat Kiara dalam kondisi baik-baik saja.

“Syukurlah kamu baik-baik aja, Ra. Kamu sepertinya bahagia, tapi aku nggak. Aku kesepian, Ra,” gumamnya seraya tersenyum getir.

Tak pernah terlintas di kepalanya mempunyai perasaan cinta yang teramat dalam terhadap perempuan itu. Terlintas di kepalanya untuk turun untuk bertemu Kiara. Arga merasa sudah cukup tersiksa dengan kondisinya saat ini.

“Oke, aku rasa aku harus turun dan mengatakan hal yang sebenarnya. Aku nggak bisa diam aja!”

Dia kemudian melepas sabuk pengaman memakai kacamata hitam dan membuka pintu. Akan tetapi, saat melihat mobil lain berhenti di depan rumah Kiara, Arga mengurungkan niatnya.

Perlahan dia kembali menutup pintu mobil mengawasi kendaraan yang baru saja berhenti tepat di belakang mobil Rendra.

Matanya menyipit melihat seorang pria yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Sementara di sampingnya ada Angga kakak Kiara. Mereka berdua dengan santai berjalan ke rumah Kiara hingga menghilang dari pandangan. Kali ini wajah Arga menegang.

Siapa pria itu? Kenapa dia dengan mudahnya



bisa menemui Kiara. Mungkin teman Angga, tetapi kenapa Angga datang ke rumah Kiara bersama pria lain? Sementara dia masih sah sebagai suaminya selalu dipersulit dan dihalangi.

Ini semua nggak boleh terjadi! Kiara harus menjelaskan semuanya soal ini. Dia masih berhak atas apa pun di kehidupan Kiara.

Arga mulai meradang. Dia bahkan tak bisa berpikir realistis tentang pria yang datang bersama Angga. Masih diliputi amarah, Arga memutuskan untuk mendatangi rumah sang istri. Akan tetapi, lagi-lagi dia harus menghentikan niatnya karena Angga dan pria itu keluar dari rumah diikuti oleh Kiara.

Tampak Kiara tertawa geli saat pria berbicara padanya.

Tuhan! Sedemikian dekatnya Kiara dengan pria itu. Terlihat mereka bertiga saling bercanda dan meski dari jauh, Arga dapat melihat jelas bagaimana cara pria itu menatap istrinya.

Tidak suka dengan pemandangan di depannya, Arga bergegas keluar dari mobil. Dengan melepas kacamata dia berjalan mendekat ke halaman rumah Kiara. Kedatangan Arga tentu saja mengejutkan mereka, terlebih Kiara.

“Kiara!” serunya.

“Mas Arga?”



Angga menarik tangan adiknya supaya tidak mendekat. Kakak kedua Kiara itu menghampiri Arga.

“Ngapain ke sini?” tanyanya ketus dengan mata menusuk.

“Saya suaminya! Saya berhak bertemu istri saya!” tegas Arga berusaha melewati Angga.

Sementara Rama hanya bisa terheran-heran melihat kejadian itu.

“Ada apa ini, Ra? Dia siapa?” Rama menatap Kiara.

“Dia suami Kiara, Mas.”

Kening Rama berkerut tak menyangka gadis kecil yang dulu selalu bisa membuatnya tertawa telah menemukan pasangan hidupnya. Akan tetapi, ada apa dengan rumah tangga Kiara? Rama mencoba mencari tahu, tetapi tentu sekarang bukan saatnya.

“Kiara, tolong ikut aku sekarang,” mohonnya masih dihalangi oleh Angga.

“Aku ingin bicara banyak denganmu, Ra. Please!”

Angga mendorong Arga sehingga pria itu hampir terjengkang. Tak menunggu lama kepalan tangan Angga hampir mendarat di wajah pria itu.

“Mas Angga! Aku udah bilang, kan? Aku nggak suka segala sesuatunya diselesaikan dengan



kekerasan!” pekik Kiara berlari melindungi sang suami.

“Dengar, Mas! Masalah ini bukan hanya Mas Arga yang salah, tapi aku juga punya andil di dalamnya dengan membiarkan semua berjalan begitu saja!”

Mendengar keributan, ketiga rekannya keluar. Mereka menyaksikan apa yang terjadi dengan tatapan cemas.

“Tapi dia sudah kurang ajar ke kamu, Ra! Dia harus dapat hukuman dan nggak pantas dimaafkan!” Angga masih sengit.

“Mas Angga cukup! Aku hargai itu. Tapi bukan begini caranya.”

Kiara lalu menoleh ke Arga. Menatap mata pria itu seperti ada selaksa harap dan rindu yang tergambar di dalamnya. Tak dipungkiri jika hal yang sama juga dirasakan oleh Kiara meski berulang kali dia mencoba mengalihkan rasa itu.

“Mas mau bawa aku ke mana?”

“Pulang, Ra. Kita pulang!”

Kiara menggeleng sambil tersenyum.

“Maaf, Mas. Aku nggak bisa,” tolaknya.

“Kenapa?”

“Mas tentu tahu jawabannya. Aku nggak mau”

“Astrid! Iya, kan?” potong Arga cepat.



“Aku kan sudah bilang selesaikan semuanya dengan cepat. Jadi aku dan Mas bisa tahu apa yang akan kita lakukan selanjutnya.”

Angga dan yang lainnya masuk atas ajakan Rendra. Rekan Kiara itu memberi isyarat agar Kiara dan Arga agar membiarkan mereka berdua.

“Kita bicara di mobil. Karena aku nggak mungkin masuk ke sana, terlalu banyak pria yang menyayangimu, Ra! Dan itu membuatku ingin memukul mereka semua satu per satu.”

Mata Kiara menyipit mendengar ucapan suaminya. Pria itu menurutnya terlalu sulit untuk ditebak. Terkadang dia tak acuh, terkadang perhatian, kadangkala bersikap manis, tetapi tak jarang pula dia terlihat sulit menentukan sikap sehingga tampak datar saja.

Kiara membiarkan tangannya digenggam oleh Arga. Pria itu membawanya ke mobil.

“Apa kabar, Ra?” tanyanya setelah mereka berdua berada di mobil.

Menelan ludah, Kiara mengangguk seraya berkata, “Baik, Mas. Mas sendiri apa kabar?”

Arga menarik bibirnya samar.

“Aku buruk! Kabarku sangat buruk. Tapi aku senang setelah tahu kamu baik-baik saja dan terlihat bahagia.”

Kalimat Arga seolah sindiran buatnya. Pria itu



tidak tahu bagaimana setiap malam dirinya tak bisa terlelap tenang.

Arga juga tidak pernah tahu jika hatinya selalu terasa diremas setiap mengingat kebersamaan mereka. Tentu saja Arga juga tidak tahu jika belakangan ini asam lambungnya sering kambuh.

“Ra.”

“Iya, Mas?”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian menatap perempuan di sebelahnya. Kiara terlihat cantik seperti biasa meski menurutnya terlihat sedikit pucat. Perlahan Arga meraih jemari sang istri. Seraya memiringkan wajah dia bertanya, “Kamu sakit, Ra?”

Kiara menggeleng sambil tersenyum.

“Nggak, Mas. Aku sehat.”

“Tapi kamu pucat, Ra? Kamu jangan bohong, kamu sakit?” Kali ini kedua tangannya menangkap wajah Kiara.

“Udah ke dokter?” Terlihat kekhawatiran pada suara Arga.

“Aku baik-baik aja, Mas. Aku nggak apa-apa, kok!” jawabnya seraya menepis pelan tangan Arga.

Kiara bergeming. Matanya menatap lurus ke depan. Kepalanya berdenyut mengingat kejadian pagi tadi.

Tak biasanya dia terbangun dengan kondisi



mual setengah mati. Padahal semalam dia sudah mengonsumsi obat asam lambung yang biasa dia minum, tetapi sama sekali tidak berpengaruh pada perutnya.

“Katakan apa yang mau Mas bicarakan! Aku masih banyak urusan,” tegasnya tanpa menoleh.

“Aku ingin bicara kalau aku cuma ingin kamu kembali ke rumah kita, Ra.”

Kiara menarik bibirnya singkat. Pulang ke rumah itu sebagai apa? Sebagai istri yang hanya pelengkap? Atau sebagai pelarian karena menyembunyikan sandiwara babak kedua yang telah direncanakan oleh pria itu? Membayangkan hal itu Kiara menggeleng pelan.

“Aku mau kamu kembali ke rumah kita sebagai istri. Sebagai satu-satunya istriku yang kelak akan melahirkan anak-anakku!” jelasnya kali ini kembali meraih tangan Kiara lalu membawa ke dada seolah mencoba meyakinkan bahwa apa yang diucapkan ada suatu kesungguhan dari hati.

Sepi. Kiara hanya bergeming membiarkan Arga menatapnya lekat.

“Maafkan aku, Ra. Maafkan aku atas apa yang sudah aku lakukan padamu,” tutur Arga dengan suara berat.

“Aku tahu mungkin aku nggak bisa dimaafkan, tapi beri aku kesempatan, Ra. Aku akan mengubah



semuanya.”

Kiara menarik pelan tangannya.

“Bagaimana dengan Astrid? Apa Mas sudah bicarakan soal ini? Tolong, Mas. Aku nggak mau Mas seperti ini karena kasihan. Jangan pernah kasihani aku. Aku baik-baik aja. Sungguh!”

“Kiara! Apa yang harus aku lakukan supaya kamu bisa mengerti bahwa aku sungguh-sungguh? Katakan!”

Kiara mengangkat wajahnya membalas tatapan Arga.

“Aku nggak perlu menjawab dan menjelaskan apa yang Mas harus lakukan. Karena aku yakin Mas tahu yang harus Mas lakukan. Kalau Mas masih ingin bersama Astrid. Pergilah! Aku baik-baik aja!”

Arga mengembuskan napas perlahan. Entah mengapa dia bisa merasakan kepedihan yang dirasakan Kiara.

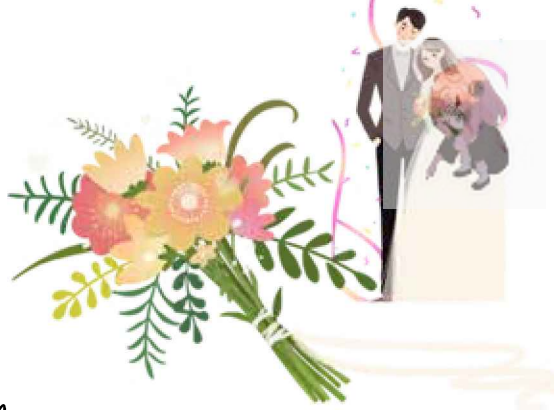
“Sore ini aku janji sama dia. Aku akan katakan apa yang jadi keputusanku. Aku nggak peduli dia bisa terima atau nggak!”

Arga lalu menceritakan bahwa Astrid datang ke rumah papanya dan membuat cerita yang sama sekali tidak benar.

“Aku sadar, seharusnya yang protes soal ini adalah kamu, Ra. Tapi kamu diam dan memberi



aku ruang untuk berpikir. Terima kasih untuk semua pengertianmu.”



Memilih

KIARA DIAM, dia lalu menarik napas dalam-dalam.

“Aku boleh keluar sekarang? Mas sudah selesai bicara?”

Arga kembali meraih tangan Kiara. Dia menggeleng lalu berkata, “Aku masih rindu. Apa kamu nggak merasakan hal yang sama? Apa ada yang membuatmu nyaman saat ini?”

Pertanyaan macam apa yang dilontarkan Arga. Sungguh! Andai Arga tahu dia pasti akan tertawa melihat ulahnya yang seringkali diam menatap ponsel hanya untuk mengulang-ulang membaca semua pesan pria itu.

“Ra. Katakan! Apa ada orang yang membuatmu bahagia saat ini?”

Kiara tak menyahut.



“Siapa pria yang bersama Mas Angga, Ra?”

“Kenapa?” tanyanya menatap Arga.

“Aku ingin tahu. Aku nggak suka caranya menatapmu! Sama seperti cara Rendra menatapmu! Aku suamimu, Ra!”

Kiara menarik napas dalam-dalam.

“Mereka semua temanku. Mereka semua memperlakukan aku dengan baik sejauh ini,” balas Kiara.

“Aku merasa kamu nggak memiliki perasaan seperti aku merindukanmu. Melihat kamu tertawa dengan mereka, aku merasa”

“Aku hanya ingin melindungi hatiku, Mas. Jangan pernah tanyakan itu sebelum Mas bisa menyelesaikan kemelut ini. Aku nggak mau kembali sedih karena kehilangan seperti yang dulu.”

Arga menyelipkan rambut Kiara ke belakang telinga. Hati kecilnya bersorak mendengar kalimat terakhir yang diucapkan perempuan itu. Kiara tidak mau kehilangan untuk yang kedua kalinya. Berarti, meski masih samar, dia tahu perempuan itu juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

“Apa itu artinya kamu takut kehilangan aku? Apa itu artinya kamu mencintaiku?”

Kiara bergeming kembali.

“Kamu nggak perlu takut kehilangan, Ra,”



tuturnya lembut.

“Mungkin aku nggak bisa menggantikan Satria, tapi setidaknya aku akan berusaha untuk membuat harimu nggak sedih lagi.”

Mendengar nama Satria, Kiara memindai wajah Arga dengan tatapan heran.

“Aku bahkan iri dengan dia karena kamu sangat mencintainya. Dia pasti sosok istimewa buatmu,” ujarnya seraya tersenyum.

Kiara tak menjawab. Dia kembali menatap ke depan. Dia tak ingin bertanya dari mana Arga tahu soal Satria. Baginya pria itu tahu masa lalu dia dan Satria sudah cukup.

“Bicaranya sudah selesai, kan? Sebaiknya Mas pulang.”

“Kamu marah, Ra? Maaf kalau ucapanku ada yang salah.”

“Nggak, Mas. Nggak ada yang salah. Setiap orang tidak diciptakan sama. Setiap orang memiliki keistimewaan masing-masing. Mas Satria memang memiliki keistimewaan, tetapi orang lain juga memilikinya meski dalam bentuk berbeda.”

“Orang lain? Apa yang kamu maksud orang lain itu aku? Apa aku masih kamu anggap orang lain, Ra?”

Kiara menatap Arga seraya menggeleng.



“Mas itu suamiku untuk saat ini, bukan orang lain. Aku hanya bicara secara luas tentang keistimewaan,” balasnya kali ini bibirnya melebar.

“Bukan hanya untuk saat ini, Ra. Tapi untuk selamanya. Boleh aku minta kamu ucapkan sekali lagi? Ucapkan kalau aku suamimu,”

Kening perempuan yang mengenakan baju terusan berwarna biru gelap itu berkerut.

“Kenapa aku harus mengucapkan sekali lagi?”

“Karena aku suka mendengarnya!”

Kiara tak bisa menahan tawanya mendengar jawaban dari sang suami yang menurutnya lucu.

“Udah ah! Mas boleh balik kerja. Ini masih jam kerja, kan, Mas?”

“Kamu sendiri, kan yang bilang kalau aku bebas masuk kerja kapan pun karena perusahaan itu punya?”

“Iya, tapi aku masih”

“Banyak urusan,” potongnya dengan senyum datar. “Oke, aku akan pergi, tapi boleh aku minta sesuatu!”

“Apa?”

“Izinkan aku bertemu kamu kapan pun aku mau dan ... tolong, balas pesanku.”

Arga menatap Kiara meminta jawaban, tetapi perempuan itu bergeming.

“Kamu tahu, setiap waktu aku selalu membuka



aplikasi chatting dan menunggu balasan, tapi kamu nggak pernah mengetikkan sesuatu untuk sekadar membuatku lega. Menyadari kamu nggak pernah menganggap pesanku itu menyakitkan, Ra,” ungkapnya seraya tersenyum getir.

Disukai atau tidak, batin Kiara bersorak mendengar penuturan Arga. Sekali lagi, andai Arga tahu betapa ingin dia membalas semua pesan masuk itu. Akan tetapi, bukankah dirinya sedang membuat jarak? Bukankah dirinya sedang memberi ruang untuk berpikir bagi Arga?

“Ra? Kamu nggak keberatan untuk mengabulkan permohonanku, kan?”

Kiara mengangguk pelan. Tidak ada gunanya dia menolak, toh pada akhirnya dia tetap saja merasa nyaman berada di sisi Arga, bahkan semakin nyaman. Meski dirinya masih harus menunggu kepastian.

“Oke, aku keluar ya.”

Arga mengangguk.

“Eum, Ra!”

“Iya?” Kiara menoleh dan menahan tangannya untuk membuka pintu.

“Kamu yakin kamu sehat? Aku antar masuk rumah?” tanyanya khawatir.

“Nggak, Mas. Aku baik-baik aja, kok,” tolaknya.

“Jangan terlalu lelah ya.”



Kiara mengganggu meski berusaha menahan denyut di kepalanya.

“Oke, aku akan ke sini lagi nanti. Take care, Sayang.”

Mata Kiara membulat mendengar panggilan Arga untuk dirinya. Tak ingin rona merah di pipinya terlihat oleh pria itu, gegas dia membuka pintu dan keluar dari mobil. Sementara Arga tersenyum bahagia melihat Kiara sudah tak lagi sekeras sebelumnya.

“Tuhan, aku minta sekali lagi, biarkan senyum itu aku nikmati sendiri selamanya nanti,” batinnya seraya melambaikan tangan ke arah Kiara yang tengah tersenyum.



Astrid menarik napas dalam-dalam. Bibirnya bergetar menahan gejolak perasaan yang sejak tadi hendak meluap. Dia merasa seperti perempuan yang tak berguna dan dicampakkan begitu saja oleh pria yang dulu begitu menyayangnya.

Rekam kebersamaan dengan Arga tergambar nyata seperti slide video yang kembali diputar di kepalanya.

“Jadi ini jawaban dari kesabaran yang kuberi padamu, Ga? Kamu bahkan sama sekali tidak menghargai itu, Ga!” tuturnya pelan, tetapi sangat



terdengar dari hati.

“Astrid. Entah kenapa semakin ke sini aku semakin sadar bahwa ada hal di luar kekuasaan kita untuk mewujudkan apa yang kita rencanakan.”

“Nggak perlu sok menganalisis, Ga! Harusnya ini semua nggak terjadi kalau kamu bisa tegas sejak awal! Kamu pikir aku ini dapat, Ga? Kamu bahkan sama sekali tidak memikirkan aku!”

Arga menarik napas dalam-dalam. Dia tahu ini pasti sulit bagi Astrid, tetapi ada hal yang dia harus akui bahwa ternyata kesabaran yang Astrid tawarkan bukan kesabaran yang dia inginkan.

Mungkin terkesan Arga lebih mengedepankan ego, tetapi bukankah dia sudah mencoba untuk bertanggung jawab atas semua kesalahan yang dia ciptakan?

“Maafkan aku, Astrid.”

“Kenapa kamu tega memutuskan aku seperti ini? Kenapa, Ga?”

Arga menarik napas dalam-dalam lalu meneguk lemon tea dingin di depannya.

“Oh aku tahu! Benar dugaanku! Kamu mencintainya, kan? Dengan mudahnya kamu berpaling tanpa memikirkan aku, Ga! Kamu jahat tahu nggak!”

“Ya aku tahu aku jahat. Terserah apa yang ingin kamu katakan tentang aku, tapi aku nggak



mungkin terus bersamamu sementara aku sudah nggak punya perasaan yang sama seperti dulu, Astrid. Itu akan lebih menyakitkan buatmu.”

Astrid memalingkan wajah ke arah lain. Hatinya seperti diremas, tak menyangka jika hubungan sekian lama yang dirajut harus kandas begitu saja.

“Ini semua karena keluargamu yang masih percaya hal kuno, Arga! Dan lucunya kami sekarang malah ikutan kuno! Primitif!”

“Astrid cukup! Jangan bawa-bawa keluargaku. Oke mungkin mereka kuno, tapi mereka punya prinsip. Aku belajar banyak dari kesalahan ini. Seharusnya kita memang harus banyak belajar terutama soal tata krama.”

“Maksud kamu?”

“Kenapa kamu ke rumahku dan menjejali mamaku dengan ceritamu?”

“Dan kenapa kamu tidak bilang ke aku sebelumnya?”

Astrid menyeringai.

“Kenapa aku ke rumahmu? Kenapa? Nggak boleh? Aku berhak mendapatkan kepastian. Dan orang tuamu juga berhak tahu soal kita!”

“Tapi kamu nggak perlu berbicara seolah-olah kita sudah melakukan hal yang tidak seharusnya! Kamu keterlaluhan, Astrid! Kamu



sudah memfitnah!”

“Kamu yang keterlaluan, Arga! Kamu nggak sadar sudah menggantungku dengan ketidakpastian dan tindakan kamu yang nggak tegas itu! Aku muak setiap kali kamu memintaku untuk bersabar!” Astrid terlihat emosional.

“Turunkan volume suaramu, Astrid.”

“Aku nggak peduli! Dengar, Arga! Sampai kapan pun aku nggak mau hubungan ini selesai! Kamu keterlaluan! Kamu sakiti aku, kamu beri janji dan sekarang kamu buang aku seperti sampah!”

Arga mengusap wajahnya seraya mengembuskan napas perlahan.

“Katakan! Apa kamu sudah tidur dengan dia?” tanyanya dengan senyum menyeringai. “Kamu sudah tidur dengan perempuan yang kamu anggap bidadari itu? Benar, kan? B*ll*h**-lah! Kamu pernah bilang apa ke aku? Kamu pernah bilang semua itu nggak akan pernah terjadi iya, kan?” cecarnya kali ini dengan air mata bercucuran.

“Pembohong! Aku pastikan perempuan itu membencimu, Arga! Kita lihat aja nanti! Kamu akan menyesal! Selamat siang!”

Astrid beringsut dari duduk kemudian dengan mengentak dia pergi meninggalkan tempat itu.



Ada apa dengan Kiara

KENING KIARA berkerut mendengar kabar dari Niken.

“Kamu yakin itu namanya?” tanya Kiara dengan mata menyipit.

“Iya, Ra! Keluar deh. Itu dia lagi ngobrol sama Fia!”

“Ngapain dia ke sini?”

“Mana aku tahu, tapi sepertinya ada hubungannya dengan”

“Mas Arga. Iya, kan?”

Niken mengedikkan bahu lalu memberi isyarat agar Kiara keluar menemui Astrid.

“No, Niken. Suruh dia masuk ke ruanganku aja!”

“Nggak-nggak, Ra! Dia itu tadi terlihat marah, Ra. Kalau kamu diapa-apain gimana?”



Kiara tertawa kecil kemudian menggeleng.

“Ini kantorku, Ken. Tenang aja. Suruh dia masuk sekarang!”

“Kamu yakin, Ra?”

“Sure!”

Kiara tersenyum menyambut kedatangan Astrid. Dia lalu mempersilakan perempuan itu untuk duduk setelah sebelumnya mengajaknya berjabat tangan. Akan tetapi, Astrid tak menanggapi.

“Baiklah. Silakan duduk, Astrid!” tuturnya tegas, tetapi tetap dengan senyum.

“Katakan apa yang membawamu ke mari!”

Perempuan berambut pendek itu menyeringai seraya memandang sekeliling ruangan Kiara.

“Nggak perlu sok nggak ngerti deh! Aku rasa kamu sudah paham kenapa aku datang ke sini!” ujarnya sinis.

Kiara melebarkan bibirnya kemudian mengangguk.

“Kalau kamu ke sini untuk membicarakan Mas Arga. Kamu salah!”

Astrid menatap tajam Kiara.

“Kamu bisa langsung tanyakan ke mas Arga. Karena aku sudah menjauh, memberi ruang baginya untuk berpikir.”

“Dan tentu saja agar kalian bisa membicarakan



rencana itu!” sambungnya lagi.

Menyeringai Astrid berkata, “Sok baik kamu ya? Kamu tahu, kebaikanmu yang terlihat di luar sama ternyata berbanding terbalik dengan dirimu yang sesungguhnya!”

“Aku tahu, kamu mencoba merayu Arga agar dia tidur denganmu sehingga kamu dengan mudah bisa mengikatnya, kan? Licik! Murahan!”

Wajah Kiara puas mendengar penuturan Astrid. Dia berpikir jika Arga sudah menceritakan semuanya kepada perempuan itu dan itu artinya, Arga tengah menyusun skenario baru untuk pernikahannya.

Kenapa Arga menceritakan soal itu? Apa dia melakukan hal itu hanya untuk mempermalukan dirinya di depan Astrid? Apa itu artinya dia sama sekali tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan?

Beragam spekulasi bermunculan di kepalanya. Akan tetapi, tentu saja Kiara tak mau terlihat lemah di mata orang lain terlebih Astrid.

Teringat ucapan Arga yang mengatakan jika Astrid sudah menyampaikan hal bohong keluarganya soal hal yang tidak pernah dia lakukan. Jika Astrid sak sudah memfitnah Arga, bisa jadi saat ini Astrid juga sedang merencanakan sesuatu padanya.



“Kenapa diam, Kiara? Benar, kan apa yang kukatakan tadi? Kamu sengaja merayu dan mengajak Arga bercinta supaya dia tak bisa meninggalkanmu dan tidak”

“Aku istrinya, Astrid! Dan dia suaminya! Tidak ada yang salah bukan jika aku merayu dia untuk tidur di ranjangku?” balasnya dengan tatapan menusuk.

Mata Astrid membulat, merasa disindir, dia lalu berdiri dan hendak melayangkan tangannya ke pipi Kiara, tetapi cepat perempuan berdagu lancip itu menahan dengan senyum mengejek.

“Kamu lupa kamu ada di mana? Kamu lupa siapa yang akan kamu tampar?” ujarinya dengan bibir sedikit terangkat.

Kiara lalu melepaskan kasar pergelangan tangan Astrid. Sementara wajah Astrid terlihat kesal.

Dengan isyarat, Kiara kembali mempersilakan tamunya untuk duduk.

“Jadi apa yang ingin kamu sampaikan, Astrid?” tanya Kiara santai.

Wajah Astrid masih terlihat tegang dengan mata memindai Kiara.

“Aku perempuan baik-baik sebelum ini, Kiara! Aku punya sopan santun dan tahu tata krama. Tapi itu dulu sebelum aku disingkirkan secara paksa



dari hidup Arga! Sekarang aku minta, tinggalkan dia! Biarkan aku dan Arga melanjutkan hidup kami tanpa dibayangi olehmu! Tinggalkan dia! Karena aku mencintainya, karena kamu nggak bisa memberikan perasaan yang sama kepada Arga seperti aku mencintainya!” cecarnya dengan mata berkilat amarah.

Kiara bergeming. Ada suara hari yang memberontak mengatakan bahwa ini saatnya dia menunjukkan perasaannya kepada sang suami. Jika selama ini dirinya hanya bungkam dan hanya bisa memberi isyarat, tetapi kali ini pantang baginya untuk diam saat Astrid tengah mengintimidasinya.

“Baiklah, Astrid! Aku akan meninggalkan Mas Arga, tetapi sebaiknya kamu tanyakan ke dia, apa dia mau aku tinggal?”

Balasan Kiara membuat emosi Astrid memuncak. Dengan tangan kanannya dia memukul meja. “Perempuan licik!” umpatnya.

Kiara menarik napas dalam-dalam.

“Astrid, boleh aku mengatakan sesuatu padamu?”

Perempuan yang memakai setelan blazer dengan panjang di atas lutut itu bergeming.

“Aku tahu banget seperti apa perasaanmu, tapi itu bukan jadi pembenaran agar bisa melakukan



hal yang tidak baik. Tetap kontrol amarah, jangan biarkan dia menguasaimu. Semua akan hancur jika kita mendahulukan amarah.”

Hening. Astrid masih terlihat meradang.

“Kosongkan hati. Telaah apa yang sudah terjadi dan ambil pelajaran dari semuanya. Jika memang takdirmu bersama Mas Arga maka dia akan tetap jadi takdirmu. Sebaliknya jika bukan takdirmu, sekuat apa pun dan sekeras apa keyakinanmu, itu akan sia-sia. Aku pikir ... kamu harus bisa terima.”

“Kamu sedang menceramahiku? Nggak usah sok bijak! Simpan aja ucapan itu untukmu! Karena sepertinya lebih pantas jadi nasehat buatmu!”

Astrid lalu bangun dari duduk.

“Ingat ya, Kiara Paramitha! Jangan merasa di atas angin dengan statusmu sekarang! Karena segala sesuatu yang diawali dengan hal buruk nggak akan bisa menuai bahagia! Kamu camkan itu!” sentaknya lalu berjalan cepat menuju pintu. “Tinggalkan Arga! Atau kamu akan menuai akibatnya!”

Pintu lalu dibanting keras membuat Kiara melonjak. Mengembuskan napas perlahan Kiara mencoba menenangkan hatinya.

Bukan dia ingin menahan Arga, tetapi dia hanya tak ingin terlihat lemah di hadapan Astrid. Karena Kiara tahu jika orang dalam posisi Astrid



akan bahagia jika lawan bicaranya terlihat lemah.

“Ra, kamu nggak apa-apa?” tanya Fia dan Niken. Mereka berdua masuk bersamaan.

“I’am okey!”

“Kamu nggak kabari Arga, Ra?” Fia menatap rekannya.

“Kabari apa?” Kiara balik bertanya.

“Ya soal dia datang ke sini,” sahut Fia sewot. “Perempuan aneh!” gerutunya.

Kiara menggeleng cepat.

“Nggak perlu! Aku bukan anak TK yang merengek ketika ada orang yang membuatku nggak nyaman,” tukasnya.

Niken dan Fia saling menatap kemudian mengangguk setuju.



Arga mencoba menghubungi Kiara sejak pagi, tetapi selalu gagal. Tidak terdengar nada sambung di ponsel Kiara. Sementara dirinya masih berada di luar kota untuk mengurus bisnis barunya.

‘Apa dia marah karena aku tidak mengabarinya seharian kemarin? Tapi marah bukan kebiasaan Kiara! Sial! Orang kantornya kenapa tidak satu pun yang bisa menjelaskan kenapa Kiara tidak datang ke kantor?’ batin Arga bertanya-tanya.

Meskipun dia sudah mengambil sikap atas



masalahnya dengan memilih sang istri, tetapi Kiara masih tinggal di kediamannya dan masih menolak untuk kembali ke rumah mereka.

Ada beberapa pertimbangan salah satunya karena dia merasa belakangan ini kondisi tubuhnya mudah lelah. Bahkan terkadang dirinya kehilangan nafsu makan.

Jika tinggal di rumahnya, ada Aini yang menemani. Karena memang anak Yuk Jum itu dipercaya oleh kedua orang tuanya itu untuk membersihkan rumah pribadi Kiara.

Sementara di rumah Arga, tidak ada asisten rumah tangga di sana dan tentu akan menjadi sulit jika kondisinya sedang drop seperti saat ini.

Hari beranjak siang, tetapi Kiara masih bergelung selimut. Tubuhnya sedikit demam dan kepalanya terasa berdenyut. Aini sejak tadi bingung karena Kiara menolak untuk makan apa pun.

“Aku mual, Aini. Bawa ke meja makan aja semua makanan ini.”

“Tapi, Mbak Kiara sejak tadi belum kemasukan makanan apa pun,” tutur Aini cemas. “Nanti kalau Mbak sakit gimana?”

“Aini, udah aku nggak apa-apa. Paling nanti juga baik.”

Aini tak lagi membantah. Dia mengemas piring



dan mangkuk yang sudah berisi makanan kembali ke dapur.

Perlahan Kiara bangkit mencoba mengabaikan perasaan tak enak di perut. Pukul sebelas, dia ada pertemuan dengan staf dari departemen perindustrian setelah itu sore harinya harus pergi ke yayasan di dekat rumah singgah.

Akan ada konser musik kecil-kecilan yang digelar Damar dalam rangka mencari dana untuk pembangunan sekolah alam bagi anak-anak yang kurang mampu.

Kiara menuju meja rias, menatap pantulan wajahnya di cermin. Pucat! Seperti yang berkali-kali diucapkan Arga padanya.

“Aini!” panggilnya.

Perempuan yang lebih tua dua tahun dari Kiara itu datang tergopoh-gopoh.

“Iya, Mbak Kiara?”

“Aku pucat ya, Ni? Aku kenapa sih?”

“Mbak Kiara ke dokter aja, Mbak supaya tahu kenapa,” usulnya.

“Iya sih. Tapi nanti aja deh! Aku harus ke kantor. Mungkin setelah meeting nanti aku sempatkan ke dokter,” tuturnya. “Aku mau mandi. Eum ... kayaknya segar kalau kamu potongkan belimbing sama nanas di kulkas untukku! Tiba-tiba aja aku pengen makan yang segar-segar,” sambungnya

lalu melangkah ke kamar mandi.
“Siap, Mbak!”





Anugerah?

KIARA BERSANDAR seraya memijit dahinya. Kembali kepalanya berdenyut. Beruntung meeting siang itu sudah selesai dan staf dari departemen perindustrian sudah meninggalkan kantornya.

“Ra? Are you okey?” Niken berjalan mendekat.

Kiara mengangguk lalu meneguk air mineral di depannya.

“Kamu mau aku antar pulang, Ra?” tawar Niken. Sahabatnya itu terlihat khawatir karena Kiara tampak pucat.

“Nggak, Ken. Aku nggak apa-apa kok,” tolaknya.

“Oke, kamu mau makan apa? Kamu tadi bilang kalau belum makan nasi, kan? Aku pesankan ya? Eum, gimana kalau nasi Padang di langganan kita. Mau?”



“Terserah!”

Niken mengangguk kemudian mengambil ponselnya untuk memesan makanan.

“Ponsel kamu mana, Ra!” Fia muncul di pintu, tetapi mendadak wajahnya berubah saat melihat Kiara yang tak seperti biasanya.

“Kamu sakit, Ra? Ken! Kiara kenapa?”

“I’m okey! Mungkin cuma karena telat makan aja, Fi.”

Fia mendengkus. Belakangan ini Kiara memang agak aneh. Biasanya sahabatnya itu selalu tertib pada dirinya sendiri. Kiara bukan tipe perempuan yang menolak makan hanya untuk diet. Kiara justru perempuan yang sangat menerapkan pola hidup sehat. Salah satunya adalah tidak pernah telat makan.

“Belakangan kamu aneh, Ra! Kenapa jadi malas makan gitu sih?” ungkap Fia.

“Kamu tadi tanya ponselku?”

“Ah iya! Tuh di depan ada Mas Angga sama Mas Rama. Mereka katanya sejak tadi ngubungin kamu tapi nggak bisa. Mereka khawatir!”

Kiara tersenyum tipis.

“Suruh masuk, Fi!”

Angga heran melihat adiknya tampak pucat. Demikian pula dengan Rama.

“Kamu kenapa, Ra? Kita ke dokter sekarang!”



ujar Angga.

“Aku nggak apa-apa, Mas. Aku cuma”

“Kiara, kamu pucat banget! Angga benar, kamu harus ke dokter!”

Tak bisa membantah lagi, akhirnya Kiara mengikuti saran mereka semua. Angga dan Rama mengantar ke rumah sakit.

Selamadiperjalanan, Kiara hanya memejamkan mata menahan rasa mual yang kadang muncul, belum lagi kepalanya yang masih terus berdenyut.

“Pasti ini asam lambung kamu kambuh, Ra! Ck! Udah sih! Pulang ke rumah Mama aja. Kamu itu sedang nggak fit. Kalau di rumah Mama ada yang merhatiin!” cicit Angga seraya mengemudi.

Kiara duduk di belakang ditemani Rama.

“Aku baik-baik aja, Mas! Nanti minum obat dari dokter juga sembuh, balas Kiara. “Udah jangan ngomel terus kenapa sih!” protesnya.

Rama tersenyum mendengar perdebatan keduanya.



Astrid baru saja keluar dari mobil saat melihat Kiara bersama dia orang priabberjalan menuju pintu masuk rumah sakit. Hari itu Astrid hendak mengunjungi kerabatnya yang dirawat di situ.

Dengan mata menyipit dia melangkah



mengikuti mereka. Astrid sama sekali tidak tahu siapa pria yang bersama istri Arga itu. Mendadak dia seperti menemukan ide. Bak seorang detektif dia mulai merekam tiga orang di depannya hingga mereka bertiga duduk di ruang tunggu.

“Kamu duduk sini aja. Biar Mas yang daftarkan!”

Kiara mengangguk.

“Minum, Ra?” Rama menyodorkan botol air mineral padanya.

“Thanks, Mas.”

Rama tersenyum kemudian mengangguk. Angga mendekat, dia mengatakan bahwa giliran Kiara sebentar lagi.

“Rama, aku ke toilet dulu ya. Jagain adikku!”

“Beres, Bro!”

Tak lama menunggu nama Kiara dipanggil. Perlahan dia bangkit dan hampir terjatuh karena mendadak pandangannya menjadi berkunang-kunang. Beruntung Rama sigap menahan tubuhnya.

“Ayo, aku ikut masuk. Aku temani,” tutur Rama.

“Thank you, Mas.”

“It’s okey. Ayo!”





“Saya kenapa, Dokter? Apa iya asam lambung saya kambuh? Tapi kenapa obat yang biasa saya konsumsi nggak berpengaruh apa-apa?” cecar Kiara ingin tahu.

Dokter perempuan berambut kelabu dengan kacamata bertengger di hidungnya itu tersenyum.

“Maaf apa Anda belakangan ini kehilangan nafsu makan?”

“Iya, Dokter. Sepertinya perut saya selalu menolak untuk dimasuki makanan.”

Senyum dokter itu terbit yang membuat Kiara heran.

“Kenapa dokter sepertinya bahagia?”

“Coba diingatkan Anda terakhir menstruasi.”

Kiara mencoba mengingat, seperti baru tersadar dia mengatakan bahwa dirinya sudah telat satu pekan. Mendengar ucapan Kiara, wajah dokter itu semakin cerah dan membuat Kiara semakin heran. Mengerutkan kening dia bertanya, “Maksudnya, dok?” Hati Kiara bercampur aduk rasanya.

“Selamat ya. Anda akan menjadi seorang Ibu,” tuturnya seraya mengajak bersalaman.

Kiara menelan ludah sambil tersenyum datar setelah mereka berdua berjabat tangan. Sementara Rama terlihat gembira mendengar ucapan dokter itu.



“Anak pertama ya, Pak? Selamat ya, Pak!” ujar sang dokter dengan wajah berseri-seri mengalami Rama.

Meski pada awalnya dia tampak kikuk dan serba salah, tetapi untuk menghormati dokter di depannya dia hanya mengangguk menyambut uluran tangan dokter tersebut sambil mengucapkan terima kasih.

Tak bisa menutupi rasa terkejut, Kiara mengabaikan pertanyaan dokter kepada Rama. Pikirannya melayang entah ke mana. Dirinya sama sekali tak menyangka jika Tuham telah menitipkan di rahimnya seorang yang kelak akan menyandang nama belakang Atmajaya.

“Ini saya beri resep vitamin ya, Bu. Jangan lupa dikonsumsi ya. Selain itu usahakan untuk makan, Bu. Nggak apa-apa kalau untuk makan nasi masih nggak selera. Ibu bisa mengganti dengan kentang atau bahan makanan yang mengandung karbohidrat, tapi harap diingat, sertakan juga sayuran dan buah juga susu ya, Bu.”

“Bapak jangan sampai lupa selalu ingetin istrinya supaya nggak lupa konsumsi vitaminnya supaya ibu dan calon bayinya sehat dan cerdas!” Dokter itu kembali berpesan seraya menatap Rama.

Sejenak Kiara dan Rama saling bertukar pandang, lalu kemudian keduanya mengangguk



dan mengucapkan terima kasih.



“Selamat ya, Ra. Adik kecilku akhirnya bakal punya adik!” tutur Rama tertawa kecil seraya menatap Kiara yang masih shock dengan kabar yang dia dengar.

Dari arah ruang tunggu, Angga berjalan cepat mendekati keduanya yang baru saja keluar dari ruangan dokter.

“Rama, adik aku kenapa? Dia baik-baik saja, kan?”

Rama tersenyum seraya mengangguk.

“Dia baik-baik saja, Angga! Bahkan kamu harus mendengar”

“Eum, aku baik-baik aja kok, Mas,” potong Kiara menatap Rama. “Cuma sama dokter aku diminta untuk banyak istirahat. Iya, kan, Mas Rama?” Mata Kiara memberi isyarat agar Rama menyetujui ucapannya.

“Ah, iya! Dia hanya diminta untuk banyak istirahat oleh dokter.”

Angga menghela napas.

“Syukurlah! Tapi kamu harus ke apotek, kan?” tanya Angga.

“Iya. Eum ... buat aku aja yang ke apotek. Mas Rama sama Mas Angga tunggu di mobil aja aku



bisa kok!”

“Kamu yakin nggak apa-apa, Ra?” Rama terlihat khawatir.

Kiara mengangguk lalu cepat mengayun langkah menuju apotek yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri.

“Kita ketemu di mobil ya!” serunya seraya melambaikan tangan.



Astrid menyeringai saat mengetahui obat apa yang ditebus oleh Kiara. Perempuan itu sejak tadi menguntit Kiara hingga dia dan kedua pria itu pergi dari rumah sakit itu.

‘Jadi dia hamil? Sial! Kamu jahat, Ga! Kamu akan tahu bagaimana rasanya dikhianati! Seperti yang aku bilang, aku nggak makan tinggal diam untuk ini! Kamu dan Kiara bahkan keluarga besarmu akan merasakan akibatnya!’ batinnya.

‘Tapi tunggu! Siapa pria itu? Apa jangan-jangan ... jangan-jangan perempuan itu tidak sedang mengandung anak Arga? Iya! Jangan-jangan ...’

Mata Astrid berbinar. Dia begitu yakin jika Kiara tidak sebaik yang dipikirkan Arga.

“Sudah kubilang, kamu akan kecewa karena sebuah awal yang buruk sudah kamu lakukan! Dan setelah kamu tahu nanti, aku yakin kamu akan



memohon kembali dan meminta maaf padaku!” gumamnya.

Wajah Astrid berseri-seri, segera dia melihat sejumlah foto yang berhasil dia ambil saat menguntit Kiara lalu sekali klik semuanya terkirim ke Arga!

“Done! Kamu akan merasakan kekecewaan, Arga!” tuturnya lirih dengan seringai di bibir.



Cemburu

KIARA BARU saja keluar dari kamar mandi saat Aini mengabarkan ada seseorang di ruang tamu. Kiara mencepol rambutnya lalu merapikan baju kemudian menuju ruang tamu. Matanya membulat saat melihat Arga sudah duduk di sana dengan ekspresi yang sulit ditebak.

“Mas Arga?”

“Kemarin kamu ke mana? Kenapa teleponmu nggak bisa dihubungi?” tanyanya tegas.

Sejenak Kiara menyipit kemudian duduk di sofa yang berseberangan dengan pria itu.

“Maaf, Mas. Kemarin aku nggak pegang ponsel sama sekali karena”

“Karena kamu sibuk dengan pria yang bernama Rama itu! Iya, kan?”

Wajah Kiara pias mendengar ucapan Arga.



Dari mana dia tahu jika dirinya kemarin bersama Rama? Tetapi bukankah bukan hanya bersama Rama? Ada Angga juga di sana?

“Mas kok bicaranya begitu, sih?”

Arga bergeming lalu menunjukkan foto-foto di galeri yang dikirim Astrid ke ponselnya.

“Aku nggak nyangka! Ternyata ini alasan kamu nggak bersedia pulang ke rumah kita?” Arga menyeringai. “Ternyata karena pria teman kakakmu itu, kan?”

“Mas! Mas tahu dari mana kalau aku”

“Kamu pikir dengan memberi jeda kamu bisa bebas dekat dengan pria lain begitu? Atau jangan-jangan justru kamu yang sedang merencanakan sesuatu untukku?”

Mata Kiara kembali membulat, keningnya tampak berkerut dan bibirnya bergetar.

“Mas Arga! Cukup! Apa yang ada dalam pikiran Mas Arga itu murahan! Jahat!”

“Tega Mas bilang begitu ke aku, Mas?”

Arga masih memindai Kiara yang tersulut emosi. Meski sebenarnya dia tidak yakin jika Kiara telah mengkhianatinya, tetapi melihat foto-foto yang dikirimkan Astrid telah berhasil membuatnya mendidih.

“Lalu kenapa kamu nggak kasi kabar aku kalau kamu sakit atau ... apalah itu?”



Kiara memalingkan wajahnya. Biar bagaimanapun ada sesuatu di rahimnya yang ditiptkan Tuhan. Sesuatu yang begitu suci lahir dari rasa indah dari mereka berdua. Arga adalah pemiliknya, meski pria itu kini tengah diliputi amarah.

“Kenapa diam, Ra? Aku suamimu. Aku berhak tahu apa yang terjadi kemarin!”

“Tolong Mas, rendahkan suaramu. Dengar kan aku dulu. Tolong jangan seperti orang bodoh yang beberapa waktu lalu datang ke kantor.”

Arga menyipit. Matanya tak lagi berkilat amarah seperti tadi.

“Orang bodoh? Siapa maksudmu?”

Kiara menyerahkan ponselnya dan menyalakan perekam.

“Aku mengatakan orang bodoh karena hanya orang bodoh yang datang ke kantor, berteriak membicarakan soal kehidupan pribadinya yang sama sekali tidak ada hubungannya denganku.”

“Dengarkan. Dengarkan siapa yang datang ke kantor dan apa yang dia katakan! Setidaknya sebagai manusia, kita harus bisa untuk tidak kembali jatuh pada kesalahan yang sama!”

Arga menekan tombol menyalakan rekaman di ponsel Kiara. Terdengar suara Astrid jelas di sana



sedang menumpahkan amarahnya. Semuanya didengar oleh Arga dan sesekali dia menatap Kiara, hingga selesai rekaman suara itu.

“Dia lagi!” gumamnya.

“Lalu katakan dari mana Mas dapat foto-foto itu? Apa ayang membuat Mas begitu mudahnya percaya pada kesimpulan nggak masuk akal itu?”

Arga menarik napas dalam-dalam. Lagi-lagi dia harus mengakui kesalahan. Beruntung Kiara cukup bijak menyikapi letup amarahnya.

“Kenapa diam, Mas? Atau Mas sengaja mengikuti dan memata-mataiku? Untuk apa?”

Arga menggeleng.

“Untuk membuktikan kalau aku bukan perempuan baik-baik? Untuk membuktikan kalau aku perempuan licik seperti yang diucapkan Astrid padaku? Begitu?”

“Ra! Bukan begitu, tapi”

“Tapi apa?”

Arga mengusap wajahnya kemudian berkata, “Oke, maafkan aku sudah berpikir hal yang seharusnya tidak pantas diucapkan untukmu. Maaf!”

Kiara mendongakkan kepalanya menahan air mata yang hendak jatuh. Bagaimana dia tidak terluka jika dicurigai sedemikian rupa oleh Arga.

Hati Kiara tersayat karena dia merasa Arga



tidak mempercayainya seperti dia mempercayai Arga. Meski kedua kakaknya jelas-jelas melarang dirinya untuk kembali pada pria yang beraroma vanilla di depannya itu.

“Lalu foto-foto itu Mas dapat dari mana?”

Pelan Arga menjawab, “Astrid yang mengirim.”

Kiara mengerutkan kening seraya menggeleng pelan. Dia tak menyangka Astrid ada di rumah sakit waktu itu.

“Astrid? Jadi dia mengikutiku?”

Arga menggeleng seraya menarik napas dalam-dalam.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku, Ra.”

“Pertanyaan yang mana?”

“Kenapa kamu ke rumah sakit dan kenapa kamu nggak memberi kabar?” tanyanya dengan mata tak lepas menatap sang istri.

Sejenak Kiara diam.

“Kata dokter aku” Kiara menggantung kalimatnya.

“Kenapa, Ra? Kamu sakit apa? Asam lambung kamu lagi? Atau”

“Aku harus banyak istirahat. Begitu kata dokter.”

“Hanya itu?”

Perempuan berbaju panjang berwarna hijau lumut tanpa lengan itu tampak ragu.



“Ada apa, Ra?” tanyanya cemas. “Kiara, katakan!”

Kalau dia mengatakan yang sesungguhnya apa Arga akan percaya? Sementara dia datang tadi dengan sejuta amarah.

“Mas, apa Mas selamaini tidak mempercayaku?”

“Aku percaya. Kenapa kamu tanyakan itu?”

“Kalau Mas percaya, kenapa Mas tadi begitu mudahnya mengatakan hal itu? Itu artinya Mas mencurigaku. Hanya dengan foto saja Mas bisa bicara yang bukan-bukan,” balasnya.

“Maaf, Ra. Aku hanya nggak suka kamu dekat dengan”

“Mas cemburu?” potongnya membalas tatapan Arga.

Pria berkemeja putih dengan lengan digulung hingga siku itu mengusap tenguknya kemudian mengangguk.

“Apa aku terlalu posesif, Ra? Tapi apa yang aku lakukan itu karena aku takut kamu pergi. Aku nggak mau itu terjadi.”

Kiara memamerkan dekikan di pipi. Meski pria itu tadi tampak berapi-api meluapkan emosinya, tetapi Kiara mengerti itu adalah ekspresi rasa cemburunya.

“Mas nggak posesif, tapi aku nggak suka Mas berlebihan seperti tadi. Apalagi hanya karena foto



yang sama sekali tidak bisa mengartikan apa-apa.”

“Oke, maafin aku. Lalu kenapa kamu belum menjawab pertanyaanku? Kamu sakit apa, Ra?”

Wajah angkuh di depannya berubah memohon meminta penjelasan darinya.

“Mas bener mau tahu kenapa aku ada di rumah sakit kemarin?”

“Iya, Ra!”

“Aku nggak sakit, Mas.”

“Lalu?”

Kiara menunjukkan hasil tes dari dokter kemarin tentang kondisinya. Dengan kening berkerut, Arga membaca saksama.

“Ra? Ini apa? Kamu ...” Arga bangkit mendekat dan duduk di samping sang istri. Mata pria itu memindai paras Kiara dengan ekspresi penuh tanya.

“Kamu hamil?” tanyanya masih dengan ekspresi tak percaya.

“Apa Mas nggak percaya? Apa Mas masih berpikir kalau aku”

“Sstt!” Arga menempelkan telunjuknya di bibir Kiara. Sambil menggeleng dia berkata, “Jangan dilanjutkan ucapanmu. Aku hanya benar-benar seperti tengah berada di situasi bahagia yang sama sekali belum pernah kubayangkan.”

Arga lalu memeluk erat sang istri dan



menciumnya bertubi-tubi seraya mengucap syukur dan berterima kasih kepada Kiara. Sementara Kiara tertawa kecil dan mengubah melepaskan diri dari dekapan sang suami.

“Kamu sudah kasi tahu kabar ini ke siapa?” tanyanya.

“Nggak ada yang tahu kecuali Mas dan Mas Rama.”

Mendengar nama Rama, parasnya berubah. Arga merenggangkan pelukannya.

“Kenapa, Mas? Mas cemburu?”

Tak menyahut, Arga menyelipkan rambut Kiara ke belakang telinga.

“Aku boleh menceritakan seperti apa situasi kemarin saat aku akhirnya berangkat ke rumah sakit?”

Arga mengangguk.

“Ceritalah! Aku mau dengar.”

Kiara mengurai pelukan lalu perlahan dia bercerita apa yang terjadi hingga dirinya di antar oleh Rama dan Angga. Dia juga menjelaskan mengapa ponselnya mati.

Arga mengangguk paham mendengar penjelasan Kiara. Masih dengan tangan dibagi, kembali dia mendekap Kiara erat dan mengucap terima kasih.

“Ra.”



“Iya, Mas?”

“Kita pulang yuk! Aku nggak mau kita hidup berjauhan.”

“Tapi”

“Aku akan mencari asisten rumah tangga untukmu. Please! Demi anak kita, aku akan melakukan yang terbaik untuk kamu dan dia,” ujarnya seraya memegang perut sang istri.

“Sebelum kita pulang, kita ke rumah orang tuamu dan ke rumah orang tua. Aku akan berjanji di depan mereka untuk bersungguh-sungguh pada pernikahan ini.”

“Aku nggak mau tidur terpisah lagi sama kamu!”

Mata Arga menatap lembut seraya mencubit pelan hidung mancung istrinya.

“Mau ya?”

Kiara bergeming lalu tersenyum seraya mengangguk perlahan.

“Tapi ada syaratnya.”

“Apa lagi syaratnya? Jangan bilang aku dan kamu tidur di kamar masingmasing.”

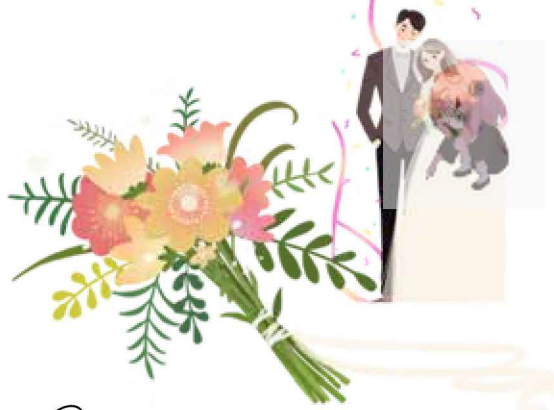
Tertawa kecil Kiara menggeleng.

“Kita harus saling percaya. Nggak boleh ada kecurigaan seperti yang terjadi barusan!”

Arga mengangguk paham. Dia lalu kembali menyematkan kecupan di dahi Kiara.



“Kiara, mungkin aku bukan pria seperti yang kamu inginkan, tapi kamu adalah perempuan istimewa yang tentu diinginkan semua pria. Hal itulah yang membuatku sangat beruntung memilikimu.”



Astrid Berubah?

MIRA MENGGELENG mendengar penuturan Astrid untuk tidak akan pernah melepas Arga untuk Kiara.

“Bagaimanapun caranya, Mir! Aku nggak mau diinjak-injak seperti ini. Arga nggak boleh memperlakukan aku seenaknya!”

“Tapi, Astrid. Bukankah dia sudah minta maaf dan dia juga sudah jujur dengan perasaannya. Lagipula andai hubungan kalian diteruskan itu aku pikir tidak akan terwujud apa yang kamu pernah impikan!”

“Tapi itu nggak adil buatku, Mir!”

“Aku tahu, Astrid. Tapi sampai kapan kamu mau seperti itu? Nggak akan ada manfaat buatmu. Kamu akan lebih malu nantinya. Please, Astrid! Move on!”

Astrid menggeleng. Matanya berkaca-kaca.



Sambil menggeleng dia berkata, “Perempuan itu sudah menyita perhatian Arga. Perempuan itu sudah menghancurkan semua harapanku, Mira. Dia harus menanggung akibatnya!”

“Maksudmu?”

“Aku harus kembali ke kantor dia dan membuat perempuan itu jera! Aku harus bikin Kiara merasakan kesedihan yang aku alami!”

“Astrid!” sentak Mira, “kamu jangan nekat! Kalau sampai kamu berbuat di luar batas, itu aja merugikan dirimu sendiri! Ingat, Kiara itu tengah mengandung anak Arga, dan jika ada sesuatu terjadi pada Kiara dan anaknya lalu dia tahu itu perbuatanmu. Percayalah! Kamu seumur hidup nggak akan pernah dimaafkan oleh Arga!”

Astrid bergeming membalas tatapan Mira. Otaknya mulai berkerja dan mulai mendapatkan ide dari keterangan rekannya.

“Kamu benar juga, Mir! Itu artinya aku akan tetap menjadi perempuan baik-baik di depan Arga jika aku bisa bersikap baik. Begitu, kan?”

Dia lalu menarik napas panjang.

“Aku tahu apa yang harus kulakukan, Mira! Terima kasih pencerahannya!” ungkapnya dengan ekspresi bahagia seraya mengaduk jus jeruk di depannya.

“Maksudmu? Pencerahan? Pencerahan apa?”



Menyeringai, Astrid menyeringai lalu menggeleng.

“Kamu tenang aja. Aku tahu apa yang harus aku lakukan!” Astrid kembali menyeringai.

Mira mengembuskan napas kasar.

“Jangan bilang kamu mau buat rencana ke dua!” sindirnya.

“Kamu tenang aja, Mira. Kali ini aku nggak akan bertindak kasar.”

“Itu artinya kamu akan”

“Sudah jam kantor lagi! Kita balik yuk!” potong Astrid melihat ke pergelangan tangan.

Menarik napas Mita mengangguk kemudian bangkit.



Tepuk tangan bergemuruh saat Kiara baru saja menggunting pita sebagai tanda peresmian sekolah musik bagi anak binaannya yang dimotori oleh Damar. Keperdulian Damar menjadi keduanya sering bertemu dan akrab.

“Jadi berapa bulan lagi keponakanku muncul?” tanyanya saat selesai upacara peresmian.

Tertawa kecil, Kiara mengusap perutnya.

“Masih lama, Damar. Ini aja baru masuk trimester ketiga,” jelasnya.

“Good! Kamu itu hebat loh, Mbak!”



“Biasa aja. Kamu aja yang berlebihan,” tangkisnya.

“Mas Arga itu selalu memujimu di depan Mama Papa. Padahal jarang-jarang dia memuji orang lain!”

Kiara memamerkan dekikan di pipi mendengar penuturan adik iparnya.

“Kadang Mas Arga itu sedikit berlebihan, Damar.”

Damar terkekeh. “Aku pikir berlebihan untuk istrinya bukan hal yang salah, Mbak.”

Obrolan mereka berdua terputus karena kedatangan Niken.

“Kenapa, Ken?” Kiara memindai rekannya

“Aku nggak tahu apa yang mengubah seseorang dengan cepat sampai seperti itu,” tutur Niken dengan mimik serius.

Damar dan Kiara saling pandang.

“Kamu sedang membicarakan siapa, Ken?”

“Kamu pasti nggak percaya dengan apa yang aku akan sampaikan!”

“Maksudnya?” Kiara menyelidik.

“Astrid, Ra!”

Kembali Kiara menoleh ke Damar lalu kembali menatap Niken.

“Astrid? Kenapa emang?”

Niken menarik bibirnya singkat kemudian



mengatakan jika di luar ada Astrid. Dia mengutarakan keinginannya untuk bergabung bersama mereka.

“Bergabung sebagai apa?” tanya Kiara.

“Simpatisan, tetapi dia menjanjikan akan mengupayakan sumber dana yang lain untuk menunjang kegiatan sosial kita,” jelasnya.

Kiara mengerutkan kening. Mengapa Astrid tiba tiba datang? Jika dia ingin bergabung kenapa harus di yayasan miliknya? Berubahkah dia? Dilandasi apa dia berubah? Ribuan pertanyaan berkelebat di kepalanya.

“Kiara, aku sebenarnya masih sedikit mempertanyakan atas dasar apa dia mengutarakan keinginannya bergabung dengan kita, tapi aku pikir nggak ada salahnya kalau kita terima niat baik itu, kan? Semoga saja dia benar-benar murni keinginan sebagai manusia yang tulus ingin berbagi dan bukan ada udang di balik batu,” ungkap Niken panjang lebar.

Damar yang duduk di sebelah Kiara mengangguk setuju. Mereka berdua lalu keluar menemui Astrid yang tengah duduk bersama beberapa karyawan Kiara. Terlihat ada Rendra juga Fia di sana.

“Hai, halo, Kiara!” Ramah Astrid mengulurkan tangannya.



“Halo, Astrid! Apa kabar?” sambutnya dengan senyum.

“Baik. Eum, aku harap kamu nggak keberatan kalau aku meminta bergabung seperti yang mungkin sudah disampaikan Niken,” tuturnya.

Kiara mengangguk sembari duduk di kursi dekat Fia.

“Tentu saja nggak keberatan, Astrid. Selamat datang di keluarga kami,” sahut Kiara dengan bibir melebar. “Semoga kamu senang.”

Astrid tersenyum sembari mengangguk.

“Tentu saja aku betah. Terima kasih sudah menerimaku, Kiara.”

“Bukan cuma aku yang menerimamu, tapi semua di sini menerimamu, jadi jika mau berterima kasih, berterima kasihlah pada semuanya,” balas Kiara mengedarkan pandangan ke rekan-rekannya.

“Semoga kita yang di sini, benar-benar punya misi yang sama. Jadi jangan pernah mencampur adukkan masalah di luar ke dalam kerja sosial kita,” tuturnya lagi kali ini menatap lekat Astrid.



“Sayang, kok ngelamun? Ada apa?” Arga duduk di samping sang istri di sofa.

“Nggak, Mas.”



“Nggak?” Arga menggeleng seraya merapikan rambut Kiara yang berserak di dahi. “Sejak kapan kamu bisa menyembunyikan sesuatu dariku? Bahkan matamu saja sudah lebih dulu jujur,” sambungnya menatap hangat sang istri.

Ditatap sedemikian rupa membuat pipi Kiara merona.

“Nggak usah gombal!”

“Serius! Bahkan aku yakin kalau kamu jatuh cinta padaku juga dari matamu.” Kali ini Arga menaik turunkan alisnya.

Lagi-lagi hal itu membuat Kiara tersipu. Dia lalu menyandarkan kepalanya di bahu Arga. Dekat dengan sang suami dan menghirup aroma tubuhnya akhir-akhir ini sangat disukai Kiara. Sebenarnya bukan hanya belakangan ini saja. Sejak awal mereka menikah, dia sudah menyukai aroma pria itu.

“Kenapa, Sayang? Katakan! Eum ... kamu mau makan apa? Mau rujak lagi atau martabak telur yang dijual di dekat kampusmu dulu atau”

“Nggak, Mas. Aku lagi nggak pengen apa-apa,” potongnya masih dengan posisi kepala bersandar di bahu.

“Lalu?”

“Aku sedang berpikir.”

“Berpikir? Apa yang sedang kamu pikirkan,



Sayang?”

“Astrid.” Kiara mendongak menatap sang suami.

Arga mengerutkan keningnya.

“Kenapa dia? Kenapa kamu tiba-tiba memikirkan dia? Dia ganggu kamu lagi? Dia datang ke kantor kamu lagi?” cecarnya.

“Dia datang ke peresmian pagi tadi. Dia menyampaikan keinginannya untuk bergabung dan menjadi salah satu yang membantu mencari dana untuk yayasan kami,” papar Kiara. “Dia juga kirim salam ke Mas.”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian merengkuh bahu istrinya.

“Lalu kamu terima?”

“Akhirnya kami terima karena pertambangan setiap orang bisa berubah entah dari mana dan dengan apa. Dan kita harus hargai niat baik Astrid.”

“Bagus. Lalu apa yang kamu pikirkan, Sayang?”

“Entah kenapa aku takut, Mas.”

“Takut?”

Kiara mengangguk.

“Aku takut dia melakukan ini karena sesuatu, padahal berburuk sangka itu nggak baik, kan?”

“Sayang, tanggapan kamu dan teman-temanmu sudah baik. Meski ada beberapa poin



yang memang mungkin harus diperhatikan. Saranku sih, kamu hati-hati aja. Bukan apa-apa, aku tahu apa yang kamu pikirkan, Ra. Kalau kamu nggak nyaman kamu bisa kasi dia tugas yang tak membuat kalian sering berinteraksi.”

Kiara mengangguk.

“Jadi aku boleh khawatir, kan?”

“Khawatir soal?”

“Dia masih cinta sama masa lalunya,” sindir Kiara.

Arga tertawa kecil kemudian mengusap puncak kepala Kiara.

“Ada yang cemburu nih!”

Mencebik Kiara berkata, “Emang nggak boleh kalau aku cemburu?”

“Boleh dong! Kamu tahu, Ra? Justru aku yang ge er setiap kali kamu merasa cemburu. Itu artinya kamu sangat mencintaiku. Iya, kan?” Arga menyentil pelan hidung sang istri.

“Apa aku harus menjawabnya?”

“Boleh, karena aku belum pernah mendengar kamu mengatakan hal itu padaku,” jawab Arga seraya menaikkan satu alisnya.

“Tell me, Honey! Do you love me?”

“With all my soul. I love you!”

Arga kembali merengkuh sang istri dan membawanya ke dekapan seraya mengecup lama kening Kiara.



Kehilangan?

HUJAN YANG mengguyur sejak semalam meninggalkan genangan di mana-mana. Rinainya pun masih tersisa hingga pagi. Kiara yang sudah rapi dan siap berangkat. Dia punya agenda untuk bertemu beberapa donatur yang didapat dari Astrid.

“Sebenarnya aku khawatir kamu pergi, Ra,” tutur Arga mendekat saat Kiara masih duduk di depan meja rias

Matanya memindai paras sang istri tanpa jeda.

“Khawatir kenapa, Mas? Aku baik-baik aja kok,” balas Kiara seraya bangkit dan menatap Arga dari pantulan cermin.

Arga tersenyum kemudian memeluknya dari belakang.



“Kamu yakin?”

“Kenapa nggak yakin, Mas?”

Arga meletakkan wajahnya ke ceruk leher Kiara.

“Aku cuma khawatir karena cuaca masih hujan dan jalanan licin. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa, Sayang.”

“Aku baik-baik saja. Lagian ada Astrid nanti. Kita janjian di kantor untuk pergi bareng ke beberapa donatur.”

“Apa, Ra? Astrid?” Arga melepas pelukannya.

“Iya, Mas.” Kiara membalikkan badan menghadap sang suami.

“Astrid kamu bilang? Kamu yakin?”

Bibir Kiara melengkung membentuk pisang. Dia lalu mengusap lengan Arga lembut.

“Kenapa, Mas? Dia udah banyak berubah loh. Sikapnya sudah sangat berbeda, jadi aku rasa sudah bukan lagi waktunya untuk curiga,” ucapnya lalu melangkah ke pintu.

“Lagipula kita memang harus memberi ruang dan menerima siapa pun yang ingin berubah lebih baik agar semakin banyak orang yang percaya diri untuk mengubah dirinya tanpa dibayangi masa lalu. Termasuk Astrid, kan?”

Arga masih terlihat ragu. Meski belakangan dari cerita istrinya, Astrid memang sudah jauh



berubah, tetapi tetap saja dia memiliki rasa khawatir.

“Kita sarapan yuk! Tadi aku minta Bik Tini bikin cream sup ayam. Aku ajari kemarin caranya. Ayo, Mas!” ajaknya dengan mata berbinar.

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk mengikuti langkah Kiara. Entah kenapa hatinya merasa tidak nyaman melepas Kiara pergi berdua saja dengan Astrid.

“Eum, Ra.” Arga menatap Kiara yang tengah menyendokkan cream sup untuk sarapan sang suami.

“Iya, Mas?”

“Emangnya Niken sama Fia nggak bisa nemanin kamu?” tanya Arga.

Kiara menggeleng mengatakan bahwa kedua rekannya itu tebg menemui klien di tempat lain.

“Lalu ... teman kamu yang laki-laki itu?”

Kiara menyipitkan matanya.

“Rendra?”

“Iya, dia. Dia nggak bisa nemenin kamu?”

Kiara mengedikkan bahu seraya berujar, “Rendra sedang ke luar kota untuk urusan kerjanya untuk satu pekan ke depan.”

Arga menghentikan sarapannya.

“Kalau gitu aku yang nemenin kamu!”

Kiara mengangkat wajahnya menatap Arga.



“Nemenin aku?”

“Iya. Kenapa?”

“Mas nggak ke kantor? Mas bilang hari ini ada meeting sama papa dan beberapa rekan bisnis, kan?”

“Buatku keamanan kamu dan calon anak kita penting!”

Kiara tersenyum tipis kemudian menggeleng.

“Aku baik-baik aja, Mas. Jangan khawatir.”

“Mas fokus kerja aja. Nanti aku update kabar deh,” imbuhnya kembali melanjutkan sarapan.

“Kamu yakin, Ra?”

Kiara mengangguk lalu tersenyum.



Astrid bangkit saat mobil berhenti tepat di depan kantor yayasan Kiara. Wajahnya terlihat sendu saat menyaksikan pemandangan di depannya. Arga begitu perhatian kepada Kiara bahkan pada hal receh seperti membuka pintu mobil.

Keduanya bergandengan melangkah ke kantor. Hujan rintik sisa semalam membuat pria itu melindungi sang istri dengan tangannya.

“Halo, Astrid!” sapa Kiara saat mereka berdua telah berada di teras kantor.

“Hai!” sahutnya canggung saat melihat Arga.



Sejenak tampak sekali Astrid mencoba mengatasi rasa canggungnya.

“Oke, kamu baik-baik ya. Aku tinggal dulu. Kabari ke aku begitu sudah sampai lokasi, oke!”
Arga mengusap puncak kepala sang istri.

“Iya, Mas.”

Kiara lalu mencium punggung tangan sang suami sesaat sebelum Arga pergi. Semuanya tampak begitu menyakitkan bagi Astrid.

Bagaimana mungkin keduanya memperlihatkan kemesraan di depan matanya seperti di antara mereka sama sekali tak pernah terjadi apa-apa? Lalu Arga? Dia bahkan seperti orang yang tidak pernah mengenalnya. Padahal dulu, diri adalah bagian hidup dari pria itu.

“Kita berangkat sekarang?” tanya Kiara membuyarkan lamunan Astrid.

“Iya. Ayo!”

Keduanya lalu menuju mobil.

“Mungkin perjalanan agak jauh, Ra. Kamu nggak apa-apa, kan? Kalau lelah, kota bisa istirahat dulu nanti,” tutur Astrid setelah mereka berdua berada di mobil.

“It’s oke! Nggak apa-apa, Astrid.”





Arga mondar-mandir di kantor Kiara. Sementara beberapa rekan Kita terlihat tegang. Mereka semua menjadi sasaran kemarahan Arga karena membiarkan Kiara pergi begitu saja dengan Astrid.

“Maaf, Ga, tapi kami pikir semua sudah berubah dan Astrid juga menunjukkan dengan bersikap baik,” ujar Fia meski dengan wajah resah.

“Aku tahu itu, tapi kenapa sampai detik ini tidak ada kabar dari Kiara? Bahkan kalian pun nggak bisa melacak nomor telepon kantor atau orang yang mereka datang, kan? tanyanya terlihat frustrasi.

“Sebaiknya kita tunggu lagi aja, Mas. Lagipula ini masih belum terlalu malam untuk ...”

“Untuk apa? Belum terlalu malam untuk gelisah? Ck! Kamu pikir dia siapa, Damar? Dia istriku dan sedang mengandung. Wajar kalau gelisah!” tukasnya dengan rahang mengetat.

“Bahkan ponselnya juga nggak bisa dihubungi,” gerutunya kemudian duduk di kursi yang gak jauh dari tempatnya berdiri. “Kalian semua nggak ada yang mencoba menghubungi Astrid?” tanyanya memindai dengan tajam ke rekan sang istri.

“Sudah, Ga, tapi sama aja dengan ponsel Kiara. Nggak bisa,” balas Niken.

Arga mengusap mengacak rambutnya kasar.



“Aku harus cari ke mana lagi kamu, Ra?” gumamnya dengan wajah cemas.



Saat semuanya tengah cemas, ponsel Arga berbunyi.

“Halo.”

“Maaf apa benar ini keluarga dari Ibu Kiara?”

“Benar. Ini siapa? Di mana istri saya?”

“Maaf, Bapak. Kami dari rumah sakit mengabarkan jika istri Bapak tengah berada di rumah sakit karena kecelakaan.”

Arga membeku tak sanggup berkata-kata. Hingga pihak rumah sakit menutup obrolannya.

“Mas Arga? Kenapa?”

“Kiara. Kiara kecelakaan! Damar ayo ikut aku ke rumah sakit Husada!”

Tanpa bertanya, Damar mengangguk lalu melangkah cepat mengikuti Arga. Sementara rekan lainnya saling pandang lalu mengikuti keduanya menuju ke tempat yang sama.

Sepanjang jalan Arga tak berhenti menggumam agar Damar mempercepat laju mobilnya. Sementara langit kembali gelap dan guntur sesekali memamerkangelegarnya.

“Semoga dia baik-baik aja. Aku nggak bisa memaafkan diriku sendiri kalau sampai terjadi



sesuatu pada Kiara, Damar,” tuturnya dengan raut gelisah.

Damar mengangguk. Dia paham kondisi kakaknya kali ini. Dia pun berharap yang sama soal itu.

“Mas kabari Papa juga Pak Heru, Mas! Segera!”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng pelan.

“Nanti kalau aku sudah melihat kondisi Kiara langsung.”

“Ini semua karena aku, Damar. Ini semua karena aku membiarkan dia pergi dengan Astrid! Aku khawatir ini adalah rencananya.”

Damar menyipit menoleh sejenak kemudian kembali fokus mengemudi.

“Astrid? Rencananya?”

“Aku pikir begitu. Tapi entah!”

“Jangan berburuk sangka, Mas. Oh iya, Mas nggak tanya kondisi Astrid?”

Arga menggeleng.

“Damar! Kamu bisa lebih cepat nggak?”

“Sabar, Mas. Aku tahu kita harus segera ada di sana. Tapi jalan ini punya orang banyak? Sabar! Semoga semua baik-baik saja.”

Arga membuang napas frustrasi. “Kiara sedang mengandung anakku, Damar! Aku”

“Iya, Mas. Aku tahu itu. Sekarang kita hanya



bisa berdoa dan berharap. Setidaknya harus bersabar hingga sampai ke rumah sakit itu, kan?”

Sementara di mobil lain, Fia tak henti-hentinya menyesali keputusan Kiara yang mau berangkat berdua saja dengan Astrid.

“Andai dia nurut sama aku, aku yakin ini nggak akan terjadi, Ken!”

“Sudahlah, Fi. Sekarang kita harus berdoa semoga Kiara baik-baik saja. Berharap yang baik-baik itu lebih baik daripada mengulang-ulang kalimat penyesalan, Fi.”

Fia mengembuskan napas dalam-dalam.

“Aku juga sama sepertimu, Fi. Menyesal kenapa bukan aku saja yang pergi bersama Astrid. Tapi buat apa lagi menyesal? Nggak ada gunanya. Semua sudah terjadi.”

Mata Niken terlihat berkaca-kaca, demikian pula dengan Fia. Bayangan senyum Kiara setiap kali mengusap perutnya dan membagi kebahagiaan kabar kehamilannya masih lekat di ingatan mereka.

“Aku khawatir pada kandungannya juga, Ken.”

“Sama. Dan aku pasti bisa merasa seperti apa perasaan Arga.”

‘Tuhan, selamatkan Kiara,’ batin Fia seraya mengusap titik air mata yang jatuh di pipinya.



Berubah?

SETENGAH BERLARI Arga memasuki rumah sakit. Setelah mendapat penjelasan di ruangan mana Kiara berada segera dia melangkah ke tempat yang dimaksud.

“Kiara!” serunya saat melihat Kiara terbaring di brankar.

Bibir perempuan itu terlihat pucat meski bibirnya mencoba tersenyum.

“Mas Arga.”

“Kamu baik-baik aja, kan?”

“Aku baik, Mas. Cuma sedikit lecet di kaki, kening dan sedikit shock aja.”

Arga memeluk tubuh yang masih lemah itu seraya mengucapkan syukur dan menyematkan kecupan panjang di kening sang istri.

“Kamu tahu, Ra. Begitu mendengar kabar kalau



kamu kecelakaan, seketika itu juga aku merasa jantungku melompat dari tempatnya,” tuturnya menatap penuh cinta pada Kiara. “Lalu dia? Apa dia baik-baik saja?” tanyanya seraya mengusap perut sang istri.

“Dia baik-baik aja, Mas, tapi”

“Tapi kenapa?”

“Tapi Astrid” Kiara menggantung kalimatnya menatap ragu pada Arga.

“Kenapa Astrid?”

“Dia ... matanya terkena serpihan kaca. Kata dokter kerusakan pada matanya parah tapi dokter akan mengusahakan yang terbaik buat Astrid.”

Arga tercenung mendengar penuturan Kiara.

“Aku sudah meminta mereka menangani Astrid dengan baik, Mas.”

“Iya, Ra. Semoga Astrid baik-baik saja. Sekarang kamu pulihkan kondisimu ya. Nanti aku tanya ke dokter soal Astrid.”

Kiara lalu menceritakan kronologi kecelakaan yang dia alami. Dari penuturan sang istri, Astrid menghindari truck yang tiba-tiba muncul dengan kekuatan tinggi ke arah mereka sehingga Astrid memutuskan untuk membanting setir ke pinggir jalan sehingga menabrak pohon yang menyebabkan kaca pecah dan serpihannya diduga mengenai mata perempuan itu.



“Oke, Sayang. Semuanya akan baik-baik saja. Kamu tenang ya. Soal Astrid ... biar aku konsultasi ke dokter.”

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Maafin aku ya, Mas. Maafin karena aku menolak diantar. Maaf.”

Arga menarik bibirnya seraya mengusap pipi mulus Kiara.

“Sudah. Aku sudah memaafkan. Aku tahu kamu perempuan seperti apa. Keras kepala!” ujanya mencubit gemas hidung mancung istrinya.

“Sekarang aku mau ke dokter dulu ya. Aku mau tanya-tanya soal Astrid. Kamu mau aku Panggilkan tim rusuh?”

“Tim rusuh?” Mata Kiara menyipit.

Sambil tertawa kecil, Arga berkata, “Tunggu ya.”

Arga keluar ruangan Kiara. Tak lama kemudian dia kembali masuk bersama Damar dan dua rekan lainnya. Melihat mereka, bibir Kiara sontak melebar. Fia dan Niken memeluk Kiara bergantian seraya mengucapkan syukur.

Sementara Damar menjabat tangan kakak iparnya itu seraya mengucapkan hal yang sama.

“Sayang aku ketemu dokter dulu ya.”

“Iya, Mas.”



Arga mendengarkan penuturan dokter dengan saksama. Dari keterangan yang dia dapat, bahwa kedua mata Astrid terkena pecahan kaca dan hampir dipastikan yang sebelah kanan tidak bisa berfungsi normal. Sedangkan sebelah kiri masih bisa diselamatkan meski kemungkinan sangat kecil.

“Artinya jika bisa pun saudari Astrid akan sedikit kesulitan mengamati detail benda yang dia lihat.”

“Kamu sudah mengamati ada serpihan kaca tertinggal di dalam bola mata maka disebut intraocular foreign body. Pemeriksaan penunjang seperti ultrasonografi atau CT-scan diperlukan untuk mendeteksi keberadaan pecahan kaca di dalam bola mata.”

“Kasus trauma tajam bola mata merupakan kasus kedaruratan mata, mengancam penglihatan sehingga pemeriksaan juga penanganan lanjutan untuk mengeluarkan pecahan kaca dalam bola mata dikerjakan oleh dokter spesialis mata.”

Arga tegang mendengar penuturan dokter di depannya.

“Jadi dokter, saya minta penjelasan apa yang harus saya lakukan agar Astrid tidak shock saat



mengetahui kondisi sebenarnya?”

Dokter pria berkacamata di depannya itu mengatakan bahwa saat seperti ini pasien harus ada pendampingan dari keluarga atau kerabat agar tidak shock saat mengetahui kondisi sesungguhnya.

“Apa saudara suaminya?” tanyanya.

“Bukan, Dok. Saya bukan suaminya. Saya temannya,” jawab Arga cepat.

“Kalau begitu jika saudara Arga memiliki keluarga atau kerabat dekat, Anda bisa mengabari pihak keluarga agar bisa membangun rasa percaya diri pasien. Sebab kami sudah mencoba menghubungi, tapi belum ada respon dari pihak keluarga saudara Astrid.”

Arga menarik napas dalam-dalam.

“Atau Anda juga sebagai teman bisa memberikan support untuk saudara Astrid.”

“Iya, Dokter. Saya akan coba memberi support untuknya.”

Dokter itu mengangguk paham.

“Baik, kalau begitu saya mau kembali mengobservasi pasien,” tutur dokter itu seraya beringsut dari duduk.

“Iya, Dokter. Terima kasih, saya mohon tolong beri perawatan yang paling baik untuk Astrid, Dokter.”



“Baik. Tentu saja akan kami beri perawatan yang sebaik mungkin untuk pasien kami. Bapak tenang saja.”

Arga mengembuskan napas perlahan lalu pergi dari ruangan dokter. Dia melangkah ke ruang tempat Astrid dirawat.

Perempuan yang pernah begitu dia cintai itu tergeletak tak berdaya dengan kedua mata dibalut kain kasa putih entah berapa lapis. Sementara beberapa bagian tubuhnya juga mengalami luka-luka yang juga dibalut.

Perlahan ada rasa bersalah telah memperlakukan Astrid tidak adil waktu itu. Mungkin lebih tepatnya bukan seperti itu, tetapi caranya menyampaikan bahwa hubungan mereka tak mungkin bisa dilanjutkan yang mungkin membuat Astrid menjadi berubah sikap dan sifatnya.

Bahkan saat Astrid sudah benar-benar bisa berubah, dirinya masih menyimpan kecurigaan yang besar.

Arga sengaja tidak masuk ke ruangan itu. Dia memilih menatap Astrid dari jendela kaca. Perempuan itu kini sendiri, tak ada ibunya yang selalu membersamai. Dunianya memang sepi walau ada kerabat, tetapi Astrid bukan tipe perempuan yang suka merengek kepada



kerabatnya jika mengalami hal apa pun.

Akan tetapi, dengan kondisi seperti ini kehadiran kerabat tentu dibutuhkan olehnya. Sedangkan dia tidak mungkin, karena walau bagaimanapun dia harus menjaga perasaan Kiara meski dirinya sudah tak memiliki perasaan seperti dulu terhadap Astrid.

Sentuhan di bahu Arga membuat pria itu menoleh. Damar sang adik ternyata sudah ada di sampingnya.

“So? Apa Mas nggak menghubungi keluarganya?”

Arga menggeleng.

“Menurut pihak rumah sakit, mereka sudah menghubungi keluarganya, tapi belum ada respon.”

Damar menatap ke titik yang sama seperti Arga. Perempuan itu masih dalam pengaruh obat bius agar tak merasa sakit. Damar sama sekali tak menyangka jika akhirnya semua seperti ini.

“Mas sekarang temani Mbak Kiara. Kabarkan apa yang Mas dengar dari dokter soal Astrid ke Mbak Kiara biar dia nggak resah.”

Arga mengangguk.

“Oke! Aku pergi dulu ya.”

Damar mengangguk. Dia lalu kembali menatap Astrid. Menarik napas dalam-dalam,



Damar melangkah masuk ke ruangan perempuan itu. Lamat dia mendengar Astrid menggumam mencoba menggerakkan bibirnya. Keningnya berkerut dengan mata menyipit dia menajamkan pendengaran.

“Arga ... jangan tinggalkan aku, Ga! Jangan pergi, Ga.”

Mendengar gumaman Astrid membuat Damar terkejut.

“Astrid? Kamu udah sadar?” tanyanya pelan.

Tak ada sahutan dari perempuan itu. Bahkan saat Damar mencoba menyentuh tangannya, tak ada reaksi dari Astrid.

“Dia mengigau,” tuturnya pelan. “Ternyata dia masih mencintai Mas Arga bahkan di alam bawah sadarnya.”



Kiara terperangah mendengar cerita Arga tentang Astrid. Masih teringat bagaimana Astrid meminta Kiara untuk tetap tenang dan berpegangan agar tidak terjadi sesuatu padanya dan calon bayinya saat Astrid memutuskan untuk banting setir.

Mengingat itu mata Kiara berkaca-kaca. Semua yang terjadi memang suratan takdir, tetapi jika boleh bertanya, kenapa harus seberat ini yang



dialami Astrid.

Perempuan itu benar-benar berubah. Dia bahkan mengungkapkan tujuan awal kenapa bergabung di yayasan milik Kiara. Tentu bukan tujuan yang patut diikuti, karena dirinya justru ingin membuat Kiara celaka.

Akan tetapi, melihat ketulusan dan keikhlasan yang ditunjukkan rekan-rekan yang berkecimpung di sana, tentu termasuk Kiara, di situlah hatinya terketuk dan berbuat total terjun ke dunia sosial dan melupakan keinginan untuk merebut kembali Arga dari Kiara.

“Mas.”

“Iya, Sayang?”

“Aku mau Mas kasi support ke Astrid ya. Beri dia dukungan agar bisa menghadapi ini semua dengan ikhlas.”



Memori

“APA AKU akan buta, Ga?” tanyanya lirih. “Apa aku nggak akan bisa melihat untuk selamanya? Apa itu artinya aku akan cacat?” Astrid terlihat semakin emosional mengetahui kondisi sesungguhnya.

“Dokter, kenapa semuanya terlihat samar-samar? Kenapa ini? Dokter! Kenapa mata saya?” Astrid histeris.

Dokter menduga menenangkan dengan memberi arahan serta keterangan agar Astrid lebih bisa menerima kenyataan. Meski tentu tak semudah itu, Astrid akhirnya bisa sedikit lebih tenang. Akan tetapi, sepeninggal dokter, dia kembali emosional.

“Aku cacat, kan, Ga? Aku perempuan yang tak lagi bisa melihat, Ga!”

“Astrid, kamu tenang ya. Kita semua akan ada buat kamu. Kiat semua akan mengusahakan yang



terbaik buat kamu. Percayalah! Semua akan baik-baik saja,” tutur Arga mencoba menenangkan.

“Kiara? Apa kamu ada di sini?” Astrid mengangkat tangan mencari sosok Kiara.

“Kiara nggak di sini. Dia tadi mendadak ada meeting yang nggak bisa ditinggal. Dia kirim dalam untukmu,” jawab Arga.

Astrid meremas sprei dengan wajah emosional. Dia sama sekali tak menyangka jika kecelakaan itu berakibat fatal bagi penglihatannya.

“Lalu, kakiku? Kakiku kenapa, Ga?” tanyanya lagi seraya mencoba menggerayangi kakinya.

“Sstt! Astrid! Berhenti menggerakkan kakimu terlalu kuat!” Arga menahan gerak kaki Astrid.

“Kakiku kenapa!” pekiknya kali ini dengan air mata bercucuran.

Arga menarik napas dalam-dalam.

“Tungkaimu sedikit retak, Astrid. Jadi kamu nggak boleh”

“Aku nggak bisa jalan juga, Ga? Aku cacat, Ga? potongnya semakin histeris.

“Sstt! Astrid! Tenang.”

“Gimana aku bisa tenang, Ga! Gimana? Sementara kakiku nggak bisa digerakkan, dan mataku nggak bisa melihat jelas? Gimana aku bisa tenang!” pekiknya dengan tangan mencoba melepas infus yang menancap.



Melihat itu, sontak Arga mencegah dan memeluk Astrid.

“Astrid, tenang! Tolong kamu tenang ya. Kamu dengar tadi apa yang dikatakan dokter, kan?” tuturnya seraya mengusap punggung perempuan itu.

“Aku cacat, Ga! Aku nggak punya siapa-siapa lagi, Arga!” ungkapnya pilu masih dalam pelukan Arga.

Arga melepas pelukannya, lalu menepuk pelan bahu Astrid.

“Astrid. Kamu punya kami. Aku dan Kiara akan menemanimu. Bukan hanya aku dan istriku, tapi ada teman-teman yang lain yang tidak akan membiarkan kamu sendiri. Jadi berhenti berpikir kalau kamu kami tinggal begitu saja,” ucapnya.

Astrid bergeming. Samar dia melihat Arga berdiri di depannya. Pria yang begitu dia cintai itu ada di dekatnya. Perasaan yang perlahan dia coba untuk simpan sedikit menyeruak ke permukaan.

Saat Arga menampakkan perhatiannya, dia merasakan kembali dalam pelukan pria itu. Meski sebentar, tetapi membuat memori mengantarkannya di masa lalu.

Sungguh! Jika saja tidak ada perjudohan itu, jika saja Kiara tak masuk dalam kehidupan asmanya, pastilah hal buruk yang menyimpannya



saat ini tidak akan pernah terjadi.

Astrid mulai berpikir jika Tuhan tidak adil padanya. Menurutnya semesta bahkan tak ingin dia bahagia. Apa pun yang dilakukan selalu salah. Saat dirinya ingin bersandar, sang ibu dipanggil Tuhan. Saat dirinya ingin mewujudkan mimpi, Arga berpaling dan semuanya pupus.

Kini ketika dirinya ingin mengubah menjadi lebih baik dan mengikhlaskan dan mencoba memahami keadaan, Tuhan seperti enggan memberi bahagia padanya.

‘Aku memang nggak pantas hidup!’ batinnya berbisik.



“Kiara, aku merasa hidupku kini cuma jadi beban orang banyak,” tutur Astrid saat mereka berdua saja.

Sore itu sepulang kantor, Kiara mendatangi Astrid di rumah sakit.

“Itu hanya perasaan kamu aja, Astrid. Aku, Fia, Niken dan semua tema. Di kantor adalah keluargamu. Jadi jangan pernah merasa sendiri.” Kiara meraih tangan Astrid mencoba memberikan kekuatan.

“Terima kasih, Ra.”

“Nggak perlu berterima kasih, Astrid. Kita



hadapi sama-sama apa pun itu.”

Astrid bergeming kemudian menarik napas dalam-dalam.

“Mataku, Ra. Mataku rusak dan kakiku”
Astrid tak melanjutkan ucapannya.

“Kaki kamu akan berangsur pulih. Jangan khawatir. Untuk mata, itu juga akan berangsur membaik meski mungkin tidak sempurna dulu. Kamu harus semangat, Astrid.”

Semangat? Semangat untuk apa dan untuk siapa? Setelah kecelakaan yang menimpanya, Astrid kini justru telah kehilangan semangatnya. Bagaimana dia bisa beraktivitas dengan kemampuan penglihatan terbatas? Bagaimana dia bisa menjalani hari jika tak ada seseorang yang membuat hidupnya berarti?

“Kiara.”

“Iya, Astrid?”

“Boleh aku menceritakan sesuatu?”

“Boleh! Ceritalah!”

Astrid menarik napas dalam-dalam kemudian mulai bercerita. Perempuan berambut pendek itu menceritakan bagaimana awal dia bertemu dengan Arga.

Bagaimana kesan pertamanya saat itu, dan apa saja yang disukai dan yang gak disukai Arga. Dengan pipi merona seolah masa itu terulang



kembali, Astrid bercerita dengan lancar semua kenangan indahnyanya dengan Aрга.

Kiara diam menyimak. Seseekali dia tersenyum tipis kemudian kembali menatap Astrid. Dari gulir kisah yang diceritakan, Kiara paham sedalam apa cinta Astrid pada Aрга.

“Maafin aku, Ra. Maaf kalau cerita ini membuatmu tidak nyaman, tapi aku sama sekali nggak bermaksud untuk”

“Nggak apa-apa, Astrid. Nggak apa-apa jika itu bisa buat kamu healing. Aku tahu, melupakan seseorang yang istimewa itu tak semudah yang dibayangkan. Aku paham betul soal itu.”

Kening Astrid berkerut.

“Maksud kamu, Ra? Apa kamu pernah merasakan kehilangan?”

Kiara menggeleng cepat seraya berkata, “Sudahlah! Hal itu tidak perlu dibahas. Walau bagaimanapun, setiap manusia hanya bisa berencana. Sementara jika harapan tak sesuai kenyataan, kita hanya bisa menerima garis takdir itu dengan ikhlas, bukan?”

“Tapi kenapa aku merasa takdir untukku sama sekali tak pernah baik, Ra? Aku pernah begitu bahagia dengan pria yang kucintai, tapi ... dia bukan takdirku, kan?”

Kiara membuang pandangan ke arah lain. Jika



saja Astrid tidak sedang dalam kondisi seperti ini, mungkin Kiara akan bisa bersikap tegas. Namun, kondisinya yang seperti itu tidak mungkin baginya untuk semakin membuat Astrid patah semangat, bukan? Tak ada pilihan lain bagi Kiara selain diam.

“Takdirku tak seburuk takdirmu, Kiara. Andai kamu ada di posisiku ... apa kamu juga bisa tetap semangat, Ra?”

Kiara menarik napas mendengar pertanyaan Astrid.

“Aku nggak tahu. Karena takdir kita berbeda. Jangan pernah merasa paling menderita di dunia ini, Astrid. Jika hal seperti itu tetap kamu pupuk, maka kamu tidak akan pernah berbaik sangka pada orang lain. Karena takdir itu hanya Tuhan yang punya kuasa.”

Astrid mengangguk kemudian kembali membaringkan tubuhnya lagi di ranjang.

“Oh iya, Astrid. Aku dan Mas Arga sepakat meminta dua orang perawat yang akan menjaga dan merawatmu saat pulang nanti. Jadi kamu jangan khawatir soal apa pun ya,” tutur Kiara mengakhiri perdebatan mereka.

“Kalian?” Mata Astrid berbinar.

“Iya, kamu hanya harus terus memupuk semangat untuk sembuh. Aku yakin kamu bisa!”

Astrid tersenyum samar lalu mengangguk dan

mengucapkan terima kasih



Meski mencoba mengabaikan kisah manis yang keluar dari bibir Astrid soal hubungannya dengan Arga, tetapi tak urung membuat hati Kiara terusik.

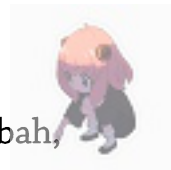
Semanis itu kisah mereka dan sedalam itu janji keduanya membuat Kiara terpukul. Terpukul oleh perasaannya sendiri tentang cinta. Tentang rasa yang subur yang terus meraja di hatinya untuk Arga.

Tetapi hal itu tentu bukan sesuatu yang salah, bukan? Karena baik dia dan Arga kini saling mencintai meski mungkin di mata beberapa orang dia salah karena tahu Arga telah memiliki kekasih.

Restu! Iya mungkin restu yang menyatukan mereka selain tentu saja garis takdir jodoh dari Tuhan.

Jelas di mata Kiara Astrid masih begitu mendamba Arga. Bahkan tak perlu Astrid bercerita tentang hubungan mereka dulu pun, dia sudah bisa mengartikan gesture Astrid.

Namun, semua itu perlahan dia tepis, karena tahu keduanya telah memutuskan hidup mereka masing-masing. Dengan berubahnya Astrid, sudah cukup bagi Kiara untuk memahami dan meyakini



bahwa perasaan memang tak mudah berubah, butuh waktu dan Kiara bisa menerima itu.

Kiara meletakkan cangkir lemon hangat ke meja. Jam menunjukkan pukul setengah sembilan, tetapi Arga belum juga pulang.

Sore tadi suaminya itu mengatakan ada beberapa klien ingin melanjutkan obrolan mereka di kafe di luar waktu kantor. Arga meminta maaf karena tidak bisa menolak permintaan itu. Menurut dia klien itu adalah rekomendasi dari Heru papa Kiara.

Kiara mengalihkan pandangannya ke ponsel yang bergetar. Satu pesan masuk dari Fia.

[Kamu di mana, Ra?]

[Di rumah. Kenapa, Fi]

[Nggak apa-apa. Arga udah pulang?]

[Belum.]

Kiara mengerutkan keningnya saat Fia tak lagi online setelah membaca jawaban pesannya.

[Kenapa kamu tiba-tiba tanya Arga, Fi?]

[Nggak apa-apa, Ra. Udah malam, sebaiknya kamu tidur. Good night calon mommy]



Obrolan berhenti. Tak seperti biasanya, Fia lebih dulu mengakhiri chatting mereka. Sejenak Kiara merasa ada yang disembunyikan oleh rekannya itu. Akan tetapi, cepat dia menggeleng karena mobil Arga terdengar masuk ke garasi.

Kiara melihat ke jam dinding tepat pukul sepuluh malam.



Perhatian?

KIARA MELETAKKAN jus jeruk di sebelah piring Arga. Tak seperti biasanya, jika setiap pagi dia selalu menghadirkan jahe hangat plus madu untuk suaminya. Pagi ini berbeda, dan itu membuat Arga heran.

“Sayang? Tumben aku kamu kasi jus jeruk?” tanyanya seraya menerima sandwich dari tangan Kiara.

“Nggak apa-apa. Itu kesukaan Mas, kan?”

Mata Arga menyipit menatap sang istri yang duduk di depannya. Merasa ada yang tidak beres, Arga tak menyentuh jus itu.

“Ada apa, Ra?”

“Nggak ada apa-apa. Dimakan, Mas. Nanti telat loh!”

Arga menarik napas dalam-dalam. Semenjak



hamil memang mood Kiara sering berubah yang kadang dia harus ekstra sabar menghadapi. Meski begitu sama sekali tidak mengurangi rasa cintanya pada perempuan itu.

Sementara Kiara, sepertinya terlalu terpengaruh oleh cerita Astrid soal minuman kesukaan Arga. Bahkan dia merasa selama ini belum tahu banyak apa yang disukai dan yang tak disukai sang suami.

“Sayang? Kamu kenapa sih?” Arga kembali bertanya.

“Kok nggak diminum jusnya?”

Bukannya menjawab, Arga justru bangkit mendekat duduk di samping Kiara. Matanya hangat memindai paras istrinya. Dengan jari telunjuk dan ibu jari, Arga menyentuh dagu Kiara.

“Tatap aku. Katakan, kamu kenapa?”

“Nggak. Aku”

“Jangan bilang kamu nggak kenapa-kenapa. Katakan! Ada apa?”

“Kenapa Mas nggak pernah bilang kalau nggak suka minuman jahe sejak dulu?”

Dengan dahi berkerut, Arga bertanya, “Maksudnya?”

“Ternyata aku nggak tahu banyak soal apa yang Mas suka dan tidak ya? Maafin aku ya, Mas.”

“Heii! Kenapa ini?” tanya Arga seraya perlahan



menyelipkan rambut Kiara ke belakang telinga.

“Jadi selama ini minuman hangat yang aku siapkan itu terpaksa Mas minum ya?”

Arga menggeleng dengan bibir melebar.

“Kamu dapat cerita dari siapa sih? Siapa yang bilang kalau aku nggak suka minuman buatanmu? Dan siapa yang bilang kalau aku jus jeruk?”

Kiara bergeming.

“Apa pernah kamu lihat aku terpaksa meminumnya? Bahkan sejak awal kita menikah. Apa aku terlihat terpaksa?”

Kiara menggeleng pelan. Arga kemudian menghela napas panjang.

“Ini sebenarnya ada apa sih? Kenapa kamu sensitif gitu? Jangan bilang ini bawaan baby,” tuturnya mengusap perut Kiara.

Kiara mengangkat wajahnya membalas tatapan Arga kemudian tersenyum tipis.

“Coba cerita ke aku! Ada apa sebenarnya?”

“Nggak ada apa-apa, Mas. Cuma ... aku dengar, Mas nggak suka minum jahe gitu. Mas juga kurang suka minuman herbal seperti yang biasa aku suguhkan. Betul, kan?”

Arga mengusap puncak kepala sang istri lalu tersenyum.

“Mungkin itu betul. Tapi itu dulu. Sekarang sejak aku kenal kamu dan mencicipi minuman



yang kamu suguhkan ...aku merasa suka dan sepertinya cuma kamu yang bisa mengubah kebiasaanku, Ra!”

“Serius?”

“Serius!”

“Jadi Mas nggak terpaksa meminumnya selama ini?”

Arga menggeleng cepat. Kiara mengembuskan napas lega seraya mengucapkan syukur melihat ekspresi sang suami. Setidaknya Arga jujur dengan kesukaannya, tetapi tetap suka dengan apa pun yang dia suguhkan.

“Sebenarnya ada apa sih?”

“Nggak ada apa-apa, kok. Eum ... semalam Mas dari mana? Kok meeting sampe selarut itu baru pulang?”

Arga bergeming sejenak kemudian tersenyum.

“Setelah meeting aku nggak langsung pulang, aku ke” Arga menggantung kalimatnya.

“Ke mana, Mas?”

“Kiara,” tuturnya setelah menghabiskan sandwich di mulutnya, “Maaf kalau aku nggak kasi kabar. Jadi kemarin malam aku ditelepon Astrid.”

Bola mata Kiara bergerak mengarah ke suaminya.

“Astrid? Telepon?” tanyanya dengan mata menyipit.



“Iya. Eum, kamu jangan salah sangka dulu. Jadi perawat yang seharusnya datang, sore kemarin nggak datang karena”

“Jadi dia minta Mas datang ke sana untuk apa?” tanyanya dengan penekanan.

“Sayang, kemarin malam Astrid merasa kakinya kebas dan kaku, dia menangis menyadari perawat yang bisa jadi teman ngobrol tidak masuk sore itu, jadi”

“Mas menemaninya hingga dia tertidur?” potong Kiara sedikit emosional.

“Maafkan aku, Ra. Tapi aku nggak”

“Nggak ngapa-ngapain! Aku tahu,” potong Kiara beringsut dari duduk.

“Ra, aku hanya berusaha berempati seperti yang pernah kamu bilang. Please, jangan marah.” Arga mencekal pergelangan tangan istrinya.

“Aku nggak marah.”

“Lalu kenapa kamu bersikap seolah”

“Aku hanya kesal Mas nggak bilang ke aku. Kalau Mas bilang, aku kan bisa menemani dia.”

Arga mengusap wajahnya kemudian meminta maaf.

“Lagipula soal berempati itu bukan berdua saja hingga malam!” Kiara menarik tangannya tetapi Arga justru bangkit merengkuh bahu sang istri dengan tangan kirinya dan menyelipkan tangan



satu lagi ke antara lutut dan paha.

“Mas ngapain sih! Turunin nggak!” pekiknya memukul pelan dada suaminya.

“Nggak! Aku nggak nurunin kamu sebelum kita sampai di ranjang,” sahut Arga santai dengan senyum penuh arti.

“Mas Arga! Mau ngapain?”

“Sstt!”

“Mas nggak ke kantor?”

“Aku ke kantor kalau kita sudah selesai,” bisiknya seraya membaringkan tubuh Kiara perlahan.

“Sayang, permisi ya. Papa mau serius dulu sama Mama,” ujarinya seraya mengusap perut Kiara.



“Kamu yakin yang mau lihat itu Arga, Fi?” Niken menatap Fia yang masih mengaduk-aduk soto ayam pesannya.

“Aku belum rabun, Ken! Yakin bangetlah!”

Fia mengerucutkan bibirnya mengingat apa yang dia lihat kemarin.

Malam itu dia berniat bertandang ke kediaman Astrid dengan membawakan panganan rekannya itu.

Namun, langkahnya terhenti ketika melihat



dua orang yang sangat dia kenal duduk berdekatan di teras. Tak percaya, dia mengedipkan matanya berkali-kali, tetapi sosok itu tak berubah, bahkan semakin nyata di hadapannya.

Sesekali pria itu mengusap pipi perempuan di sampingnya. Terlihat si perempuan berbicara dan mencoba menyadarkan kepala di bahu pria yang masih berpakaian formal itu.

Tak ingin diketahui oleh keduanya, Fia berjalan mundur dan melesat menuju mobil. Napasnya terengah, dadanya berdegup kencang.

“Kenapa dia tega bermain di belakang Kiara ya, Ken? Kenapa dia malam itu ada di sana?” tanyanya lalu mulai menikmati makan siang. “Ngapain coba? Apa iya Arga sebrengek itu?”

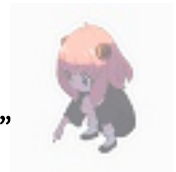
“Kiara nggak boleh tahu soal ini. Dia bisa hancur dan aku nggak mau itu terjadi!” balas Niken mengabaikan pertanyaan Fia.

“Aku juga berpikir begitu, Ken. Sebaiknya kita sembunyikan aja, tapi” Fia menghentikan ucapannya.

“Tapi apa?” Niken menatapnya intens.

“Tapi apa menurutmu itu baik? Maksudnya, apa itu baik untuk Kiara jika kita tahu, tapi kita justru tutup mulut?” balasnya.

Niken mengedikkan bahu kemudian menggeleng.



“Kita tunggu aja seperti apa nanti, atau”

“Atau apa?”

“Mungkin kita bisa tanyakan langsung ke Arga soal itu!”

Fia berpikir sejenak, lalu mengangguk setuju.



Kiara meletakkan ponselnya. Siang ini dia akan berkunjung ke kediaman Astrid. Menurut keterangan dari perawat, kaki Astrid sudah bisa mulai dilatih berjalan meski tetap harus mengenakan alat bantu kruk.

Menurut Lisa- perawat Astrid, pasiennya itu belakangan ini semakin terlihat bersemangat. Karena itulah dia mulai menolak mengenakan kursi roda.

Mendengar hal itu membuat Kiara bahagia. Itu artinya, kepercayaan diri Astrid sudah mulai bangkit dan dia tak akan merasa sedih waktu awal dahulu.

“Kiara! Kok bengong? Kenapa?” sapa Rendra dan Niken hampir bersamaan.

“Setelah makan siang sebelum ke rumah singgah kita tengok Astrid yuk!” ajaknya. “Kata perawat, perkembangan kakinya udah menunjukkan perkembangan baik loh!” lanjutnya



antusias.

“Oh ya? Boleh deh! Mungkin dengan begitu dia bisa semakin semangat!” Rendra menimpali dan tampak menyambut baik usulan Kiara.

Namun, tentu saja tidak demikian dengan Niken. Dia terlihat ragu dan sama sekali tidak antusias mendengar penjelasan Kiara.

“Kamu kenapa, Ken?” tanya Astrid heran.

“Aku ... aku nggak apa-apa, Ra.”

Kening Kiara berkerut seraya menggeleng dia bertanya, “Kamu bilang nggak apa-apa, tapi tidak dengan ekspresimu, Ken. Ada masalah?”

Niken cepat menggeleng.

“Nggak apa-apa, Ra. Aku cuma ... aku ke kamar mandi sebentar ya,” tuturnya dengan langkah seribu.

“Ken! Ke mana?” Fia yang baru saja selesai dengan laptopnya menyelidik.

“Ikut aku!” Niken memberi isyarat agar Fia mengikutinya.

Tanpa banyak tanya, dia bergegas mengejar Niken.

“Kamu kenapa, sih?” tanyanya ketika mereka berdua berada di halaman samping kantor.

“Kiara ngajakin nengok Astrid setelah makan siang nanti!”

“Terus? Kamu gimana?” Fia bertanya dengan



mata sedikit membulat.

“Ya ini aku juga lagi tanya ke kamu. Gimana sih!” sahut Niken kesal.

“Udahlah! Kita ikut aja apa yang dia mau. Sambil”

“Sambil apa?”

“Menyelidiki.”

“Sok detektif!”

“Ya kali aja kita bisa ketemu jawabannya, Ken!”



Sikap Arga

KIARA MEMATUNG tepat di depan pintu saat menyaksikan pemandangan di depannya. Sementara Rendra menatap ke arah lain demikian pula dengan kedua rekannya.

“Kiara, aku” Arga melepas genggam tangan Astrid. Wajahnya terlihat pias tak menyangka sang istri datang juga siang itu.

“Nggak apa-apa, Mas. Astrid memang sedang membutuhkan kamu. Kamu udah merasa lebih baik, kan, Astrid?” tanya Kiara seraya mendekat dengan senyum manis.

“Aku baik, Ra. Maaf kalau aku tadi meminta Arga untuk”

“Nggak apa-apa. Aku paham soal itu,” potongnya seraya melipat kedua tangan ke dada.

“Oh iya, aku bawakan makan siang tadi,” ujarnya menoleh ke Fia dan Niken. “Kalian bisa



tolong Astrid, kan?”

“Iya, Ra!” Mengganggu keduanya melangkah ke dapur.

“Oh iya, Astrid. Bagaimana dengan matamu? Apa yang dirasakan sekarang?” Kiara bertanya mengabaikan tatapan rasa bersalah sang suami.

“Masih seperti kemarin, Ra. Sebelah mataku memang benar-benar buta, hanya yang satu lagi yang masih bisa diselamatkan meski masih terasa samar saat ini,” jelasnya.

“Syukurlah kalau begitu. Semoga dokter bisa kembali memulihkan kondisimu, Astrid.”

“Iya, Ra. Makasih. Makasih sudah mengizinkan Arga dan nggak marah sama dia, Ra.”

Kiara menarik bibirnya singkat kemudian mengedikkan bahu.

“Aku nggak marah kok. Itu memang satu dari sikap peduli yang ditunjukkan suamiku padamu, Astrid,” balasnya dengan mata menatap Arga tajam.

Astrid tersenyum. Dengan tangan mencuat meraih jemari Kiara, dia berujar, “Dia sudah banyak membantuku, Ra. Aku sangat berterima kasih padamu.”

“Dia juga alasanku untuk”

“Untuk apa, Astrid?”

“Untuk aku tetap hidup.”



Dengan bercucuran air mata, Astrid bercerita beberapa waktu lalu dia hampir saja ingin mengakhiri hidup jika saja tak ada Arga.

“Saat itu kakiku kebas dan tidak bisa digerakkan, dan mataku ... aku sama sekali tak bisa memindai obyek dengan jelas, Ra. Semua terasa samar dan aku putus asa,” tuturnya.

“Aku histeris, Ra. Tapi beruntung Arga menelepon dan perawat mengabarkan kondisiku, dan dia datang menenangkan aku.”

“Oh, jadi Mas Arga yang waktu itu pulang malam karena kamu hampir”

“Iya, Ra. Aku ingin mati saat itu juga rasanya. Aku benar-benar merasa tertekan oleh kondisiku sekarang,” papar Astrid masih memegang pergelangan tangan Kiara. “Hidup sendiri dengan keterbatasan seperti ini membuat aku membenci diri sendiri, Ra.”

Kiara menatap Arga yang sejak tadi memindainya. Arga telah berbohong padanya. Kenapa pria itu berbohong? Apa susahny jika dia berkata jujur? Apa hanya saat itu saja Arga membohonginya?

Banyak pertanyaan bermunculan di kepalanya.

“Eum, Astrid. Aku sama teman-teman baliknya. Semoga kamu semakin membaik kondisinya.”

Kiara bangkit seraya menepuk pelan bahu



Astrid. Tanpa menoleh ke Arga dia melangkah menuju pintu. Di teras sudah ada Rendra yang sejak tadi memilih duduk di luar. Pria itu tak ingin ikut larut dalam permasalahan Kiara.

“Kiara,” panggil Arga berusaha menghentikan langkah istrinya.

“Iya, Mas?”

“Kamu mau ke mana?”

“Kantor.”

“Ikut aku. Kita pulang bareng!” Arga meraih pergelangan tangan sang istri.

“Aku ada urusan di rumah singgah. Mas tungguin aja Astrid. Dia sepertinya membutuhkan bantuan,” sindirnya seraya menepis tangan Arga.

“Ra, aku harus menjelaskan sesuatu padamu. Please!” mohonnya.

“Aku sedang tidak mau mendengar penjelasan apa pun saat ini,” tegasnya. “Permisi, Mas. Maaf. Aku buru-buru!”

Dia lalu melangkah menjauh meninggalkan Arga yang masih mematung di tempatnya.

“Aku tunggu di rumah, Ra!” seru Arga sebelum masuk ke mobilnya.

Sementara di dalam mobil, baik Fia maupun Niken membisu. Tak satu pun dari mereka berdua yang berani membuka percakapan. Keduanya paham bagaimana situasi hati rekannya itu.



“Kamu mau ke kantor atau pulang, Ra?”
Pertanyaan Rendra memecah kebisuan.

“Ke kantor aja, Ren. Kita kan ada urusan di rumah singgah juga,” sahutnya datar tanpa menoleh.

“Oke!”



Saat makan malam, Kiara sama sekali tidak mengucapkan satu kata apa pun. Perempuan berbaju rumahan sebatas lutut berwarna merah muda itu seperti berada di tempat itu sendirian saja.

“Ra.”

Kiara hanya melirik sekilas kemudian kembali menikmati ke spaghetti buaatannya.

“Kiara kamu jangan diam aja begitu dong, please.”

Masih enggan berbicara, dia mendorong piringnya menjauh kemudian meneguk air mineral di depannya.

“Kiara aku bisa jelasin soal malam itu.”

“Maaf, Mas. Aku mungkin bisa memaafkan dan memaklumi perasaan kamu padanya, tapi tidak dengan kebohonganmu. Permisi!”

“Ra, bukan begitu, tolong dengar penjelasanku dulu.”



“Penjelasan apa lagi? Semua sudah jelas, kan?”
Kiara menggeleng sambil menarik napas dalam-dalam. “Selain pegangan tangan, apa lagi yang Mas lakukan sama dia?”

“Ra, itu bukan seperti yang kamu lihat, Ra.”

Mengacuhkan penuturan Arga, dia kemudian bangkit dari duduk, tetapi tak bisa melangkah karena sang suami ikut bangkit dan menahan lengannya.

“Please, Ra. Aku hanya kasihan karena dia sudah nggak punya siapa-siapa lagi. Aku minta maaf karena nggak jujur, tapi itu kulakukan karena nggak mau kamu berpikir macam-macam, Ra. Lalu soal apa yang kamu lihat itu bukan begitu yang sebenarnya terjadi.” Arga menatapnya dengan tatapan memohon.

Kiara menarik bibirnya samar lalu mengangguk.

“Aku lelah.”

Dia kemudian melangkah ke kamarnya, bukan ke kamar tempat mereka biasa menghabiskan malam.

“Kiara, kamu nggak tidur di kamar itu, kan?”

Arga mengikuti langkah sang istri, tetapi terlambat, pintu sudah ditutup rapat. Terdengar suara anak kunci dari dalam. Itu artinya malam ini dia harus tidur sendiri.



Malam yang membosankan demikian yang dirasakan Arga. Diamnya Kiara membuat dirinya tersiksa. Bahkan hal itu berlanjut hingga pagi hari. Pagi itu hari Minggu.

Biasanya hari Minggu adalah saat terbaik bagi mereka untuk menghabiskan waktu berdua.

Terkadang mereka jogging di seputaran komplek, atau ke toko bunga untuk menambah koleksi tanaman mereka, terkadang jalan ke mal kadang pula berkunjung ke rumah orang tua.

Namun, Minggu kali ini senyap. Tidak ada keriangannya itu. Kiara mengurung diri di kamar setelah makan pagi, sementara Arga tak bisa berbuat apa-apa selain mencoba meluluhkan hati istrinya.

Deru mobil berhenti di depan pagar. Mata Arga menyipit dengan kening berkerut melihat kedatangan kedua orang tuanya. Ma dan papanya datang tanpa memberi kabar sebelumnya. Sadar situasinya saat ini kurang pas, gegas dia menuju kamar Kiara.

“Ra, tolong buka pintunya, Ra,” panggil Arga seraya mengetuk pintu. “Ada Mama juga Papa, Ra. Please.”

Kiara di dalam mendengar ucapan sang suami. Meski masih kesal dengan ulah Arga, dia mencoba



bersikap realistis. Ini bukan masalah mereka. Ini adalah murni salah Arga dan cuma Arga yang harus menanggung akibatnya bukan mertuanya yang demikian sayang padanya.

Kiara lalu membuka pintu, sejenak mereka saling menatap, tetapi cepat Kiara melangkah melewati sang suami menuju pintu rumah menyambut kedatangan mertuanya. Sementara wajah Arga sedikit menunjukkan rasa lega karena Kiara mau bersikap seperti selayaknya.

“Kamu baik-baik aja, kan, Ra?” tanya Dira saat mereka berdua duduk di ruang keluarga sambil menikmati minuman hangat yang disuguhkan asisten rumah tangga mereka. Sementara Atma dan Arga memilih duduk di halaman samping menikmati kicau burung yang dipelihara Arga.

“Baik, Ma.”

“Mama khawatir banget sejak kejadian kecelakaan yang kamu alami itu, Ra. Meski suamimu bilang kamu baik-baik aja, tapi tetap Mama cemas. Apalagi kamu sedang mengandung, Sayang.” Dira mengusap perut Kiara.

“Kiara baik, Ma. Dan calon cucu Mama juga baik. Dia nggak rewel dan nggak bakal,” terangnya dengan mengulas senyum.

“Ah iya! Mama juga dengar soal Astrid. Apa kondisinya membaik sekarang?”



Kiara mengganggu.

“Baik, Ma. Semakin membaik.”

Dira menghela napas lega seraya mengucapkan syukur.

“Kiara.”

“Iya, Ma?”

“Apa benar Astrid sudah tidak lagi ingin mengusik ketenanganmu?”

Kiara cukup tersentak dengan pertanyaan mama mertuanya. Sambil menggeleng dia berucap, “Benar, Ma. Mama nggak perlu khawatir soal itu.”

“Syukurlah kalau begitu. Mama harap rumah tangga kalian selalu rukun tanpa ada yang ingin mengganggu. Siapa pun itu,” balasnya dengan wajah lega.



Atma dan putranya sedang membicarakan hal ringan dan sesekali pria paruh baya itu bertanya soal kehamilan menantunya.

“Papa senang kalian sudah bisa kembali bersama dan Papa harap selamanya seperti itu, Ga.”

“Iya, Pa.”

“Kamu sudah buktikan bukan kalau pilihan kami tidak salah?”



Arga mengangguk dan berkata, “Iya, Pa.”

“Papa dengar kamu membantu Astrid untuk memulihkan kondisinya? Betul begitu?”

Arga menatap papanya penuh tanya.

“Papa dengar dari Damar.”

“Damar lagi?”

“Jangan salahkan dia. Papa juga menganggap hal yang kamu lakukan itu wajar karena berempati, asal kamu tahu batasannya.”

“Papa dengar Kiara tahu soal ini?”

“Tahu, Pa.”

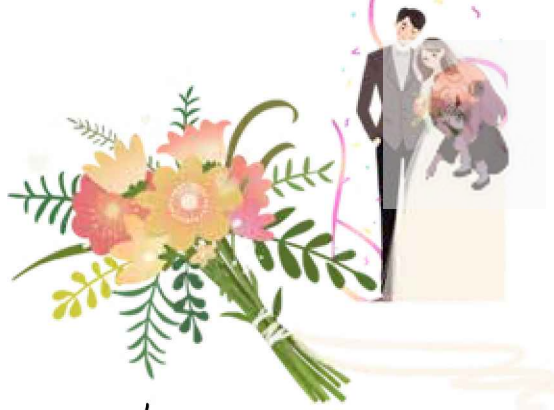
“Baguslah. Jangan pernah menyembunyikan sesuatu apa pun dari istrimu. Ingat! Dia sedang mengandung anakmu. Dan kamu juga harus ingat, seperti bapa Astrid pernah begitu terobsesi padamu!”

Arga mengangguk paham.

“Teleponmu bergetar sejak tadi. Angkat siapa tahu penting!” Atma memberi isyarat dengan dagu kepada putranya.

Arga mengangguk merogoh ponsel dari saku celananya.

Astrid memanggil!



Kemarahan Kiara

“SIAPA YANG telepon, Ga?” tanya papanya saat Arga kembali duduk setelah menerima telepon.

“Eum ... teman, Pa.”

Arga memikirkan ucapan Astrid soal kondisinya. Perempuan itu mengeluh sesak napas. Dia tadi juga memerintahkan agar perawat segera membawa Astrid ke rumah sakit.

“Sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu?” selidik Atma. “Kenapa, Ga?”

“Nggak apa-apa, Pa. Eum ... kita masuk yuk, Pa. Gabung sama Mama!” ajaknya.

Atma mengangguk kemudian beringsut dari duduk melangkah masuk.

Terdengar suara tawa Dira dan menantunya dari dapur. Keduanya tampak asyik memasak sesuatu. Arga tersenyum melihat ekspresi bahagia



Kiara. Setidaknya dia bisa melihat dekikan di pipi istrinya itu.

“Lagi masak apa, Ra? Aromanya harum banget ini!” Atma menyapa Kiara sebelum duduk di meja makan.

“Kiara bikin puding cokelat, Pa. Sama ini makanan kesukaan Papa, rica-rica ayam. Betul nggak, Pa?” tanyanya menatap sang mertua.

“Iya. Papa suka menu itu. Apalagi kalau level kepedasan ditambah! Mamamu itu pelit sama cabe, Ra!”

Ledekan Atma membuat Dira dan Kiara tertawa.

“Ingat! Udah berumur! Jangan makan terlalu pedas!” timpal Dira. “Kamu kenapa, Ga? Sepertinya ada yang sedang kamu pikirkan? Ada apa dengan Arga, Pa?” tanyanya menatap sang suami.

Kiara menggerakkan bola matanya ke Arga kemudian menatap ke arah lain.

“Nggak apa-apa, Ma. Arga suka banget sama puding cokelat buatan Kiara. Jadi nggak sabar!” elaknya seraya menatap sang istri.

Kiara hanya tersenyum tipis.

“Aku bantu, Ra?”

“Nggak perlu. Mas duduk aja nemenin Papa. Lagian udah selesai kok. Tinggal nunggu pudingnya dimasukkan kulkas,” balasnya mencoba



menghindari tangan mereka bersentuhan.

“Ra,” bisiknya saat mereka berdiri berdekatan.
“Please, jangan diemin aku seperti ini, Ra.”

Kiara lagi-lagi tak menanggapi. Dia lalu bergabung dengan Dira dan Atma di ruang makan. Dira mengupas semangka seraya berbincang dengan Atma.

Merasa Kiara sama sekali tak memberi celah untuk dia bicara, Arga menarik napas panjang. Dia tahu istrinya itu marah dan kecewa, tetapi dia harus mencoba meluluhkan hati Kiara bagaimanapun caranya.



Fia dan Niken duduk berhadapan dengan Astrid. Setelah kejadian kemarin dan kejadian yang langsung disaksikan oleh Fia, membuat keduanya merasa harus tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Aku tahu ini lebih terlihat ikut campur dengan masalah rumah tangga Kiara, tapi Kiara itu sahabat kami. Aku dan Niken ingin tahu seperti apa sebenarnya hubungan kamu dengan Arga.”

Astrid tersenyum tipis.

“Seperti yang kalian tahu, aku dan Arga sudah kembali dekat. Aku merasa dia kembali seperti semula. Memperhatikanku seperti dulu,” sahut



Astrid.

“Memperhatikan sebagai teman atau”
Niken menghentikan ucapannya.

Astrid menyeringai.

“Untuk pertanyaan itu kalian bisa tanya ke Arga. Lagipula kalian ini kenapa? Yang harusnya bertanya soal ini Kiara bukan kalian!” semburnya kesal.

“Ini semua terjadi juga karena aku menyelamatkan Kiara. Andai aku waktu itu nggak banting setir, aku nggak yakin dia masih ada bersama kalian! Jadi aku pikir nggak ada salahnya jika suaminya berempati padaku!” sambungnya lagi.

Fia dan Niken saling bertukar pandang lalu kembali memindai Astrid.

“Kamu nggak bisa begitu dong, Astrid! Itu namanya kamu memanfaatkan keadaan!”

“Kalau kalian bilang aku memanfaatkan keadaan, kalau apa bedanya aku dengan Kiara? Dia juga memanfaatkan keadaan, kan? Dia menikmati perjodohan yang sebenarnya bukan miliknya!”

Fia terlihat meradang mendengar penuturan Astrid.

“Kamu jahat, Astrid!” timpal Niken.

“Aku jahat katamu?” Kembali dia menyeringai.
“Kalau aku jahat, sejak dulubakubisamencelakakan



Kiara. Bahkan aku nggak bakal menyelamatkan nyawanya saat kejadian itu!”

“Astrid! Jaga kalimatmu!” sentak Fia.

“Setelah semua kepercayaan yang Kiara beri dan semua fasilitas kesehatan yang dia kasi ke kamu, kamu seperti ini?” sambung Fia lagi.

“Kenapa? Bukankah itu memang sudah selayaknya aku dapat setelah semua yang aku lakukan? Nggak ada yang berlebihan! Semuanya wajar!”

Fia gelisah ingin menumpahkan amarah yang sudah di ubun-ubun, tetapi cepat Niken menahannya.

“Lalu mau kamu apa, Astrid?”

Astrid menarik bibirnya singkat.

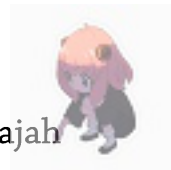
“Aku nggak perlu menjelaskan keinginanku pada kalian. Sekarang lebih baik kalian pergi dari sini!”

“Kamu keterlaluan, Astrid!” ujar Fia seraya bangkit.

Astrid tak menanggapi. Dia hanya tersenyum tipis menatap keduanya pergi.

Fia menggerutu, tetapi Niken mencoba menenangkan. Baru saja mereka hendak masuk mobil, langkah mereka terhenti saat melihat mobil Arga memasuki pekarangan rumah Astrid.

Tanpa mengindahkan larangan Niken,



Fia menghampiri suami Kiara dengan wajah meradang.

“Fia kamu”

“Turun, Ga! Aku mau kamu tegas!”

“Ada apa ini?”

“Turun atau aku telepon Kiara!”

“Dia kenapa sih, Ken?” tanya Arga menatap Niken.

Mengedikkan bahu Niken memberi isyarat agar Arga mengikuti kemauan Fia.

“Kenapa sih?” tanyanya lagi saat sudah keluar dari mobil.

“Jelaskan apa yang terjadi antara kamu dengan Astrid!”

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian mengusap kepalanya.

“Kalian ini kenapa jadi memojokkan aku? Urusan aku dengan Kiara aja belum selesai!”

“Kenapa Kiara?” Fia dan Niken bertanya bersamaan.

Arga membuang napas pelan.

“Dia marah dan aku sama sekali tidak diberi ruang untuk menjelaskan,” keluhnya.

Mendengar itu, Fia dan Niken mengangkat bahu seraya tersenyum.

“Oke, memang sudah seharusnya begitu, kan?” timpal Niken.



“Jadi sekarang kamu mau ketemu dia? Mau rendezvous begitu? Mengulang kenangan masa lalu?” Fia menatap tajam.

“Ck! Jangan asal bicara. Udah selesai bicaranya, kan? Aku masih ada urusan dengan Astrid!” Arga melangkah meninggalkan mereka berdua masuk ke rumah Astrid.

Niken lalu memberi isyarat agar mereka masuk mobil.

“Kita balik ke kantor aja. Besok ada event penting. Aku khawatir kalau terlalu lama pergi, Kiara jadi curiga.”

Fia mengangguk mengikuti Niken.



Arga cepat membuka pagar untuk Kiara. Dia menghela napas lega saat sang istri tiba di rumah.

“Kamu kok nggak angkat teleponku, Ra?”

“Baterai habis,” jawabnya singkat.

“Kenapa kamu naik taksi online? Mobil kamu?”

“Mogok. Sekarang di bengkel,” jawabnya masih singkat seraya terus melangkah melewati sang suami.

Arga memijit pelipisnya lalu menggeleng mengikuti langkah Kiara.

“Kenapa nggak kasi kabar aku, Ra? Aku, kan bisa jemput kamu. Kamu bisa pinjam ponsel Fia



atau Niken untuk menelepon aku, kan?” cecar Arga saat mereka sudah di dalam rumah.

Kiara memindai wajah sang suami lalu tersenyum samar. Melepas blazer dia melangkah ke kamar.

“Kiara, kamu kenapa sih? Kamu masih marah? Aku sudah minta maaf, kan? Kamu ini kenapa? Kamu masih marah? Kamu belum maafin aku?” Kembali Arga mencecar dengan pertanyaan. “Kamu bahkan nggak mau tidur sekamar denganku. Please, Ra. Kenapa?”

Kiara mengurungkan niatnya untuk membuka pintu. Dia membalikkan badan menatap Arga. Dengan melipat kedua tangan ke dada Kiara menarik napas dalam-dalam.

“Aku kenapa? Kamu tanya aku kenapa? Setelah semua pemakluman yang aku berikan kamu masih tanya aku kenapa?”

“Ra, aku sudah minta maaf dan aku mau kamu mendengar penjelasanku, tapi kamu nggak pernah mau mendengarkan. Bagaimana kamu bisa tahu hal yang sesungguhnya terjadi, Ra?”

Kiara menggeleng pelan.

“Hal yang sesungguhnya terjadi adalah, Mas sudah tidak lagi menghargai aku sebagai istri. Mas tahu? Andai aku bisa memutar waktu, mungkin aku lebih ingin meminta biar aku saja yang celaka



atau mati sekalian daripada mengetahui Mas masih belum selesai dengan dia!” Kiara mulai emosi.

“Kiara! Kamu bicara apa sih?” Arga mendekat mencoba meraih tangan Kiara, tetapi cepat istrinya itu menghindar.

“Aku bicara apa yang seharusnya aku bicarakan, Mas!”

“Ra, ingat kamu sedang hamil anak kita, Ra!”

“Lalu? Kenapa memangnya? Apa dengan begitu aku harus mengalah? Aku harus mentolerir semua yang Mas lakukan dengan dia? Begitu?”

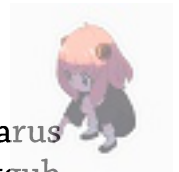
“Ra, cukup, Ra! Aku nggak seperti yang kamu pikir!”

“Nggak seperti yang aku pikir? Jadi apa yang harus ada di kepala ku jika melihat suaminya tersenyum dan memeluk perempuan lain yang dia itu mantannya? Apa, Mas?”

Arga tak berkutik. Dia mendadak bisu. Bagaimana mungkin istrinya bisa tahu kejadian itu. Sungguh itu sama sekali di luar kuasanya.

“Mas heran ya? Mas heran kenapa aku bisa tahu? Iya, kan?”

Arga sama sekali tidak tahu jika siang tadi setelah kedua rekannya berkunjung ke rumah Astrid, dia juga pergi ke sana. Awalnya Kiara ingin bicara empat mata saja dengan perempuan



masa lalu suaminya itu, tetapi lagi-lagi dia harus menyaksikan pemandangan yang sungguh semakin membuat dirinya luka.

“Kenapa diam, Mas? Merasa bersalah atau ingin mencari kalimat untuk membela diri?”

Arga mengusap wajahnya kasar. Beberapa kali memang jika orang tak tahu apa yang terjadi akan berpikir jika dia tengah memeluk Astrid, tetapi kejadian yang sebenarnya adalah dia menolong Astrid agar tidak jatuh saat mencoba berjalan.

“Ra, aku sudah bilang kalau itu tidak seperti yang kamu lihat, aku hanya menahan Astrid agar tidak jatuh. Itu aja.”

“Aku capek, Mas. Aku capek untuk terus mengerti kamu. Kalau begini akhirnya, kenapa waktu itu Mas datang dan meminta aku kembali? Kenapa nggak Mas biarkan aku pergi?”

“Kiara, please! Oke. Aku salah. Aku minta maaf. Tapi tolong jangan pernah ragu pada keputusanku, Ra. Aku memilihmu karena memang aku yakin, Ra.”

Kiara membisu. Dia lalu kembali berbalik ke pintu.

“Apa malam ini kita akan tidur di kamar yang berbeda seperti kemarin, Ra?” Arga menatap punggung sang istri.

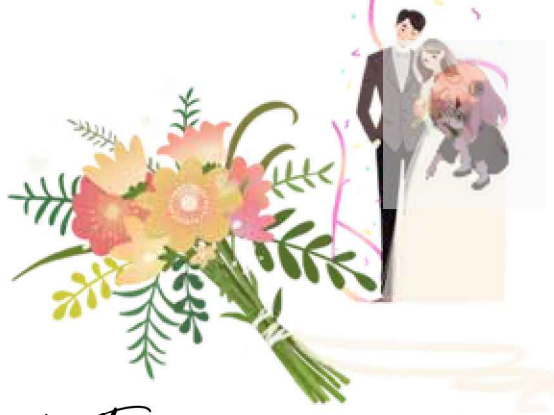
“Iya.”



“Kamu masih belum bisa menerima penjelasanku?”

“Belum. Untuk saat ini.”

Kiara lalu memutar kenop dan masuk kamar tanpa menoleh.



Sebuah Takdir

KIARA TERBANGUN saat sang surya sudah naik. Semalam dia benar-benar diselimuti rasa kecewa sehingga matanya sulit terpejam. Kiara tertidur saat subuh sudah lewat.

Bangkit perlahan, Kiara merasa ada yang bergerak di perutnya. Bibirnya tertarik merasakan kedutan barusan.

“Hei, kamu menyapa Mama? Atau kamu lapar, Sayang?” tuturnya lembut seraya mengusap perut. “Oke, kita sarapan ya. Kamu mau makan apa? Sepertinya segelas jus jambu merah permulaan yang baik!” sambungnya seraya bangun dari ranjang.

Membuka pintu, keningnya berkerut melihat di depan pintu kamar ada rangkaian bunga mawar putih yang bertuliskan ‘Selamat pagi, Sayang. Selamat ulang tahun. I love you!’



Baru sadar ini adalah hari jadinya, pipi Kiara bersemu merah. Ada rasa haru, tak menyangka suaminya mengingat hari istimewa itu.

Sudah lama dia tak pernah merayakan hari ulang tahunnya. Ada banyak alasan salah satunya adalah dia tak ingin mengingat kenangan saat merayakan bersama Satria.

Kiara mengambil bunga itu lalu kembali masuk kamar dan meletakkannya di atas meja rias. Bibirnya sedikit terangkat kemudian kembali keluar kamar.

Melewati ruang tengah matanya kembali menyipit. Rangkaian bunga yang sama ada di meja kali ini dengan tulisan berbeda. 'Hai, Cantik. Aku minta maaf ya. Jangan ngambek lagi, please. Aku rindu!'

Menarik napas dalam-dalam, Kiara melangkah ke ruang makan. Lagi-lagi ada rangkaian bunga yang sama juga di meja makan. Kali ini dengan tulisan permintaan maaf sama dengan di meja tadi, tetapi dengan kalimat berbeda. 'Halo Nyonya Arga Lazuardi Atmajaya. Aku, suamimu sangat merindukan senyummu.'

"Maaf, Mbak Kiara, ini tadi Mas Arga yang menyiapkan sarapan untuk Mbak Kiara. Saya nggak boleh masak untuk sarapan," tutur Mbok Nem --asisten rumah tangganya.

Kiara menatap sup ayam di depannya.



Bibirnya kembali melebar kemudian mengangguk mengucapkan terima kasih pada perempuan paruh baya itu.

Ponsel Kiara bergetar saat dia hendak menikmati makan paginya. Pesan masuk dari Damar.

[Mbak, di mana? Kita tunggu di basecamp ya. Acara dimulai setengah jam lagi. Aku jemput atau gimana?]

Kiara menatap jam dinding lalu menepuk dahinya.

“Ya Tuhan! Ini udah kesiangan banget!” gumamnya bergegas bangkit.

[Nggak usah, Damar. Aku pergi sendiri aja.]

“Mbak Kiara mau ke mana?”

“Ada acara yang harus saya hadiri, Mbok.”

“Tapi Mbak belum sarapan, Mbak. Tadi Mas Arga pesan supaya Mbak Kiara sarapan sebelum berangkat.”

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk, dia kembali duduk mengambil mangkuk kecil lalu mengisinya dengan sup.

“Nggak pakai nasi, Mbak?”



“Nggak, Mbok. Sayur aja sudah cukup. Enak banget ini!” Kiara mulai menikmati makan paginya.

Bibirnya menyungging senyum mengingat bagaimana kala itu Arga memasak untuk mereka.

“Oh iya, Mbak, tadi Mas Arga berpesan dia minta maaf karena berangkat duluan karena ada rapat. Jadi nggak bangunin Mbak.”

“Iya, Mbok.” Kiara mengangguk lalu mendorong mangkuk yang sudah kosong kemudian beringsut dari duduk.

“Eum, Mbak,” panggilnya ragu.

“Apa, Mbok?”

“Eum, maaf, tadi sepertinya Mas Arga meninggalkan tas kerjanya. Dia sepertinya terburu-buru.”

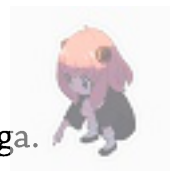
Perempuan paruh baya itu menyerahkan tas kulit berwarna cokelat yang biasa dibawa Arga ke kantor. Mbok Nah mengatakan jika tadi dia disuruh mengambil tas di ruang kerjanya di lantai dua.

“Tapi setelah saya turun, mobil Mas Arga sudah tidak ada, Mbak.”

Kiara menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

“Iya, Mbok. Biar saya nanti yang bawa ke kantornya.”

Mbok Nah mengangguk lalu tersenyum lega.



“Kamu yakin, rencana ini akan berhasil, Mas?”

“Yakin dong!” jawab Arga seraya mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

Dia kemudian keluar melihat dekorasi sesuai dengan apa yang diinginkan telah selesai.

Arga semalam baru sadar kalau hari ini adalah ulang tahun sang istri. Tanpa perencanaan yang matang, Arga menelepon Damar dan meminta agar adiknya itu menghubungi rekan-rekannya membuat kejutan di ulang tahun Kiara.

“Aku nggak mau ada hal yang mengacaukan rumah tanggaku setelah ini,” ungkapnya. “Lagian dicuekin sama istri sendiri itu menyiksa banget!”

Mendengar pertanyaan Arga, Damar tersenyum mengejek.

“Yang bikin kacau rumah tangga Mas itu bukan ya sebenarnya Mas sendiri! Bukan orang lain!”

Merasa disindir, Arga melirik tajam adiknya.

“Bisa bicara lebih enak nggak didengar nggak?” gerutunya.

Damar terkekeh melihat ekspresi kakaknya.

“Jadi benar kamu nggak lagi mengurus perempuan itu, Ga?” Rendra muncul di tengah-tengah mereka.



Arga menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

“Kamu tahu dari mana?”

“Astrid menelepon Fia pagi tadi. Dia memaksa agar teleponnya diberikan ke kamu. Kenapa? Kamu blokir dia?” Rendra tertawa kecil.

Arga mengedikkan bahu. Dia bercerita jika siang kemarin sengaja datang ke kediaman Astrid. Dia memutuskan untuk berlepas diri dari apa pun urusan perempuan itu.

“Jadi setelah Fia dan Niken ke sana itu kamu”

“Iya.” Arga mengusap wajahnya. “Aku nggak mau Kiara salah paham dan aku nggak mau dia mendiamkan aku terus sepanjang hari.”

Rendra tertawa diikuti Damar.

“Lalu apa menurutmu dia akan memaafkan secepat yang kamu kira?” tanyanya lagi.

Arge mengedikkan bahu lalu menoleh menatap Rendra.

“Kamu nggak sedang berpikir untuk mengambil kesempatan, kan?”

Pria bermata sipit itu tertawa kecil.

“Aku akan selalu menunggu untuk mengambil kesempatan yang kamu sia-siakan, Ga!”

Arga tersenyum masam. Rendra selama ini memang jadi salah satu pria yang membuat dia



cemburu selain Rama tentunya. Beruntung Rama sudah kembali ke kotanya, sehingga dia tak perlu merasa harus menguatkan radar kecemburuannya.

“Aku percaya Kiara mencintaiku, Ren! Meski mungkin dia akan membutuhkan sedikit waktu untuk sendiri dan memikirkan semuanya, tapi aku yakin soal perasaannya padaku, selain karena ada anakku di rahimnya,” timpal Arga kali ini tersenyum penuh kemenangan.

“Oke! Aku harap kamu nggak salah.”

“Tentu saja aku nggak salah!”

Keduanya lalu kembali menatap dekorasi serba peach yang sudah siap menunggu kedatangan Kiara.



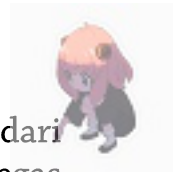
“Maaf, Bu, tapi Pak Arga belum datang, Bu. Tadi beliau menelepon kalau untuk pertemuan dan janji hari ini semua dicancel.”

Penjelasan asisten Arga membuat keningnya berkerut.

“Jadi Pak Arga belum datang?”

“Belum, Bu. Beliau bilang ada hal penting yang harus didatangi,” jawab perempuan berambut cokelat itu sopan.

Kiara mengangguk. Isi kepalanya mulai disesaki pikiran tentang Astrid dan suaminya.



Mungkin ada kabar penting yang di dapat dari Astrid, hingga Arga memutuskan untuk bergegas pergi ke kediaman perempuan itu sehingga mengabaikan tas yang seharusnya dia bawa.

Setelah pamit dengan asisten Arga, Kiara kembali ke mobil. Dia menggunakan jasa taksi online karena mobilnya masih di bengkel.

Setelah mobil berjalan, kembali dia merasa Arga tidak benar-benar ingin berubah. Dia yakin sekali jika suaminya itu masih datang ke Astrid dengan alasan empati yang menurutnya sudah berlebihan.

Dia sadar, apa yang dilakukan Arga itu juga karena usulannya, tetapi semakin ke sini dia tak bisa menahan cemburu dan berkompromi dengan idenya sendiri. Mengingat itu, Kiara menarik napas dalam-dalam.

Ternyata dia salah karena tidak semua orang bisa menerima kebaikan seperti yang dia simpulkan. Dulu saat memutuskan agar Arga membantu Astrid, dia mengira mereka semua bisa menjadi saudara.

Akan tetapi, nyatanya semua tak semudah yang dia bayangkan. Astrid kembali menyemai bibit perasaan yang dulu dia miliki, sementara Arga? Entahlah. Kiara masih meraba-raba perasaan pria itu padanya, meski jelas Arga telah mengatakan semua padanya tentang perasaannya.



Memikirkan soal suaminya membuat Kiara tak sadar sudah tiba di tujuan.

“Bu, sudah sampai,” tutur sopir seraya menoleh.

“Oh iya, Pak,” tuturnya kemudian menyodorkan lembaran rupiah kepada sopir itu seraya mengucapkan terima kasih.

Kiara keluar dari mobil, dia tercengang melihat dekorasi yang terhampar di depannya. Sama sekali jauh dari kata sederhana yang dia dan kawan-kawannya rencanakan beberapa hari yang lalu.

Matanya membulat saat semua temannya keluar dan membentangkan ucapan selamat ulang tahun untuknya. Mendadak hatinya terharu. Tanpa dapat ditahan matanya berkaca-kaca menyadari betapa banyak yang perhatian dan menyayangnya. Sejenak dia lupa dengan pikiran yang mengganggunya sejak di perjalanan tadi.

Fia dan Niken mendekat, setelah mengucapkan selamat ulang tahun mereka berdua mengajaknya masuk.

“Ini kalian yang buat untuk aku?”

Dia menggeleng cepat demikian pula dengan Niken.

“Lalu? Siapa?”

“Kami nggak berani membuat pesta kejutan ini mengingat kamu sudah lama tidak ingin



merayakan ulang tahun dengan cara apa pun, Ra,” papar Niken.

“Terus? Ini siapa yang”

“Di sini panas. Ayo masuk! Jawabannya ada di dalam. Ada kejutan untukmu!” bisik Niken menggandeng tangan Kiara.

Tak membantah, dia berjalan mengikuti langkah Niken.

Benar kata Niken, di dalam dia lebih dikejutkan lagi saat melihat Arga tersenyum menyambutnya dengan bunga mawar di tangan. Pria itu tersenyum hangat dengan tatapan penuh cinta.

“Happy birthday, Honey. Aku berharap semua yang terbaik untukmu juga untuk kita bertiga,” tuturnya lembut seraya mengusap perut Kiara. “Maafkan aku jika sering membuat kamu kesal bahkan mungkin sakit hati karena ulahku. Maafin aku ya?”

Dengan air mata menitik dia menerima bunga mawar putih dari tangan sang suami seraya memamerkan dekikan di pipi. Melihat itu Arga menghela napas lega disambut tepuk tangan gembira dari semua yang hadir di situ termasuk anak-anak binaannya.

“Ini Mas yang bikin?”

Arga mengangguk seraya tersenyum.

“Sebenarnya bukan aku, tapi mereka semua



yang membuat semuanya seperti ini.”

“Idenya dari Mas?”

“Iya. Maaf kalau nggak sempurna, tapi aku harap kamu suka meski”

Kiara meletakkan jari telunjuknya ke bibir sang suami sembari menggeleng.

“Aku suka, Mas. Suka banget. Ini untuk yang pertama kali setelah sekian lama. Terima kasih, Mas Arga,” tuturnya kemudian menurunkan tangannya.

“Syukurlah kalau kamu suka!” balasnya seraya mengusap pipi Kiara yang basah.

Kemudian satu per satu temannya menghampiri dan mengucapkan selamat ulang tahun. Termasuk Rendra.

“Selamat ya, Ra. Semoga yang terbaik selalu membersamaimu,” ucapnya seraya menjabat erat tangan Kiara.

“Makasih, Ren. Makasih.”

“Ehm! Ingat ya, Re. Yang terbaik saat ini telah membersamainya. Itu aku. Kamu harus tahu itu,” timpal Arga menyudahi jabatan tangan mereka berdua.

Penuturan Arga disambut tawa oleh Rendra, sementara Kiara hanya tersipu mendengarnya.

“Kamu tenang aja, Ga! Selama nggak macam-macam, dia aman!” balas Rendra seraya menepuk



bahu Arga.

“Selamat Mbak! Semoga Mbak bisa sabar hidup bareng dia!” Damar melirik ke Arga dengan wajah jenaka.

Arga yang berdiri di samping Kiara tersenyum masam mendengar ucapan adiknya.

“Damar dengar! Sekali lagi kamu bicara begitu, habis itu bibir aku buat jontor!”

Damar terbahak mendengar balasan Arga.

“Tenang, Mas. Udah tahu rasanya dicuekin istri, kan?” ledeknya masih terbahak.

Arga lagi-lagi hanya bisa tersenyum masam kali ini seraya melirik Kiara yang masih sibuk menyambut ucapan selamat dari semua yang datang.



Kiara tersenyum melihat Arga sibuk menumpuk beberapa kado yang belum dibuka. Sepanjang hari mereka sangat sibuk melayani undangan dadakan yang datang ke rumah singgah.

Sore itu keduanya baru saja kembali dari acara ulang tahun Kiara.

“Sudah, Mas. Biarkan saja di situ. Nanti lagi kita buka. Mas nggak lapar?”

Arga menoleh lalu tersenyum.

“Kamu lapar?”



Kiara mengganggu.

“Mbok Nem udah masak soto. Kita makan yuk!” ajaknya sambil mengulas senyum.

“Siap, Nyonya!”

Menikmati soto berdua di ruang makan kembali tempat itu terasa ‘hidup’. Tak seperti beberapa waktu yang lalu. Kini tidak terlihat wajah muram di paras mereka. Sesekali Arga mengusap perut Kiara dengan wajah antusias ketika mendapat balasan dari dalam sana.

“Aku merasakan gerakannya, Ra!”

“Halo, Sayang,” spanya kembali mengusap perut sang istri.

Kiara tersenyum lebar. Matanya memindai kesungguhan di manik sang suami. Tak ada lagi rasa ragu yang sempat membuat hidupnya hampir berantakan. Terlebih saat Arga menceritakan semuanya tentang mengapa dirinya bertandang ke rumah Astrid saat itu.

Memang semuanya wajib dibicarakan. Keterbukaan dan komunikasi dibutuhkan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Kesabaran dalam mendengarkan penjelasan pasangan adalah hal penting daripada berkubang dalam pikiran sendiri yang mengakibatkan semuanya semakin rumit.

“Kenapa kamu melihat aku seperti itu, Ra?”



tanyanya saat menyadari Kiara tak melepaskan pandangan darinya.

Kiara tersipu saat tahu dirinya tengah mengamati sang suami.

“Nggak apa-apa. Nggak boleh ya?”

“Boleh dong! Aku yakin kamu kangen aku, kan?” godanya seraya menaikkan alis.

“Dih! ge-er!”

Arga tertawa kecil.

“Kalau kangen juga nggak apa-apa, kok! Wajib malah. Yang nggak boleh itu kamu kangen sama orang lain. Itu yang nggak boleh!” Arga mengusap puncak kepala Kiara.

“Jadi ... apa malam nanti kita bisa sekamar lagi?” Kembali Arga menaikkan turunkan alisnya.

Kali ini Kiara tak sanggup menyembunyikan tawa. Sambil mengangguk dia berkata, “Kangen sama aku ya?”

“Itu pasti. Aku nggak pernah sekacau kemarin, Ra. Aku nggak pernah merasakan gelisah saat aku dicuekin kecuali sama kamu! Aku serius!”

“Jadi kenapa tadi pakai acara tas tertinggal?” tanya Kiara memindai paras Arga.

Pria beralis tebal itu tertawa kecil.

“Sengaja aku ingin tahu apa kamu masih perhatian sama aku atau nggak.”

“Nakal!” Kiara mencebik.



“Ra, swear! Jangan cuekin aku lagi ya? Nggak enak banget sumpah!”

Kiara memamerkan deretan giginya yang rapi.

“Ya habisnya aku kesel!”

Arga meraih bahu sang istri.

“Maafin aku ya. Aku janji itu nggak akan pernah terulang lagi apa pun alasannya! I love you, Sayang.”

“Dan aku pun nggak akan pernah mengizinkan Mas dekat dengan perempuan mana pun apa pun alasannya!”

Arga tersenyum mendekap Kiara, seraya kembali bertanya hal yang sama, “Apa itu artinya, nanti kita bisa tidur satu ranjang di kamar yang sama?”

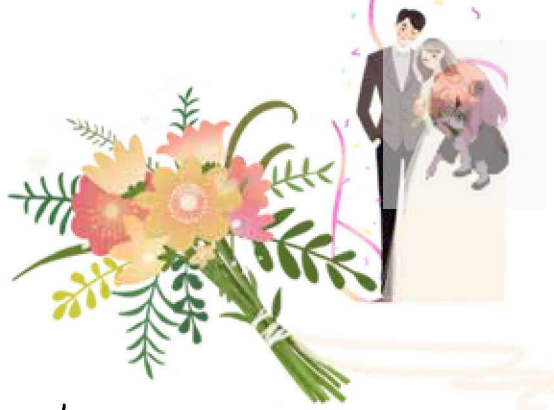
Kiara mengangguk menikmati pelukan sang suami.

“Eum ... kalau aku nengokin dia boleh juga, kan? Ada anggota tubuh au yang juga sangat merindukanmu, Sayang,” bisiknya pelan saat Mbok Nah melintas.

Mendengar itu, Kiara tertawa kecil seraya mencubit perut sixpack sang suami.

“Oke, kamu cuma mencubit. Itu artinya boleh!”

Lagi-lagi ucapan Arga membuat dirinya tertawa.



Astrid Kembali

ASTRID HISTERIS karena tidak bisa menghubungi Arga. Dirinya merasa berada di titik terendah dalam hidup. Jika kemarin dia bisa tersenyum dan seolah memiliki harapan untuk hati yang lebih baik, tetapi tidak dengan sekarang.

Dia merasa benar-benar tidak dianggap dan dicampakkan begitu saja. Bahkan Arga orang yang sangat diharapkan untuk bisa kembali perhatian padanya, kini dia kesulitan menghubungi.

“Mbak Astrid mau ke mana, Mbak?” tanya suster yang merawat.

“Tolong pesankan saya taksi online! Saya mau keluar sebentar, Sus!”

Tampak perawat itu ragu.

“Saya keluar sebentar! Saya ada perlu. Nggak usah khawatir. Saya bisa sendiri!”



Mengangguk pelan perempuan berbaju seragam khas perawat itu mengangguk.

“Mbak mau ke mana? Eum, maksudnya lokasinya.”

Astrid lalu menyebutkan kantor Arga. Tak menunggu lama taksi yang dipesan tiba. Dengan alat bantu berjalan, dia masuk mobil.

“Arga! Kamu nggak bisa mencampakkan ku begitu saja!” gumamnya.



Arga dan Kiara tersenyum melihat layar. Ada buah hati mereka di sana. Melalui USG mereka bisa melihat perkembangan calon bayi mereka.

“Anak Bapak dan Ibu sehat. Terus makan makanan bergizi ya, Bu. Dan jangan lupa basuoan vitamin yang saat kasi terus dikonsumsi,” tutur dokter perempuan itu ramah.

Kiara mengangguk lalu pelan-pelan bangkit. Dengan dibantu Arga, dia turun dari ranjang perawatan.

“Dari layar yang kita lihat tadi, jenis kelamin anak Ibu dan Bapak sepertinya laki-laki. Selamat ya, Bu, Pak.”

Arga mengangguk tersenyum seraya mengucapkan terima kasih, demikian pula dengan Kiara. Dia tak lelah mengusap perut dengan wajah



berbinar.

Setelah selesai melakukan pemeriksaan rutin dan konsultasi. Keduanya meninggalkan rumah sakit dengan perasaan bahagia.

“Jadi kita kasi nama apa nih, calon junior aku?” tanya Arga dari balik kemudi.

Kiara mengedikkan bahu lalu menggeleng.

“Aku nggak bisa buat nama. Mas aja.”

Arga menaikkan alisnya kemudian menoleh sejenak.

“Eum, gimana kalau Ezra Pradipta Lazuardi?” tanya dengan bibir menyungging senyum.

Mata Kiara berbinar mendengar nama yang disebutkan sang suami.

“Nama yang bagus! Artinya?”

“Sang penyelamat yang bercahaya dari langit! Bagus, kan?”

Kiara mengangguk dan tersenyum.

“Mas pintar ya, bikin nama.”

Mengedikkan bahu Arga berkata, “iya dong! Selain bikin nama, aku juga pintar bikin anak!”

Mendengar ucapan Arga, sotak Kiara membulatkan mata. Dengan wajah merona dia mendaratkan cubitan ke lengan kukuh sang suami.

“Ya emang bener, kan?” godanya seraya meraih tangan sang istri dan menggenggamnya erat.

“Mau makan siang di mana, Sayang?”



“Aku lagi pengen makan gado-gado di dekat kantor Mas itu.”

“Oke, kita ke sana!”



Arga menoleh ke Kiara saat melihat Astrid di depan kantornya.

“Kenapa dia ada di sini?” tanyanya heran.

“Aku pikir dia nyari kamu, Mas.”

Pria di sampingnya itu menoleh lalu menggeleng.

“Kita pulang aja! Aku nggak mau lagi berurusan dengan dia,” balas Arga kembali menyalakan mobilnya.

“Nggak, Mas. Kita temui dia. Kita tanya apa keperluannya,” cegah Kiara.

Arga menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

“Untuk apa lagi, Ra. Udahlah! Hidup aku sudah tenang sekarang, Ra. Aku nggak mau lagi yang dulu kembali terjadi. Udah cukup.”

Kiara mengusap bahu suaminya.

“Yang pernah terjadi nggak akan terjadi, Mas. Ayo kita turun. Aku juga pengen bicara dengannya,” ajak Kiara.

“Kamu yakin?”

Memamerkan dekikan di pipi, Kiara



mengganggu.

“Ada Mas di sebelahku yang akan selalu melindungi, kan?”

Mereka berdua kemudian turun dari mobil dan berjalan menghampiri tempat Astrid berdiri.

“Astrid!” Panggilan dari Arga sontak membuatnya menoleh.

Ada amarah dan nestapa tersurat dari gesturnya. Mata Astrid terlihat berkaca-kaca.

“Ada perlu apa kemari?”

Bergeming. Astrid tampak menatap Kiara yang tengah memegang perutnya yang terlihat membuncit.

“Kiara, aku mau kita bicara!” ujanya tanpa menatap kembali ke Arga.

“Kiara tidak akan pernah bicara denganmu tanpa aku!” tegas Arga seraya menggenggam tangan sang istri.

Astrid menyeringai.

“Kamu kenapa sekarang berbalik seolah membenciku, Ga? Kenapa? Apa yang membuat kamu begitu?” tanyanya dengan suara tinggi.

Menarik napas dalam-dalam, Arga berkata, “Sebaiknya kita bicara di dalam!”

“Ayo, Sayang,” ajaknya menoleh ke Kiara.

“Nggak, Ga! Buat apa bicara di dalam kalau jawabannya aku sudah tahu?” Astrid menatap



tajam ke Arga. “Aku cuma mau bilang, kalian berdua keterlalu! Kalaim seperti menikmati bahagia di atas penderitaanku!”

“Astrid! Dengar baik-baik aku dan mas Arga sama sekali nggak seperti yang kamu simpulkan. Kamu tahu arti takdir, bukan?” Kiara mencoba ikut bicara.

“Kita duduk dulu, yuk!” Kiara menatap meminta agar Astrid mengikutinya.

Dengan wajah masam, Astrid mengganggu kemudian duduk di kursi yang tak jauh dari mereka berdiri.

Arga duduk tepat di samping sang istri, sementara Astrid duduk berseberangan dengan keduanya.

“Aku tahu rasanya kecewa. Aku tahu bagaimana sakitnya ditinggalkan.” Kiara kembali membuka pembicaraan.

“Mungkin ceritaku dan ceritamu berbeda. Takdir kita berbeda, tetapi setidaknya kita harus bisa mengambil pelajaran bahwa apa yang kita inginkan tidak bisa begitu saja seiring dengan kenyataan. Kadaang memang kita harus melalui perihnya hidup yang tentu saja kita tidak pernah inginkan, tapi begitulah yang diberi Tuhan. Kita bisa apa? Kita cuma bisa menerima dan berharap esok akan menemukan hal yang baik. Cuma itu, Astrid.”



Astrid menghela napas panjang.

“Aku pernah merasakan kehilangan. Aku juga pernah merasakan sakit hati ketika rencanaku gagal. Marah? Iya. Aku marah bahkan aku enggan menjalin hubungan lagi karena takut kecewa, tapi Tuhan memberi bahagia padaku seperti yang Dia tahu dan Dia mau.”

Astrid bergeming, sementara Arga seolah gak ingin melepas genggamannya dari tangan Kiara.

“Astrid, maafkan jika kamu rasa aku salah, maafkan juga Mas Arga. Kita semua punya masa lalu, kan? Tapi kita juga berhak memiliki mimpi untuk masa depan.”

Astrid bergeming. Jika boleh dia jujur, hatinya benar-benar telah hancur tak berbentuk. Harapannya telah hilang menguap tak berbekas. Semua mimpi dan usaha untuk kembali bersama Arga telah pupus.

“Mimpi kamu bilang, Ra?” Astrid menyeringai. “Aku bahkan takut untuk bermimpi! Jangan pernah ajari aku untuk bermimpi, Kiara!”

Sejenak mereka bertiga saling diam.

“Aku mau pulang! Terima kasih untuk semua perhatian kalian selama ini. Dan untuk kamu Arga! Terima kasih untuk semuanya. Terima kasih untuk semua yang pernah kamu beri. Tenang aja, aku nggak akan kembali lagi ke kehidupan kalian.



Selamat tinggal!”

Astrid lalu bergegas meninggalkan kantor Arga. Terlihat wajahnya dipenuhi kesedihan.

“Astrid, kamu mau ke mana?” pekik Kiara mencoba menghentikan langkahnya.

“Ra. Udah!” cegah Arga menggeleng seraya menahan tangan sang istri. “Biarkan dia pergi. Dia butuh waktu untuk sendiri, Ra.”

“Apa aku yang sudah membuat dia menderita, Mas?”

“Sstt! Arga kembali menggeleng. “Kamu nggak pernah membuat siapa pun menderita, Sayang.”

Kiara menatap mobil yang membawa Astrid menjauh. Dia lalu menarik napas dalam-dalam.

“Jadi beli gado-gado?”

“Nggak, Mas. Kita pulang aja,” balasnya sambil menggeleng.

“Kamu yakin?”

Kiara mengangguk cepat.



Life must go on

KIARA MENYANDARKAN tubuhnya di sofa. Kedatangan Fia dan Niken membawa kabar yang cukup membuatnya berpikir sedikit keras.

Menurut keduanya, Astrid beberapa waktu lalu datang ke kantor saat dia berada di rumah singgah. Dia mengungkapkan ingin kembali bergabung dengan komunitas sosial mereka.

“Kita anjurkan supaya dia langsung hubungi kamu, Ra.”

Manik Kiara memindai paras Fia.

“Lalu?”

“Dia bilang minta tolong supaya kami aja yang sampaikan hal ini,” terangnya.

Sejenak mereka saling diam. Tiba-tiba Niken menjentikkan jarinya.

“Ra! Gimana kalau dia dipercaya mengatur di



cabang aja! Gimana?”

Fia dan Kiara saling menatap. Yayasan mereka memang memiliki cabang di kota kabupaten. Biasanya, bertiga mereka bergiliran menyambangi kantor cabang itu. Akhir-akhir ini memang sudah sangat jarang mereka ke sana karena kesibukan di pusat.

“Ide bagus itu, tapi dia mau nggak, Ken?” timpal Fia.

“Nanti kita coba bicara ke dia.” Niken menatap Kiara menunggu respon sahabatnya itu .

“Ra? Kamu gimana? Setuju nggak?”

Menarik napas dalam-dalam Kiara mengangguk.

“Asal dia mau, aku setuju. Kasi tempat yang nyaman buat dia. Tim bisa bergantian nanti mengontrol kerjanya. Semoga dengan ini Astrid bisa menemukan dirinya.”



Dira dan Liara tengah membuka belanjaan mereka. Akan menjadi nenek adalah kebahagiaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata bagi keduanya.

Semua baju bertema baby boy sudah lengkap dan siap untuk menyambut sang cucu. Pembicaraan antusias yang tak jauh dari pengalaman mereka



saat melahirkan anak pertama cukup meramaikan ruang tamu kediaman Kiara dan Arga.

“Mama banyak banget belinya,” tutur Kiara seraya menghenyakkan tubuhnya di sofa.

Perut Kiara terlihat semakin buncit, karena tinggal menghitung minggu saja baby yang ditunggu-tunggu akan hadir di tengah-tengah mereka.

“Ini nggak banyak, Ra. Kami cuma ingin mengekspresikan rasa bahagia kami! Betul begitu, kan Mbak Liara?” Dira menatap besannya dengan mata berbinar.

“Betul kata Mama Dira, Ra. Ini masih ada list yang belum terbeli. Iya, kan, Jeng Dira?”

Dira mengangguk sambil kembali membuka beberapa paper bag yang mereka bawa dari mal tadi.

“Kalau begitu kita nggak usah belanja deh, Mas!” ujar Kiara saat Arga barusan bergabung dengan ketiganya.

Arga menyipitkan matanya.

“Kenapa? Bukannya semalam kamunudah nge-list banyak barang unik dibeli?”

Kiara mengedikkan bahu kemudian menatap kedua perempuan paruh baya di depan mereka.

“Mama kita udah beli semuanya,” terang Kiara.

“Iya, Ga! Kamu udah nggak perlu belanja lagi.



Semua sudah siap!" timpal Dira antusias. "Tinggal stroller baby aja sama box baby yang belum," sambungnya lagi.

Arga menggeleng seraya tertawa kecil.

"Sayang," panggilnya menatap sang istri.

"Ya?"

"Ezra pasti happy banget dikelilingi oleh orang-orang yang sangat mencintainya, bahkan sebelum dia menatap dunia!"

Kiara mengangguk lalu tersenyum.

"Karena stroller dan box baby belum, jadi boleh dong untuk yang dua itu kami yang beli, Ma?" Arga memalingkan wajah ke mamanya.

"Eum ... tunggu! Tapi sepertinya papamu sudah pesan deh!" Liara menatap Kiara dengan menunjukkan gambar di ponsel kiriman dari Heru.

Menyadari antusias orang tua dan mertuanya, Kiara dan Arga terkekeh geli seraya mengucapkan terima kasih.

"Lalu box baby?" celetuk Kiara di sela tawa.

"Oke, Mama, please! Untuk yang satu ini biarkan kami yang memilih," pinta Arga seraya mengusap perut sang istri.

Melihat ekspresi putranya, Dira dan Liara saling menatap kemudian mengangguk bersama yang disambut tawa oleh pasangan yang tengah

berbahagia itu.



Astrid tertawa kecil mendengar cerita yang meluncur dari Dodi. Tiga pekan berada jauh dari keramaian kota, membuat Astrid merasa lebih nyaman. Dia berterima kasih sudah kembali diizinkan untuk terus berkecimpung di yayasan sosial milik Kiara meski Kiara masih membatasi bertemu dengan dirinya.

Astrid sadar semua itu akibat dari perbuatannya kala itu. Akan tetapi, dia bersyukur karena Kiara masih memberikan ruang baginya untuk bisa kembali berubah dan menata hidup menjadi lebih baik.

Meski saat ini kondisinya tak lagi sempurna seperti dulu, tetapi dia merasa ‘sempurna’ karena jiwanya kini lebih tenang dan bisa berdekatan dengan orang-orang yang tidak seberuntung dirinya.

“Sudah lama Kiara nggak ke sini. Denger-denger sebentar lagi akan melahirkan,” tutur Dodi.

Astrid mengangguk.

“Kiara itu orang baik, dan dia berhak mendapatkan semua kebaikan pada dirinya.”

Dodi mengangguk setuju.



“Dia itu teman kecilku. Sejak kecil Kiara memang selalu peduli dengan teman-teman yang sekiranya kurang beruntung,” jelas Dodi.

“Semoga saat melahirkan nanti, dia dan bayinya dalam kondisi sehat,” imbuh Astrid seraya menarik napas dalam-dalam.

“Kamu teman baik Kiara ya? Sudah lama?”

Astrid menarik bibirnya singkat seraya mengangguk. Dodi yang sama sekali tidak mengetahui kisah lampau keduanya mulai menceritakan kisah tentang Kiara. Dari bibir Dodi dia tahu jika Kiara pernah kehilangan calon suami. Sejak saat itulah dunia Kiara menurut Dodi menjadi tak lagi berwarna.

“Kiara seperti ingin membuktikan bahwa dirinya tidak lemah, bahwa dirinya bisa kuat meski seringkali dia menyiksa diri sendiri,” papar Dodi.

“Menyiksa diri sendiri?” Astrid menyipitkan matanya.

“Iya. Dia seperti ingin mengubah dunianya menjadi sepi.”

Penuturan Dodi membuat Astrid semakin tak mengerti.

“Kamu puitis banget, Dod!” candanya.

Dodie tertawa kecil.

“Jadi, Kiara itu menolak untuk dekat dengan pria mana pun! Meski banyak yang datang



mendekat.”

“Termasuk kamu, Dod?” tanya Astrid.

Dodi tertawa kecil kemudian menggeleng.

“Aku cukup tahu diri kalau mau mendekati dia, Astrid. Dia siapa aku siapa”

“Kamu terlalu merendah! Kamu cukup mumpuni kok. Dengan kedudukan orang tua yang memiliki jabatan bagus di jajaran pemerintah, dan kamu sendiri juga”

“Nggak, Astrid. Aku lebih nyaman menjadi temannya. Lagian sekarang dia sudah bersuami dan hidup bahagia, kan?”

Astrid mengangguk paham.

Aku ingat dulu banyak yang datang bahkan langsung bertemu orang tuanya untuk meminang Kiara, tapi itu semua sama sekali nggak bisa mengubah keputusan Kiara,” terangnya.

Astrid masih mendengarkan cerita Dodi.

“Sampai akhirnya keluarganya menjodohkan Kiara dengan suaminya sekarang.”

Astrid menarik napas dalam-dalam. Sekuat mungkin dia menahan untuk mengatakan bahwa suami Kiara sekarang adalah pria masa lalunya. Tentu akan menjadi panjang urusannya jika sampai Dodi tahu tentang hal itu. Astrid akhirnya memilih untuk bungkam dan terus menyimak penjelasan pria berkulit bersih di depannya.



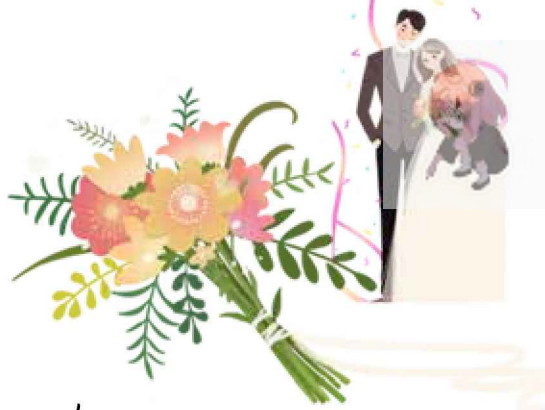
“Menurut Kiara, meski dijodohkan, Arga ini selalu bersikap baik. Selain juga karena ingin membuat kedua orang tuanya tidak lagi was-was karena putrinya seperti enggan menjalin hubungan dengan pria mana pun begitu ceritanya,” pungkas Dodi.

Astrid mengangguk kemudian menarik napas dalam-dalam.

“Cukup menginspirasi. Aku suka kamu bercerita soal ini, Dod!”

Dodi tersenyum lalu melihat ke arah jam tangan.

“Sudah siang! Pantas perutku udah nyanyi aja. Kita makan siang yuk!” ajaknya dijawab dengan anggukan oleh Astrid dengan tawa kecil.



Kiara Kritis?

KIARA MENGUSAP lembut perutnya. Tendangan kencang buah hatinya membuat bibir Kiara tertarik lebar. Menurut perkiraan dokter, Baby Ezra akan lahir dalam dua pekan ke depan. Itu artinya sebentar lagi putra pertamanya akan hadir meramaikan rumah ini.

Aroma segar vanilla semerbak menyapa penciumannya. Arga baru saja selesai mandi dan siap makan malam bersama.

“Senyum-senyum sendiri? Aku nggak diajak?”

Kiara meraih tangan Arga lalu menempelkan ke perutnya yang membuncit. Seketika paras Arga begitu bahagia. Dia dapat merasakan sapaan putranya dari dalam sana.

“Hei, Sayang. Jangan kenceng-kenceng nendang perut Mama. Nanti Mama kesakitan, Sayang,” tuturnya seraya mendekat ke perut Kiara.



“Nggak sakit kok, Mas. Cuma sedikit kaget aja. Lagian kalau dia aktif gitu tandanya sehat loh!”

Arga tersenyum memindai wajah Kiara. Dari hatinya dia benar-benar merasa beruntung memiliki perempuan itu. Meski pada awalnya bukan hal yang diinginkan, tetapi Tuhan punya skenario terbaik bagi setiap hamba-Nya.

“Kenapa, Mas? Aku makin gendut ya? Tembem? Jelek?” tanya dengan bibir mencebik.

Mendengar pertanyaan itu, sontak Arga menggeleng. Kedua tangannya menangkap wajah cantik Kiara.

“Hei, aku nggak pernah berpikir begitu, Sayang. Kamu terlalu istimewa untuk diungkapkan, aku bahkan kehilangan kata-kata untuk menyatakan semuanya padamu. Terima kasih untuk semua kebahagiaan yang kamu beri untukku,” ucapnya dengan tatapan hangat.

Kiara menarik bibirnya.

“Ini lagi gombal? Modus apa lagi?”

Arga tertawa kecil kemudian mengecup singkat bibir istrinya seraya berkata, “Aku janji nggak modus lagi kayak semalam kalau mau nambah. Tapi ini jujur aku benar-benar bahagia, Kiara.”

Pipi Kiara bersemu merah mengingat semalam suaminya itu tak cukup hanya sekali meminta haknya.



“Eh, tapi kata dokter begitu, kan, Sayang? Aku nggak menyakitimu, kan?”

Kiara melepaskan tangan Arga dari wajahnya kemudian menggeleng.

“Emang apa kata dokter?” tanyanya menahan tawa.

Dengan wajah jenaka Arga menjelaskan apa yang dia dengar dari dokter tentang dianjurkannya bercinta dengan istri saat hamil tua.

“Berhubungan intim saat hamil tua tidak berbahaya dan justru dianjurkan. Selain bisa membuat lebih rileks, hubungan seks bisa memicu kontraksi rahim, sehingga persalinan berjalan lebih lancar,” paparnya mengutip kalimat dokter dua pekan lalu.

Kiara hanya tertawa kecil melihat tingkah suaminya.

“Aku melakukannya perlahan kan, Ra?” tanyanya serius.

“Ish, Mas Arga! Udah ah! Jangan dibahas melulu. Malu ah!”

“Malu? Emang malu sama siapa? Di ruang makan ini cuma ada kita, kan?”

Kiara gemas lalu mencubit lengan suaminya seraya berkata, “Udah ah. Kita makan yuk!”

Arga terkekeh melihat wajah malu sang istri. Pemandangan yang selalu dia sukai.



“Sayang.”

“Iya, Mas?”

“I love you!” Satu kecupan manis kembali mendarat di bibir Kiara.

“Love you too,” balasnya setelah Arga melepas pagutannya.



Fia dan Niken sengaja membuat kejutan hari itu. Mereka mendengar jika Kiara sedikit terganggu kehamilannya karena gejala anemia. Tentu saja hal itu membuat Kiara resah dan selalu mengkhawatirkan kondisi bayinya. Meski sudah dijelaskan oleh dokter bahwa semua vakakn baik-baik saja, tetap saja hal itu membuat dirinya gelisah.

Kedatangan Fia, Niken dan beberapa rekannya membuat Kiara terhibur. Terlebih kabar gembira dari Rendra yang sedang mempersiapkan acara pertunangan dengan perempuan pilihannya satu pekan lagi.

“Aku ikut happy, Ren! Selamat ya. Maaf mungkin acara itu aku nggak bisa datang karena”

“It’s okey, Ra. Kita saling mendoakan aja.”

“Kerja. Ada meeting yang nggak bisa dia tinggal,”



“Tentu!” balas Kiara seraya mengusap-usap perutnya.

“Ra, sakit ya?” tanya Fia khawatir.

“Nggak. Cuma nyeri aja, Fi.”

Kiara lalu menceritakan jika dia mulai merasa sakit sejak kemarin.

“Kenapa kamu nggak cerita ke Arga, Ra?”

“Nggak, Ken. Aku udah bisa atasi kok.”

“Suami kamu, Ra? Kerja?”

Kiara mengangguk. “Ada meeting yang nggak bisa dia tinggal. Siang nanti juga pulang.”

Fia menarik napas dalam-dalam.

“Ngelihat kamu, juga kakakku aku jadi takut tahu!”

“Takut kenapa?”

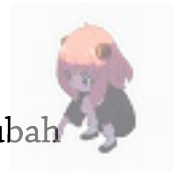
“Takut hamil!”

Mendengar jawaban Fia, Niken sontak terbahak.

“Eh, Niken! Kenapa ngakak sih? Aku beneran takut tahu!” sergah Fia dengan wajah sewot.

Sementara Kiara dan Rendra juga beberapa teman yang lain justru saling pandang tak mengerti.

“Iya, Fi. Aku tahu kamu takut, tapi kenapa harus takut hamil coba? Suami baja kamu belum ada! Jangankan suami, calon aja belum tampak hilalnya!” ledek Niken masih dengan tawa.



Mendengar paparan Niken, wajah Dia berubah kecut meski dia juga menahan tawa.

“Emang kamu berani gitu, Ken?”

“Ya nggak. Aku juga jadi keder sih sebetulnya, Fi!”

Giliran Fia yang terkekeh kali ini.

“Nah kalau begitu ngapain takut coba? Pasangan juga kamu belum ada, Ken! Intinya kita senasib sama, itu aja sih!” balasnya kali ini semua yang ada di ruang tengah kediaman Kiara ikut tertawa.

Tak lama asisten rumah tangga Kiara datang membantu minuman dan camilan.

“Udah, yuk diminum dulu, aku yakin kalian haus iya, kan?”

“Itu juga ada brownies kiriman dari Mama juga kacang almond dari mertua,” jelas Kiara.

“Enak banget jadi kamu, Ra. Banyak yang sayang!” celoteh Fia setelah meneguk habis orange juice di depannya.

“Di mana-mana, Fi, orang tua auto sayangnya meningkat saat putri atau menantunya hamil!” terang Niken.

“Seru juga kali ya, kalau aku hamil, Ken!”

“Kagak seru, Fi! timpal Rendra yang sejak tadi sibuk dengan gadgetnya.

“Kenapa emang? Sirik aja kamu, Ren!”



“Sumpah nggak seru! Malah kita khawatir!”

“Kenapa bisa begitu?” Fia menyipitkan matanya.

“Balik ke ucapan Niken tadi! Ku hamil sama siapa?” balas Rendra dengan tawa.

Wajah Fia berubah kecut. Dengan bibir mencebik dia berkata, “Awes aja nanti kalau aku udah menemukan seseorang yang ...,” Fia membulatkan matanya menatap Kiara yang meringis menahan sakit.

“Kiara! Kamu kenapa? Ra! Kiara!

Sontak mereka yang ada di ruangan itu bangkit dan berusaha memberikan pertolongan.

“Rendra! Telepon rumah sakit! Buruan!” titah Niken.



Kiara mengerang menahan nyeri yang terkadang muncul dan hilang. Sementara Fia dan Niken berusaha menenangkan. Di luar ruangan, Rendra menunggu Arga yang sedang meluncur ke rumah sakit.

Menurut dokter Kiara masih bukaan dia dan masih harus bersabar menunggu hingga sempurna bukaannya.

“Mamamu sama mertuamu sudah dalam perjalanan, Ra. Kamu mau minum?” Niken



memcuba menenangkan sahabatnya.

Kiara menggeleng sambil kembali meringis ketika kontraksi datang kembali.



Arga mengambil langkah seribu menyusuri lorong rumah sakit menuju tempat istrinya yang tengah berjuang. Napasnya naik turun dengan bibir yang terlihat merapal doa.

“Arga!” panggil Rendra.

“Kiara”

“Dia di dalam. Masuklah! Ada Fia juga Niken di sana!”

Setelah mengucapkan terima kasih, gegas dia membuka pintu ruangan Kiara.

“Sayang!” serunya mendekat lalu mengecup kening sang istri. Tangannya kemudian menggenggam jemari Kiara erat seakan ingin memberikan kekuatan bagi istrinya.

“Ra, suamimu udah datang, kami keluar ya. Kami ada di luar. Yakinlah kamunakan baik-baik saja, dan sebentar lagi akan bertemu putramu!” tutur Niken seraya tersenyum.

Kiara mengangguk lalu mengucapkan terima kasih. Demikian pula dengan Arga.

Kiara kembali meringis tatkala rasa sakit akibat kontraksi itu datang. Dengan sabar, Arga



mengusap sekitar panggul dan punggung istrinya untuk membantu meredakan nyeri itu. Arga tahu soal ini karena sebelumnya dia banyak membaca apa pun yang berkaitan dengan kelahiran.

“Sabar, Sayang,” bisiknya lembut seraya sesekali mengusap peluh di kening Kiara.

“Sakit, Mas,” balasnya dengan mata berkaca-kaca.

“Aku tahu. Tapi aku juga tahu kamu perempuan hebat! Kamu akan jadi ibu yang hebat untuk Ezra, dan istri yang luar biasa untukku,” ujar Arga memberi semangat.

Kiara menyungging senyum kemudian mengangguk.



Setelah melewati beberapa jam kontraksi, akhirnya waktu untuk melahirkan Baby Ezra tiba. Dengan dibimbing oleh dokter dan perawat serta didampingi Arga, Kiara berhasil melahirkan putra pertamanya ke dunia.

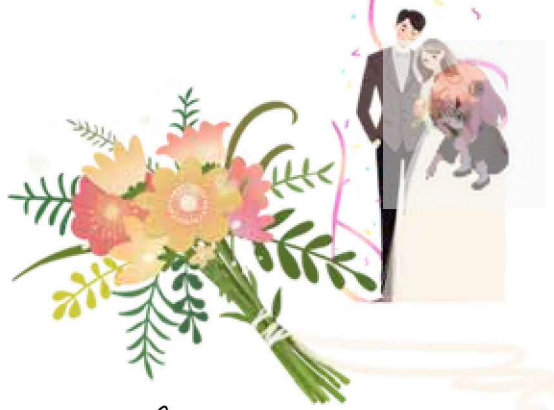
Seorang bayi laki-laki yang sehat dengan berat 3,2 kilogram menyapa mayapada dengan tangis pertamanya. Tak terbendung air mata haru Kiara. Arga tak berhenti mengucap syukur dan berkali-kali mencium kening sang istri dan mengucapkan terima kasih. Terlebih ketika Baby Ezra diletakkan



di dada ibunya, lalu Arga menggendong kemudian mengumandangkan azan di telinga sang putra.

Namun, kebahagiaan itu hilang tatkala Kiara mendadak menggigil dan demam. Melihat itu segera perawat mengambil kembali Ezra dan perawat yang lain sigap menangani Kiara. Sementara Arga panik berulang kali memanggil nama istrinya.

“Kiara, Kiara kamu kenapa, Sayang?”



Kepedulian Astrid

PARA PERAWAT segera mengambil tindakan untuk Kiara. Dengan sopan mereka meminta agar Arga meninggalkan ruangan itu. Tak mengerti apa yang terjadi, Arga mencoba bertahan, tetapi tetap saja mereka meminta Arga keluar.

“Maaf, Pak, kami minta Bapak keluar. Kami akan segera mengambil tindakan untuk istri Bapak!” tutur dokter menegaskan

Arga keluar dengan wajah resah. Di luar tampak keluarga keduanya. Mereka sontak menatap ke arah Arga yang keluar dengan mata memerah dan berkaca-kaca. Wajah pucat Kiara lekat di ingatannya. Perempuan itu begitu rapuh dan lemas, gak itu yang membuat dirinya sangat khawatir.

“Arga. Ada apa dengan Kiara?” tanya Dira dan Liara bersamaan.



Keduanya mendekat dengan wajah tak kalah cemas. Sementara Heru dan Atma menatap Arga menunggu jawaban dari pria itu.

“Ga! Kamu kenapa? Kiara baik-baik aja, kan?” Fia tak sabar menunggu jawaban.

Arga menggeleng pelan.

“Aku nggak tahu, tapi aku yakin istriku baik-baik saja!” balasnya dengan suara bergetar.

“Kiara kenapa, Ga? Kiara kenapa?” Liara mulai histeris.

“Ma, kita tunggu keterangan dari dokter ya. Arga juga nggak tahu, Ma. Tadi Kiara tiba-tiba lemas dan pingsan.”

Liara terkesiap mendengar penuturan menantunya.

“Dia akan baik-baik aja, kan? Dia nggak apa-apa, kan, Pa?” tanyanya pada Heru yang telah berada di sampingnya.

Pria paruh baya itu meraih bahu sang istri seraya mengangguk.

“Dia baik-baik aja. Kiara putri kita adalah anak yang kuat!” jawabnya mencoba menenangkan.

Sementara Fia dan Niken tak sanggup menyembunyikan air mata. Mereka duduk berdampingan dan menunduk.

“Kamu tenang, Arga. Papa yakin istrimu baik-baik saja,” Atma menepuk bahu putranya pelan.



“Berdoa, Arga! Minta pada Tuhan agar semua baik-baik saja.”

Arga tak sanggup menjawab, dia hanya menganggu seraya memijit pelipisnya. Pikirannya semakin gelisah. Sementara di dalam, para tenaga kesehatan sedang menangani Kiara.

Perempuan itu mengalami perdarahan se usai melahirkan.

Arga mengepalakan tangannya menyadari kondisi sang istri. Keadaan Kiara bisa saja sewaktu-waktu menurun. Keadaan Kiara yang dikatakan dokter tadi bisa membahayakan nyawanya.



Atonia uteri, itu yang terjadi pada Kiara. Selain waktu melahirkan yang panjang atau terlalu lama kondisi rahim Kiara tidak bisa berkontraksi kembali setelah melahirkan. Hal itu yang menyebabkan perdarahan dan harus segera diambil tindakan.

“Saat ini istri Bapak masih dalam pengawasan. Kami akan berusaha sebaik mungkin menangani beliau.”

“Tapi, Dokter, istri saya akan baik-baik saja, kan?”

Dokter perempuan berkacamata itu mengangguk.



“Bapak tenang aja. Kami sudah menangani beliau dengan baik.”

Arga memejamkan matanya sejenak. Napas dan degub jantungnya tak lagi bisa teratur. Bagaimana dia bisa tenang jika perempuan yang dia cintai tergeletak lemas di brankar dan dia tidak tahu kapan Kiara membuka mata.

“Baiklah, Pak. Saya harus melanjutkan ke pasien yang lain. Permisi.”

“Iya, Dokter.”

Menarik napas dalam-dalam, Arga mengusap wajahnya. Delapan jam sudah Kiara tidak sadar, terhitung sejak dia melahirkan. Arga bahkan belum sempat melihat benar-benar bagaimana paras sang putra, karena cemas dengan kondisi sang istri.

Dia mengepalkan tangan menyadari kondisi Kiara bisa saja sewaktu-waktu menurun. Meski dokter meyakinkan bahwa keadaan sang istri akan baik-baik saja, tetapi tetap saja hal itu tidak serta-merta membuatnya bisa bernapas lega.

Arga perlahan melangkah masuk mendekat ke brankar tempat Kiara terbaring.

“Bangun, Ra! Bangun! Kamu harus bisa kembali untukku juga untuk Ezra!” bisiknya meraih tangan sang istri.

“Kiara, kamu nggak boleh begini terus, Ra!



Kamu harus bangun! Kamu harus lihat Ezra. Kamu juga harus ngurusin aku. Bangun, Ra!” Kali ini dia mengecup jemari Kiara dengan mata basah.

Arga merasa dadanya sesak melihat tubuh Kiara rapuh dengan mata terpejam.

“Ga!” Satu panggilan membuat dia menoleh.

“Hai!” sahutnya saat tahu siapa yang datang.

Astrid bersama Dodi dan satu orang lagi tampak mendekat.

“Bagaimana Kiara, Ga? Aku dengar dari Fia”

“Iya. Seperti yang kamu dengar dan lihat. Seperti itu kondisinya,” balasnya lirik lalu menjabat tangan Dodi.

“Kamu yang sabar, Ga.”

“Makasih.”

Tak lama kemudian muncul Liara. Perempuan paruh baya itu matanya masih terlihat bengkok.

“Arga, kamunggalah penglihatanmu?” tanya mertuanya mencoba mengalihkan keresahan yang dirasakan Arga.

Pria berkaus polo putih itu menarik napas dalam-dalam. Liara mendekat ke ranjang putrinya. Matanya kembali berkaca-kaca. Seraya mengusap kening Kiara dia berkata, “Sayang. Mama tahu kamu perempuan yang kuat. Kamu pasti bisa melewati ini semua. Kamu pasti ingin menggendong Ezra, kan? Dia ganteng, Ra!”



Liara kemudian mengecup kening putrinya, lalu menoleh ke Arga.

“Ayo ikut Mama. Ada mamamu juga di sana. Anakmu ganteng banget!”

“Tapi Kiara, Ma.”

Liara mengangguk paham.

“Mama tahu kamu sedang memikirkan Kiara, kita berdoa sama-sama ya. Mama yakin dia akan baik-baik saja. Dokter tadi sudah bicara banyak juga dengan Mama.”

“Ayo!”

Arga mengangguk kemudian menoleh ke Astrid, Dodi dan satu lagi.

“Aku mau ke ruang bayi dulu.”

“Kami menunggu Kiara di luar kamar aja, Ga,” tutur Astrid.

“Kami akan di sini menunggu Kiara,” imbuhnya lagi

“Thank you, Astrid!”

Arga dan mertuanya melangkah menuju ruang di mana Baby Ezra di tempatkan. Sementara Astrid dan kedua rekannya keluar dari kamar Kiara.



“Keluarga Ibu Kiara!”

Seorang perawat muncul dari ruang tempat Kiara dirawat.



“Ada apa, Suster?” Astrid mendekat.

“Maaf saya mencari keluarga Ibu Kiara.”

“Saya keluarganya, Suster. Ada apa?”

Sejenak perempuan berseragam putih itu menatap Astrid intens.

“Kami keluarga Ibu Kiara, Suster. Ada apa?”
Dodi mencoba meyakinkan.

Menghela napas, perempuan di depan mereka mengatakan bahwa Kiara butuh donor darah segera.

“Silakan segera cari darah untuk beliau ya, Pak, Bu. Ibu Kiara memiliki golongan darah B.”

Astrid dan Dodi mengangguk.

“Kita harus beri kabar ke Arga!”

“Tunggu Dodi!”

“Ada apa?”

“Suster tadi bilang golongan darah Kiara B?”

“Iya!”

“Antar aku menemui suster tadi, Dod!”

Dodi menyipitkan matanya.

“Kenapa emang?”

“Golongan darahku sama dengan Kiara! Aku ingin membantunya!”





Arga menghela napas lega mendengar keterangan dokter yang mengatakan jika kondisi Kiara sudah membaik.

“Terima kasih, Dokter. Terima kasih sudah memberikan perawatan terbaik untuk istri saya.”

Dokter itu tersenyum ramah seraya mengangguk.

“Saya sampai lupa mengucapkan selamat pada Bapak atas kelahiran putranya. Selamat ya, Pak!”

Bibir Arga tertarik lebar kemudian mengangguk.

“Saya boleh menemui istri saya, Dokter?”

“Tentu saja, Pak. Silakan.”

Bibir Kiara tertarik perlahan melihat Arga masuk ke ruangnya. Pria itu terlihat kacau meski wajahnya tampak bahagia.

“Sayang,” sapanya seraya duduk di samping ranjang. “Jangan bikin aku senewen lagi ya. Please!” Arga mengecup jemari lentik Kiara.

“Maafin aku ya, Mas. Aku udah bikin”

“Ssstt!” Arga menggeleng seraya menempelkan telunjuk di bibir Kiara, “nggak ada yang perlu dimaafkan. Kamu nggak salah. Nggak ada yang salah, Sayang.”

“Kamu harus tahu, Kiara. Jika sebelumnya aku merasa Tuhan begitu baik padaku karena memberikan hamba tercantik-Nya untukku, kini



aku merasa sempurna karena Tuhan kembali memberiku putra tertampan yang hadir darimu,” tuturnya seraya mengecup kening Kiara.

Arga merasa semesta telah memberi banyak pelajaran untuknya. Meski harus menahan emosi karena kondisi Kiara yang sempat kritis karena perdarahan yang membuatnya hampir kehilangan semangat hidup.

“Kamu tahu, apa yang ingin aku teriakkan saat kamu tertidur hampir dua hari kemarin?” tanyanya lembut menatap sang istri yang masih terlihat lemah.

“Apa?”

“Aku ingin seluruh dunia tahu kalau aku sangat mencintaimu dan nggak bisa hidup tanpamu, Ra. Aku nggak bisa, sungguh!”

“Istrinya baru aja bisa senyum udah digombalin?” ledek Kiara dengan senyum lebar.

Arga kembali mengecup jemari Kiara. Sambil menggeleng dia berkata, “Kamu bisa tanyakan ke Mama seperti apa kondisiku sejak kemarin.”

Kiara mengangguk.

“Aku tahu!”

“Tahu?”

“Bahkan sampai saat ini kamu masih terlihat berantakan, Mas!”

Arga menyipitkan matanya lalu tertawa kecil.



“Tapi aku masih tetap ganteng, kan?” godanya dengan menaikkan alisnya.

“Iya. Ganteng kok!”

“Itu pasti. Kalau nggak mana mungkin Kiara Paramitha bisa jatuh cinta. Iya, kan?” Kembali dia meledek kali ini dia mencoba mendekatkan wajahnya ke bibir sang istri.

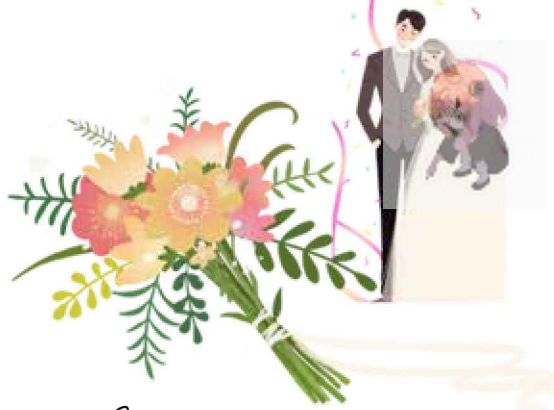
“Mas! Mau ngapain?”

“Kiss bentar.”

“Ih! Malu ah! Aku mau lihat Ezra. Mas bisa bawa di ke sini?”

Arga tersenyum masam. Sambil mengusap tengkuk dia mengangguk.

“Oke, aku akan minta perawat untuk membawa putra kita ke sini.”



Karena Cinta

ASTRID TERPUKAU menatap Baby Ezra yang terlelap di box-nya. Hari itu dia dan rekan lainnya berkunjung ke kediaman Arga dan Kiara. Kedua orang tua baru itu merayakan syukuran sekaligus akikah untuk putra mereka.

Kehadiran rekan dan kerabat tentu saja semakin memeriahkan acara tersebut. Sementara Kiara duduk tak jauh dari putra kesayangannya itu ditemani Fia dan Niken. Di tempat lain tampak Arga bersama beberapa rekannya juga tampak kedua kakak Kiara, Rama dan juga Rendra.

“Astrid. Makasih ya. Kamu udah mendonorkan darahmu untukku. Maaf, aku nggak bisa balas apa-apa,” ungkap Kiara menatap Astrid yang duduk di depannya.

Astrid tersenyum seraya menggeleng.

“Kamu nggak perlu balas apa pun, Ra. Kamu



orang baik dan layak mendapatkan semua itu,”
balas Astrid ramah.

“Terlalu banyak hal baik yang kudapat dari kamujuga teman-teman yang lain.” Astrid menarik napas dalam-dalam. “Kini aku merasa lebih baik, meski mungkin kondisiku tidak sebaik dulu, tapi aku bisa lebih tenang.”

Kiara mengangguk seraya tersenyum.

“Syukurlah, Astrid. Aku ikut senang kalau kamu bisa merasa senang.”

Fia mencolek Niken yang sejak tadi mengabadikan moment bersejarah hari itu. Tak bosan pula dia mengambil gambar Baby Ezra.

“Apaan sih, Fi? Colek-colek mulu!”

“Coba lihat Ezra! Hidungnya mancung banget tahu, Fi! Aku insecure!” cetus Niken menatap Ezra.

“Iya itu tergantung orang tuanya, Ken! Makanya nanti kalau cari suami, mancung kudu wajib disertakan ndalam daftar kriteria! Biar nggak masuk-masuk amat itu nantinya hidung anakmu!” balas Fia enteng.

“Ish! Kamu bicara kayak gitu emang hidung kamu udah mancung?”

Fia terkekeh memegang hidungnya seraya menggeleng.

“Iya maksudnya, aku juga nanti akan membuat kriteria seperti itu, Niken! Selain itu ... ada kriteria



lain lagi sih.”

“Kriteria apa, Fi? Tajir?”

“Tajir itu relatif, Ken!”

“Terus?”

“Ganteng! Itu kriteria lainnya. Ya supaya memperbaiki keturunan gitu!”

Kiara dan beberapa rekannya yang berada di tempat itu tertawa renyah, hampir tak menyadari ada bayi mungil yang terlelap.

“Ish! Udahlah! Kamu nggak laper apa, Ken? Kita makan dulu yuk!” ajak Fia sambil mengusap perutnya.

“Ih! Perasaan dari tadi kamu udah makan brownies, pie buah, kacang goreng, pisang ... dan masih laper?”

“Niken! Tapi kan belum makan nasi, Ken! Aku orang Indonesia asli tahu, nggak!”

“Ish! Itu perut apa karet sih?” Kembali Niken menimpali.

“Niken, please! Ayolah kita makan,” mohonnya. Melihat itu, Kiara tertawa kecil.

“Udah sana, Ken! Kasiham nanti Fia pingsan kita yang repot nanti!” ujar Kiara tertawa.

“Iya deh. Ya udah, ayo!” Niken menatap Fia yang tersenyum lebar.

“Astrid! Kamu nggak makan?” tanya Fia.

“Dodi tadi mau ngambilin aku makan katanya,”



balas Astrid.

“Ehem ... kayaknya ada yang mulai pendekatan, nih!” celoteh Fia dengan mata menggoda ke arah Astrid.

Perempuan berambut pendek itu mengulum senyum mendengar ucapan Fia. Meski tak terungkap, jelas memang bahasa tubuh Dodi dan Astrid seperti dua orang yang tengah menikmati kebersamaan mereka.

“Udah ditembak belum, Trid?” Fia ingin tahu.

“Ish! Jadi makan nggak, Fi? Kamu kepo banget sama hubungan orang sih?” Niken mencubit pinggang Fia sehingga perempuan itu kesakitan.

“Sakit tahu, Ken!”

“Ya lagian, nanti kalau mereka udah jadian juga kita bakal tahu. Iya, kan, Trid?” Mata Niken beralih ke Astrid yang masih mengulum senyum.

“Udah! Sana makan! Astrid jad malu tuh!” timpal Kiara disambut tawa oleh mereka bertiga.

“Ada apa ini? Gembira banget?” Dodi datang membawa dua piring dan salah satunya disodorkan ke Astrid.

Melihat kejadian itu, sontak Fia bertepuk tangan dan berkata, “Cie , Dodi, cieee ... kapan resminya, nih?”

Kiara hanya menggeleng melihat ulah Fia yang membuat Dodi dan Astrid tersipu malu.



Arga menatap Ezra yang tertidur pulas di box-nya. Wajah pria itu terlihat berseri-seri meski baru saja terbangun untuk mengganti popok putra pertamanya itu. Sementara di ranjang, Kiara terlelap dalam mimpi.

Perlahan Arga mendekati Kiara. Temaram lampu kamar tidak bisa menutupi paras cantik istrinya. Perempuan itu terlihat sangat letih setelah seharian sibuk dengan putra mereka. Meski begitu tak pernah terucap kata lelah di bibirnya.

Satu kecupan manis disematkan Arga di kening Kiara membuat perempuan itu membuka matanya.

“Belum tidur, Mas?” tanya Kiara seraya mengusap matanya.

“Baru gantiin diaper Ezra,” sahut Arga tersenyum kemudian merebahkan tubuh di samping sang istri.

Mendengar jawaban sang suami, Kiara menarik bibirnya.

“Makasih ya, Mas. Mas udah banyak bantuin aku untuk ngurusin Ezra.”

“Hei, itu juga tugasku, kan? Dia nggak cuma anak kamu, dia anakku juga. Anak kita,” tuturnya



memiringkan tubuh menghadap Kiara.

Kembali senyum Kiara terbit. Kenangan lama muncul di benak. Bagaimana mereka berdua canggung dan harus menyikapi dengan baik-baik saja semua yang terjadi. Bagaimana Arga mencinta membangun tembok agar tetap bisa menjaga jarak dengannya. Semua kilas memori itu membuat Kiara menggeleng perlahan.

“Kenapa, Sayang?”

“Nggak, Mas. Aku cuma teringat waktu awal kita menikah aja.”

Arga tampak menaikkan bibirnya dengan mata memindai Kiara.

“Bagaimana aku dengan rela menyerahkan sisa hidupku bersamamu yang bahkan tidak pernah mencintaiku. Bagaimana penolakanmu kala itu dan”

“Ssstt.” Arga menempelkan telunjuknya ke bibir sang istri.

Dia lalu menggeleng.

“Bagaimana aku menentang keras soal mitos itu, dan bagaimana kamu dengan tanpa ekspresi mempersilakan aku pergi berlibur dengan perempuan lain. Apa kamu kira hal itu tidak membuat aku berpikir keras, Ra?”

“Berpikir keras? Kenapa, Mas?” Kiara menyipitkan matanya.



“Aku melihat luka di matamu, tetapi tidak di sikapmu. Kamu menyembunyikannya dengan baik. Kamu kecewa dengan apa yang sudah kamu pilih dan marah dengan apa yang kulakukan. Betul begini, kan?” Arga menaikkan turunkan alisnya dengan wajah menggoda.

Mengetahui suaminya tahu apa yang dia rasakan kala itu membuatnya malu. Tak menyangka jika Arga seorang pembaca ekspresi wajah yang baik.

“Aku tahu semuanya. Aku juga tahu kamu mati-matian menolak perasaan kamu ke aku, kan?” Kembali Arga menggoda istrinya.

“Perasaan apa?” Kiara mencoba mengelak.

“Cinta. Kamu udah terpesona ke aku sejak aku masuk ke kamar pengantin kita waktu itu, kan?”

Kali ini wajah Kiara tampak memerah malu. Sambil mencubit perut rata suami dia berkata, “Ih! Ge-er!”

Arga tergelak perlahan khawatir Ezra terbangun.

“Ngaku aja deh. Bener, kan?” Kembali dia meledek.

“Mas Arga! Udah ah! Ngeledek terus,” protesnya mencebik.

“Iya deh. Maaf, Sayang. Tapi justru itu yang bikin aku penasaran.”



“Penasaran?” Kiara tampak tertarik dengan perkataan sang suami.

Arga menaikkan alisnya. Dia lalu bangkit bersandar di sandaran ranjang. Melihat itu, Kiara mengikuti seperti yang dilakukan sang suami.

“Aku ingin tahu sebenarnya kamu siapa, tapi kamu menolak memberi tahu. Kamu malah memintaku untuk mencari tahu sendiri ... kamu ingat?”

Kiara mengangguk lalu tersenyum. Arga mengulurkan tangan kanannya merengkuh bahu sang istri. Dengan manja, Kiara menyandarkan kepalanya di bahu Arga.

“Aku nggak mau kamu mengasihaniiku, Mas. Jadi aku pikir, nggak ada yang perlu dikulik dari masa lalu.”

Arga mengecup puncak kepala sang istri.

“Sekarang aku paham kenapa kamu menolak memberi tahu saat itu. Sekarang aku juga paham sebenarnya mitos itu hanya untuk orang yang percaya, karena aku hanya percaya pada restu orang tua. Itu, kan yang ingin kamu ajarkan padaku, Ra?”

Mata Kiara berkaca-kaca tak menyangka Arga sedalam ini memahami sikapnya.

“Makasih ya,” tutur Arga lembut.

“Untuk apa?”



“Untuk semua yang pernah kamu ajarkan padaku. Untuk ketulusan, untuk rasa peduli dan segala hal yang sebelumnya tidak pernah aku rasakan. Aku dulu hanya mengenal ego. Aku hanya fokus pada kebahagiaanku sendiri,” balasnya seraya mengusap pipi Kiara yang basah.

“Please, jangan nangis. Aku rasa sudah banyak air matamu yang tumpah karena aku, Ra. Maafin aku ya.”

Kiara tak sanggup berkata-kata. Dia hanya mengangguk seraya menutupkan bibirnya.

“Sekarang aku nggak mau melihat kamu bersedih apalagi menangis, Sayang. Senyum ya,” imbuhnya seraya membingkai wajah sang istri.

Kiara menarik bibirnya lalu mengangguk.

“Aku juga minta maaf kalau sudah meluluhlantakkan rencanamu, Mas. Rencana yang”

“Ssstt.” Saka menggeleng kembali meletakkan jarinya di bibir Kiara. “Itu bukan karenamu, Ra. Itu semua karena Tuhan yang menginginkan, dan aku bahagia karena Tuhan memberikan skenario baiknya untukku.”

“Dan satu lagi selain semua yang kuungkap tadi. Ada hal lain yang harus kamu tahu kenapa aku akhirnya yakin jika kamu adalah tulang rusukku.”



Kiara mengangkat wajahnya dengan kening berkerut.

“Karena aku sangat mencintaimu. Mencintai semua yang ada padamu. Segala kekurangan dan kelebihanmu. Aku mencintai semuanya.”

“Meski mungkin aku tidak seperti ... Satria, tapi aku berharap aku berada di tempat paling spesial di hatimu, Ra.”

Kiara menenggelamkan wajahnya di dekapan Arga. Kemudian berujar, “Sekarang Mas adalah suamiku. Papa dari Ezra. Dan tentu lebih memiliki tempat yang paling istimewa di sini,” tutur Kiara seraya menepuk pelan dadanya.

“Mas Satria memang lebih dulu mengukir kenangan, tetapi aku yakin dia juga bahagia setelah tahu ada pria yang menyayangiku bahkan melebihi sayangnya padaku.”

Arga tersenyum lebar. Dia mengeratkan pelukan seraya mengucapkan terima kasih.

“Aku bahagia, Sayang. I love you so much!”

“I love you more, Mas.”

... karena takdir-Nya memang selalu baik, meski harus ada air mata untuk menerimanya.

Tamat.